

# *Lentera Putih*



**"Perjuangan 1/4 Abad  
Seorang Guru Honorer"**

*:: Atrianil Robinson ::*

ISBN 978-602-8986-09-0



9 786028 986090 >

## Pengantar Penerbit

Banyak cara bagi manusia untuk keluar dari kesulitan demi kesulitan yang menerpa jalan hidupnya. Pindah jalur, ganti profesi dan sebagainya. Namun menyerukan yang terasa di hati nurani dengan jalan menuliskan dan membagikannya kepada khalayak, belum tentu semua orang bisa.

Guru Atrianil, seorang Pengajar Honorer di berbagai sekolah Swasta menempuh jalan ini, JALAN MENULIS. Setiap himpitan, tekanan dan masalah yang terasa menyiksa baginya adalah energi besar untuk berkarya, ratusan puisi dan puluhan cerpen sudah ditulisnya. Dan kali ini karya tulisnya menjelma dalam bentuk novel yang dia beri nama **LENTERA PUTIH**.

Sebagai sebuah novel, **LENTERA PUTIH** pernah diterbitkan tahun 2011 yang lalu. Meski belum **best seller** namun sudah mampu melegakan desakan yang menyiksa di hati Penulisnya.

Setelah 3 tahun berlalu, seiring dengan terbentuknya pemerintahan baru, Penulis menghubungi kami. Dan menyerahkan naskah Lentera Putih ini untuk diterbitkan, dan atau dicarikan penerbit yang mau menerbitkannya kembali.

Setelah membaca kalimat demi kalimat yang terrangkai dalam novel yang sangat inspiratif dan memiliki energi juang yang tinggi kami menyanggupi untuk mencari jalan agar Lentera Putih ini kembali terbit dan mencerahkan banyak orang. Namun mengingat biaya cetak yang tinggi, pada tahap awal ini kami coba menerbitkannya dalam format digital, **e-book** atau lebih pas disebut sebagai **e-novel**.

Tak banyak yang dapat kami uraikan tentang novel Lentera Putih ini, sebaiknya anda baca sendiri saja.

Demikian, selamat menikmati.

Jakarta, Nopember 2014

**IKP-Jaya | Ikatan Keluarga Payobasung – Jakarta Raya**  
*Community Publishing*

## **Pengantar Penulis**

Zaman terus bergerak melengking sejarah. Pemerintah pun pindah tangan dari Orde Baru ke Orde Reformasi yang dipelopori oleh mahasiswa. Peralihan dari zaman ke zaman tentu ada yang diharapkan, yaitu perbaikan di segala bidang, tak terkecuali bidang pendidikan.

Bicara pendidikan berhubungan erat dengan masalah kesejahteraan guru dan kualitas lulusan siswa. Semenjak Orde Reformasi bergulir guru PNS sudah menjadi anak emas Pemerintah. Sedangkan guru Swasta masih terpinggirkan. Padahal lebih 50% sekolah di Jakarta dan sekitarnya, adalah Sekolah Swasta kelas bawah. Siswanya adalah anak bangsa yang tidak diterima di Sekolah Negeri, karena terbentur masalah ekonomi dan nilai yang minim sekali.

Guru PNS adalah aset bangsa, guru Swasta juga aset bangsa. Kenapa guru Swasta tersisihkan secara ekonomi dan hukum? Siswa sekolah Negeri adalah anak bangsa, siswa sekolah Swasta juga anak bangsa. Kenapa siswa sekolah negeri dinomor 1 kan? Selama puluhan tahun pertanyaan itu bergentayangan di kepala saya, tapi tak kunjung dapat jawaban. Haruskah kami pasrah menerima semua ini? Nurani saya berkata, TIDAK!!!

Berbekal pengalaman saya selama menjadi Guru, timbul keinginan saya untuk meneerjemahkan keadaan ini dalam bentuk tulisan. Pertama saya ungkapkan dalam bentuk puisi, akhirnya berkembang dalam bentuk novel.

Ide cerita bermula dari SMK Swasta elit (*ekonomi sulit*) di Jakarta yang siswanya berasal dari komplek DPR (*Daerah Pinggiran Rel*) dan sekitarnya. Mereka datang ke sekolah membawa “segudang masalah” dan “secercah harapan” – seiring serabut harapan yang dirajut oleh para gurunya, yang sebagian besar adalah guru Swasta honor. Guru yang tidak pernah ikhlas kehilangan harapan, walau selalu diterpa badai kehidupan.

Tahun berganti tahun. Serabut harapan tak kunjung terurai, namun tetap masih ada walau cahayanya sangat kecil. Karena cahaya itu mengakar pada Hati Nurani. Maka saya beri judul novel ini, “Lentera Putih” – cahaya kecil yang mengakar pada hati nurani.

Saya berharap novel sederhana ini, mendapat sambutan dari Pembaca, agar “cahaya kecil putih” ini bisa menjelma menjadi cahaya yang terang benderang. Cahaya yang dapat melabuhkan impian saya menjadi kenyataan. Saya akhiri pengantar ini dengan sebuah puisi sederhana;

### **Rencana-ku dan rencana-Nya**

*Aku berrencana untuk menjadi Guru PNS  
Hidup sederhana, masa pensiun bahagia  
Namun rencanaku tak seiring rencana-Nya  
Dia lempar aku ke tempat yang gelap  
Dia bekali aku cahaya kecil, cahaya putih*

*Cahaya yang menerangi jalanku, melewati ragu, bimbang dan ketakutan  
Cahaya yang menerangi jiwaku, sehingga aku mampu merajut mimpi  
Cahaya yang akan membawa mimpiku menjadi kenyataan*

*Aku yakin rencana-Nya, pastilah yang terbaik untuk ku*

*Pada saatnya SEMUA akan MENJADI INDAH.*

Jakarta, Nopember 2014

Penulis,

**Atrianil**

## Daftar Isi

<b>No.</b>		<b>Hal.</b>
	<i>Pengantar Penerbit</i>	3
	<i>Pengantar Penulis</i>	4
	<i>Puisi: Namaku Ijah</i>	5
	<i>Daftar Isi</i>	6
1	<i>SMK Pelangi</i>	9
2	<i>Pengabdian Bu Ijah</i>	15
3	<i>Mencari Cinta Sejati</i>	29
4	<i>Mendemo Pak Yusril</i>	40
5	<i>Ke Perpustakaan</i>	54
6	<i>Mengejar Cinta Sejati</i>	71
7	<i>Kisah Dua Perempuan</i>	98
8	<i>Puisi untuk Bu Ijah</i>	116
9	<i>Putri yang Mengalah</i>	130
10	<i>Cinta dan Adinda</i>	137
11	<i>Ke Rumah Antoni</i>	143
12	<i>Pak Gito dan Pak Sholeh</i>	150
13	<i>Lentera Putih</i>	169
14	<i>Perpisahan Siswa</i>	176
15	<i>Cinta Disetujui</i>	186
16	<i>SMK Pelangi (Lagi)</i>	194
	<i>Tentang Penulis</i>	202
	<i>Sepenggal Kisah: Guru Honorer</i>	203

## **Namaku IJAH**

*Ijah nama kecilku  
Anak petani kecil  
Dilahirkan disebuah gubuk kecil  
Di sebuah desa yang terpencil  
Tubuhku kecil, tanganku kecil, suaraku kecil*

*Saat usiaku masih kecil  
Aku hanya bermain dengan anak orang kecil  
Walaupun aku hanya anak petani kecil  
Namun kebahagiaan selalu mengelilingi gubukku yang kecil  
Pada suatu hari halilintar menggertak gubukku yang kecil  
Aku jadi gemetar karena aku masih kecil  
Aku mendekatkan diri ke tubuh ibuku  
Ibuku mendekapku dengan kehangatan  
Kemudian memelukku sambil berbisik kecil  
Anakku jangan takut! Ini hanya peringatan dari Allah  
Bahwa alam jauh lebih digdaya dibanding manusia  
Manusia itu makhluk yang lemah..., kecil  
Dengarlah anakku!*

*Manusia tidak akan mereguk cinta kebahagiaan  
Sebelum ditelan kenestapaan, diuji kesabarannya  
Ibu memelukku erat dan memandang wajah kecilku...,  
di balik gelombang air matanya*

*Sebelum tidur kami berdoa  
Ya Tuhan..., lindungilah kami orang miskin ini...,  
kami dalam keadaan lapar  
Berilah kami kehangatan*

*Ya Tuhan..., dengarlah ratapan orang miskin*

*Yang selalu dihipit kesengsaraan dan ketakutan*

*Sentuhlah hati manusia...,  
agar mereka mampu melihat derita orang kecil  
Maafkanlah orang kecil yang dengan terpaksa meminta-minta  
Mengetuk pintu dari rumah ke rumah minta sedekah  
Dan tunjukkanlah mereka ke rumah orang yang bersahaja*

*Dasar aku memang orang kecil  
Dari kecil aku punya cita-cita untuk membela orang kecil  
Untuk mewujudkannya, aku pilih profesi jadi guru di sekolah  
Setelah dewasa aku tetap kecil  
Jabatanku kecil*

*Aku mengajar di sekolah swasta kecil...,  
siswanya berasal dari ekonomi kecil  
Gajiku juga kecil  
Aku juga tinggal di rumah yang kecil*

*Dasar aku memang orang kecil  
Aku keturunan orang kecil  
Semuanya kecil*

*Tapi..., aku bukan manusia yang berjiwa kerdil.*

*\*\*\**

## **1 | SMK Pelangi**

Di belakang perumahan elit di Jakarta, di depan selokan, berdiri sebuah gedung. Di depan gedung itu terdapat sebuah Papan nama yang terbuat dari tripleks dicat putih dengan tulisan berwarna hitam SMK Pelangi.

SMK Pelangi, bukanlah sekolah modern yang mempunyai fasilitas kompleks, bukan pula sekolah hebat. Tidak pernah masuk Koran, tidak pernah masuk TV, tidak pernah pula mendapat kunjungan dari pejabat atau orang hebat. Tidak pernah mendapat sumbangan dari donatur atau dermawan.

Gedungnya masih bergaya lama, masih menonjol kekunoannya, warnanya sudah lusuh, terlalu lama tidak dicat. Namun bagi penduduk miskin di sekitarnya, sekolah ini merupakan berkat. Di sinilah anak mereka dititipkan untuk meraih mimpi keluar dari kemiskinan. Malah bila banjir melanda kota Jakarta, SMK Pelangi menjadi tempat bernaung bagi penduduk miskin tersebut. Kelas-kelas dijadikan kamar tidur. Meja-meja disusun dijadikan ranjang.



Jam 7.00 tepat, kring, kring, kring.

Bel tanda masuk sekolah berbunyi, sudah saatnya pintu gerbang sekolah ditutup. Ini adalah peraturan pemerintah yang harus dijalankan. Namun di SMK Pelangi tidak ada pintu gerbang, tidak ada satpam. Faktor keterlambatan sudah merupakan hal yang biasa. Bila alasannya tepat, diberikan toleransi. Bila alasan yang sudah basi, seperti macet atau kesiangan, sangsi dari guru piket segera bereaksi. Mulai dari membersihkan WC, membersihkan kaca, atau dikenakan denda berupa: pembalut, perlengkapan P3K, aneka jenis obat-obat ringan, seperti Procol, Bodrex, dan sejenisnya. Semua itu dipergunakan lagi untuk keperluan siswa.

SMK Pelangi, terdiri dari 15 kelas, 1 ruangan guru yang sempit, 1 ruangan TU, 1 ruangan kepala sekolah yang pengab, ruangan praktek komputer seadanya, tidak ada lab Akuntansi, tidak ada perpustakaan. Namun di sinilah kami (guru dan siswa) menancapkan keyakinan untuk keluar dari kemiskinan.

Tok..., tok..., tok...,

“Assalamualaikum, maaf Bu, Saya terlambat lagi!” seru seorang siswa yang berpenampilan sangat sederhana, namun rapi.

“Dedi! Telat lagi! Telat lagi! Ini sudah kali ke berapa kamu terlambat, semenjak ibu masuk ke kelas ini. Mentang – mentang peraturan *longgar*, kamu datang seenak perutmu. Memang ini sekolah nenek moyang kamu? Keterlalaan kamu! Betul – betul keterlalaan!” kata Bu Ijah setengah membentak.

Dedi yang bertubuh tinggi dan tegap. Wajahnya tampan, dihiasi batang hidung yang kuat, rahangnya yang tegar, bibirnya yang selalu menyunggingkan senyum, alisnya yang tebal bewarna hitam. Ia tak pernah merasa rendah diri, walaupun ia seorang *loper* Koran. Namun sekarang ia tertunduk malu.

“Apakah kamu tidak bisa bangun lebih pagi! Kenapa kamu belum sadar juga! Kamu sudah kelas tiga! Mau jadi apa kamu!” sambung Bu Ijah melanjutkan kekesalannya.

“Maaf Bu, Setiap hari saya bangun jam 4 pagi. Mungkin ibu belum tahu banyak tentang saya karena ibu masuk kelas ini, baru pada tahun

ajaran ini. Baru dua minggu.” jawab Dedi memelas. Ia mengangkat tangan kanannya, lalu memegang keningnya. Kelihatan ketiak baju seragam putihnya yang sudah menguning termakan usia.

Sementara siswa yang lain serius mengerjakan soal latihan Akuntansi manufaktur. Namun Desti dan Wulan mengerutu, tidak terima Dedi diperlakukan seperti itu. Dengan keberanian yang dipaksakan, Desti memberikan pembelaan.

“Maaf Bu. Bukannya saya menggurui Ibu, tetapi ibu perlu tahu satu hal! Teman kami ini, memang sering terlambat dan sudah sepengetahuan kepala sekolah karena ia harus bekerja dulu, sebelum berangkat ke sekolah, demi untuk menyambung hidup!” ujar Desti dengan suara tenang.

“Iya sudah! Tidak perlu dibahas! Ibu paham kenapa kamu membela Dedi!”

Bu Ijah memandang Desti sambil tersenyum. “Sebenarnya ibu bangga punya siswa seperti kalian. Kalian semua anak baik, punya rasa empati yang dalam.” bisik Bu Ijah dalam hati.

Sebenarnya Dedi sangat malu datang terlambat. Namun biaya hidup semakin tinggi. Ia tidak mungkin berharap banyak pada ibundanya. Semenjak ayahnya mengalami PHK awal tahun 1998, saat itu ia masih kelas 1 SD, sang ayah mengalami stres berat. Ibundanyalah yang banting tulang menghidupi keluarga, menggantikan posisi ayahnya. Sebenarnya ia tidak diizinkan lagi oleh sang bunda menjadi *loper* Koran, karena sudah kelas tiga. Pelajaran semakin berat. Nilai standar kelulusan semakin tinggi. Mata pelajaran yang di-UN-kan semakin bertambah banyaknya. Menambah berat beban moral siswa. Bahkan Bu E, istri penjaga sekolah, orang yang tidak makan bangku sekolah dan tidak banyak ngomong, mendengar kenaikan standar nilai UN naik, berkomentar: “Standar nilai UN naik? Kok kayak harga sembako aja! Kayanya kebijakan pemerintah kok bikin orang kecil semakin susah ya!”

Mungkin komentar Bu E ada benarnya. Kenyataannya setiap kenaikan harga sembako, jumlah orang miskin semakin bertambah. Jumlah siswa yang drop out semakin banyak. Standar nilai UN yang semakin naik, membuat siswa golongan bawah semakin panik, bahkan

stres. Namun bagi siswa sekolah unggulan yang mempunyai fasilitas lengkap, nilai UN yang ditetapkan pemerintah malah terlalu kecil. Namun Dedi sudah bertekad, ia tidak akan berhenti menjadi *loper* Koran. Baginya, lebih baik ia yang banting tulang, agar sang bunda dapat bernapas tenang.

Dedi punya otak encer, cara pikirnya berbeda dengan anak seumurannya. Ia punya ide-ide cemerlang untuk keluar dari kemiskinan. Harusnya ia bersekolah di sekolah negeri, atau sekolah swasta mandiri. Dikarenakan terbentur biaya, ia terdampar di SMK Pelangi karena bayarannya paling murah. Mungkin paling murah di Jakarta, tapi tidak murahan.

Tahun 1998 awal kehancuran bagi keluarga Dedi. Kadang ia menyesali keadaan. Kenapa harus ayahnya yang mengalami PHK. Harusnya waktu yang tersedia pada usia sekolah, ia gunakan untuk menumpuk ilmu, demi menggapai masa depan yang gemilang. Dalam hati, ia ingin masuk *sanggah* lukis, untuk menyalurkan hobinya, ia ingin les bahasa Inggris, ia ingin tinggal di rumah yang sehat dan nyaman. Keinginan yang selalu berkeliaran diotaknya. Namun, setelah berpikir ribuan kali, akhirnya ia menyadari, pasti ada rencana besar Tuhan dibalik semua ini. Ia bertekad akan melembari sejarah hidupnya, sejarah keluarganya dengan caranya sendiri.

“Aku anak laki-laki Bunda! Langkahku lebih panjang ketimbang langkah anak perempuan. Aku yang harus berjuang, mengasah pikiran dan perasaan, untuk merubah hidup, bukan Bunda! Aku harus berjuang untuk membangkit batang terendam Bunda! Doakan anakmu...!” Itu kata-kata yang selalu diucapkan Dedi pada bundanya.

Kebaikan dan ketulusan Dedi, membuat Antoni berubah drastis. Antoni adalah sosok yang paling gagah di SMK Pelangi. Ia anak orang kaya. Ke sekolah selalu datang lebih awal. Bukan untuk menghindari macet, juga bukan untuk menikmati segarnya udara di pagi hari, melainkan untuk menyalin PRnya Dedi. Bila datang terlambat, belum sempat menyontek PR, ia tidak akan tahan dipermalukan di depan kelas oleh Bu Risa, dan beberapa guru lainnya. Bu Risa, memang kreatif memberi sanksi pada siswa yang tidak mengerjakan PR. Kadang disuruh hormat pada gambar pahlawan yang dipajang di dinding, kadang berdiri dengan memakai helm,

kadang menulis PR sampai sepuluh kali lipat, kadang disuruh ketawa sepuluh macam. Dedi sangat toleransi dalam berteman, untukantisipasi kekhawatiran Antoni atas keterlambatannya, ia selalu menitipkan buku PRnya pada Feby, anak kelas sebelah. Sehingga Antoni belum pernah dapat sangsi, gara-gara tidak membuat PR “Tak satu jalan ke Roma! Tak berdaya tak berarti sia-sia!” Itu kata-kata keramat Antoni yang selalu ia ucapkan di hadapan teman-temannya.

Sebagian siswa to/ol lainnya, ada yang tinggal fotokopi, akhirnya bukan terbebas dari sangsi, malah dapat sangsi semakin berat, selain berdiri sambil hormat pada gambar pahlawan pendidikan, juga disuruh beli buku.

Sebagian siswa badung lainnya, dan siswa yang pura-pura pintar, atau kombinasi keduanya, yang sudah merupakan kombinasi yang kontras, mereka merasa asyik-asyik saja menerima sangsi. Mungkin mereka itu sudah tidak punya malu, atau tidak punya otak. “Bagi siswa yang disebutkan namanya! Anak-anak bapak yang tidak punya otak dan tidak punya malu, berkumpul di lapangan!” itu kata-kata yang diucapkan Pak Gito saat mendata siswa-siswi yang bermasalah ke kelas-kelas. Pak Gito, orangnya kocak, lucu, tapi tegas. Ia guru yang paling disenangi oleh siswa, juga guru yang paling ditakuti.

Betapa hitam dan putihnya dunia pendidikan di SMK Pelangi, seperti putih dan abu-abu pakaian seragam yang mereka kenakan. Berisiknya suasana kelas saat pergantian jam pelajaran, rawannya pada jam-jam istirahat. Namun para pahlawan tanpa tanda jasa di SMK Pelangi tak pernah bosan menghadapi siswanya yang sulit dididik. Mereka tidak gentar melihat kumis tebal Pak Gito. Namun, Pak Gito tidak pernah kehabisan cara meminimalisir kenakalan siswa. Sebelum mereka melakukan tindakan berbahaya, Pak Gito sudahantisipasi.

Bagaimana prilakunya Geng Slamet cs, preman kelas teri di lingkungan tempat tinggalnya. Mereguk minuman keras bagi mereka sudah merupakan hal yang biasa. Hanya Pak Gito yang mampu mengatasinya. Lapangan basket merupakan saksi bisu upaya Pak Gito dalam menggembleng siswa. Kadang Pak Gito dan siswa kelihatan konyol di lapangan itu. Berhadapan dengan siswa yang bego, dalam rangka

mendidiknya, kadang pak Gito berlagak bego, kadang pak Gito terpaksa berkata kasar, tapi hanya di bibir saja, bukan dari hati.

Di lapangan Pak Gito tampak temperamen, tapi dalam kelas tersenyum manis dan lega melihat siswanya yang haus akan kasih sayang. Bukan maksud penulis menjelek-jelekan SMK Pelangi, tapi itu realita yang terjadi pada salah satu sekolah swasta kelas bawah di wilayah ibu kota negara ini. Namun sebenarnya mereka adalah anak-anak baik. Bagaimana pun latar belakang mereka, para guru mendidiknya dengan tulus karena mereka datang ke SMK Pelangi untuk belajar, demi memperbaiki masa depan.

Bila ada guru baru yang mengajar di SMK Pelangi, pasti terheran-heran dibuatnya. Walaupun ada yang bertindak semaunya/sesukanya, banyak yang berperilaku di luar kewajaran, hanya sedikit yang mengenal tata krama. Namun semuanya terasa indah, karena di sana ada kasih sayang dan cinta. Di SMK Pelangi mereka ngobrol, ketawa, dan berfilosofi. Lapangan basket mempertemukan mereka melewati usia 17 tahun. Semuanya belum ada yang hitam. Dunia seabu-abu seragam mereka, belum bisa dibilang hitam karena mereka baru melihat dan mengenal sesuatu. Tantangan terberat bagi guru SMK Pelangi, ke mana mereka akan dibawa.

## 2 | Pengabdian Bu Ijah

Saat jam istirahat tiba, siswa yang lain sudah berhamburan ke luar, Dedi tetap berdiam di kursinya, membuka bekal yang ia bawa dari rumah. Nasi bungkus hasil olahan tangan sang bunda, yang diolah dengan resep cinta, kasih sayang yang tulus seorang ibu. Baru saja Dedi mau makan, Dewi datang menghampirinya.

“Sendirian Ded!” sapa Dewi.

“Iya..., nih! Antoni lagi jajan ke kantin Bu Atun!”

“Oh! Kalau gitu, *gue* duduk di sini ya!” kata Dewi sambil menarik kursi yang ada di samping Dedi.

“Duduk aja! *Enggak* ada yang larang kok! Kursi itu bukan kursi *gue*!” jawab Dedi cuek.

“Duhhh...”

“Cuek amat! Kesal ya! Gara-gara diomeli Bu Ijah!”

“*Enggak* tu!”

“Oh..., iya” kata Dewi, seraya senyum-senyum menatap Dedi.

"liih..., ini orang, *ngapain* senyum-senyum aneh ngeliatin *gue*." bisik Dedi dalam hati.

"Hmmm..., *lo* itu lumayan juga. Lumayan menarik." kata Dewi dalam hati, sambil menatap Dedi semakin tajam.

"..."

"..."

"Wajar kok! Bu Ijah marah, berarti Bu Ijah perhatian sama *gue*!"

"*Enggak* salah tuh! Setahu *gue*, orang marah karena kesal, atau bahkan karena benci!" kata Dewi asal karena ia tidak punya topik pembicaraan.

"Karena Bu Ijah belum tahu siapa *gue*, dan *gue* yakin, dari nada bicaranya, Bu Ijah itu orangnya baik. Bu Ijah itu, orangnya bijak." sambung Dedi membela diri.

"Loh!"

"Ngapain di sini Wi!"

"Biasanya sama Mely, Ika, Putri di kantin!"

"Mau jadi anak alim toh!" kata Santi meledek.

"He ... he ... he ... mimpi kali!" seru Ika, Mely, Putri serentak.

"Kalian *sih*! Jadi anak alim itu kuno tau!" *sanggah* Dedi sambil senyum mengejek. Merasa kehadirannya tidak dibutuhkan, akhirnya Dewi cs meninggalkan Dedi.

"Ha?"

"Cabut sana!"

"..."

"..."

"Kenapa sih Ded? *Lo enggak* mau temanan sama geng si Dewi! Mereka itu sebenarnya anak baik! Apa lagi yang namanya Dewi. Dia kelihatannya suka banget sama *lo*! Biar penampilannya sedikit norak dan suka sradak-sruduk, sehingga kesannya sedikit tomboi, tapi dia tajir loh! Anak orang kaya! *Lo* bisa memanfaatkan dia, atau *lo* memang *enggak* suka sama cewek! Jangan-jangan...." kata Antoni yang baru datang dari kantin, sehabis menyantap nasi goreng Bu Atun, di kantin sekolah.

"Apa maksud *lo*!"

"*Gue* laki-laki tulen!"

"Kalau ngomong mikir dulu dong!" *sanggah* Dedi Ketus.

"...."

"...."

"Atau, tipe *lo*..., cewek seperti Feby!"

"Yang imut-imut"

"Kalem"

"Rambut panjang"

"Pintar"

"Tapi, yang namanya Feby, dia itu anak pembantu! Ibunya tukang cuci!"

"...."

"...."

"Sekarang baru *gue* tahu sifat asli *lo*!"

"Dasar!"

"Ternyata orang kaya, di mana-mana sama saja!" *sanggah* Dedi mengerutu, sambil menyuap nasi bungkusnya.

"Oh!"

"...."

"Maaf Ded!"

"*Gue* *enggak* bermaksud menyinggung perasaan *lo*! *Lo* kan udah paham *gue*! *Gue* yang biasa ceplasp-ceplos! Kita kenal bukan sehari, dua hari! Masa segitu aja *lo* masukin ke hati!" kata Antoni, yang terheran-heran dengan perilaku Dedi yang berbeda dengan hari-hari biasa. Sepertinya sahabatku lagi sangat sensi sekarang. Ada apa gerakan? Hati Antoni menjadi gusar.

"...."

"Ya sudah!"

"*Gue* *enggak* tersinggung kok!"

"*Gue* tau, *lo* hanya bercanda! Tapi lain kali dipikir dulu! Cari kata-kata yang enak didengar telinga. *Gue* bukannya tidak tertarik dengan yang namanya cewek. *Gue* laki-laki normal. Cewek itu bukan hanya menarik, malah sangat mempesona. Tapi *gue* belum mau mikirin cewek. Mikirin diri sendiri aja, *gue* sudah kalang kabut. Sekarang *gue* fokus dulu untuk belajar, agar dapat nilai bagus, dan cepat dapat pekerjaan."



“Terus?”

“Yang ada dipikiran *gue* sekarang, gimana caranya meraih sukses sedini mungkin. Keluar dari kemiskinan secepatnya. Dan cara yang paling ampuh untuk dapat mewujudkannya adalah dengan pendidikan dan kerja keras. Adik *gue* harus mendapatkan pendidikan yang terbaik. *Lo* kan tahu, adik *gue* Fatir, selain tampan, dia juga pintar, selalu dapat rangking. Adik satu-satunya lagi. Rasanya *gue* *enggak* bakal ikhlas, bila ia bersekolah di sini. Kalau kita renungkan, hanya seberapa ilmu yang kita peroleh dari sini. Karena bayarnya murah, fasilitas seadanya.”

“Lalu...?”

“Sementara anak-anak yang bersekolah di sekolah swasta mandiri, sekolah swasta internasional, sekolah-sekolah unggulan, mereka punya kurikulum sendiri. Kurikulum internasional yang mengacu pada perkembangan teknologi. Kita tahu, teknologi telah berkembang dengan pesat, bahkan boleh dikatakan sudah mengalami revolusi. Harusnya kita bisa mencicipi kemajuan teknologi itu. Tapi kenyataannya kita baru bisa gigit jari. Fasilitas yang dimiliki sekolah ini jauh dari yang semestinya. Jangankan jaringan internet, telepon aja sekolah kita belum punya, padahal sekolah kita tidak terlalu jauh dari Istana Negara. Komputer masih Pentium dua, itu pun hanya beberapa unit yang masih berfungsi. Walaupun ruangan penuh oleh komputer, tapi hanya sekedar pajangan, biar dari luar kelihatan wooow kereeen.... Tidak ada kegiatan ekstrakurikuler dan sekolah masih dipakai dua shif. Sebagian guru masih mempertahankan cara mengajar CBSA, alias catat buku sampai habis. Seperti Pak Bagus, guru SMA Negeri yang sudah PNS itu. Ia datang ke sekolah hanya sekedar setor muka, kasih catatan, selesai. Yang rajin malah guru honor.” Papar Dedi.

Antoni tersenyum mendengar pemaparan Dedi. Hatinya yang tadi gusar kembali tenang. Pengamatan Dedi begitu dalam. Sampai cara mengajar dan status guru pun ia amati.

“Kenapa *lo* cengar-cengir begitu Ton? Apa ada yang lucu?” tanya Dedi

“ ... ”

“ ... ”

“*Enggak* apa-apa! *Gue* terkesima aja mendengar pemaparan *lo*! Lanjutkan lagi pemaparan tentang guru kita! Sepertinya sangat menarik untuk diperdebatkan! *Gue* belum tahu tuh! Status guru yang mengajar di SMK Pelangi ini. Selama ini *gue* mengira semua guru adalah PNS karena semua guru menjalankan tugas negara, dalam rangka mencerdaskan anak Bangsa.” kata Antoni.

“....”

“Baiklah!”

“Mari kita amati pengabdian Bu Ijah! *Gue* yakin puisinya yang berjudul “*Namaku Ijah*” itu, ia tulis dengan perasaan yang dalam. Kata-katanya sangat menyentuh. Guru seperti Bu Ijah, mungkin jumlahnya bisa dihitung dengan jari. Ia betah di kelas. Kata-katanya selalu menyentuh. Bila marah selalu menggunakan kata-kata indah, melalui puisi yang ia tulis. Kata-kata yang lembut, tapi tidak cengeng. Namun, mampu menggugah perasaan dan mengarahkan kita untuk selalu berpikir dengan *logika* dan perasaan. Kata-kata yang penuh makna, padahal ia guru Akuntansi. Ia mengajari kita menghitung laba atau rugi, tetapi dalam bertindak, katanya tidak selalu berdasarkan untung dan rugi, tapi utamakan kebenaran, kehormatan orang lain yang harus diutamakan.”

“Namun sangat disayangkan, suara Bu Ijah kecil sekali. Untungnya kita duduk di depan, biar volumenya kecil, pesan yang ia sampaikan cukup lumayan untuk sampai di gendang telinga kita. Tapi sayangnya kemampuan *gue* hanya sejengkal saja. Memahami pelajaran aja *gue* udah sulit, apa lagi untuk mencerna kata-kata Bu Ijah. Apa lagi *gue* bukan keturunan penyair atau pujangga.” potong Antoni.

“....”

“....”

“Untuk bisa memaknai kata-kata bermakna, tidak harus keturunan penyair atau pujangga. Contohnya Bu Ijah. Dia orang ekonomi, guru Akuntansi, dia hanya anak seorang petani kampung, dari mana dia dapat kata-kata sebagus itu? Pasti karena ia rajin membaca. Ingat moto Bu Ijah, “*Karena Membaca Aku Bisa.*” sambung Dedi lagi.

Walaupun Dedi baru 2 minggu bertatap muka di kelas dengan Bu Ijah, tetapi ia sudah lama mengamati prilakunya. Penampilannya yang

sederhana, kebiasaannya yang berbeda dengan kebanyakan guru lainnya. Ke mana-mana Bu Ijah selalu bawa buku. Saat mengawas ujian, guru lain kebanyakan ngerumpi, Bu Ijah baca buku. Saat jam kosong, kebanyakan guru lain ngobrol, ngalor-ngidul, Bu Ijah hanya tersenyum simpul dan dihadapannya selalu ada buku yang ia baca

"Kadang di dunia ini aneh ya Ton! di atas kertas duitlah yang lebih kuat." cetus Dedi

"Maksudnya?" tanya Antoni heran.

"Sekilas, kalau *gue* *enggak* salah men gamati dan menyimak puisi-puisi yang pernah dibacakan Bu Ijah, *gue* menangkap, ada rasa kecewa yang mendalam yang dialaminya. *Gue* yakin, di balik kelembutan wajahnya, tersimpan kesedihan yang dalam."

"..."

"..."

"Sok tahu *lo*! Seperti orang berpengalaman aja." *sanggah* Antoni meledek.

"Apa *lo* lupa! *Gue* memiliki segudang pengalaman hidup! Sehingga *gue* bisa bicara tentang kepatutan dan kepantasan. Melihat pengabdian Bu Ijah, rasanya ia tidak pantas lagi naik angkot dan harus jalan kaki dari ujung jalan untuk sampai ke sekolah ini. Bu Ijah sudah patut mendapat fasilitas dari Negara. Tapi, pemerintah baru bisa memperhatikan kesejahteraan guru yang mengajar di sekolah negeri." jelas Dedi.

"Benar juga..., ya." antoni ngangguk-ngangguk pada Dedi.

"Apanya yang benar Ton? Orang tua *lo* kan bukan guru!" timpal Dedi.

"Seperti Pak Bagus..., tetangga *gue*! Guru sekolah negeri! Setiap tahun mobilnya ganti. Padahal kalau tidak ada guru seperti Bu Ijah, kalau tidak ada guru yang mau mengajar di sekolah swasta kelas bawah, siapa yang akan mengajari anak-anak orang miskin di kota ini. Walaupun keluarga *gue* lumayan beruntung secara ekonomi, tapi otak *gue* hanya sedikit. Makanya *gue* terdampar di SMK Pelangi ini." jelas Antoni.

"Kepala sekolah! Setiap tahun mobilnya ganti! Pasti dia ...." dedi tidak melanjutkan kata-katanya.

"Oooooo....! *Gue* ngerti maksud *lo*! Pasti dia korupsi!"

"Feeling aja."

"...."

"...."

"Otak *lo* encer! Kecerdasan *lo*..., *enggak* perlu dipertanyakan lagi! Pemahaman *lo* tajam! Harusnya *lo* tidak bersekolah di SMK Pelangi ini! Tapi di sekolah unggulan atau di sekolah swasta standar internasional. Sekolah yang menunjang kecerdasan *lo*. Di sini..., anak yang berprestasi seperti *lo*, *enggak* ada bedanya dengan anak bego. Anak yang hadirnya hanya menjelang ujian saja, anak yang IQ nya bengkok, tapi orang tuanya mampu, otomatis naik kelas setiap tahunnya." sambung Antoni.

"*Gue* malah sangat bersyukur Ton? Bisa diterima di sekolah ini! Sekolah ini telah memberikan kelonggaran dan kemudahan ke *gue*. Walaupun hampir setiap hari terlambat, tetap diperbolehkan mengikuti pelajaran setiap hari." timpal Dedi.

"Memang *sih*! Dibanding dengan sekolah-sekolah swasta yang selevel, sekolah kita yang terbaik. Bayarannya paling murah, tapi tidak murahan. Gurunya masih banyak yang berkualitas dan idealis. Masih menjunjung tinggi nilai-nilai moral. Setiap hari kita disuguhi beragam ilmu. Walau tidak dapat dipungkiri, sebagian masih ada yang Catat Buku Sampai Abis. Namun dibandingkan sekolah Bobby, tetangga sebelah rumah *gue*, yang bersekolah di SMA 24 (*masuk jam 2, pulang jam 4*), dan siswanya banyak siswa siluman. Saat belajar hanya beberapa orang saja, giliran ulangan umum, dan ujian akhir..., rasanya *enggak* etis untuk diomongin keluar. Berapa mereka mengeluarkan Rupiah? Sehingga dapat ijazah asli! Biarlah itu menjadi urusan mereka karena belum ada polisi moral yang bakal mampu mengungkapnya." Papar Antoni.

Dedi mendengarkan pemaparan Antoni sambil manggut-manggut.

"...."

"...."

"Tapi, *gue* belum begitu paham! Apa maksudnya di atas kertas yang berduit yang lebih kuat Dedi? *Lo* kasih contoh lain dong! Di luar topik Bu Ijah! Bu Ijah guru kita, wajar kita menyanjung beliau." imbuhi Antoni.

"Tidak usah jauh-jauh Ton! Lihatlah di sekitar kita! Anak-anak orang miskin! Salah satunya *gue*. Dapat pendidikan seadanya, makan seadanya.

Sehingga anak-anak orang miskin umumnya kurang gizi. Sulit untuk punya otak encer. Hanya bisa ditampung di sekolah-sekolah rendah. SDMnya juga rendah, hanya bisa bekerja di tempat-tempat yang rendah. Paling jadi pelayan toko, buruh, security, tukang parkir, dan jenis pekerjaan rendah lainnya. Berangkat dan pulang kerja berjubel-jubel di bis kota, berjubel-jubel naik kereta api ekonomi. Bahkan sampai menduduki atap gerbong kereta api, nyawa setiap saat mengancam. Bila sakit..., hanya berobat di tempat-tempat yang murah. Biasanya pelayanannya kasar, dokternya sering terlambat, dengan berbagai alasan, kadang alasannya tidak masuk akal. Perawatnya galak, kursi di ruang tunggu keras, pantat sakit untuk duduk berlama-lama di situ. Alat-alat kedokterannya apa adanya. Kasurnya bau apek, hasil campur aduk keringat.”

Antoni mendengarkan pemaparan Dedi serius, saking seriusnya ia tidak mendengar bel berdering tiga kali, bertanda waktu istirahat telah habis.

“ ...”

“Ceritanya kita akhiri sampai di sini! Besok kita sambung kembali.” ujar Dedi.

Sementara anak-anak berhamburan lagi masuk kelas, siap untuk mengikuti pelajaran selanjutnya.

\*\*\*

“Ded! Gimana kalau kita lanjutkan obrolan kemaren yang terputus. *Lo* kasih contoh lain, yang berhubungan dengan ekonomi, mungkin lebih menarik.” ajak Antoni.

“Heh! Apanya yang menarik! *Lo* kan *enggak* pernah merasakan hidup susah!”

“Jadi *e/lo* belum tahu ya? Jelek-jelek begini..., *gue* punya empati yang dalam loh?”

“Huhuhuhu..., lagak *lo*! Kayak orang benar aja!”

“Hmmm, gitu ya? Terserah *lo* deh! Nganggap *gue* ini seperti apa, yang penting *lo* pindahkan tuh..., sebagian isi kepala *lo* ke *gue*!”

“ ...”

“...”

“Oooh, oke..., lah, kalau begitu!” dedi memaparkan kehidupan warga di sekitar tempat tinggalnya.

“Pedagang lemah dibuat bangkrut oleh pedagang kuat. Berapa banyak pedagang kecil yang dibuat bangkrut, dengan berdirinya mal-mal, swalayan-swalayan. Mini market sudah menjamur sampai ke gang-gang, sehingga banyak warung warga yang tutup. Sedangkan perut selalu menuntut, untuk diisi terus. Akhirnya mereka jadi tukang becak. Becak pun digusur. Bagi yang punya tanah, atau kontrakan, mereka bisa jual sepetak tanah, atau jual satu pintu kontrakan, diganti dengan motor, jadilah mereka tukang ojek. Yang tidak punya tanah atau kontrakan, jadi buruh bangunan, dapat order hanya sewaktu-waktu, akhirnya terpaksa jadi pencopet, jadi penodong. Bahkan ada di antara mereka, istri dan anak gadisnya terpaksa jadi pelacur.”

“Lantas...?”

“Sementara anak orang kaya, anak orang berduit, gizi cukup, otak encer. Sekolah di sekolah yang bagus. Mereka tumbuh menjadi SDM yang kuat dan tangguh. Mereka dengan mudah memperoleh atau meraih pangkat, kedudukan, dan kekuasaan. Berangkat dan pulang kerja naik mobil mewah. Bila sakit..., bisa berobat ke rumah sakit yang mahal, kelas VIP yang nyaman, dokternya tersenyum ramah. Bila ditanya penyakitnya, si pasien kaya itu bisa bercerita panjang lebar. Perawatnya memberikan pelayanan yang ramah. Ruang tunggu yang bagus, alat-alat kedokterannya muthakhir, tempat periksanya, bersih dan nyaman. Makanannya dibedakan menurut kelas. Padahal orang sakit, sama-sama memerlukan pelayanan dan makanan yang baik. Hidup ini sungguh tidak adil. Tak mungkin dimungkiri, ternyata bekal hidup yang terpenting adalah “Kemampuan.” Kemampuan untuk memenangkan persaingan. Dan kemampuan seseorang akan ditunjang oleh pendidikan. Sedangkan pendidikan yang baik dan bagus, hanya diisi oleh orang-orang yang berduit!”

“Adilkah? Makanya *gue...*, ingin adik *gue* masuk ke sekolah yang baik dan bagus.” ucap Dedi bersemangat.

“...”

“ ... ”

“Bila dipikir! Rumit juga omongan *lo* Ded! *Gue* doakan..., ntar *lo* jadi politikus! Terus jadi pejabat! Seandainya para pejabat orangnya seperti *lo*, *gue* yakin rakyat bisa makmur! Namun seandainya *lo* jadi pejabat..., apakah cara pikir *lo*, akan tetap konsisten, seperti sekarang? Menurut cerita Bu Ijah, Para pejabat itu, dulu sebelum jadi pejabat banyak yang idealis. Tapi..., karena rupiah, idealis merubah jadi realistis! Orang-orang yang sudah menduduki jabatan dan berkuasa, ingin mendapatkan kepuasan lebih lanjut. Kesenangan manusia, sulit dijangkau batasnya, karena keinginan terus saja meningkat, tidak ada puasnya.”

“Ehm...”

“Baik itu pejabat di instansi pemerintah, maupun di instansi swasta, mereka dulu bertujuan baik dan murni. Bekerja dan memangku jabatan, demi kemaslahatan orang banyak. Seiring berjalannya waktu, banyak yang silau melihat kesenangan yang dapat diraih. Kesempatan di depan mata, timbul konflik dalam jiwa, antara idealis dengan nafsu kesenangan. Pada dasarnya manusia itu rakus dan serakah, walau bertentangan dengan naluri kebaikan, yang selalu berbisik dalam hati, kemudian dicari alasan penghibur, untuk membantah bisikan kebaikan itu, sehingga nafsu yang tidak baik yang terlaksana, sehingga penyelewengan dianggap wajar saja. Bahkan banyak di antara pejabat yang bangga melakukan korupsi. Malah sering kita lihat dilayar kaca, koruptor alias perampok uang rakyat, *enggak* tahu malu, ketawa cengar-cengir di depan kamera. Sekarang hampir di setiap elemen ditemukan orang-orang brengsek. Padahal Negara ini sudah dipimpin oleh orang baik! Ini di mana letak kesalahannya Ded?” tanya Antoni

“ ... ”

“ ... ”

“Sekarang malah omongan *lo* yang terlalu berat Ton! Rasanya *gue* *enggak* bisa mengomentari. *Gue* yakin! *Lo*, bisa cari jawabannya sendiri,” jawab Dedi.

“ ... ”

“Jangan ledekin *gue* seperti itu sobat! Maksud *lo*! *Gue*..., juga *enggak* tahu malu, mendapatkan nilai bagus dari hasil nyontek? Tapi *gue*

kan siswa, bukan pejabat! Perbuatan *gue*, tidak merugikan orang lain, hanya merugikan diri sendiri.” *sanggah* Antoni.

“ ... ”

“ ... ”

“Catat ya Ton! Sebenarnya..., mental pejabat dengan mental siswa, tidak jauh berbeda! Siswa ingin mendapatkan nilai bagus dengan jalan pintas, yaitu dengan nyontek. Pejabat ingin mendapatkan uang atau kekayaan dengan jalan pintas, yaitu dengan korupsi. Nyontek udah dianggap wajar atau *logis* di kalangan siswa....” belum selesai Dedi bicara langsung dipotong oleh Antoni.

“Contohnya di kelas kita, yang tidak pernah nyontek hanya *lo*!” begitu juga koruptor di kalangan pejabat, sudah dianggap *logis*.” sela Antoni.

“ ... ”

“Tapi Ton! Nyontek di kalangan siswa, korupsi di kalangan pejabat, bukanlah hal yang wajar, tapi perbuatan yang kurang ajar, perbuatan terkutuk, perbuatan orang-orang yang tidak tahan uji menghadapi godaan jahat, perbuatan setan. Setan itu makhluk terkutuk penghuni Neraka” sambung Dedi.

“ ... ”

“ ... ”

“*Gue* nyontek karena terpaksa! Karena *gue* malas belajar, dan *elo* ngasih contekan ke *gue* dengan ikhlas, jadilah *gue* pemalas tingkat super. Berarti *gue* telah melestarikan budaya yang salah, budaya setan. Aduh! Serem! Serem! Serem! *Enggak* kebayang kalo *gue* jadi temannya setan di Neraka. Tapi...! Otomatis *lo*, ikut andil atas kesalahan ini, karena *lo* yang ngasih *gue* kesempatan nyontek! Dalam hal ini..., guru pun ikut bersalah! Berarti mereka lengah dalam mengawasi siswa. Bahkan tidak tegas menindak siswa yang nyontek. Begitu juga dengan korupsi! Karena lemahnya pengawasan, lemahnya hukum, akhirnya korupsi semakin menjadi, mulai dari level atas sampai level bawah, sudah merupakan lingkaran setan yang sulit diberantas. Sama seperti lingkaran kemiskinan yang juga sulit diberantas, entah dari mana harus dimulai. Akibat dari miskin..., kurang sehat, kurang gizi, sulit punya otak encer. Akhirnya jadi



bodoh. Selanjutnya mereka menikah dengan golongan yang sama, selanjutnya melahirkan generasi yang miskin lagi, bodoh lagi, begitu seterusnya. Sebaliknya, orang kaya..., cukup gizi, otak encer, mereka menikah dengan golongan yang sama, selanjutnya melahirkan generasi yang cerdas dan kaya, begitu seterusnya. Bila ini terus berjalan, tentu akan mempertajam ketimpangan. Yang kaya semakin kaya, yang miskin semakin terjerembab dalam kemiskinannya.” sambung Antoni.

“ ... ”

“ ... ”

“Wah! Wah! Wah! Argumen *lo* benar sekali Ton! *Lo* anak orang kaya! Cukup gizi! Sebenarnya *elo* lumayan cukup cerdas! Kenapa selama ini bego *lo* pelihara.” timpal Dedi.

“ ... ”

“*Lo!* Jangan memuji terlalu tinggi *donk!* Ntar *gue* lupa diri! Sebenarnya *gue* hanya mengulas kata-kata Bu Ijah. Sayang ya! Coba..., Bu Ijah mengajar di kelas kita dari kelas I. Mungkin *gue* *enggak* keterusan nyontek! Setidaknya mata pelajaran dia. Karena Bu Ijah lebih menghargai nilai 2 asli, ketimbang nilai 9 nyontek! Coba semua guru seperti Bu Ijah! Menghargai kemampuan siswa apa adanya. Tentu kita tidak akan terpicu untuk nyontek. Bu Ijah selalu menasehati kita. bahwa tujuan sekolah bukanlah untuk mencari nilai, melainkan ilmu atau prestasi. “*Biar nilai kalian kecil, itulah kemampuan asli kalian, harus kalian hargai! Bagaimana mungkin orang lain menghargai kalian, kalau kalian tidak bisa menghargai diri sendiri.*” Itu kata-kata yang selalu diucapkan Bu Ijah, di kala memberi nasehat.

Padahal selama ini, kita selalu dipicu untuk dapat nilai bagus atau tinggi oleh guru dan oleh orang tua. “*Kamu harus rajin belajar, biar dapat nilai bagus.*” Itu kata-kata yang akrab di telinga kita selama ini. “*Nilai yang tinggi, tapi tidak punya kemampuan, tidak berarti apa-apa. Ilmu yang sedikit, tapi diimplementasikan, lebih bermanfaat, ketimbang ilmu yang banyak tapi diinvestasikan atau didiamin.*” Itu kata-kata yang selalu diingatkan Bu Ijah.

"Bu Ijah! Kata-kata-mu penuh makna, tapi kehidupanmu jauh dari sederhana." aku tahu, berapa gaji yang ibu terima dari sekolah ini." kata Antoni memelas.

"..."

"..."

"Ternyata *lo* pengamat yang ulung! Sampai- sampai *lo* tahu gaji Bu Ijah! *Gue* *enggak* nyangka, ternyata *lo*, punya perasaan yang sangat peka! Angin apa yang membuat *lo* berubah secepat ini. *Lo* yang biasanya cuek. Selama ini *lo* berteman sama *gue*, hanya untuk memanfaatkan *gue* doang. Hanya untuk nyontek, mengerjakan tugas-tugas sekolah. *Gue* tahu itu, anehnya *gue* ikhlas *lo* perlakukan seperti itu." *sanggah* Dedi, yang seolah-olah *enggak* percaya dengan perubahan Antoni yang terkesan mendadak.

"..."

"..."

"Itu kan dulu! *Lo* dan kata-kata Bu Ijah yang telah merubah cara pandang *gue*! Sekarang *lo*, bukan hanya sekedar teman, tapi sahabat terbaik *gue*! Dan *gue* tetap *enggak* percaya..., *lo* keturunan orang miskin! Pasti ada yang *lo* sembunyikan! Melihat wajah dan pribadi *lo*..., *enggak* satupun menunjukkan, kalo *lo* orang miskin!" ujar Antoni, sambil menepuk-nepuk bahu Dedi.

"..."

"..."

"Sekarang..., gimana kalau kalau kita alih topik pembicaraan ke lain hal! Jangan topik yang berat lagi. Kita beralih ke topik yang lebih ringan, untuk menyegarkan otak yang mulai tegang. Kita bahas masalah cewek! Gimana! *Lo* setuju kan?" tanya Antoni.

"Terserah *lo*, Ton! *Gue* sih..., setuju-setuju aja!" timpal Dedi.

Kring..., kring..., kring..., bel berdering lagi. Waktu istirahat sudah habis.

"..."

"..."

"Wah, bel lagi! Istirahatnya cepat banget ya! Diskusinya kita lanjutkan besok. Sekarang jam pelajaran bahasa Inggris, jam pelajaran Miss Nona yang menarik itu. Tapi sayang..., yang menarik itu bukan

pelajarannya, melainkan nona, eh..., guru yang menyampaikannya.” ujar Antoni

“...”.

“He..., he..., he..., barusan insyaf! Kenapa penyakit lo..., langsung kambuh lagi!” sambung Dedi meledek.

“Maaf ..., sobat! Cuma bercanda kok.” timpal Antoni nyengir.

“...”

Demikianlah! Setiap jam istirahat, setiap ada jam pelajaran kosong, Dedi dan Antoni selalu berdebat. Mereka sangat kompak. Mereka selalu berbagi suka dan duka, canda dan tawa bersama-sama. Keakraban mereka, sudah seperti saudara kembar. Biar mereka berbeda latar belakang, Antoni yang tinggal di Pondok Indah, Dedi tinggal di Pondok pindah, yang siap diusir, bila tidak sanggup bayar. Tapi mereka sama-sama tampan, bak pinang dibelah dua, istilah orang Padang. Tak kalah tampannya dengan selebritis kembar Marcell Candra Winata dan Michell Candra Winata.

### 3 | Mencari Cinta Sejati

“Ded! Jawab yang jujur! Apa *lo* pernah jatuh cinta? Apa *lo* pernah nembak cewek?” sudah dua tahun lebih kita sama-sama di SMK Pelangi, *gue* belum pernah melihat *lo*, dekat sama cewek.” tanya Antoni.

“Bukankah, sudah beberapa kali, *gue* bilang sama *lo*! *Gue* belum mau mikirin cewek, sebelum cita-cita *gue* tercapai. *Gue* harus tunda dulu, mikirin yang namanya cewek. Ntar..., bila *gue* udah berhasil, pasti cewek yang akan nyamperin *gue*. Bila cewek Jakarta, *enggak* ada yang berkenan, *gue* bisa minta tolong *nyokap*, nyariin cewek kampung yang masih orisinal.” jawab Dedi.

“....”

“Eh..., jangan pesimis gitu dong! Cewek di sekolah kita aja, banyak kok, yang kesem-sem sama *lo*! *Lo* nya aja yang *enggak* nyadar! Apa *lo* *enggak* nyadar! Gimana perhatian Dewi sama *lo*! Biar Dewi kelihatan agak genit, tapi sebenarnya dia anak baik. Dulu, dia memang sering gonta-ganti pacar. Tapi *gue* tahu, cara dia berpacaran sehat. *Enggak* macam-macam, pertahanan dirinya kuat. Cowok *enggak* berani sradak-sruduk sama dia.

Dewi berbeda dengan Ika, dan Putri. Jujur..., *gue* sendiri merasa sangsi sama Ika dan Putri, mungkin mereka itu sudah tidak perawan lagi.” jelas Antoni.

“ ...”

“Lo, jangan su-udzon sama teman sendiri! Itu dosa! Anak sekolahan..., *enggak* mungkin lah, berani macam-macam.” *sanggah* Dedi.

“Eh..., *elo* jadi orang jangan terlalu kuper! Gaul *donk*..., gaul! Jangankan anak SMA/SMK, anak SMP aja, sudah banyak yang melakukan itu. Seandainya *gue* dulu terlambat menyadari, seandainya *gue* tidak segera menjauh dari geng *gue*..., mungkin *gue* sudah kehilangan keperjakaan, saat *gue* masih SMP.”

“ ...”

“Astaga!”

“*Ngucap donk* Ton! *Ngucap*! Biar bagi kita kaum laki-laki tidak berbekas..., bila melakukan itu! Tapi itu..., adalah dosa besar! Tentunya *lo*..., *enggak* bakal lupa kan? Apa yang dikatakan Bu Ijah, saat pertama kali masuk kelas kita. “Masalah seks, masalah pacaran, zaman sekarang, bukan hal yang tabu lagi. Kalian boleh pacaran, asalkan bisa jaga jarak. Ibu pernah baca buku. Kata buku itu, sekali ciuman, ganjarannya 50 ribu tahun di Neraka, apa-lagi bila sampai melakukan zina.” kata Dedi.

“ ...”

“ ...”

“Insya Allah! *Gue* selalu ingat nasehat Bu Ijah! Tapi sayang ya! Bu Ijah *enggak* bisa *ngasih* unjuk buku itu. Karena semua buku yang dibaca Bu Ijah, katanya buku pinjaman, dan intisarinnya, disampaikan ke kita. Coba, Bu Ijah itu guru tajir, bisa memiliki buku-buku yang sarat makna itu, tentu ia bisa *ngasih* unjuk ke anak-anak, untuk menangkis *sanggahan* anak-anak, bahwa Bu Ijah nakut-nakuti doang. Namun *gue* percaya, apa yang diucapkan Bu Ijah itu benar. Apa untungnya Bu Ijah nakut-nakuti kita. Bu Ijah hanya tidak ingin para siswanya terjerembab kelembah dosa.”

“Syukurlah, *elo* masih mengingat dan mengamalkan nasehat Bu Ijah!” sela Dedi.

“ ...”

“ ...”

"Dulu, *gue* pacaran, memang sering sradak-sruduk! Sebatas peluk cium, sudah merupakan hal yang biasa! Ceweknya juga *sih*! Kenapa mau, kenapa pertahanannya lemah. Dari zaman dahulu kala, stigma laki-laki buaya sudah melekat pada kaum Adam. Kaum Adam mana tahan melihat perempuan bening. Karena perempuan itu memang mengagumkan. Namun, sebuas-buasnya buaya, bila mangsanya mawas diri, mustahil buaya bisa menaklukkannya, apalagi menerkamnya! Iya ..., kan Ded!" kilah Antoni.

"*Enggak* tahu! *Gue* belum punya pengalaman! Tapi kata orang Betawi..., buaya itu binatang yang setia pada pasangannya. Makanya dalam adat Betawi selalu membawa roti buaya dalam acara seserahan!" kata Dedi.

"Hahahaha..., *elo* ada-ada saja. Berarti istilah laki-laki buaya, *enggak* relevan *donk*? Untuk laki-laki hidung belang! *Enggak* ada hubungannya tauuu! Antara roti buaya dengan laki-laki buaya."

"Cuma istilah! *Enggak* usah dibahas!" dedi menyeringai.

'...'

"Tapi! Setelah mendengar dan menyimak nasehat Bu Ijah dan wejangan dari *lo*, *gue* mulai mikir, dan berusaha mengendalikan diri. Tapi, bila lupa, kadang nyerempet juga. Dikit *sih*..., *abis*..., perempuan itu memang menarik, apalagi yang cantik dan bening." sambung Antoni.

"Jadi selama ini setiap *lo* pacaran, hanya tertarik pada kecantikan cewek Ton?" tanya Dedi lagi.

"..."

"Jujur, iya Ded! *Abis*, selama ini *nyokap enggak* pernah ngasih tahu *gue*, cara pacaran yang sehat menurut agama. Hanya satu permintaan *nyokap*, *Jangan sampai buntingin anak orang*. Tambah lagi, bukannya *gue* sombong ya..., katanya *gue* lumayan tampan. Punya motor, sesekali pinjam mobil *bokap*, cewek mana yang berani nolak, bila *gue* taksir.

Sekali kedip langsung nempel. Dari kelas I SMP *gue* sudah mengenal pacaran, sudah lupa *ngitung*, berapa cewek cantik yang telah *gue* pacari. Karena yang menjadi patokan *gue* selama ini, hanya cewek cantik. Maka begitu *gue* dapat cewek yang lebih cantik, yang lama *gue* tinggal. Dapat yang lebih cantik lagi, yang lama ditinggal lagi, begitu seterusnya."

" ... "

" ... "

"Kejam lo Ton! Lo..., *enggak* peduli dengan perasaan cewek yang lo pacari. Sudah berapa banyak cewek yang lo buat patah hati." dedi menghela napas.

" ... "

"Bukan kejam! Tapi memang begitulah pendirian *gue*! Tapi itu dulu, sebelum mendengar pencerahan dari Bu Ijah!"

" ... "

"Segeralah bertobat Ton! Jangan pernah kau ulangi lagi. Ingat! Hukum karma masih berlaku! Semoga karma lo, tidak menimpa adik lo!"

"Amin!" ujar Dedi dan Antoni bersamaan.

" ... "

" ... "

"Sekarang giliran lo, yang komentar Ded! Seperti apa cewek idaman lo! Apa cewek yang berkepribadian baik?" tanya Antoni.

"Bukan Ton! Karena kepribadian itu akan terus berkembang, dan kalau ada yang lebih baik, pasti ada yang lebih baik lagi. *Gue* bisa berganti cewek, bila pertimbangannya hanya memiliki pribadi."

"Lalu cari cewek yang bagaimana ?" tanya Antoni tak mengerti.

"*Gue* pikir, bila kita mencari pasangan hidup, atas pertimbangan cantik, pribadi, kekayaan, itu belum tentu menjamin. Cantik dan tampan, tidak selamanya begitu, bisa menudar. Dua pribadi pasti lain. Tak ada dua pribadi yang sama. Kekayaan, bisa ludes, jadi itu semua bukan pengikat yang kokoh."

" ... "

"Jadi apa yang bisa jadi pengikat yang kokoh?" desak Antoni.

"Cinta!"

"Cinta yang tulus!" cinta yang datang dari hati. Bukan cinta yang turun dari mata, seperti yang lo, lakukan selama ini. Seperti yang dilakukan anak remaja. Seperti yang dilakukan anak manusia pada umumnya. Mereka mengatasnamakan cinta, dengan menghalalkan segala cara. Pada hal mereka tidak mengerti cinta!" jawab Dedi

"Tapi apa artinya cinta..., tanpa tunjangan ekonomi! Apa lagi bagi perempuan. Ia pasti akan mempertimbangkan kemampuan laki-laki, untuk menopang kehidupan keluarga. Karena perut tidak akan kenyang makan kata-kata cinta." *sangah* Antoni.

"Ha..., ha..., ha...!" dedi ketawa keras.

"...."

"Aku tak mengerti! Apanya yang lucu?" tanya Antoni.

"...."

"Lo, lihat tayangan di layar kaca! Baik itu dalam cerita sinetron, maupun cerita sesungguhnya yang terekam kamera. Pasangan yang berselingkuh, pasangan yang bercerai, umumnya mereka yang berkecukupan materi. Bukankah itu terjadi karena mereka tak mengerti arti cinta!" jawab Dedi.

"...."

"Kata-kata *lo*, terlalu sulit untuk *gue* cerna Ded! *Gue* termasuk orang yang belum mengerti arti cinta." timpal Antoni.

"Kata *nyokap gue*, "*Burung saja yang berterbangan di udara, bisa cari makan, padahal tidak ada yang menabur biji, apa lagi manusia.*" *Gue* banyak belajar dari *nyokap*. Prediksi *lo*, waktu itu benar, *gue* bukanlah keturunan orang miskin. Dari kecil, *gue* menjalani kehidupan yang keras..., karena *gue* punya *nyokap* yang idealis. Ia sangat mengagungkan arti cinta dan kesetiaan. Mungkin *lo*, *enggak* percaya..., sudah berapa kali *gue* minta *nyokap*, agar berpisah dengan *bokap*, tetapi *gue* *enggak* berhasil. *Gue* pernah bentak *nyokap*, dari pada punya bapak seperti *bokap*, lebih baik jadi anak yatim. Dapat sumbangan dari masjid. Apa untungnya, mempertahankan bapak seperti dia! Di saat sakit ingat pulang, di kala sehat menghilang. *Bokap* hanya membuat hidup *nyokap* terkatung-katung, bersuami tidak, janda pun tidak. Namun *nyokap* selalu menasehati *gue* dengan kelembutan. Memang *sih*! *Bokap* berkelakuan aneh seperti itu ada sebabnya. Tepatnya semenjak *bokap* mengalami PHK. Saat itu *gue* baru kelas I SD.

Dengan ketabahan, kesabaran, beliau tetap setia mempertahankan cinta sejatinya, sambil menunggu saat-saat *bokap* kembali seperti yang dulu, sadar akan tanggung jawabnya sebagai kepala keluarga. Rasanya



sulit dipercaya, zaman sekarang ada seorang ibu setegar beliau. Bukan hanya *gue* yang meminta beliau bercerai, tapi seluruh keluarga besar di kampung. Bahkan tante *gue* yang bermukim di Malaysia bersedia membelikan *nyokap* rumah di Jakarta ini, tapi setelah status *nyokap* jelas, ada hitam di atas putih. Tawaran itu ia tolak..., dan tawaran untuk pulang kampung pun juga ditolak. *Nyokap* memilih mempertahankan cinta sejatinya, dan *lo* ingin tahu apa profesi *nyokap*?" Papar Dedi

"..."

"..."

"Iyalah! Sudah saatnya sekarang *lo* menjawab rasa penasaran *gue*!"

"..."

"*Nyokap gue* seorang guru! Tepatnya guru honor yang mengajar di tiga sekolah yang berbeda. Makanya, melihat Bu Ijah, rasanya *gue* melihat kepribadian *nyokap* pada dirinya." ucap Dedi.

"..."

"Apa?"

"..."

Kata Antoni terperangah. "Ternyata dugaan *gue* selama ini benar adanya. *Lo* keturunan orang cerdas. Makanya *lo* sangat cerdas, cakrawala *lo* luas, pemikiran *lo* tajam. Harusnya *lo* bukan bersekolah di sini, melainkan di sekolah yang bagus. Tentu wawasan *lo* jauh lebih berkembang. Namun *gue* yakin..., pasti ada rencana besar Tuhan buat *lo* sekeluarga. Karena *lo* orang baik, *nyokap lo* orang baik, *enggak* mungkin Tuhan menyia-nyiakan orang baik seperti kalian." sambung Antoni.

"..."

"Argumen *lo*, kayak ustadz aja! Belajar di mana?" sanggah Dedi.

"..."

"Argumen *lo*, sudah seperti anak kuliah!" timpal Antoni.

"..."

"Padahal kita anak ingusan yang belum ketahuan masa depannya gimana! Makanya *gue* ingin curhat sama Bu Ijah. Banyak hal yang ingin *gue* tanyakan pada Bu Ijah. *Gue* butuh pendapatnya, komentarnya, tentang ide-ide yang selalu berkeliaran di kepala ini. Ide yang membuat *gue* resah, membuat *gue* gelisah." kata Dedi memelas.

"..."

"Ide?"

"..."

"Ide tentang apa Ded?" tanya Antoni.

"..."

"Ide, untuk keluar dari kemiskinan! *Gue* sadar! Ide ini mungkin tidak masuk akal. Bila *gue* bicarakan pada sembarangan orang, *gue* bisa ditertawakan, bahkan *gue* bisa dianggap gila. Feeling *gue* mengatakan, Bu Ijahlah orang yang tepat untuk mengungkapkannya. Namun *gue* masih sangsi..., apakah Bu Ijah bersedia mendengarnya. *Gue* bukan siapa-siapa di sekolah ini. Tidak seperti *lo*, siswa yang terkenal dan terkenal di sekolah ini." ucap Dedi pesimis.

"..."

"Masa *lo*, *enggak* paham Bu Ijah *sih*?! Ia itu, tidak pernah membedakan orang! Apa lagi membedakan siswa. Sepintas ia memang kelihatan tertutup, karena ia tidak mau pribadinya diketahui banyak orang. Ia sering menalangi bayaran siswa, menalangi uang buku siswa. Dan kalau tidak salah nominalnya lumayan, *enggak* etis diomongin, nanti berkahnya jadi hilang. Dan Siswa yang bersangkutan, membayarnya dengan cara dicicil bila punya uang. "Bila anak itu tidak punya uang buat *nyicil*?" potong Dedi.

"Itu Rahasia Bu Ijah. Begitulah cara Bu Ijah berbuat kebaikan."

"Tapi! *Lo* sendiri tahu dari mana?" tanya Dedi.

"Dari siswa yang pernah dibantunya! Makanya *lo*, jangan terlalu kuper, juga jangan terlalu ember. Seperti *gue* ini. *Gue* tahu segala jenis informasi dan informasi yang boleh disebarkan yang sudah lulus sensor. Kasihan Bu Ijah, dibilang sok sosial, norak, dan perkataan lainnya, yang *enggak* enak didengar kuping. Terutama, agar terjaga dari ria dan fitnah. Bu Ijah juga menganjurkan siswa di kelasnya untuk menabung. Katanya, menabung, bukan hanya belajar hidup hemat..., juga mendidik siswa belajar bertanggung jawab. "Bagaimana caranya Bu? Jajan saya hanya seribu rupiah. tanya salah seorang siswa. Sisakan lima ratus, atau tidak usah jajan, bawa bekal dari rumah. Ibu hanya menyarankan, keputusan ada pada diri kalian. Ibu bukan orang kaya, tapi dari SD ibu sudah

membiasakan diri menabung. Walaupun ibu belum pernah menjadi orang kaya, tapi selalu tersedia uang untuk jaga-jaga. Percayalah uang kalian tidak akan ibu potong satu sen pun.”

Seluruh anak kelas Bu Ijah menabung, kecuali 3 orang, karena mereka tidak punya uang jajan dan ke sekolah jalan kaki. Bu Ijah tidak pernah memotong tabungan siswa, pada hal guru lain ada yang memotong lima ribu per bulan, per siswa, sebagai uang administrasi. Sama seperti nabung di bank selalu dipotong biaya administrasi walaupun saldonya kecil. Akhirnya lebih besar biaya administrasi ketimbang bunga yang diterima.

Akibatnya masyarakat bawah jadi enggan menabung, karena uangnya semakin berkurang.” Papar Antoni.

“ ... ”

“ ... ”

“Benar Ton! Saldo tabungan *gue* semakin berkurang, karena saldo tabungan *gue* tinggal satu juta. Bila *gue* nyimpan uang di rumah, takut hilang, *enggak* aman, karena lingkungan tempat tinggal *gue* sarang maling. Makanya *lo*, yang terlahir dari keluarga kaya, harus banyak-banyak bersyukur.” dedi memelas sambil menarik napas panjang.

“ ... ”

“Eh..., sobat! Jangan memelas gitu dong! Kita doakan aja, agar Bu Ijah suatu saat nanti mampu mendirikan bank. Tentu ia tidak akan memotong biaya administrasi bagi nasabah ekonomi kecil. Bahkan mungkin saja ia memberikan pinjaman tanpa bunga untuk masyarakat miskin.”

“ ... ”

“Amin!” ujar Dedi dan Antoni serentak.

“ ... ”

“Ngomong-ngomong, Bu Ijah punya anak cewek nggak ya?” tanya Dedi.

“ ... ”

“Apa *gue enggak* salah dengar! Atau jangan-jangan *lo* kesambet! Katanya *lo*, belum mau mikirin cewek, belum tertarik sama cewek.” jawab Antoni meledek.

“ ... ”

“Bila cewek itu anak Bu Ijah, *gue* berubah pikiran Ton! Pepatah lama mengatakan, “Buah jatuh tidak akan jauh dari pohonnya.” Bila Bu Ijah punya anak cewek, pasti sifat dan kepribadiannya tidak akan jauh berbeda dengan Bu Ijah.”

“ ... ”

“Namun sayang Ded! *Lo* jangan patah hati ya ! Bu Ijah tidak punya anak cewek. Ia punya dua orang putra.” jelas Antoni.

“Betapa beruntungnya suami Bu Ijah! Dapat istri yang lembut dan baik hati. *Gue* penasaran, seperti apa bapak yang beruntung itu.”

“Gimana, seandainya suami Bu Ijah itu lebih parah dari *bokap lo*!” sela Antoni.

“*Enggak* mungkin! Kasihan Bu Ijah dan anaknya. Cukuplah *gue* aja yang merasakan, betapa getirnya punya bapak tidak bertanggung jawab.” ujar Dedi sendu.

“ ... ”

“Tapi *lo* belum jawab pertanyaan *gue* Ded! Gimana, kalau seandainya suami Bu Ijah lebih parah ketimbang *bokap lo*.” desak Antoni.

“*Gue* tunggu jandanya!” jawab Dedi spontan.

“ ... ”

“Gila *lo* Ded!”

“ ... ”

“Jangan-jangan *lo*..., memang cinta sama Bu Ijah! Makanya *lo*, penasaran banget, pengen tahu segala hal yang berhubungan dengan Bu Ijah.” sela Antoni semakin meledek.

“Kalau ia gimana? Cari orang baik dan tulus zaman sekarang susah. Belum tentu ketemu satu dalam seribu.” jawab Dedi tenang.

“Seandainya itu terjadi pasti *lo*, digebukin oleh suaminya. Karena suaminya jawara di komplek itu.” sambung Antoni, biar nyali Dedi menciut.

Dedi tercenung, seolah-olah memikirkan sesuatu.

“ ... ”

“ ... ”

“Cuma bercanda kok Ded! Suami Bu Ijah itu baik sekali. Kalau *enggak* salah dengar, sekarang suaminya di luar negri.

“....”

“Tapi *gue* yakin Ton! Dibalik wajahnya yang lembut itu, pasti menyimpan sesuatu. *Gue* pernah bilang sama *lo*, bahwa *gue* melihat wajah *nyokap* pada penampilan Bu Ijah. Sinar matanya yang sayu, seperti menyimpan rasa kecewa yang mendalam. Andai dugaan *gue* benar, semoga suaminya jangan pernah kembali lagi. Bu Ijah terlalu baik untuk disakiti. Bu Ijah juga belum terlalu tua untuk *gue* dampingi. Paling hanya terpaut perbedaan sepuluh tahun.” ucap Dedi dengan nada serius.

“....”

“....”

“Jangan gila *lo* Ded!”

“Jangan ditanggapi! Hanya sekedar berpendapat kok!”

“Bu Ijah itu tipe perempuan setia. Perempuan yang mengagungkan cinta. Lihatlah! Puisi-puisi yang ia tulis. Apa lagi..., mau jatuh cinta pada *brondong* seperti *lo*! Ya..., *enggak* mungkin lah!” jelas Antoni.

“*Gue* tahu..., itu *enggak* mungkin. *Gue* hanya berandai-andai, *enggak* serius kok! Tapi terus terang *gue* sangat kagum pada Bu Ijah. Untuk menunjukkan kekaguman itu, *gue* ciptakan satu puisi untuknya,

## **GURUKU**

*Kukaji pengabdianmu guru*

*Di tengah kehidupan yang serba matri*

*Kau tetap terangi hati*

*Ku kagum padamu guru*

*Dalam meniti dunia yang fana ini*

*Kau terlempar ke tengah hamburan debu*

*Engkau tak terganggu*

*Begitu mesranya kau menyandang penanggungan hidup*

*Engkau yang sederhana, tetap sederhana  
Pengabdianmu, meneteskan embun di daun mataku*

*Kaulah gua pertapaanku  
Yang meletakkan aku sampai di sini*

*Jika aku ditanya  
Siapa yang akan kau hormati, setelah ibu bapakmu?  
Aku akan jawab, ibu guruku.*

\*\*\*

#### **4 | Mendemo Pak Yusril**

Jam 7.00 tepat! Pada suatu pagi Senin yang cerah! Kring..., kring..., kring. Bel berdering tiga kali. Saatnya melaksanakan kegiatan rutin mingguan, Upacara Penaikkan Sangsaka Merah Putih. Seperti biasa, masalah keterlambatan di SMK Pelangi, merupakan hal yang sulit di atasi, padahal pihak sekolah sudah wanti-wanti.

“Bagaimana kita bisa tumbuh dan berkembang, menjadi bangsa yang besar, sementara kalian sebagai siswa, sebagai remaja, aset Negara, generasi penerus bangsa, tidak bisa menghargai jasa pahlawan. Pejuang kemerdekaan yang telah rela mengorbankan harta dan nyawa demi Negara tercinta.”

Itu kata-kata yang selalu diucapkan kepala sekolah SMK Pelangi, agar setiap siswa ikhlas melaksanakan Upacara Bendera seminggu sekali. Kepala Sekolah selalu menghimbau siswa, agar jangan sampai ada yang terlambat. Namun, sebagian siswa memang sulit diatur, bukan karena mereka anak nakal, tapi karena kehidupan yang keras, yang menapaki nasib suram yang dibawa dari lingkungan mereka. Membuat mereka cuek,

acuh tak acuk, dan susah diatur. Ini merupakan tantangan yang teramat berat, bagi guru-guru SMK Pelangi. Membimbing dan mendidik anak-anak liar, menjadi manusia tangguh dan ulet. Kami guru-guru seumpama mengasah batu menjadi berlian.

Untuk dapat, menciptakan manusia tangguh dan ulet, tidaklah semudah membalik telapak tangan, dari input sisa seperti siswa SMK Pelangi. Karena siswa SMK Pelangi adalah sisa dari sebagian anak bangsa yang tidak diterima di sekolah Negri. Melatih siswa untuk pengembangan diri, mental, budi pekerti, dan sopan santun, butuh energi dan butuh kesabaran yang ekstra. Namun terkadang, itu bisa dikalahkan oleh emosi, sehingga terjadilah peristiwa yang tidak diinginkan pada senin pagi yang cerah itu.

Setelah lebih kurang 20 menit guru wakil kesiswaan, guru olah raga, guru pembina OSIS, dan guru piket mengatur barisan siswa, agar siap melaksanakan upacara. Namun masih ada di antara siswa yang melanggar aturan, tidak berpakaian lengkap mengikuti upacara. Ada yang lupa pakai topi, ada yang tidak bawa dasi, ada yang pakai sepatu selain hitam, mereka sudah dikumpulkan dalam satu barisan. Saat lagu Indonesia Raya didengungkan dan penggerek bendera menjalankan tugasnya dengan hikhmah, tiba-tiba masuk segerombolan siswa yang terlambat dan tidak memakai atribut upacara. Mereka langsung bergabung dengan siswa yang berpakaian lengkap. Bukan itu saja, mereka juga ngobrol sambil bersenda gurau. Otomatis membuat gondok hati semua guru.

Setelah upacara selesai, Pak Yusril sebagai guru Pembina OSIS, memberikan pengumuman! “Bagi siswa yang terlambat dan siswa yang tidak memakai atribut upacara, belum diizinkan masuk kelas, dan tetap tinggal di lapangan.”

Namun! Entah apa yang dialami Pak Yusril saat itu. Apakah ia punya masalah di rumah yang belum tuntas, atau kah ia punya masalah dengan sesama rekan guru, hanya Pak Yusril yang tahu. Pak Yusril yang selama ini, bila bertindak selalu berpikir panjang, saat itu tidak bisa mengendalikan emosi. Ia tega menggampar Ahmad, salah seorang siswa yang tidak pakai topi, dan menendang tong sampah, sambil berkata, “Dasar! Kalian anak brengsek! Kalian tidak lebih berharga, dibanding sampah ini!” kebetulan



tong sampah yang ditendang Pak Yusril, penuh berisi sampah. Otomatis sampah berhamburan keluar dan sebagian siswa kecepretan sampah.

Anak-anak tidak terima, diberlakukan seperti itu. Ahmad yang kena gampar itu sekelas dengan Feby! Feby adalah siswa yang paling kritis di SMK Pelangi. Di luar sekolah, ia aktif dalam berbagai organisasi remaja dan kegiatan pramuka. Ia gadis molek, semampai, dan lembut. Melihat perilaku dan penampilannya, tidak kentara, bahwa ia sebenarnya anak seorang pembantu.

Ahmad! Tidak biasanya melanggar aturan! Ia anak baik dan pendiam. Perawakannya kecil, kulitnya agak hitam, dari keluarga kurang mampu, penampilannya sedikit lusuh, tampangnya memelas, tak ada yang menarik dari dirinya, tapi mengundang kasihan bagi mata yang melihatnya. Feby dan warga kelasnya, tidak terima Ahmad diberlakukan seperti itu.

Feby. Walaupun dari keluarga miskin, tapi rasa percaya dirinya sangat tinggi. Karena pengaruhnya, emosi siswa yang lain semakin meluap. Mereka merencanakan demo yang didukung oleh semua kelas. Sementara kegiatan belajar mengajar tetap berlangsung. Sebagian guru banyak yang tidak mengetahui, apa sesungguhnya yang terjadi. Karena setelah upacara selesai, guru-guru yang lainnya masuk kelasnya masing-masing, mengajar seperti biasa. Saat itu Bu Ijah masuk di kelas III AK 1, di samping kelas Feby, anak-anak berteriak.

“...”

“...”

“Ayo!”

“Kita demo!”

“...”

“Eh ..., eh ..., eh ...!”

“Kalian apa-apaan *sih!* Apa kalian kesurupan? Apa kalian mau jadi jawara? Apa kalian mau jadi pembangkang! Apa maksud kalian mau demo, dan siapa yang akan kalian demo. Siapa yang mengajari kalian jadi pembangkang!” seru Bu Ijah.

“...”

“Ya ..., sekolah Bu!” jawab mereka serentak.

"..."

"Apa maksud kalian!" desak Bu Ijah kebingungan.

"Emangnya Ibu *enggak* tahu? Kejadian di lapangan barusan!" kata Desti.

"Sungguh! Ibu *enggak* tahu!"

"..."

"..."

Desti dan Wulan menceritakan kronologis kejadiannya secara bergantian. Barulah Bu Ijah paham, gejala emosi yang dialami siswanya. Bu Ijah berupaya mencari cara, agar emosi siswa bisa terkendali.

"..."

Belum sempat Bu Ijah menemukan caranya, Dedi tunjuk tangan, minta waktu untuk mengajukan pendapatnya.

"..."

"Boleh saya mengajukan pendapat Bu?" tanyanya.

"Silahkan!"

"Dulu ibu pernah berkata! *"Jadilah kalian pembangkang yang benar! Pembangkang yang benar, adalah pembangkang yang menegakkan aturan!"* Kali ini..., kami adalah pembangkang yang benar bu! Membela hak kami sebagai siswa."

"Benar Bu! Kami semua mendukung!" seru yang lainnya serentak.

"..."

"..."

"Tapi! Bukan melawan guru nak! Bukan mendemo sekolah! Sekolah adalah wadah terhormat untuk mendidik anak bangsa. Segala tindakannya harus mengacu pada etika dan norma. Apa kalian tega! Membuka aib sekolah sendiri! Sudah berulang kali ibu katakan, *"Jangan menyelesaikan masalah dengan emosi!"*

Mendengar penjelasan Bu Ijah, emosi anak-anak sedikit mereda.

"..."

"Nah! Anak-anak. Sekarang kalian tenang dulu, redam emosi kalian. Apa kalian lupa akan nasehat ibu selama ini. Ibu selalu mengingatkan bahwa mengumbar emosi, bukanlah penyelesaian yang baik. Mengumbar emosi itu mudah karena di situ menyelip misi setan. Yang sulit adalah

bersabar mengendalikan emosi dan tidak semua orang bisa melakukannya. Kalau tindakan kalian seperti ini, berarti selama ini percuma ibu menasehati kalian! Buang-buang waktu.” sambung Bu Ijah.

“ ....”

“ ....”

Kelas menjadi sunyi. Anak-anak tercenung, bertanda mengiyakan nasehat Bu Ijah. Dalam hati Bu Ijah berkata, tindakan Pak Yusril memang salah. Tidak seharusnya ia menggampar si Ahmad sampai berkali-kali, dan menendang tong sampah, yang jelas isinya berbagai jenis sampah yang baunya, tentu menyengat sekali. Namun, Bu Ijah selalu membela Pak Yusril dihadapan siswa. Bu Ijah maklum, kenapa Pak Yusril sampai tidak mampu mengendalikan emosi.

Pak Yusril, rumahnya masih ngontrak. Ia hanya mengajar satu sekolah, hanya di SMK Pelangi ini, istrinya hanya ibu rumah tangga, dan anaknya baru berumur 1 tahun. Butuh gizi yang cukup untuk pertumbuhannya. Sedangkan ia hanya guru honor sekolah. Umurnya sudah kepala empat. Jumlah jam mengajarnya tahun ini, jauh berkurang, karena jumlah siswa kelas I juga berkurang. Bagi guru honor, berkurangnya jumlah jam mengajar, otomatis berkurang pula penghasilan. Pupus jam, putus harapan, karena guru honor tidak punya gaji. Hanya dibayar sesuai dengan jumlah jam mengajar. Untuk mencari tempat mengajar baru, pada usia yang tidak muda lagi, bukanlah hal yang mudah. “Saya bisa merasakan betapa beratnya beban hidup yang harus Pak Yusril pikul. Jangan-jangan tidak ada beras yang akan dimasak istrinya di rumah, sehingga ia tidak bisa mengontrol emosi melihat siswa yang melanggar aturan, apalagi ia berasal dari keluarga ABRI.” bu Ijah membatin

Lamunan Bu Ijah dikagetkan oleh sapaan Wulan.

“ ....”

“ ....”

“Hei ibu! Kenapa ibu melamun! Kami sepakat tidak akan melakukan tindakan apa-apa kok! Maafkan kami.”

“Iya...,Bu! Maafkan kami semua!” seru mereka serentak.

“ ....”

Bu Ijah berhasil meredam emosi siswa di kelasnya, dan pelajaran pun dilanjutkan. Tapi yang sangat Bu Ijah sayangkan, di kelas Feby saat itu tidak ada guru. Karena pengaduan mereka belum ditanggapi pihak sekolah. Mungkin kepala sekolah masih beranggapan siswa adalah anak ingusan yang *enggak* tahu apa-apa. Namun anggapan kepala sekolah salah, Feby dan warga kelasnya menyusun rencana yang tidak terduga, mereka melaporkan kasus tersebut ke polsek.

“ ... ”

“ ... ”

Setelah istirahat, jam pelajaran Bu Ijah di kelas Feby.

“ ... ”

“Bu! Saya mau curhat sama ibu, tentang kejadian tadi pagi! Boleh ya Bu!” pinta Feby

“ ... ”

“Ya tentu! Tentu boleh! Apa yang akan kamu tanyakan.

“ ... ”

“Tentu ibu sudah mendengar kejadian tadi pagi! Kami tidak terima, Ahmad diperlakukan seperti itu! Makanya, kami melaporkan kejadian itu ke polsek! Bagaimana menurut pendapat ibu?” tanya Feby.

“ ... ”

“ ... ”

“Polsek!” jawab Bu Ijah kaget.

“ ... ”

“Kenapa kalian bertindak sejauh itu nak! Ini masalah *intern* sekolah! Tidak seharusnya tidak melibatkan polisi!”

“ ... ”

“Tapi ini sudah tindakan kriminal Bu! Bibir Ahmad sampai berdarah! Kasihan Ahmad, bila tidak dibela!” sanggah Feby.

“ ... ”

“Bukan masalah dibela atau membela! Maksud ibu..., bila diselesaikan secara kekeluargaan, dengan kepala dingin, tentu akan lebih baik, ketimbang melibatkan polisi.”

“ ... ”

"Tadi jam pelajaran kosong Bu! Bu Nining *enggak* masuk..., tidak ada guru yang menggantikan! Oleh kepala sekolah laporan kami tidak ditanggapi. Kami hanya dianggap anak kecil, anak ingusan, yang harus selalu mengalah. Akhirnya kami berinisiatif untuk mengadakan hal ini ke polsek. Kebetulan polsek dekat dari sekolah kita." ujar Feby.

"...."

"...."

"Tapi kalian terlalu lancang! Masalah ini menyangkut nama baik sekolah! Nama baik guru kalian."

"...."

"Trus, Gimana *donk* Bu?" imbuh Feby.

"...."

"...."

"Ya! Bagaimana lagi! Sudah terlanjur terjadi. Ibarat kata..., nasi sudah jadi bubur. Sekarang apa maunya kalian. Nanti polisi juga akan menganjurkan perdamaian. Jalan perdamaian, dengan menggunakan jasa polisi, pasti panjang urusannya."

"...."

"Kami *enggak* mau damai Bu! Kami maunya Pak Yusril dikeluarkan dari sekolah ini!" jawab siswa serentak.

"...."

"Astagfirullah! Sebegitu teganya kalian!" *sanggah* Bu Ijah.

"...."

"Yang tega itu, Pak Yusril bu! Kami bukan binatang yang harus ditundukkan dengan kekerasan. Kami manusia yang punya hati dan perasaan." ucap Feby ketus.

"...."

"Bila Pak Yusril tidak keluar..., kami! Warga kelas ini..., akan keluar semua dari sekolah ini! Setuju kan? Teman-teman!" kata Feby lagi.

"...."

"...."

"Setuju!" seru para siswa serentak.

"...."

“Pengaruh Feby begitu kuat di kelasnya. Sekarang mereka masih dirundung emosi, percuma dinasehati, tidak bakal didengar.” bisik Bu Ijah dalam hati. Lalu Bu Ijah memerintahkan untuk melanjutkan pelajaran.

“...”

“Sambil menunggu keputusan dari Polsek, masalah ini kita bicarakan lagi minggu depan! Sekarang kita lanjutkan pelajaran.” perintah Bu Ijah.

“...”

\*\*\*

Setelah seminggu berlalu, Bu Ijah menanyakan perkembangan kasusnya.

“...”

“Bagaimana Feby! Apa emosi kamu dan teman-teman sudah mereda! Bagaimana kesepakatan kalian! Saran ibu, berdamailah dengan Pak Yusril! Biarkan Pak Yusril mengajar seperti biasa! Pinta Bu Ijah.

“...”

“Setelah dipikir-pikir, sepertinya kami belum bisa terima Bu! Anak-anak tetap menginginkan Pak Yusril dikeluarkan dari sekolah ini.” jawab Feby tegas.

“Yang tidak mau berdamai itu, kamu kan Feb? Anak-anak yang lain, pasti mengikuti keputusan kamu.”

“Kalau ibu tidak percaya, ibu tanya langsung anak-anak.”

“...”

“Sebelum pelajaran kita lanjutkan! Ibu mau menanyakan kesepakatan kalian dalam menanggapi kasus minggu lalu! Ibu harap kalian menerima usul ibu! Berdamailah dengan Pak Yusril! Biarkan ia tetap mengajar seperti biasa.” kata Bu Ijah memberikan usulan.

“...”

“Tidak bisa Bu! Kesalahan Pak Yusril..., bukan hanya kali ini. Kasus sekarang, merupakan akumulasi dari kesalahan-kesalahannya yang lalu. Omongannya kasar. Ia terlalu sering melecehkan anak perempuan Ibu *enggak* tahu kan? Kata-kata yang selalu di/ontarkannya ke anak

perempuan yang terlambat! Kata-kata yang tidak pantas diucapkan seorang guru.” seru Yani.

“....”

“Benar Bu! Pak Yusril harus dikasih ganjaran yang setimpal.” seru yang lainnya.

“....”

“Berarti bisik-bisik siswa selama ini benar adanya. Ucapannya kasar pada anak perempuan. “Perempuan jablai, perempuan brengsek, atau perempuan rusak”, itu kata-kata yang sering dilontarkan Pak Yusril, saat menasehati siswi yang melanggar aturan. Memang..., tidak semua guru sabar menghadapi anak-anak, dengan nasehat dan kelembutan. Di antara guru, terpaksa berkata kasar. Tapi tujuannya sama, untuk mendidik anak agar lebih baik, bukan karena benci, melainkan karena sayang. Guru-guru SMK Pelangi tidak ikhlas anak didiknya sampai salah jalan. Cara pacaran mereka sudah banyak yang tidak sehat lagi. Di antara mereka sudah ada yang melakukan hubungan suami-istri. Bila Pak Yusril, keceplosan berkata kasar, saya pribadi tidak bisa membenarkan dan juga tidak bisa menyalahkan. Namun saya yakin, Pak Yusril berkata begitu, karena ia sayang pada anak didiknya. “Ya Tuhan! Begitu tipiskah batas antara benci dan sayang? Pak Yusril yang begitu menyayangi siswa-siswinya, kini mereka sampai hati mau mengeluarkannya, dan memfonisnya sebagai guru kejam.” kata Bu Ijah pada batinnya.

Bu Ijah menarik napas dalam-dalam, sebelum mampu membuka mulutnya, Bu Ijah mencari kata-kata yang mampu meredam emosi siswanya, terutama Feby yang dianggap sebagai kepala suku di kelas itu. Kata-kata yang tidak merendahkan martabat Pak Yusril sebagai guru.

“....”

“....”

“Ibu mengerti kok! Jalan pikiran anak seumuran kalian ! Tapi coba renungkan kata-kata ini, “Berbuat baik pada orang yang berbuat baik pada kita, itu biasa! Tapi berbuat baik pada orang yang berbuat jahat pada kita, itu luar biasa.” Hanya bisa dilakukan oleh orang yang tingkat pemahaman agamanya sudah tinggi. Tentu kalian ingat, pemaparan yang disampaikan oleh guru agama, bagaimana Nabi Isa AS memberlakukan orang yang

berbuat jahat terhadap beliau. Ditampar pipi kanan, beliau berikan lagi pipi kiri. Sementara Nabi Muhammad SAW menyarankan agar memaafkan kesalahan.

Begitu para Nabi memberlakukan orang yang memusuhi beliau. Namun, yang kalian hadapi sekarang bukan musuh, melainkan guru kalian sendiri. Guru yang seharusnya kalian muliakan dan hormati. Bangsa yang besar, adalah bangsa yang memuliakan gurunya. Ibu selalu ingat kata-kata guru ibu..., saat masih sekolah dulu.

Jepang ketika di bom atom di kota Hiroshima dan Nagasaki, kaisar Jepang mengajukan pertanyaan kepada Perdana Menteri, “Berapa jumlah guru yang masih ada?” Bangsa Jepang sangat menghormati guru, karena gurulah yang membangun masa depan bangsa. Oleh karena itu, bangsa Jepang maju demikian pesat. Bangsa Jepang hancur di tahun ’45, Indonesia merdeka di tahun ’45, tapi kalian lihat kemajuan Jepang. Itu karena mereka menghormati guru. Sedangkan bangsa kita, mungkin kwalat pada guru.

Kalian lihat..., bagaimana pengabdian guru-guru SMK Pelangi dalam mendidik kalian. Seperti Pak Gito, Pak Yusril, Pak Sholeh, dan guru-guru lainnya. Namun berapa gaji yang mereka terima, kalian tidak perlu tahu. Seandainya kalian mengetahui pun, kalian tidak akan percaya! Tidak lebih besar, ketimbang gaji pembantu rumah tangga. Namun mereka tulus mendidik kalian!

Bukan karena tidak ada pekerjaan lain yang lebih menjanjikan, tapi bagi mereka jadi guru sudah merupakan panggilan jiwa. Sudah merupakan pakaian sehari-hari, yang tidak mungkin ditinggalkan begitu saja. Sebelum kalian kwalat..., ibu mohon tuntutan kalian dipertimbangkan lagi. Tidak baik memutuskan tali nafkah seseorang.

Pak Yusril punya istri yang baik dan lembut, punya seorang anak yang lucu. Walaupun gaji dari sekolah ini kecil, tapi cukup untuk dijadikan pegangan sebagai pengganjal perut yang lapar. Tolong dengarkan usulan ibu..., lebih baik bicara dari hati ke hati dengan Pak Yusril. Jangan memakai pihak ketiga. Ibu yakin..., kalian bersedia. Atau cukup Feby dan ketua kelas yang mewakilinya.” Papar Bu Ijah

“....”



“ ... ”

Para siswa tercenung mendengar pemaparan Bu Ijah. Mereka diam seribu bahasa, bahkan ada yang meneteskan air mata. Sejenak kemudian Feby mengacungkan tangan.

“ ... ”

“ ... ”

“Ada apa Feby! Apa kamu akan mengomentari usulan Ibu?” tanya Bu Ijah.

“Tidak Bu! Saya, mewakili teman-teman mau bilang, akan melaksanakan usulan Ibu! Setuju kan? Teman-teman!” seru Feby minta persetujuan siswa lainnya.

Bu Ijah berhasil memasukkan perasaan, akhirnya, semua warga kelas Feby menyatakan setuju. Akhirnya terciptalah kembali perdamaian di SMK Pelangi. Tidak ada lagi yang menggantal di kedua belah pihak dan tuntutan terhadap Pak Yusril dicabut kembali.

Tidak mudah untuk menegakkan disiplin, di sekolah swasta kelas bawah. Bila digunakan cara kelembutan, mereka me/onjak, dengan cara kekerasan, mereka melawan. Sebenarnya..., setiap hari ada saja masalah yang terjadi, karena siswanya sebagian besar, memang siswa yang bermasalah. Namun bagi Bu Ijah dan rekan guru SMK Pelangi, setiap masalah, dijadikan batu pijakan untuk berbuat yang lebih baik, tidak menyesali apa yang terjadi.

Karena sudah terbiasa menghadapi masalah..., oleh rekan guru, dianggap sedang menikmati pengalaman hidup, yang mungkin tidak akan terulang lagi. Karena..., pengalaman bukanlah apa yang dialami seseorang, tapi apa yang dilakukan seseorang terhadap apa yang terjadi. Sungguh mulia hati Bu Ijah dan rekan guru SMK Pelangi.

Nasib Negara ditentukan oleh pembesar-pembesar Negara. Nasib anak bangsa berada ditangan guru. Namun siapa yang peduli nasib guru-guru SMK Pelangi dan nasib guru honor di seluruh nusantara ini.

Di Jakarta dan sekitarnya, lebih dari 50 % adalah sekolah swasta kelas bawah, yang diisi oleh siswa golongan sisa. Sisa dari anak bangsa yang tidak diterima di sekolah negeri dan sekolah swasta mandiri, yang rata-rata siswanya adalah anak-anak bermasalah.

Bila tidak masalah ekonomi..., masalah otaknya yang bebal sekali. Tapi itu sudah merupakan kewajiban, bagi guru swasta kelas bawah, untuk membuat mereka..., anak bangsa golongan sisa ini, menjadi lebih baik, agar mereka siap menghadapi tantangan hidup masa depan.

Menjadi guru adalah pekerjaan baik dan mulia. Harusnya orang yang punya pekerjaan baik dan mulia, punya penghasilan yang baik pula. Namun! Yayasan yang menaungi sekolah swasta kelas bawah, maunya memberikan gaji guru serendah mungkin. Padahal mengajar di sekolah tersebut, menyita waktu, pikiran, dan perasaan. "Adilkah?" sebagian guru terpaksa mengupat dan sebagian hanya bisa mengurut dada menyaksikannya. Memang banyak pekerjaan yang lebih menarik secara materi, tapi mengajar bagi Bu Ijah, dan guru honor lainnya adalah panggilan hati, sudah merupakan kebiasaan, sudah merupakan pakaian, yang dipakai setiap hari, tidaklah mudah untuk beralih profesi.

Ketidakadilan, sudah bertebaran di muka bumi ini. Padahal kehidupan sudah mempunyai norma yang ditetapkan Tuhan, yang dimuat dalam Al-quran dan Hadis. Ustadz dan ulama telah mengingatkannya, agar manusia senantiasa hidup sesuai dengan norma agama. Penyampaianya sudah dilakukan dengan berbagai cara. Mulai dari da'i cilik, sampai da'i gaul, mulai dari SMS, sampai ke layar kaca, malah ketidakadilan semakin merajarela. "Apanya yang salah? Apakah salahnya lembaga pendidikan?" berbagai pertanyaan berkecamuk di kepala Bu Ijah, tetapi tak kunjung mendapat jawaban.

"...."

"...."

"Pemegang kekuasaan mengatur kehidupan masyarakat berdasarkan untung rugi pada dirinya. Penggerak ekonomi adalah pedagang. Pedagang tujuannya cari untung. Untuk mengejar tujuan, mereka bersaing dengan berbagai cara. Mengutamakan cara-cara yang tidak adil. Petugas Negara yang mengawasinya terlena oleh komisi yang ia terima. Para pekerja tak berdaya menuntut hak-haknya, para guru terpaksa jadi penonton saja. Orang-orang yang tak mampu menghadapi kenyataan hidup semakin banyak jumlahnya. Orang-orang yang bekerja jujur dan adil, dicibir dan diejek. Kebenaran dan keadilan, bertarung

dengan kejahatan, tapi selalu dimenangkan oleh kejahatan. “Di manakah peranan pemuka agama? Para ustadz dan ulama, para pendeta, para biksu, dan yang lainnya!”

Banyak ustadz yang mampu mendirikan istana di atas angin, tapi jumlah kaum dhuafa semakin hari, semakin bertambah jumlahnya. Pejabat-pejabat dan orang-orang munafik banyak memadati rumah-rumah ibadah, tapi bukan sebagai pertanda mereka bertobat, tapi hanya sebagai simbol kesucian palsu. “Kata orang bijak, hidup adalah pilihan. Kalau itu menjadi pilihan mereka, biarlah itu menjadi pilihan dan tanggung jawabnya.” jelas Bu Ijah pada siswanya.

Suasana hening, anak-anak seolah-olah terpukau, bila Bu Ijah memberikan pencerahan di kelasnya.

“Tugas ibu hanya menyampaikan pada kalian! Bahwa kita sebagai manusia, dilahirkan ke dunia ini, harus mempunyai tujuan hidup. Kita harus mampu membuat dunia tempat kita hidup, menjadi tempat yang enak untuk di diami. Dunia ini bukanlah tempat mengeluh, bukanlah tempat menangis, hingga maut menjemput, akhirnya mungkin kita masuk neraka dan menyesali kelahiran. Mati bukanlah akhir kehidupan. Masih ada kehidupan setelah mati, di mana manusia akan mempertanggung jawabkan segala perbuatannya selama di dunia. Yang baik yang suci akan kekal dalam surganya Tuhan, yang kotor akan ke Neraka. Isilah hidup kalian dengan kebaikan, agar kita jangan mati dalam keadaan hina. Kita manusia tidak bisa memprediksi..., kapan kita mati.”

Oleh karena itu, setiap hari, hendaklah kita isi dengan kebaikan! Jadilah pribadi yang bijak! Masa muda jangan hanya diisi dengan kenikmatan, kegembiraan, pacaran, nonton film percintaan, tamasya, menikmati keindahan alam, bergembira dengan teman-teman.”

Begitulah cara Bu Ijah berinteraksi dengan siswa-siswanya, agar mereka tidak salah langkah. Setelah siswa jenuh mengerjakan soal-soal Akuntansi, selalu diisi dengan wejangan-wejangan pencerahan hati. Hubungan mereka layaknya hubungan orang tua dan anak.

Sekolah-sekolah unggulan, sekolah-sekolah mandiri, mampu mengasah kemampuan siswa secara akademis, melahirkan manusia-manusia pintar yang menguasai teknologi. Namun guru-guru di SMK

Pelangi, lebih mengutamakan mengasah kepintaran emosi, agar para siswa memiliki emosi yang terasah dengan baik. Karena secara akademis, kemampuan mereka di bawah rata-rata. Bukankah bila hanya menghasilkan manusia pintar, tanpa perasaan yang peka, akan menghasilkan robot-robot penghancur yang menakutkan?

Namun..., manusia yang memiliki perasaan tanpa kemampuan akademis akan ketinggalan zaman. "Saya sebagai guru Akuntansi, ingin menyeimbangkan keduanya. Menghasilkan manusia yang berkualitas, pintar, dan berperasaan yang peka, namun apa daya, saya hanya guru swasta kelas bawah yang tak punya apa-apa, kecuali sedikit ilmu dan setumpuk buku. Namun saya akan terus berupaya, dan berupaya, agar suatu saat nanti, SMK Pelangi sejajar dengan sekolah-sekolah unggulan. Tapi..., mungkinkah?" bisik Bu Ijah pada batinnya.

\*\*\*

## **5 | Ke Perpustakaan**

Jam istirahat, seperti biasa, para siswa berhamburan keluar, untuk menyegarkan pikiran, setelah berjam-jam di kelas. Sebagian siswa ke kantin Bu Atun, sebagian hanya beli gorengan di depan sekolah, dan sebagian ada yang tak punya uang saku, mereka hanya nongkrong di Musholla sekolah. Dan sebagian kecil di antara siswa, yang tingkat pemahaman spritualnya sudah lumayan bagus, melaksanakan sholat sunat dukha, biasanya siswa yang aktif dalam rohis.

Berbeda dengan Dedi, yang sudah terbiasa menyantap bekal yang di bawa dari rumah. Namun belakangan ini Antoni jadi ogah ke kantin. Ia malah lebih suka menemani Dedi makan di kelas. Ia membeli makanan di luar, dan menyantapnya menemani Dedi dalam kelas.

Di SMK Pelangi, anak-anak tidak dilarang makan dalam kelas, asal sampahnya dibuang ke tempat sampah dan kebersihan kelas tetap terjaga.

“Hei, Ton! Akhir-akhir ini, *lo* betah banget di kelas! Bawa makanan segala lagi! Apa *bokap lo* bangkrut.” sapa Putri dengan pongahnya.

"Hehehehe..., *enggak* salah! Biasanya *lo*, selalu bareng geng si Adi. Atau jangan-jangan *lo kesambet*." seru Mely *ngeledak*.

"...."

"Jaga mulut *lo*! *Enggak* ada yang salah kok! Emangnya salah, bila *gue* jadi sahabatnya Dedi!" sahut Antoni.

"*Enggak* salah *sih*! Tapi aneh aja! Preman seperti *lo* bisa tobat secepat ini! Siapa gerakan yang membuat *lo* berubah! Dedi atau cewek udik yang sok pintar! Sok kritis itu!" sela Mely.

"Wahhh...,! tahu *enggak* teman-teman! Katanya, teman kita ini, naksir sama tu cewek udik! *Enggak* tahu apa! Cewek udik itu anak pembantu!" sambung Ika.

"...."

"...."

"Kenapa sih? Kalian yang sewot! Urusan tobat kek! Naksir kek! Itu urusan *gue*! Urus saja diri kalian masing-masing! Syukur-syukur kalian cepat sadar, dan segera bertobat! Karena Kiamat sudah dekat!" jawab Antoni kesal.

"...."

"...."

"Hai! Teman-teman! Boleh gabung ya!" sapa Adi dan joni temannya, (jurusan Pemasaran) dengan tampang khas *playboy* dan rambut acak-acakan. Banyak yang bilang muka mereka lucu. Mereka langsung duduk di samping Dedi.

"...."

"Wah... wah... wah...!" canda Putri dan Yani sambil meletakkan sekantong gorengan di atas meja.

"...."

"Kasian deh *lo*! Ayo geser kursinya ke sini! Kita gabung rame-rame!" ajak Antoni.

"...."

"Tapi! Tumben Put! Yan! Kalian tiba-tiba baik! Ini sungguhan kan? *Enggak* pura-pura kan?" sambung Antoni penasaran.

"Ya..., betulan lah!" jawab Putri dan Yani bersamaan.

"...."

“Lo..., benar Ton! Kita ini bernaung dalam satu atap! Tidak seharusnya kita saling iri, saling bermusuhan, terkotak-kotak dalam beberapa geng! Apalagi kita sudah kelas tiga! Kita harusnya mulai memikirkan masa depan!” sambung Yani dan Putri mengangguk bertanda setuju.

“...”

“Dasar ..., lo..., lo..., pada *enggak* setia kawan!” *sangah* Ika sambil mengerutu.

“Bukan *enggak* setia kawan Ika! Antoni memang benar! Kita seharusnya mulai menciptakan kekompakan! Kebersamaan! Setuju kan? Teman-teman!” ujar Dewi sambil minta pendapat

“...”

“...”

“Benar itu! Bersama kita bisa! Itu semboyan SBY! Pimpinan tertinggi di Republik ini!” ujar Mely.

“...”

“Tentunya, bukan bersama kita bisa nyontek kan?” sambung Dedi.

“...”

“Iya..., *enggak donk*! Goblok *enggak* boleh dibiarkan bercokol terlalu lama di kepala kita! Setuju kan? Teman-teman!” ujar Antoni.

“...”

“Setuju juga *sih*! Bukankah nasib kita, masa depan kita, terletak pada tangan kita sendiri!” sambung Adi.

“Kenapa kesadaran ini munculnya *enggak* dari dulu ya!” sela Santi.

“Tapi belum terlambat teman! Kita bukan hidup di masa lalu. Kita tidak bisa mengubah masa lalu. Kita hanya bisa merancang untuk memperbaiki masa depan! Mulai sekarang kita belajar dengan sungguh-sungguh, untuk memperbaiki masa depan!” sambung Dedi dengan senyum khasnya.

Akhirnya Ika turut tersenyum dan bergabung. Mereka langsung berebutan menyambar gorengan yang ada di atas meja.

“Ternyata kebersamaan itu memang nikmat kan! Mulai besok kita ajak Feby ikutan gabung bareng. Biar kita, ketularan isi kepalanya juga!” kata Dewi dengan nada membujuk.

“Setuju-setuju aja *sih!*” sambung Putri, sekedar basa-basi. Dalam hati ia berkata, sampai kapan pun..., *gue enggak* bakal sudi berteman sama dia.

Selanjutnya merupakan hari-hari yang cerah di SMK Pelangi. Semua kegiatan berjalan seperti biasa. Semenjak Feby bergabung, tidak ada lagi geng-geng di antara mereka. Hari-hari di sekolah terasa indah. Feby semakin populer di kalangan cewek dan cowok. Setiap jam istirahat, kelas Dedi semakin ramai.

“Tapi! Ini tidak akan berjalan lama. Karena *gue...*, *enggak* pernah suka Antoni dekat dengan Feby! *Lo* adalah milik *gue* Ton! *Gue* akan terus berusaha untuk mendapatkan cinta *lo*, bagaimanapun caranya!” bisik Putri dalam hati.

\*\*\*

Hari minggu, bagi Antoni selalu digunakan untuk bersenang-senang. Biasanya ia pergi berenang bersama Adi.

“Hari minggu lusa, *lo* harus ikut *gue* Ded! Berenang sambil *refreshing*, untuk menyegarkan otak yang sudah tegang dan jenuh!” ajak Antoni.

“...”

“...”

“*Enggak* salah Ton! *Lo* kan tahu..., *gue enggak* punya waktu untuk bersenang-senang! Sehabis ngantar Koran, *gue* harus membantu *nyokap* bebenah. Bila masih ada waktu yang tersisa, *gue* belajar dan membaca!”

“...”

“Dasar *lo*! Kutu buku!” *sanggah* Antoni.

“Dari pada kutu loncat, atau kutu busuk!” timpal Dedi.

“Berdebat sama *lo*, *gue enggak* bakal menang Ded! Agar *lo* bisa membaca lebih nyaman, sekaligus menambah perbendaharaan bacaan *lo*, gimana kalau kita pada hari minggu itu bukan ke kolam renang, melainkan ke Perpustakaan Nasional!” sambung Antoni.

“...”

“...”

“Kalau begitu, *gue enggak* bisa nolak Ton! Kebetulan *gue* belum pernah ke sana!”



"Apalagi *gue*! Tapi sekedar lewat sering! Oke ya! Kita berangkat jam 9.00! *Gue* jemput *lo* ke rumah! Sekalian silaturahmi sama orang tua *lo*!"

"...."

"*Enggak* usah ke rumah Ton! *Gue* tunggu *lo* di ujung gang menuju rumah *gue*!"

"...."

"...."

"Kenapa ya? Dedi selalu keberatan bila *gue* hendak berkunjung ke rumahnya! Apa dia masih belum percaya padaku!" bisik Antoni dalam hati.

Rupanya Antoni benar-benar sudah berubah! Ia sudah bisa menghargai waktu. Tepat jam 9.00 ia sudah sampai di ujung gang rumah Dedi. Mereka berangkat menuju Perpustakaan Nasional. Tak berapa lama kemudian, mereka sampai di tempat tujuan.

"Waw..., bagus sekali! Seandainya *gue* punya motor dan punya banyak waktu, tentu *gue* bisa sesering mungkin mampir ke sini!" ujar Dedi.

"*Lo* jangan pesimis gitu *donk*! *Gue* sahabat *lo*! Kapan *lo* mau, *gue* siap kok..., *ngantarin*!"

"*Lo* baik sekali Ton! *Gue* jadi nyusahin *lo*!"

"...."

"*Lo*..., jangan ngomong begitu! Itulah gunanya sahabat! Malah *gue* sangat beruntung punya sahabat seperti *lo*! Semenjak bersahabat sama *lo*, membuat *gue* sadar..., betapa bermanfaatnya waktu yang diberikan Tuhan! Dulu waktu *gue* hanya terbuang percuma untuk hura-hura. Mana pernah *gue* belajar, baca buku, apa-lagi mengunjungi perpustakaan!" ujar Antoni.

"...."

"Kita harus bisa menghargai semua pemberian Tuhan, sebelum kehilangan Ton! Menghargai mata, telinga, hidung, mulut, tangan, kaki, jantung, hati, dan semua anggota tubuh. Menerimanya dengan rasa syukur dan menggunakannya untuk hal yang baik-baik! Coba bayangkan, seandainya mata kita tiba-tiba diambil Tuhan! Dunia menjadi gelap. Atau tiba-tiba, suara kita diambil Tuhan, tangan, atau kaki kita, tiba-tiba diambil Tuhan, tentu kita tidak bisa menjalani kehidupan ini dengan normal. Betapa bahagianya kita yang punya anggota tubuh yang lengkap. Untuk itu

sudah seharusnya kita memanfaatkan waktu pemberian Tuhan seefisien dan seefektif mungkin. Mengisinya dengan hal-hal yang bermanfaat, sebagai bukti syukur kita pada yang Maha Pencipta!" Papar Dedi.

"Tapi gara-gara *lo* juga *sih!* Kenapa selama ini *lo* ngasih *gue* contekan!"

"Belum terlambat Ton? Untuk meningkatkan kualitas diri! Merubah diri ke arah yang lebih baik."

"Walaupun SMK Pelangi dibilang orang sekolah swasta abal-abal. Namun bagi *gue* SMK Pelangi adalah sekolah "Is the best", sekolah yang telah mempertemukan *gue* dengan *lo* dan Bu Ijah. Orang yang berjasa merubah cara pandang *gue* terhadap kehidupan ini!" sambung Antoni.

"Kita ke sini untuk baca buku! Kita cari buku! *Gue* mau cari buku filsafat!" kata Dedi.

"Karena *gue* belum terbiasa membaca, terus terang *gue* jadi bingung, Ded! Mau baca buku apa! *Gue* baca majalah gaul aja deh! *Gue* duduk di sini, dan *lo* cari buku kesukaan *lo!*" timpal Antoni.

Setelah satu jam berselang Antoni beranjak dari tempat duduknya, dan menghampiri meja tempat duduk Dedi.

"Udah *donk*, Ded! Baca melulu! Ntar botak *lo!* Mana ada cewek yang mau naksir cowok botak! Buat selingan, alangkah baiknya kita *ngomongin* masalah cewek!" ajak Antoni.

"Ah *lo!* Apa yang ada dipikiran *lo* hanya cewek! Cewek mah *enggak* usah dicari! Bila kita sudah sukses, pasti cewek yang nyariin kita! Percaya deh sama *gue!*" sanggah Dedi.

"Hei, Ded! Bila *lo* masih berpikiran seperti ini..., bisa-bisa *lo* ntar salah pilih! Secara kuantitas, sekarang jumlah cewek memang lebih banyak dibanding cowok! Tapi yang benar-benar perempuan itu susah dicari! Apa lagi perempuan seperti Bu Ijah, tidak akan ketemu satu dalam seribu. Kata Bu Ijah, juga boleh pacaran, asalkan bisa jaga jarak, bisa mengendalikan diri. Zaman sekarang, siapa *sih* yang *enggak* pernah pacaran? Dari zaman nenek moyang kita dulu, bahkan mungkin dari zaman dahulu kala, pacaran itu sudah ada. Cuma caranya yang berbeda. Dulu anak manusia berpacaran tidak sradak-sruduk. Sopan, tidak pernah bersentuhan kulit, apa lagi bersentuhan yang lainnya!" Papar Antoni.

“ ....”

“Sok tahu lo!” Sela Dedi.

“ ....”

“Bukan sok tahu teman! Lo jangan terpengaruh dengan tokoh Fahri dalam novel ayat-ayat cinta itu. Orang seperti Fahri itu, hanya ada dalam cerita, di dunia nyata mustahil ada. Atau seandainya ada..., mungkin pada zaman Nabi, atau zaman dahulu kala. Fahri dalam cerita itu, wajar dapat istri cantik, kaya, pintar, dan sholeha. Benar-benar orisinal! Dari ujung rambut sampai ujung kakinya belum pernah dijamah laki-laki. Fahri itu kematangan spiritualnya sudah sangat tinggi. Dia hafal Alquran dan sudah berkali-kali tamat baca Alquran. Ibadahnya luar biasa, dan setiap perbuatannya tulus karena Allah. Sedangkan kita..., baca Iqra aja masih terbata-bata, sholat lima waktu masih banyak bolongnya, berbuat dan bertindak masih pamrih, ujian masih nyontek, kecintaan pada Allah masih dikalahkan oleh kecintaan pada dunia. Jadi bila kita menginginkan calon istri yang baik, kita harus selektif dalam mencarinya! *Gue* akan mengikuti saran Bu Ijah! “*Boleh pacaran asalkan bisa jaga jarak. Sekali ciuman, ganjarannya 50.000 tahun di Neraka!*” kata nasehat itu sudah terpatrit dalam ingatan *gue*. *Gue* akan memburu wanita, sampai ketemu wanita terbaik. Dalam memburu wanita, nasehat Bu Ijah selalu *gue* kantongi, sehingga *gue* sekarang tidak sradak-sruduk lagi bila pacaran!” sambung Antoni.

“Jadi..., sebelum dengar nasehat Bu Ijah, lo pacaran seperti yang di flim-flim itu Ton? tanya Dedi

“Saat kelas I dulu, *gue* pacaran dengan anak SMA Negeri, dia itu model! Cantik dan montok! *Gue* hampir kehilangan keperjakaan *gue* karena rayuannya!”

“Masa sih, Ton! Anak sekolahan pikirannya sudah sejauh itu!” sanggah Dedi seolah-olah tidak percara dengan ucapan Antoni.

“Malah *gue* dibilang *bego* sama teman se geng di komplek! “Hari gini..., gitu lho...? Kucing aja *enggak* pernah nolak tuh, dikasih ikan! Berarti lo lebih *bloon* ketimbang kucing! *Norak* tau! Itu surga dunia Ton! Cewek aja yang jelas-jelas ketauan bekasnya, bersedia memberikan dengan

ikhlas. Sedangkan bagi kita cowok..., *enggak* berbekas! Kok malah nolak!" kata teman *gue* ngeledek.

"...."

"Tapi dosanya sama Ton!" sela Dedi.

"Justru itu, Ded! *Gue* sangat bersyukur Tuhan masih melindungi, sehingga *gue* terhindar dari perbuatan terkutuk dan dosa besar itu!" sambung Antoni.

"Syukurlah Ton! *Lo enggak* sampai tergoda! Ternyata iman *lo* lumayan kuat! Saran *gue*, *ntar* seandainya *elo* kebelet, lebih baik kawin muda aja! Eh... salah, maksud *gue* nikah muda!" ujar Dedi.

"Emangnya *lo* setuju dengan pernikahan dalam usia muda. Ded?" tanya Antoni.

"Kalau itu untuk menghindari zina apa salahnya! Karena dosa zina itu tidak bisa terhapus, kecuali setelah dihukum rajam."

"Rajam? *Gue* pernah dengar..., tapi belum begitu paham maksudnya!"

"Rajam itu..., dicambuk sampai mati..., atau sampai seratus kali..., *gue* lupa. Disaksikan oleh orang sekampung. Barulah terhapus dosa zina."

"*Sereeeem* sekali! Untung *gue* masih selamat. Tapi mana ada orang tua zaman sekarang yang mengizinkan anaknya menikah usia dini, Ded! Kamu harus jadi sarjana dulu, bekerja dulu, setelah mapan baru menikah! Itu kata-kata yang selalu di~~l~~ontarkan orang tua pada anaknya."

"...."

"Karena orang tua punya alas an yang tepat, Ton? Mereka tidak mau anaknya gagal. Apa *lo* berniat untuk menikah muda?" desak Dedi.

"Kalau ada jodoh yang tepat..., siapa takut!"

"Tapi harus siap dengan segala resiko, Ton? Karena untuk menyatukan dua anak manusia yang berbeda sifat, karakter, latar belakang tidaklah mudah. Kata Pak Ustadz..., kenikmatan malam pertama bagi pasangan yang cintanya putih, belum ternoda, rasanya sama dengan saat-saat kita menunggu buka puasa. Begitu syahdu dan nikmat. Betapa besarnya keagungan Tuhan yang menciptakan manusia berpasang-pasangan. Saat itulah *lo* merasakan surga dunia itu. Surga dunia yang telah diridhoi Tuhan, setelah ijab kabul di depan penghulu. Bukan surga dunia

versi anak gaul zaman sekarang, yang dilakukan di bawah perlindungan setan. Nikmatnya sesaat, tapi dosanya tidak terampunkan. “Carilah cinta sejati *lo*, kejarlah cinta sejati *lo* sampai ketemu” bila *lo* ketemu cinta sejati, untuk bersatu dalam ikatan suci pernikahan, menyatukan dua makhluk Tuhan yang berbeda sifat, karakter, dan latar belakang tidaklah sulit. Yakinlah! Bahwa cinta sejati itu masih ada, walaupun banyak orang yang menyangkalnya. Sekarang banyak orang yang berprinsip ada uang, ada cinta. Menurut *gue...*, orang yang berprinsip seperti itu sama aja dengan melacurkan diri!” Papar Antoni.

“....”

“....”

“Bicara *lo* sudah seperti ceramah ustadz aja, Ded! Bahkan lebih menyentuh ketimbang ceramah ustadz gaul! Serius lagi! Belajar dari mana?” sela Antoni

“Karena topiknya serius Ton! Sebagai anak muda kita penting mengetahuinya, agar kita tidak terjerembab ke lembah dosa.

“Benar juga! *Lo lanjutin* deh! Ini menarik untuk disimak!” desak Antoni.

“....”

“Cinta sejati itu pasti ada, bagi orang yang percaya! Karena cinta itu anugerah Yang Maha Kuasa. Wanita yang punya cinta, adalah wanita yang menerima pasangannya apa adanya, dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Kegembiraan yang satu, adalah kegembiraan pasangannya, kesusahan yang satu, adalah kesusahan pasangannya, kesakitan yang satu, adalah kesakitan pasangannya, kenikmatan yang satu, adalah kenikmatan pasangannya. Mencintai seseorang dengan kelebihannya, dan juga menerima kekurangannya, tidak berarti kekurangan itu diacuhkan, tapi kekurangan itu untuk diperbaiki. Mencintai seseorang tidak hanya dalam keberuntungan. Namun cinta itu tetap bertahan dalam kesusahan. Bila kamu menemukan cinta sejatimu, tidak ada yang perlu dikhawatirkan, bila kamu berniat untuk menikah muda!” Papar Dedi.

“*Lo* sahabat yang luar biasa Ded! Tidak hanya mengetahui yang benderang, tapi juga yang gamblang. Nasehat *lo* mudah dicerna. Padahal

*lo* bukan anak pesantren. Semua itu *lo* dapatkan dari mana?" tanya Antoni.

"Karena membaca Ton! "Aku bisa karena aku membaca" terapkanlah moto itu dalam diri *lo* mulai sekarang! *Lo* pasti akan banyak pengetahuan!" sambung Dedi.

"...."

"Sepertinya *gue* harus mencari cewek yang punya cinta sejati dulu, Ded! Bila *gue* dapat menemukan cewek yang punya cinta sejati itu, pasti ia mampu membuat *gue* rajin belajar dan membaca. *Gue* juga *enggak* khawatir tentang apa yang dikatakan orang, bahwa perkawinan muda banyak resiko, dan berujung dengan perceraian. *Gue* akan menepis anggapan itu. Tapi di mana *gue* bisa menemukan cewek yang punya cinta sejati itu?" tanya Antoni.

"...."

"Jadi ..., *lo* memang berniat untuk menikah di usia muda Ton!" desak Dedi

"Doakan aja..., agar *gue* ketemu cewek cantik yang punya cinta sejati! Nyarinya di mana ya? Apa lagi *gue* belum tahu, ciri-cirinya seperti apa? Apa cewek yang berjilbab? Tidak menjamin kan?" tanya Antoni.

"*Lo* masih ingat kan, puisi Bu Ijah yang berjudul Perempuan Cantik. Perempuan cantik yang dimaksud Bu Ijah dalam puisinya itu pasti punya cinta sejati!" sambung Dedi menyakinkan Antoni.

## PEREMPUAN CANTIK

Cantik wajahnya.

Anggun penampilannya.

Indah jiwanya.

Kebenaran adalah raganya.

Perempuan yang banyak berpikir dari pada berbicara.

Diamnya seperti emas.

Kecantikannya bukan dari raut wajahnya yang mempesona

Tapi dari kebaikan dan ketulusannya.

Bukan dari sepasang matanya yang bening  
Namun dari sinar yang memancar dari wajahnya.  
Bukan dari bibirnya yang merah  
Tapi dari kata-katanya yang manis.  
Bukan dari raganya yang mempesona  
Tapi dari kemuliaan jiwanya.

“Menurut *lo*! Ada *enggak* Ded..., cewek yang seperti dalam puisi Bu Ijah itu?” tanya Antoni.

“Mungkin *enggak* ada! Tapi yang mendekati kriteria itu ada! *Lo enggak* usah jauh-jauh mencarinya, di sekolah kita ini ada kok!” jawab Dedi.

“Tapi keinginan *lo* itu menarik juga Ton! Apa gerangan alasan *lo*, sehingga membuat semangat *lo* menggebu-gebu seperti itu untuk mencari cewek yang punya cinta sejati. Biasanya *lo* hanya memacari cewek cantik!” sambung Dedi.

“Agar nanti tidak salah memilih! Karena setiap yang salah memilih itu akibatnya *enggak* baik! Dapat menimbulkan penyesalan. Contohnya, banyak siswa yang *ugal-ugalan...*, karena salah memilih sekolah. Apalagi salah memilih pasangan hidup, bisa menyesal seumur hidup. Bukankah sekarang banyak suami atau istri yang mengalami tekanan batin karena salah memilih pasangan hidup. Terjadi kekerasan dalam rumah tangga. Yang lebih parah lagi, terjadi perselingkuhan, yang akhirnya berujung dengan perceraian. Dan yang paling fatal akibat salah memilih adalah salah memilih agama, akan menyesal dunia akhirat. Kalau *enggak* salah, kata guru agama, orang islam yang pindah agama disebut murtad. Orang murtad, tempatnya kekal dalam Neraka. Wajarlah..., tempatnya kekal dalam Neraka, *enggak* punya pendirian *sih! Gue...*, *enggak* mau nantinya salah pilih, makanya *gue* ancap-ancang dari sekarang.” Papar Antoni

“Sekarang *lo* dah benar-benar hebat, Ton! Luar biasa! Malah *gue* yang harus belajar banyak dari *lo*!” sela Dedi

“Pujian *lo* ketinggian Ded! Padahal *gue enggak* ada apa-apanya dibanding *lo*!” timpal Antoni.

"Ternyata bila keasyikan ngobrol, apalagi topiknya menarik, tanpa terasa waktu berjalan begitu cepat! Tahu-tahu perut sudah keroncongan! Tadinya tujuan utama kita ke sini untuk baca buku, eh... malah waktunya lebih banyak untuk ngobrol ngalur-ngibul! Dan yang banyak memborong pembicaraan malah *lo* Ton! Ujar Dedi pura-pura ketus.

"Tapi *lo* senang kan!" kejar Antoni

"Senang *sih!* Hitung-hitung buat nambah pengetahuan. Pengetahuan *gue* tentang cinta dan wanita jadi bertambah!" timpal Dedi

"Sekarang kita cari makan!" ajak Antoni.

"Sholat zuhur dulu! Biar makannya bisa lebih santai! Setelah makan, kita ke sini lagi! Tempat yang nyaman ini baca buku!" *sanggah* Dedi

"Baca apa ngobrol?"

"Dua-duanya *sih?* Yang penting kan manfaatnya!"

"Bagusan mana nih? Sedang sholat ingat makan, atau sedang makan ingat sholat!" *bantah* Antoni.

"*Enggak* ada hubungannya lagi! Sholat ya sholat, makan ya makan! Yang harus *lo* ingat, Neraka wail bagi yang melalaikan sholat!" timpal Dedi.

"Iya deh..., Pak Ustadz! *Gue* sadar kok! *Enggak* bakal menang berbantahan sama ustadz kayak *lo!*" ujar Antoni meledek.

\*\*\*

"Makannya di tempat yang murah meriah aja ya, Ton? Warteg!" ajak Dedi

"Enaknya di Warung Padang Ded! Jangan khawatir, *gue* yang traktir kok! Dan *lo* boleh pesan apa saja yang *lo* mau!" jawab Antoni.

"Hmmm, gitu ya? Walaupun sebenarnya *gue enggak* enak hati, di Warung Padang harganya lebih mahal!"

"*Lo* jangan sensi gitu *donk!* Itulah gunanya teman!" kata Antoni sambil merangkul bahu Dedi memasuki rumah makan Padang Sederhana.

Dedi terbelalak bingung melihat banyaknya pengunjung rumah makan. Dalam hati ia berkata, ini omsetnya sehari berapa ya? Suatu saat nanti *gue...*, harus bisa memilikinya.



“Lo makan apa Ded?” tanya Antoni saat pelayan restoran menyodor daftar menu makanan.

“Idem aja deh, ama lo!”

“*Enggak* ada menu makanan idem di sini!”

Antoni tersenyum sambil menyebutkan menu kesukaannya. Gulai kepala ikan kakap, udang goreng balado, kerupuk kulit, tidak lupa sambal cabe ijo, beserta buncis, dan daun singkong rebus. Tidak ketinggalan jus mangga untuk minuman penutup. Dedi membalas senyum sahabatnya itu.

Selesai makan siang mereka kembali ke perpustakaan.

“Ngomong-ngomong kita ke sini lagi..., mau *ngapain* Ded?” tanya Antoni

“Terserah lo! Baca atau ngobrol. Asal obrolan yang bermanfaat!” timpal Dedi.

“Kalau begitu, kita ngobrol tentang Bu Ijah!” sambung Antoni.

“Lo masih ingat *enggak*! Cerita Bu Ijah tentang kisah seorang duda yang istri keduanya sudah tidak perawan lagi?” tanya Dedi.

“Lo pura-pura lupa..., apa udah pikun sih Ded! *Gue* saat itu *enggak* masuk. Sebenarnya *gue enggak* mau absen setiap pelajaran Bu Ijah. Rasanya rugi banget bila *enggak* hadir setiap pelajarannya. Bila otak udah jenuh belajar Akuntansi, selalu ia selingi dengan cerita-cerita yang syarat makna. Tapi saat itu *gue enggak* enak badan, terpaksa deh absen!” ujar Antoni.

“Ini bukan sekedar cerita..., tapi kejadian sungguhan! Malah ternyata istri pertama duda itu, teman SMP Bu Ijah ketika ia masih di kampung, tepatnya di Payakumbuh, Sumatra Barat!”

“Jadi Bu Ijah itu orang Padang toh!” sela Antoni.

“Jadi selama ini lo *enggak* tahu, Bu Ijah orang Padang! Simaklah bila ia ngomong! Logat Padangnyanya masih kelihatan!” timpal Dedi

“Mendengar logat bicaranya mungkin! Namun melihat watak dan perilakunya, Bu Ijah tidak seperti orang Padang! Katanya orang Padang itu keras..., ngomongnya kencang, dan maaf..., ini katanya lagi, sedikit culas! Tapi Bu Ijah itu orangnya baik, jujur, tulus, dan nada bicaranya lembut! Mana ada orang Padang seperti itu!” jelas Antoni.

“Jangan menilai orang berdasarkan suku! Bisa menimbulkan fitnah, dan membuat hubungan antar suku menjadi renggang. Watak dan perilaku itu tertanam disejumlah oknum, bukan suku! “Ingat Ton! Cara pandang seperti itu berbahaya bagi keberagaman kita! *Lo* jangan pernah lupa..., Indonesia itu Bhinneka Tunggal Ika, berbeda-beda. Namun satu dalam NKRI!” kata Dedi.

“Terima kasih Ded! *Lo* sudah menyadarkan *gue*. Walaupun *gue* belum pernah ke Padang, sebenarnya *gue* keturunan orang Padang. *Nyokap* berasal dari Padang, sedangkan *bokap* dari Jawa. Saat masih kecil dulu, nenek memanggil *gue* si Jamin (Jawa-Minang). Sekarang *lo* lanjutin lagi kisah si duda yang tadi menggantung.

“Teman Bu Ijah itu namanya Fitri! Satu kampung tapi beda kelurahan. Sebenarnya Bu Ijah tidak terlalu akrab dengan Fitri, hanya sekedar kenal doang. Fitri melanjutkan studinya di Jakarta. Ternyata nasib berpihak padanya. Tamat SMA ketemu jodoh! Ia dilamar Mas Hanum! Hanum memiliki beberapa toko busana di Jakarta. Fitri itu selain cantik, ia baik hati. Wajar dapat jodoh pemuda kaya dan tampan pula.

Namun sayang, umurnya pendek. Fitri meninggal saat melahirkan anak keduanya. Setelah 3 tahun menjadi duren alias duda keren, Mas Hanum berniat mencari pengganti Fitri. Niatnya ingin mencari gadis kampung yang masih orisinal. Pada saat lebaran di tahun itu Mas Hanum pulang ke kampung Fitri. Sudah tradisi di kampung Bu Ijah, dua hari setelah lebaran menyelenggarakan halal bi halal, sekaligus acara hiburan dengan mengundang artis terpopuler dari kota Padang. Tak pelak lagi penonton membludak. Kaula muda sekecamatan keluar semua. Begitu juga Mas Hanum ikut menyaksikan keramaian itu. Di situ Mas Hanum ketemu dengan “Lili”, anak tetangga Bu Ijah yang baru lulus SMA. Lili! Anaknya cantik, tinggi semampai, kulitnya putih bersih. Bila dipandang manis sekali! Sekilas Lili itu mirip dengan Fitri, membuat Mas Hanum langsung *kesemsem*. Mereka berkenalan. Dalam perkenalan yang singkat, Mas Hanum langsung mengutarakan niatnya untuk menikahi Lili, menjadikan Lili ibu dari kedua anaknya. Gayung pun bersambut, Lili dan keluarganya menerima lamaran Mas Hanum. Betapa bahagianya orang tua Lili, dapat mantu orang kota dan kaya pula. Dalam waktu satu bulan

perhitungan matang. Sebelum pesta rumah Lili direnovasi oleh Mas Hanum, dan semua biaya pesta ditanggung Mas Hanum. Undangan sudah disebar. Akad nikah dilaksanakan pada hari Kamis, sedangkan pestanya akan dilaksanakan hari minggu.

Mungkin karena Mas Hanum sudah lama menduda, dan menyadari Lili sudah syah menjadi miliknya, Mas Hanum sudah *enggak* tahan untuk melakukan bedah duren secepatnya, sekalian Sunnah Rasul, dan Lili tidak berdaya menolaknya. Terjadilah acara bedah duren seperti yang diidam-idamkan Mas Hanum selama ini, untuk menikmati gadis kampung yang orisinal. Tapi apa mau dikata, ternyata Lili sudah tidak perawan lagi! Mas Hanum kecewa, lalu berkata “Percuma saya jauh-jauh cari istri kekampung ini, perempuan seperti kamu banyak di Jakarta! Sekarang juga batalkan perkawinan!”

Mas Hanum mengumumkan pembatalan perkawinan, dan langsung pergi meninggalkan rumah Lili. Keesokkan harinya ia terbang kembali ke Jakarta. Berita itu langsung membuat heboh orang sekampung. Semua orang yang mendengar bertanya-tanya, “Siapa gerakan orang yang merenggut kesucian Lili!” Mas Hanum laki-laki pengecut, egois. Bila ia seorang laki-laki jantan, tentu ia tidak akan setega itu. Bukankah Lili adalah korban laki-laki nurjana yang tidak bertanggung jawab! Sekarang apa bedanya Mas Hanum yang merasa dirinya orang terhormat, dengan laki-laki yang merenggut kesucian Lili. Sama bejatnya, bahkan lebih bejat. “Teganya kalian, wahai kaum laki-laki, mempermalukan perempuan sedemikian rupa, padahal kalian lahir dari rahim perempuan!” kata Bu Ijah saat itu.

“Tragis benar ya nasib Lili!” sela Antoni sendu.

“Penderitaan Lili belum selesai Ton! Setahun kemudian Lili menikah lagi, dijodohkan oleh orang tuanya. Saat anaknya berumur 6 bulan diceraikan lagi oleh suaminya. Dan sampai sekarang Lili, tidak mau menikah lagi, padahal ada laki-laki yang berempati padanya dan mau menjadikannya istri. Bagi Lili sudah tidak ada lagi cinta di dunia ini, yang ada hanya nafsu. Begitulah cerita Bu Ijah tentang alkisah Duda nurjana yang menikah semalam di kampungnya!” Papar Dedi.

"Tapi tidak semua laki-laki seperti itu! Masih banyak laki-laki yang baik dan tulus. Kebetulan saja laki-laki yang mampir dalam hidup Lili adalah laki-laki nurjana!" sambung Antoni.

"Dan *lo*... tentu paham, dari namanya pastilah Mas Hanum itu orang Jawa! Kampung *bokap lo* juga! Bila *lo* menilai orang berdasarkan suku, bisa timbul perang antar suku!" sambung Dedi.

"Sudahlah Ded! Jangan ledekin *gue* terus! *Gue* kan sudah minta maaf! Kalau perlu, ntar *gue* dirikan yayasan "Untukmu Nusantara Menuju NKRI makmur sejahtera!" ujar Antoni setengah ketus.

"Amin! Gitu *donk*! Jadi siswa itu memang harus berpandangan jauh ke depan!" timpal Dedi.

"*Lo* kan punya adik perempuan Ton! Seandainya Lili itu adik *lo*, apa yang akan *lo* lakukan?" tanya Dedi.

"*Gue* bingung jawabnya! Diakui atau tidak perempuan itu memang berada dipihak yang lemah! Oleh karena itu tadi, bagi perempuan berbekas! Justru itu, perempuan harus bisa menjaga kehormatannya. Jangan lemah, perkuat iman. Jangan gampang terlena oleh rayuan gombal kaum laki-laki. Yang namanya laki-laki, sebelum cewek yang diincarnya itu takluk, mereka tidak akan menyerah. Berbagai cara akan dilakukan. Untungnya Lani adik *gue* belum mau pacaran! Dia tidak mau mengganggu waktu belajarnya dengan masalah pacar. Idealisnya sama dengan *lo*! Kalau pacaran..., katanya yang pertama dan untuk terakhir! *Gue* malah berharap kalian berjodoh!" jawab Antoni.

"Bercanda jangan terlalu Ton! Mana mungkin! Latar belakang kita jauh berbeda! Latar belakang keluarga *lo* emas, *gue* loyang. Keluarga *lo* suka makan keju, keluarga *gue* mempunyai makan singkong. Rumah *lo* di Pondok Indah, *gue* di Pondok Pindah, yang setiap saat harus rela pindah, bila *enggak* mampu bayar kontrakan! Mana mungkin bisa bersatu!" sanggah Dedi

"*Lo* salah, Ded! Ada kok yang bisa mempersatukan!"

"Apa!" desak Dedi

"Cinta! *Gue* yakin, bila adik *gue* ketemu *lo*, ia pasti jatuh cinta sama *lo*! Pepatah lama mengatakan "Asam di gunung, garam di laut, dalam tempurung mereka bersatu" tidak ada yang tidak mungkin, bila sudah

datang yang namanya cinta! Bila *lo enggak* bisa jatuh cinta pada adik *gue*, maka *gue* mau pesan celana dalam dari besi buat adik *gue*, sekalian gemboknya! Dan kuncinya *gue* yang pegang! Gimana!” jawab Antoni.

“Hahaha..., sekarang *lo* sudah terlalu pintar berdebat Ton! *Gue* nyerah! Hari sudah keburu sore! Ayo kita pulang!” desak Dedi.

“Sebelum kita pulang *lo* jawab dulu pertanyaan *gue* tadi! Siapa cewek di sekolah kita seperti yang tersirat dalam puisi Bu Ijah itu?” tanya Antoni.

“*Gue* kira *lo* bisa mengira Ton! Tebak aja sendiri!” timpal Dedi.

“Maksud *lo* Feby!” kejar Antoni

“Mungkin!” ujar Dedi santai

“Bukankah Feby itu gebetan *lo*! Bearti adik *gue* punya saingan *donk*! Feby itu pintar dan kritis! *Lo* cerdas dan berwawasan luas! Kalian cocok bila bersanding. *Gue* kira *lo* nolak adik *gue*, karena *lo* ngincar Feby!” sambung Antoni.

“Sampai saat ini *gue* belum punya rasa sama perempuan mana pun! Saran *gue*, *lo* kejar Feby sebelum keduluan orang lain! Dapatkan cinta sejatinya! *Gue* yakin, dia belum pernah pacaran! Tambatkan cinta sejati *lo* pada Feby! *Gue* yakin, *lo enggak* bakal nyesal menjadikannya calon istri!”

“Oke..., Boss! *Gue* akan lakukan saran *lo*! Sekarang kita pulang!”

\*\*\*

## 6 | Mengejar Cinta Sejati

Seperti biasa Feby berdiri di pinggir jalan dekat sekolah menunggu angkot. Tapi dari tadi angkot yang lewat selalu penuh. Feby mulai kesal, karena siang itu panas sangat menyengat.

“Sudah setengah jam lebih masih di sini juga! Padahal *gue* lapar banget!” gumam Feby. Keringat mulai mengucur diwajahnya.

Lalu..., tet... tet... tet..., suara sepeda motor dari belakang. Ternyata Antoni.

“Feby! Ayo naik! *Gue* antarin *lo* pulang!” sapa Antoni

“Makasih ya! *Enggak* usah repot-repot!” jawab Feby.

“*Enggak* apa-apa kok Feb! Rumah kita searah! Biar dikiraan orang kita pacaran!” ajak Antoni.

“Maaf! Terima kasih! *Gue* sadar kok! *Lo* ngomong begitu hanya untuk ledekin *gue* kan! *Gue* jelek-jelek begini punya harga diri! Tidak seperti yang *lo* kira!” jawab Feby ketus.

“...”

"*Enggak!* Bukan begitu! Sensi banget *sih!* *Gue enggak* keberatan kok, dikira cowok *lo!* Toh *gue enggak* punya cewek!" jawab Antoni spontan.

"Oh!" Feby mangut-mangut aja. Hatinya gondok melihat perilaku Antoni.

"Eh! Benaran! *Enggak* apa-apa! *Gue* serius! Dua riu malah!" kata Antoni lagi dengan nada memelas.

"Entar, kalau ada cewek yang suka sama *lo!* Trus ngeliat kita bareng! Bisa-bisa nyesal *lo!*" timpal Feby.

Sementara angkot yang ditunggu lewat, dan Feby pun naik angkot.

"Sial banget *gue!* Baru kali ini *gue* ditolak cewek!" Bentak Antoni dalam hati.

Tiba-tiba ia ingat kata-kata Bu Ijah. "Carilah perempuan yang semakin dikejar, semakin lari. Berarti perempuan itu punya harga diri. Perempuan yang sekali kedip langsung nempel, harus dipertanyakan kesetiiaannya! Apa lagi perempuan yang mengejar-ngejar laki-laki, di mana harga dirinya". Terima kasih Bu! Atas segala nasehatnya.

"Sabar Ton! *Lo* jangan langsung sakit hati!" kata Antoni pada hatinya.

Keesokkan harinya Antoni kembali menawarkan jasa.

"Feb? Nunggu angkot itu lama! *Gue* antarin ya! Sungguh, *gue enggak* keberatan orang mengira kita pacaran! *Gue* serius! *Lo* cantik, manis, kalem, lembut. Bahaya bila sendirian! Entar ada cowok iseng gimana!"

"..."

"*Lo enggak* nyadar apa dah pikun *sih!* *Gue* nunggu angkot di sini bukan sehari, dua hari. Tapi sudah dua tahun lebih! Atau jangan-jangan cowok yang mau iseng itu *lo!* *Lo* yang suka godain cewek! Kalau *enggak...*, kenapa baru sekarang *lo* nawarin jasa! Atau jangan-jangan *lo* disuruh Putri. Firasat *gue* mengatakan, Putri itu hanya pura-pura baik. Dan *gue* sudah tahu, apa yang ada di kepala *lo*. Sorry deh! *Gue* bukan cewek gampang seperti yang *lo* kira!" jawab Feby kesal.

"Gagal lagi! Gagal lagi! Jangankan untuk mengungkapkan perasaan, menekatnya saja susah! Mungkin memang berat tantangannya untuk mendapatkan cinta sejati itu!" keluh Antoni.

Keesokkan harinya Antoni mencoba lagi mendekati Feby. Antoni tidak lagi membunyikan klason motornya. Tapi langsung menepikan motornya dan berhenti. Lalu menyapa.

"Hei Feb! *Gue* serius ingin jalan bareng sama *lo*, ingin teman sama *lo*, ingin ngantar *lo* pulang! Tolong kasih tahu *gue*..., bagaimana caranya menyakinkan *lo*!" Ucap Antoni, berusaha menyakinkan Feby.

"Sorry ya, Ton! *Gue* udah terlanjur alergi sama orang kaya!" jawab Feby.

"Kenapa?" desak Antoni.

"Yang *gue* tahu..., orang kaya itu egois! Selalu merendahkan dan menghina orang miskin! Oleh karena itu..., *gue* lebih senang berteman dengan orang yang selevel..., yang senasib! Mereka lebih bisa menghargai, tidak menyakiti!" Lalu Feby naik angkot karena kebetulan ada angkot yang kosong.

Keesokkan harinya tidak seperti biasa. Panas sangat terik, dan setiap angkot yang lewat penuh semua.

"Duh! Sudah setengah jam lebih..., angkot yang lewat masih penuh. Lapar banget lagi. Tadi *enggak* sempat bawa bekal dari rumah, karena kesiangan gara-gara menyelesaikan PR terlalu larut. Pengen jajan sayang..., cari uang itu susah. Lapar! Haus! Lemas! Ya Tuhan..., mudah-mudahan angkot yang akan lewat ini ada yang kosong!" rintih Feby dalam hati.

Tiba-tiba sebuah sepeda motor berhenti dekat Feby. Cowok yang mengendarainya, kelihatannya mahasiswa. Tapi kelihatannya bukan mahasiswa baik-baik.

"Hai manis! Nunggu angkot ya! *Gue* antarin yuk!" spanya  
Sok perhatian amat! Pikir Feby dalam hati.

"Makasih ya!" jawab Feby pelan. Padahal dalam hatinya menggerutu. "Sama teman satu sekolahan saja *gue* nolak, apa lagi sama cowok yang *enggak gue* kenal kayak *lo*!" bisik Feby dalam hati.

"..."

"*Gue*, cowok baik-baik kok!" katanya sambil menarik tangan Feby.



"Eh ... apa-apaan nih! Lepas!" Feby mencoba melepaskan tangannya. Tapi genggam tangan cowok itu semakin kuat.

"Ayolah! Ikut aja! Jangan malu-malu! *Gue* antarin sampai ke rumah *lo*!"

"*Enggak* usah! Lepas!" jawab Feby.

"*Ayo donk* manis! Ikut aja!" katanya semakin tidak sopan.

Tet ... tet ... tet, suara klason sepeda motor di belakang cowok itu. Ternyata Antoni. Wajahnya kelihatan seram karena kesal.

"Antoni?"

Antoni lalu turun dari motornya. Ia mendekati Feby, dan melepaskan tangan cowok itu dari tangan Feby.

"Eh ... apa-apaan *lo*!" seru cowok itu.

Antoni lalu melirik tajam ke arah cowok itu, sambil menggandeng Feby.

"Harusnya *gue* yang nanya mau *lo* apa? Megang-megang tangan cewek *gue*! *Ayo* kita pulang Feb!" kata Antoni sambil memberikan helm

"..."

"Oh ... iya!" jawab Feby.

Sejenak Feby tampak ragu. Ia mengamati motor Antoni dengan bingung.

"Aku harus duduk di mana Ton!" tanya Feby ragu.

"Terserah yayang! Di depan boleh, di belakang boleh! Tapi bila yayang duduk di depan, kita bakal jadi tontonan di sepanjang jalan!" jawab Antoni bergurau.

"..."

"Maksud *gue*! Bagaimana *gue* harus duduk! Dengan malu-malu Feby naik motor Antoni dan duduk menyamping.

"Kalau kamu duduk menyamping, mana mungkin cowok itu percaya Feb! Kamu duduk nemplok, dan lingkarkan lenganmu di pinggangku! Peluk erat-erat, supaya cowok itu yakin kita pacaran Eh ... maaf, agar kamu tidak jatuh!" bisik Antoni menggoda.

"Enak di *elo*, *enggak* enak di *gue*!" jawab Feby mesem

Antoni lalu menjalankan motornya, dan melewati cowok itu.

"Cih... si edan!" gumam cowok itu, lalu menjalankan motornya dan ngebut.

"Dasar! Cowok resek!" gumam Feby sambil melepaskan tangannya dari pinggang Antoni.

"Jangan dilepas *donk!* Ntar kamu jatuh!" Seru Antoni.

"Makasih ya! *Lo* sampai repot-repot ngaku sebagai pacar *gue*, dan boncengen *gue!*" timpal Feby.

"*Enggak* apa-apa kok! Rumah kita kan searah! Jadi *lo enggak* repotin *gue!* Oh iya..., bagaimana kalau mulai sekarang kita ngomongnya jangan pakai istilah *lo* dan *gue* lagi! Kita gunakan Bahasa Indonesia yang benar! Dalam komunikasi kita pakai kata kamu dan aku!" goda Antoni.

"Oke! Tapi jawab dulu pertanyaan *gue...*, eh..., maksud aku! Tujuan kamu apa *sih!* Belakangan ini kamu selalu menggoda aku!" desak Feby.

"Maaf ya Feb! Aku serius ingin berteman sama kamu! Ingin dekat kamu! Dan aku tidak keberatan, orang mengira kita pacaran. Apapun penilaian kamu tentang aku..., terserah! Aku *enggak* memungkirinya! Aku dikatakan playboy, preman, terserah kamu. Itu adalah masa lalu. Tapi aku preman baik-baik kok! Sampai sekarang aku masih perjaka ting-ting. Sungguh!!! Aku serius mau berteman sama kamu. Malah aku berharap, kamu berkenan membimbing aku!" jawab Antoni.

"..."

"Maaf, kamu salah orang!" *sanggah* Feby.

"Mana mungkin aku salah! Kamu orangnya kuat, tegar, tabah, *enggak* cengeng, mandiri, pintar, kritis, cantik, baik lagi! Aku salut sama kamu. Sudilah kiranya menerima persahabatan dari hamba yang lemah ini!"

"Tapi kamu lupa menyebutkan satu hal tentang aku!"

"Apa itu!" desak Antoni.

"Aku anak pembantu! Untuk itu urungkan niatmu untuk berteman atau bersahabat dengan aku! Bukankah orang kaya itu..., senangnya menyakiti perasaan orang miskin?" ujar Feby tegas

"Bagiku..., kamu adalah perempuan istimewa! Apa aku harus bersimpuh di kakimu, biar kamu percaya! Kamu kan tahu..., aku sudah lama bersahabat dengan Dedi. Aku banyak belajar tentang hidup dari

Dedi! Atau..., cowok idaman kamu itu, adalah orang seperti Dedi!” desak Antoni.

“....”

“Apa-apaan sih Ton! Aku belum punya penilaian apa-apa tentang cowok! Tugas aku sekarang hanya belajar. Yang ada dipikiran aku sekarang, bagaimana agar secepat mungkin aku tamat sekolah, agar saya bisa cari uang. *Nyokap* sudah seharusnya pensiun dari profesi yang sudah belasan tahun digelutinya!” Ucap Feby lirik.

Antoni menepikan motornya, lalu mengajak Feby menyinggahi sebuah halte.

“Kamu kenapa kelihatan sedih! Apa ada yang salah dengan pernyataanku?” tanya Antoni.

“Tentunya kamu belum tahu kan? Apa pekerjaan *nyokap*!”

“*Enggak* perlu Feb! yang penting bukan pekerjaannya, melainkan kehalalannya!”

“....”

“*Nyokap* hanya seorang buruh cuci! Bergilir dari rumah majikan yang satu ke rumah majikan yang lainnya! Pekerjaan yang cukup berat untuk seorang ibu yang sudah setengah tua. Hasilnya tidak seberapa. Makan seadanya. Padahal *nyokap* harusnya makan makanan bergizi cukup, karena pekerjaannya banyak mengurus tenaga. Setiap jengkal waktu..., harus ia perjuangkan untuk mengumpulkan Rupiah.”

“Maaf Feb! sebenarnya *bokap* kamu di mana?” sela Antoni.

“*Enggak* tahu! Apakah masih hidup atau sudah meninggal! Seandainya masih hidup, tapi sudah belasan tahun tidak ada kabar beritanya. Seandainya sudah meninggal, juga tidak tahu, di mana kuburannya. Sepuluh tahun lebih sudah berlalu, tepatnya setelah bergulirnya reformasi yang berakibat PHK besar besaran. Salah satu korban PHK itu adalah *bokap*. Karena sulitnya hidup di Jakarta, akhirnya *bokap* nekat menyebrang ke Negeri Jiran Malaysia menjadi TKI gelap. Apakah perahu *bokap* selamat sampai tujuan, atau tenggelam di tengah lautan, ataukah *bokap* disekap di kebun kelapa sawit, *enggak* ada yang tahu, sampai sekarang belum ada kejelasannya.”

“Tragis...!”

“Namun beliau sering datang dalam mimpi. Ia minta maaf karena telah menelantarkan kami berdua di sini. Firasat aku mengatakan, mungkin beliau memang tidak akan pernah kembali lagi. Namun aku cukup terhibur, bila beliau datang menemani aku walau hanya dalam mimpi. Di luar aku harus kelihatan tegar, tapi di dalam hanya aku yang tahu. Aku *enggak* mau menambah pikiran *nyokap*. Oleh karena itu, semua masalah aku pendam sendiri. Jujur sebenarnya Aku butuh teman curhat, tapi belum ketemu orang yang bisa dipercaya. Bila aku bicara ke sembarang orang, paling orang akan mencibir, atau berkata “kasian deh lo.” Aku *enggak* sudi dibelas-kasihan. Bahkan untuk minta surat keterangan miskin, untuk mendapatkan keringanan biaya sekolah pun, *nyokap* menolaknya. “Biarlah bantuan itu menjadi jatahnya orang yang benar-benar tidak mampu, ibu masih mampu membiayai sekolahmu.” bagi aku..., *nyokap* *enggak* ada duanya. Beliau seorang ibu yang luar biasa.”

“Apalagi, kata ibumu?”

“Nak! Camkan kata-kata ibu, “*Biar kita miskin, tetapi harga diri harus dijunjung tinggi. Jangan berharap belas kasihan dari orang, dengan mengorbankan harga diri!*” Nasehat itu sudah terpatri dalam jiwaku. Maafkan aku..., selama ini sudah kasar pada kamu. Aku kira kamu pura-pura baik,” kata Feby mengakhiri ceritanya.

“Aku yang harus minta maaf! Karena tindakan aku selama ini telah membuat kamu sangsi akan ketulusanku. Sekarang kita pulang! Aku antar kamu sampai ke rumah ya!” pinta Antoni.

“Jangan Ton! Apa kata orang sekampung. Sampai di ujung jalan aja!” Mereka meluncur meninggalkan halte. Hanya berselang sepuluh menit mereka sampai di ujung jalan ke rumah Feby.

“Makasih Ton! Atas tumpangnya!” ujar Feby..

Antoni segera meluncur pergi, diiringi lambaian tangan Feby sampai hilang dari pandangan.

“Pacarnya ya mbak?” tanya ibu warung tempat ibunya Feby berbelanja.

“Bukan kok! Hanya teman.” jawab Feby.

Sementara ibu warung senyum-senyum sendiri.

\*\*\*

Malam itu Antoni tidur di kamarnya yang lapang, bercat putih, bergaya minimalis. Semua furnitur di kamarnya berwarna hitam, senada dengan frame yang terpaku di dinding. Sangat maskulin. Tipikal kamar yang banyak terlihat di majalah. Bukan kamar yang aneh seperti perasaan yang dialaminya sekarang. Aneh dalam artian yang menyenangkan. Aneh..., entah kenapa, Antoni ingin bertemu lagi dengan Feby. Ia berbaring di ranjang. Ia melamunkan kejadian hari ini. Ini pertama kalinya ia menemukan tantangan dalam mendapatkan cewek. Biasanya malah ia yang didatangi. Feby sungguh berbeda dengan gadis lainnya yang pernah ia mainkan. Tapi tragis juga nasibnya. Feby anak baik dan selalu kelihatan tegar.

Ternyata dibalik ketegarannya menyimpan duka yang dalam. Ia butuh teman untuk mencurahkan kegundahannya. “*Gue* serius Feb, ingin jadi teman *lo*, malah bila *lo* *enggak* keberatan, *gue* ingin jadi pacar *lo*. *Gue* akan terus berusaha biar *lo* percaya, dan akhirnya *lo* bersedia menjadi pacar *gue*.” bisik Antoni dalam hati.

Seperti biasa jam 6.00 pagi, Feby menunggu angkot di ujung jalan rumah kontrakannya.

“Pagi Feb!” sapa Antoni sambil tersenyum

“Iya ... pagi! Tumben kamu berangkat pagi. Apa *enggak* kepagian, kamu kan naik motor.” jawab Feby.

“Iya ... sengaja! Biar bareng dengan kamu.”

“Bareng *gue*? Apa *enggak* salah.”

“Bukannya aku sudah beberapa kali mengatakan, aku ingin jadi teman kamu, aku ingin selalu jalan bareng sama kamu. Biar orang-orang menganggap kita pacaran. Pacaran sungguhan juga *enggak* pa-pa!”

“Gila kamu Ton! Apa kamu *enggak* malu menggandeng cewek kayak aku! Apa kata orang! Apa kata dunia! Apa kata Putri yang ngebet banget sama kamu! Antoni kesemsem sama Feby. Kena pelet kali ya? Ah ..., aku *enggak* bakalan sanggup Ton, mendengar ejekan teman-teman. Sudahlah Ton! Kamu *enggak* usah macam-macam. Kamu duluan aja, aku sudah biasa naik angkot.” Papar Feby.

“...”

“...”

“Kata Pak Kyai, *enggak* boleh nolak rezeki! Ayo naik!” desak Antoni sambil memberikan helm pada Feby.

Feby *enggak* kuasa menolak ajakan Antoni, akhirnya ia naik juga. Motor Antoni langsung melaju.

“...”

“Pelan aja Ton! Masih pagi! Ngapain kita di sekolah! Malu kan sama penjaga sekolah!” saran Feby.

“Aku mau belajar Akuntansi. Walau kita beda kelas pelajarannya kan sama. Aku belum bikin PR Akuntansi. Dari pada ngandalin contekan dari Dedi, lebih baik kamu ajarin aku!” pinta Antoni.

“Kamu kan bisa belajar dengan Dedi, jangan nyontek melulu!”

“Belajar sama Dedi *enggak* bisa semangat Feb! Lebih baik tinggal nyalin. Namun bila kamu yang ngajarin..., pasti langsung nempel di otak!” jawab Antoni berusaha menggoda Feby.

“Sudahlah Ton! Bukankah aku telah berulang kali mengatakan, aku *enggak* bakalan hanyut, *enggak* bakalan luluh dengan rayuan mautmu. Sudah berapa cewek sih..., yang sudah kamu taklukkan dengan rayuan seperti ini.”

“Jujur Feb! kalau dari mulut, mungkin sudah jauh melebihi hitungan jari. Tapi kalau dari hati..., baru kali ini.”

“Dasar!!! Laki-laki gombal! Berbagai cara diupayakan untuk membuat wanita menyerah. Setelah berhasil menaklukkan hati si wanita, lalu ditinggal pergi! Aku *enggak* bakal lupa cerita Bu Ijah tentang Lili..., yang akhirnya merana seumur hidup akibat rayuan laki-laki gombal.” jelas Feby bersemangat.

“Mudah-mudahan kamu juga tidak lupa Feb..., Kata Bu Ijah, bahwa tidak seratus persen kesalahan dipihak laki-laki. Bila si wanita punya harga diri, pertahanannya kuat, tabrakan antara dua insan yang berlainan jenis tidak akan terjadi. Bahkan poligami pun tidak akan terjadi, bila si wanita tidak mau dipoligami. Bu Ijah benar-benar bijak ya Feb! Kata-katanya selalu menyejukkan hati. Ia mengajak agar wanita selalu mengutamakan harga diri dan mengajak agar kaum laki-laki tidak mengobral janji!” dalih Antoni membela diri.

"Ternyata kamu menyimak juga, segala nasehat Bu Ijah!" ujar Feby lagi.

"Bukan saja menyimak, malah aku berusaha menjalankannya, terutama saran Bu Ijah dalam mencari calon istri. "Antoni! Bila kamu mau mencari calon istri, carilah wanita yang sulit untuk mendapatkannya. Tantangan yang sulit, akan membuat kepuasan semakin besar. Wanita yang semakin dikejar semakin lari. Mudah-mudahan wanita tersebut punya harga diri, dan biasanya ia punya cinta sejati. Jangan wanita yang sekali kedip langsung nempel, apalagi wanita yang mendatangi laki-laki, dipertanyakan harga dirinya." Itu saran Bu Ijah pada aku dalam mencari calon istri.

"Sebegitu dekatkah kamu dengan Bu Ijah?" tanya Feby lagi.

"Bagiku, Bu Ijah itu sudah seperti orang tua sendiri! Eh ..., ngomong-ngomong semalam kamu mimpiin aku *enggak!*" gurau Antoni.

"..."

"Ngapain aku mimpiin kamu! bayangin juga *enggak!* Karena semua itu bagiku *enggak* mungkin! Kamu mungkin..., yang mimpiin Aku!"

"Ha ... ha ... ha, aku memang mimpiin kamu Feb! Aku nembak kamu..., dan kamu menerima, lalu kita jadian deh! Moga-moga mimpi itu jadi kenyataan." gurau Antoni lagi.

"..."

"Aku bilang *enggak* mungkin..., ya *enggak* mungkin! Titik!!! Jarak yang terbentang antara kita terlalu jauh Ton! Seperti langit dan bumi. Seumpama perhiasan kamu, emas..., dan aku *loyang*. Mana mungkin bisa disejajarkan, karena kadarnya berbeda. Bayangkan..., betapa janggalnya dilihat bila perhiasan emas disandingkan memakainya dengan perhiasan dari *loyang*, pasti aneh banget! Ya kan?" jelas Feby.

"Jangan khawatir Feb! Sekarang teknologi sudah super canggih. Akan aku sulap *loyang* itu jadi emas, bahkan jadi berlian!" jawab Antoni *enggak* mau kalah dengan argumen Feby.

"Capek ngomong sama kamu Ton! Kamu *enggak* ngerti juga. Aku bilang *enggak* mungkin, ya *enggak* mungkin. Titik. Selesai, *enggak* ada sambungannya lagi.

“Untuk saat ini memang *enggak* ada sambungannya lagi Feb! karena kita sudah nyampe.”

“Wah ... masih pagi banget! Kita kepagian ni Ton! Sampai-sampai Pak Sueb dan Bu Atun pada nengok ke arah kita!”

“Cuek aja lagi!” kata Antoni memperingatkan Feby dengan suara berbisik, sambil menjitak pelan kepala Feby.

“Aww ..., apa-apaan sih Ton!” wajah Feby memerah.

“...”

“Sorry Feb! Itu jita sayang!” tanda persahabatan

“Kamu gombal lagi kan? Sudahlah! Saya *enggak* bakal terpengaruh dengan trik-trik kamu.” Kata Feby dengan nada mengejek

“Kenapa tidak menjawab! Benar kan? Kamu gombal.” desak Feby lagi.

“Debatnya kita stop dulu ya? Karena aku mau belajar Akuntansi. Mau di kelas kamu, atau di kelas aku! Mumpung ada waktu!” Pinta Antoni.

“Di kelas aku aja!” timpal Feby.

Mereka berjalan berdampingan menuju kelas Feby, lalu Feby mengajari Antoni menyelesaikan PR Akuntansi.

Kring ... kring ... kring, jam 7.00 tepat bel berdering bertanda masuk. Tapi seperti biasanya 15 menit pertama siswa dan juga sebagian guru masih terlambat. 20 menit pertama itu batas keterlambatan yang masih bisa ditolerir.

“Makanya Bung! Kalau di rumah itu jangan ngelamun melulu, sekali-sekali mikir, mengerjakan PR!” sapa Dedi sambil duduk di atas meja di sebelah Antoni.

Antoni hanya menunduk menunggu reaksi Dedi selanjutnya.

“Hei ..., lo dengar *enggak* sih!” ujar Dedi lagi sambil memberikan buku latihan Akuntansi.

“Iya..., Boss! Siswa cerdas! Siswa telatan..., eh..., maaf, maksud *gue* siswa teladan! Tumben lo kali ini *enggak* terlambat!” jawab Antoni.

“Kebetulan jalanan lancar, dan *gue* dapat *tebengan* gratis! Ketemu Pak Gito di depan pospol! Jadi *gue* *enggak* harus jalan kaki menuju sekolah ini.” jelas Dedi.



"Lo... selama ini ikhlas *enggak* sih, Ded! Ngasih contekan ke *gue*!"

"Ye ... ni anak, kok ..., lagi sensi ya! Buruan disalin! Ntar Bu Ijah keburu masuk!"

"Siapa yang mau nyontek! Sekarang *lo* cukup ngecek pekerjaan *gue* doang! Tapi *gue* yakin benar semua!" kata Antoni sambil memberikan buku PR nya.

"Lo belajar sama siapa? Jawabannya betul semua!"

"Hore!"

"Pasti ada yang bantuin kan Ton? *Gue* yakin itu..., tapi siapa? *Bokap lo* *enggak* mungkin, karena dia super sibuk. *Nyokap lo* mana mungkin, dia sibuk arisan. Adik *lo*, juga *enggak* mungkin, setahu *gue* dia SMA jurusan IPA, terus siapa *donk*? *Gue* penasaran!" desak Dedi.

"Tebak aja sendiri! Pasti *lo* bisa nebak!"

"Oh ... iya! *Gue* tahu sekarang! Feby kan? Emang *lo* udah berhasil dekatin dia!"

"Sekedar dekatin sih..., udah! Tapi untuk mengungkapkan yang itu belum! Masih nyari-nyari kesempatan yang tepat!"

"Semoga berhasil Ya!"

"Amin!!!" jawab Antoni optimis

\*\*\*

"Feb! kamu setiap hari berangkat jam berapa?" tanya Antoni.

"Jam enam kurang! Emangnya kenapa?" timpal Feby.

"Besok aku jemput ya? Ibumu *enggak* marah kan!"

"*Enggak* tahu deh! Marah kali! Aku kan *enggak* pernah punya teman cowok!" jelas Feby.

"Kalau gitu, kamu tunggu aku di ujung jalan tempat kamu nunggu angkot tadi ya! Kita berangkat bareng! Maaf ... jangan tersinggung. Uang buat ongkos, kan bisa kamu gunakan untuk beli buku!" sambung Antoni.

"Kalau *enggak* ada yang marah..., dan *enggak* repotin kamu..., terserah kamu deh!"

"Astaga ..., Feby! Sudah berapa kali aku bilang, aku *enggak* repot kok! Bukankah aku berangkat dan pulang sekolah selalu lewat jalan itu,

jalan yang sama. Kita kan sudah jadian..., eh... maaf, sudah temanan. Masa kamu masih sungkan!”

“...”

“Tapi”

“...”

“*Enggak* ada tapi-tapian! Pokoknya mulai sekarang kita berangkat dan pulang bareng! Titik! Emangnya kamu *enggak* pengen memiliki buku-buku bagus! Sayang kan..., kemampuan kamu, bila tidak didukung oleh buku.” jelas Antoni.

“Oke lah!” jawab Feby pasrah.

“Nah ..., gitu *donk*! Itu baru Feby yang super!” sambung Antoni senang.

Melihat kedekatan Antoni dan Feby semakin akrab..., membuat Dewi, Mely, Ika, Putri, Santi, dan Yani semakin keheranan.

“...”

“Ded! Mereka jadian ya? Sepertinya semakin hari mereka semakin akrab!” tanya Dewi.

“*Enggak* tau! Emang kalau mereka jadian kenapa! *Lo* cemburu!” jawab Dedi.

“Yee ..., siapa yang cemburu! Dia kan bukan gebetan *gue*. Malah *gue* mendukung bila mereka jadian. Feby itu anak baik, cerdas. Itu akan membawa perubahan pada sikap Antoni. *Lo* lihat perubahannya sekarang kan? Antoni dah mulai sholat. Dulu boro-boro!” Papar Dewi.

“...”

“Syukurlah! Bila *lo* mendukung! Kirain *lo* akan ngeledekin mereka! Biasanya *lo*, dan teman *lo*..., Ika, Putri, Mely, Santi, dan Yani selalu usil!”

“Itu kan dulu Ded! Sekarang *gue* sudah sadar! Masa *lo* *enggak* hargain *sih*! Perubahan *gue*.” *sanggahh* Dewi

“Iya ..., deh! Perubahan *lo* itu mau dihargai berapa?” canda Dedi

“Sejak kapan *lo* bisa bercanda Ded!” sambung Dewi sambil tersenyum.

“Ah ..., *lo* Wik! Teganya ledekin *gue*!”

“Itu bukan ngeledekin Ded! Itu pujian tau!!!”

Mereka ketawa sambil berpandangan. “Seandainya *lo* sadar Ded! Bahwa *gue* suka sama *lo*, betapa bahagianya *gue*. Tapi biarlah rasa itu *gue* pendam sendiri. *Gue* *enggak* berani mengutarakan isi hati yang sesungguhnya.” bisik Dewi dalam hati.

“Sepertinya Antoni memang suka ya..., sama Feby!” kata Dewi sambil menggeser kursinya duduk di hadapan Dedi.

“Tapi *lo* tahu kan Wik! Feby orangnya gimana! Prinsipnya kuat. Dia *enggak* gampang percaya begitu saja. Apalagi sama Antoni yang katanya *enggak* selevel. Dia itu sensitif banget! Katanya ia alergi sama orang kaya!”

“Ya ... ampun Ded! Sampai segitunya. Apa *gue* perlu turun tangan untuk meyakinkan Feby!”

“*Enggak* usah Wik! Biarkan aja mereka berdua yang PDKT.

“Ada apa sih? Serious amat!” tanya Antoni

“*Enggak*! Cuma ngobrol biasa kok!” timpal Dewi sambil melirik tajam ke arah Dedi.

“Dah main rahasia-rahasiaan sekarang!” desak Antoni.

“Ya ... ampun! Benar kok! *Enggak* ada apa-apa!” jawab mereka bersamaan.

Demikianlah hari demi hari Antoni dan Feby selalu berangkat dan pulang bareng. Kadang sebelum pulang Antoni mengajak Feby berjalan-jalan ke tempat-tempat yang belum pernah ia kunjungi. Diperlihatkannya toko-toko yang menjual baju yang indah-indah, tas yang bagus-bagus, sepatu yang memikat. Perempuan mana yang tidak bakal tertarik pada barang yang bagus-bagus? Namun Feby menolak semua yang ditawarkan Antoni. Mungkin Feby memang tertarik, tapi ia tidak berniat untuk memilikinya. Feby menolak dengan halus, apapun alasan Antoni.

Penolakannya sungguh-sungguh, bukan hanya pura-pura, sekedar tahan harga atau malu-malu kucing. Di mulut tidak di hati mau. Antoni sudah mengajaknya menikmati pemandangan seluruh kota Jakarta, mulai dari tempat-tempat yang paling mewah, sampai tempat-tempat yang paling aduhai. Sepertinya Feby memang terkesan, tapi ia tidak terpengaruh.

Debu-debu jalanan kota Metropolitan tidak mampu mengotori pikirannya. Makanan-makanan yang lezat tak mampu menggoda lidahnya.

Feby sungguh berbeda dengan gadis-gadis lain yang pernah singgah di hati Antoni. Kepribadian Feby membuat Antoni terenyuh. Namun feby tak terpengaruh.

Orang-orang yang menyangka mereka jadian semakin bertambah banyak, termasuk beberapa orang guru. Tapi mereka *enggak* peduli. Mereka menyangkal bila ditanya secara langsung. Tapi Antoni kadang bercanda dengan mengiyakan.

"Pagi!" sapa Antoni dan Feby berbarengan saat mereka melewati kelas AP (Administrasi Perkantoran)

"Pagi juga! Kalian selalu bareng ya!" sapa Adi

"He ... he ... he, iya!" jawab Antoni singkat.

Namun kebersamaan mereka membuat hati Putri jengkel.

"..."

"Enak ya Feb! *Lo* punya pacar kaya! Setiap hari bisa nebeng! *Enggak* usah bayar! Sekolah yang pakai modal! Dasar anak babu! Eh maaf, maksud *gue* anak ratu dapur, yang selalu siaga melayani tuannya!" Ejek Putri.

"Emang enak kok! Jadi pacar Anton! *Lo* cemburu!" jawab Feby ketus.

"Ngiri..., ya!" serobot Antoni memotong kata-kata Feby! Antoni nyengir sambil merangkul Feby dari belakang..., yang langsung disambut dengan injakan kaki Feby.

"..."

"Aduh! Sakit nih!" rintih Antoni.

"Biarin! Salah sendiri!" jawab Feby ketus

"Ya ..., ampun! Aku hanya bercanda Feb! Liat nih! Sepatuku jadi kotor!"

"..."

"Oh .... ya? Kamu hanya sepatu yang kotor! Aku! Hati aku yang teriris perih! Kamu *enggak* bakal rasain Ton! Bagaimana rasanya perasaan aku! Memang begitu kan? Adat orang kaya..., kalau ngomong seenaknya, *enggak* peduli perasaan orang lain!" kata Feby dengan suara lirih.

"..."

"Feb? Orang kayak gitu, *enggak* usah didengar omongannya! Mana *sih*! Feby yang saya kenal! Feby yang tegar!"

Feby langsung berlari menuju kelasnya. Kelihatan kesedihan yang mendalam di wajahnya.

Di sepanjang perjalanan pulang Feby hanya diam. Kata-kata Putri terngiang-ngiang di telinganya. "Enak ya punya pacar kaya."

"Ton! Berhenti! Lagian kamu *enggak* cocok jalan bareng sama aku! Biar aku naik angkot! Biar aku miskin, pantang bagiku dihina! Bagi aku harga diri di atas segalanya! Sekedar bayar angkot, aku masih punya uang kok!" ucap Feby memelas.

Antoni terdiam sebentar..., lalu bertanya: "Mau kamu apa sih Feb? Dari tadi sedih melulu! Perkataan Putri *enggak* usah dipikirin, anggap aja perkataan orang gila! Apa kamu masih belum percaya juga sama aku!" kata Antoni setengah kesal.

"Aku berusaha untuk percaya Ton! Tapi ...!"

"...."

"Tapi apa Feb?"

Air mata Feby tumpah ke luar tak terbendung lagi. Sebenarnya ia pantang menangis di depan orang lain. Tapi hatinya terluka parah bagai tersayat sembilu..., dihina habis-habisan seperti itu.

"Kamu belum jawab pertanyaan aku! Aku sudah hafal sifat kamu Feb! Pasti kamu masih mikirin kata-kata Putri tadi kan?"

"Bukan! Aku Cuma....! Feby tidak melanjutkan kata-katanya. "Aku *enggak* bisa menjelaskan perasaan yang aku rasakan sekarang ini." kata Feby dalam Hati.

"Udah nyampe nih Feb! Aku antar ke rumah ya?"

"Oh..., iya! Makasih ya!" Kata Feby sambil buru-buru mau kabur.

"...."

"Tunggu!" ujar Antoni sambil memegang tangan Feby.

"Apa lagi?"

"Kenapa sih? *Enggak* mau percaya sama aku!"

"Udahlah! *Enggak* usah peduliin aku! Aku bukan anak kecil lagi..., bila dibujuk langsung menurut! Enyahlah kau dari hadapanku!" jawab Feby tanpa sadar.

"...."

"...."

“Kalau begitu..., oke! *Gue enggak* akan peduliin lo lagi!” sahut Antoni. Suaranya terdengar datar dan dingin.

“Antoni! Saya ....”

Antoni sudah menancapkan motornya melesat jauh dengan kecepatan tinggi.

“Ah ... *gue ngapain sih!* Ngomong gitu! Pasti Antoni marah. Padahal ia sudah *enggak* pernah lagi ngomong pakai istilah *lo gue* lagi. Apa ia benar-benar marah.” bisik Feby menggigil dalam hati.

\*\*\*

Di kamar Feby melamun sambil berbaring. Ia menyesali kata-katanya tadi. Antoni pasti marah. Padahal sebenarnya, ia ingin mengutarakan perasaan aneh yang berkecamuk di dadanya. Aneh..., karena ia tidak bisa berhenti memikirkan Antoni. Dari semua laki-laki yang mendekatinya, tidak ada sama sekali yang membuat hati Feby bergetar. Tidak ada aliran listrik yang mengalir saat berdekatan dengan mereka. “Apakah ini yang namanya Cinta?” teriak Feby dalam hati. Ia ingin SMS untuk minta maaf, tapi ia tidak punya Handphone. Seandainya *gue* punya Handphone tentu.

“Hai Feb! kenapa kamu berkhayal terlalu jauh! Ntar kalau jatuh sakit tau?” suara hati kecilnya membangunkan lamunan Feby.

“Astagfirullah! Maafkan hamba ya Allah! Bukannya hamba tidak bersyukur atas nikmat yang telah engkau berikan! Tapi hamba khilaf! Maafkan hamba yang lemah ini. Lalu Feby mengambil wudhuk dan melaksanakan sholat malam.

“Pagi Feb! ayo naik!” sapa Antoni sambil memberikan helm pada Feby.

“Kamu *enggak* marah Ton! Maafin aku ya! Aku sampai *enggak* bisa tidur semalam mikirin kamu! Takut kalau kamu tersinggung sama kata-kata aku kemaren! Seandainya aku punya HP, tentu aku SMS kamu!” Feby diam. Jantungnya mulai tenang dan hatinya lega. Air matanya menetes. Air mata yang menandakan kelegaan sekaligus kesedihan.

Antoni tercenung melihat keluguan Feby. "Betapa aku ingin menghapus air matamu Feb! Dan harusnya aku yang minta maaf. Harusnya aku memikirkan perasaan kamu. Seandainya aku di posisi kamu, aku tidak bakal kuat menghadapinya." bisik Antoni dalam hati.

"...."

"Semalaman kamu mikirin aku Feb? Alhamdulillah! Itu berarti kamu mulai cinta pada aku!" gurau Antoni. Gurauan yang membuat Feby terharu.

"...."

"Lupakan kejadian kemaren! Sekarang kita berangkat!" ujar Antoni Feby berusaha melupakan kata-kata Putri yang membuat perasaannya sedih.

"...."

"Pagi semua!" sapa Feby begitu melewati kelas AP

"Pagi juga!" jawab siswa yang berdiri di situ. Tapi Putri memandangnya dengan tatapan yang menentang, membuat Feby sempat nyeri. "Mendingan *gue* bersikap seperti *enggak* ada apa-apa! Tidak ada untungnya melayani orang gila." bisik Feby dalam hati. Ia buru-buru menuju kelasnya.

Saat jam pelajaran berlangsung..., Dewi berbisik-bisik sama Putri, biar tidak kedengaran sama yang lain.

"Putri! Kenapa *lo* memandang sinis sama Feby? Kata-kata seperti itu *enggak* pantas *lo* ucapkan pada teman sendiri!"

"Apa mau *lo* Wik! Nanyak seperti itu! Jangan sok baik deh!"

"*Gue* selama ini emang resek! Tapi *enggak* sekasar *lo*, *gue* *enggak* sekurang ajar *lo*!" jawab Dewi ketus.

"Sebenarnya apa mau *lo* Put?" desak Dewi.

"*Gue* *enggak* suka Feby dekat sama Antoni! Karena *gue* suka sama Antoni!"

"*Enggak* boleh! *Gue* ingatin ya? Jangan ganggu hubungan mereka. Biarkan mereka jadian. Cewek yang tepat dampingi Antoni adalah Feby! Bukan cewek kecentilan kayak *lo*! Lebih baik *lo* dekatin tuh..., si Adi! Adi lebih cocok buat *lo*!" Beber Dewi.

"...."

"Udahlah Wik! Jangan *lo* campuri urusan *gue*!" jawab Putri ketus.

"Kalau *lo enggak* mau *gue* ingatin..., siap-siap aja *lo* patah hati seperti si Bolang kucing *gue*. Cintanya ditolak kucing tetangga *gue*..., akhirnya masuk rumah sakit jiwa!"

Putri mengambil napas sambil berucap,

"Tega *lo* Wik! *Lo enggak* peduli dengan perasaan teman sendiri!"

"Justru *gue* peduli ama *lo* Put! Makanya *gue* ingatin! *Gue enggak* mau *lo* merana karena patah hati!" sambung Dewi

"..."

"Dewi! Putri! Ibu perhatikan dari tadi kalian berdua hanya ngobrol! Apa sih yang kalian perbincangkan! Kalian berdua maju ke depan! Jelaskan kembali apa yang barusan ibu terangkan!" Kata Bu Mery dengan nada membentak.

Kring ... kring ... kring, bel berdering bertanda jam istirahat. Dewi dan Putri lega, merasa terbebas dari hukuman.

Seperti biasa, saat jam istirahat Dedi menikmati makanan yang dibawa sendiri dari rumah. Kali ini Dedi membawa nasi goreng. Nasi goreng buatan ibunya memang enak.

"Ded! Tentunya *lo* udah bosan kan, makan nasi goreng buatan ibu *lo*! Sekarang giliran *gue* yang menikmati masakan ibu *lo*! Nih ... makanan *gue* buat *lo*!" ujar Antoni sambil menyambar nasi goreng Dedi, dan menukarnya dengan nasi goreng yang ia beli di kantin.

Lama-lama..., Dewi ikut-ikutan makan di kelas. Akhirnya ia dikucilkan oleh anggota gengnya yang *enggak* pernah berubah. Menggosip dan *ngeledak* Feby. Setelah mereka jajan di kantin, mereka ngobrol di teras kelas. Yang mereka bicarakan *enggak* jauh dari gosip murahan.

"..."

"Feb! boleh *gue* ganggu sebentar!" tanya Putri tiba-tiba saat Feby melewatinya, ketika Feby akan ke toilet.

"Ada apa sih Put? tanya Feby. Sebenarnya ia ogah berurusan dengan Putri lagi.

"*Gue* mau ngomong sebentar sama *lo* dan *lo* harus dengar omongan *gue*! Oke!"



"Apa yang mau *lo* omongin?" tanya Feby.

"*Lo* bukan pacar Antoni kan? *Gue* minta *lo* jauhi Antoni! *Lo* harusnya tahu diri *donk*! *Lo* *enggak* pantas untuk Antoni. Kalau *lo* terlalu dekat dengan Antoni, kesempatan *gue* untuk dekat dengannya semakin berkurang. *Lo* pasti tahu kan? Gimana perasaan kita, bila kita liat cowok yang kita suka dekat dengan cewek lain!" beber Putri.

Feby hanya diam. Ia ingat perasaannya, saat Antoni memegang tangannya, saat Antoni tarik ulur ingin menghapus air matanya. Saat Antoni merangkulnya dan ia membalas dengan injakan. Menghadirkan satu getaran yang ganjil. Getaran yang selama ini belum pernah ia rasakan, menyelinap ke dalam relung hatinya yang paling dalam. Tangan itu terasa lembut, tapi kokoh, menyebabkan debar jantungnya berlompatan tak karuan.

"..."

"Maaf Put! Kayaknya *gue* *enggak* bisa mengikuti permintaan *lo*!"

"Apa? Jadi *lo* *enggak* mau!" bentak Putri

"*Gue* *enggak* bilang *enggak* mau, tapi *enggak* bisa!"

"Eh ... eh ... eh, jadi *lo* memang suka sama Antoni?"

Deg... entah kenapa, pertanyaan Putri membuat jantung Feby hampir copot seketika." apa aku suka sama Antoni? Apa aku memang cinta sama Antoni?" Feby terdiam. Sementara Putri menunggu jawabannya.

"Bila *lo* hanya diam, berarti *lo* suka! *Lo* tunggu apa yang akan *gue* lakukan!" ancam Putri.

Di tempat parkir motor, Antoni menunggu di sebelah motornya sambil menyilangkan tangan di dada.

"Feb! lama amat sih? Sampai jamuran nungguin kamu di sini!" kata Antoni dengan nada sedikit kesal, begitu Feby sampai di tempat parkir.

"..."

"Jangan marah ya! Aku lagi BT!" jawab Feby memelas

"Yuk! Kita jalan!" Feby masih terdiam di tempat

"Emangnya kamu mikirin apa sih Feb? Apa yang membuat kamu BT!" tanya Antoni penasaran.

"*Enggak* apa-apa kok! Cuma urusan perempuan aja!" jawab Feby sambil tersenyum. Antoni tahu, itu senyum yang dipaksakan.

"Urusan perempuan!"

"Jadi saya *enggak* boleh tahu!" He ... he ... he, lalu Antoni menjalankan motornya

"Sorry ya Ton! Aku terpaksa bohong sama kamu, karena kamu *enggak* perlu tahu ancaman Putri!" bisik Feby dalam hati.

Ancaman Putri sering mengganggu pikiran Feby. "Apa benar aku *enggak* cocok sama Antoni. Aku *enggak* pantas jalan sama Antoni." teriak Feby dalam hati.

Tapi seperti biasa Feby selalu berangkat dan pulang bareng dengan Antoni. Feby selalu pasang tampang ceria di sekolah. Semua masalah ia pendam sendiri dan kata-kata Putri selalu terngiang-ngiang di telinganya, membuat hatinya terkoyak. Di hadapan anak-anak Feby bisa pasang tampang ceria, tetapi tidak dengan Bu Ijah. Bu Ijah paham mana siswanya yang benar-benar ceria, mana yang kelihatannya ceria. Saat jam istirahat Bu Ijah meminta Feby untuk menemuinya.

"...."

"Kamu kenapa Feby! Akhir-akhir ini ibu lihat kurang bersemangat, kadang seperti orang depresi! Bila kamu tidak keberatan ceritalah pada ibu!" kata Bu Ijah.

"...."

"Akhir-akhir ini memang ada yang menggajal dipikiran saya bu!" Lalu Feby menceritakan apa yang dialaminya. Antoni yang berusaha merebut hatinya, dan ia tidak bisa memungkiri perasaannya. Ia suka pada Antoni, tapi Putri selalu mengancam dan mengejeknya.

"...."

"Kalau begitu, kamu harus tegar Feby! Bila kamu kelihatan depresi seperti ini, artinya kamu kalah. Putri akan merasa menang. Sepertinya Antoni benar-benar mencintai kamu! Percayalah sama ibu! Kalau kamu merasa mencintai Antoni, kamu harus memperjuangkannya. Cinta sejati itu masih ada dan untuk menemukannya terkadang tidak mudah, banyak tantangannya. Untuk menemukan yang terbaik, apapun itu, termasuk

cinta tidaklah mudah. Harus melewati jalan yang terjal dan berliku. Di situlah seninya hidup.” Papar Bu Ijah.

“....”

“Terima kasih atas nasehatnya Bu! Dan terima kasih juga ibu telah mendengarkan cerita saya! Sekarang saya sudah agak lega!” ujar Feby.

“Ibu kan guru kamu, dan kamu sudah ibu anggap seperti anak sendiri. Lagian ibu dulu juga pernah muda. Justru ibu yang harus minta maaf, karena ibu tidak bisa membantu kamu. Saran ibu..., masalah ini harus kamu selesaikan sendiri. Ini merupakan pelajaran berharga buat kamu.” sambung Bu Ijah.

“Iya! Pelajaran tentang hidup ya Bu!” kata Feby sambil tersenyum.

Sementara itu Putri selalu menebarkan gosip-gosip yang membuat hati Feby semakin pilu.

“....”

“Hei ... teman-teman! Lihat tuh..., si Feby, tampang pas-pasan begitu, kok bisa membuat antoni tergila-gila!”

“Dipelet kali!” kata Ika.

“Maknya kan dukun!” imbuah Mely.

“Ah..., masa sih?” seru yang lainnya sambil tertawa ngakak.

Kadang Feby pusing juga memikirkan gosip-gosip murahan itu. Gosip itu membuat Feby tercenung dan tersinggung. “Apa salahku, kenapa Putri dan teman-temannya selalu merendahkan aku, mengejek, mencibir, dan metertawakan. Membuat batin ini memekik pilu.” desah Feby dalam hati.

Sementara itu Antoni seperti orang gelisah. Ia sering melamun. Betapa sulitnya mendapatkan cinta Feby, padahal selama ini begitu mudahnya ia mendapatkan cewek-cewek cantik.

“....”

“Antoni! Aku sudah tidak sanggup lagi menahan ejekan, hinaan teman-teman! Lebih baik tinggalkan aku!” kata Feby.

Antoni hanya diam, tidakanggapi perkataan Feby.

“....”

“Kita memang *enggak* pantas berteman dekat Ton! Semenjak kita berteman, aku menjadi banyak musuh! Banyak yang tidak suka, bila kita

berteman. Terlalu jauh perbedaan yang terbentang antara kita. Itulah sebabnya, dari dulu aku *enggak* mau berteman dekat dengan kamu. Karena aku tidak mau dihina, aku tidak mau dilecehkan.” sambung Feby. Air matanya menetes di pipi.

Kata-kata Feby itu membuat Antoni tersiksa. “Kenapa kamu *enggak* bisa juga percaya pada aku Feb! Aku *enggak* bisa menghapus bayangan kamu. Bayangan kamu selalu menari-nari di pelupuk mata ini. Aku *enggak* tahan melihat air mata yang menetes di pelupuk mata kamu. Aku bersedia menampung segala keluh kesah kamu. Tapi aku yakin Feb! Suatu saat nanti kamu akan menerima ketulusan aku. “Seperti yang pernah kamu bilang, kepuasan batin tidak bisa diukur dengan uang.” aku sangat yakin sekarang, karena itu yang sedang aku rasakan.”

Antoni membatin. Wajah yang mengucapkan kata-kata itu selalu datang setiap Antoni memejamkan mata. Tak mau pergi dari benaknya, meskipun Antoni berusaha mengusirnya. Dan Feby sebenarnya *enggak* mau melihat Antoni putus harapan.

\*\*\*

Pagi yang cerah, Antoni langsung menjemput Feby ke kontrakannya, padahal Feby sudah berkali-kali mengingatkan agar Antoni tidak melakukannya. Karena Feby *enggak* sanggup menanggung akibatnya. Sepanjang gang sampai ujung jalan, Feby dibuntuti tatapan usil para tetangganya. Terutama ibu-ibu yang haus gosip. Feby langsung menjadi bahan gunjingan yang mengasikkan dan menjengkelkan. Feby pusing melihat puluhan mata yang melihatnya. Sungguh tidak enak menjadi sorotan seperti ini. Sampai bocah-bocaHPun ikut berkomentar,

“Pacar kak Feby ganteng deh! Pacar kakak orang kaya ya!” seolah-olah mewakili mulut ibu-ibu sekampung.

“Seharusnya kamu tidak menjemput aku sampai ke kontrakan ini! Tunggu di ujung jalan kan bisa!” ujar Feby sebal.

“Ada apa *sih!*” tanya Antoni kebingungan, sambil menghentikan motornya dan menatap wajah Feby.

“Seisi kampung menonton kita seperti melihat badut!”

“Bagus *donk!*” jawab Antoni sambil ketawa. Sementara Feby semakin sebal mendengar gurauan Antoni.

“Berarti orang sekampung tahu, kalau kamu punya pacar ganteng!” gurau Antoni lagi’

“Bagus apanya! *Nyokap* jadi risih! Selama ini kami hidup tenang! Jauh dari omongan, apa lagi gosssip!

Biar kami orang susah, kami bisa hidup tenang! Tapi sekarang aku dan *nyokap* pasti jadi sasaran empuk untuk diomongin tetangga!”

“Bukankah seharusnya kamu bangga, dijemput cowok ganteng seperti aku!”

“Mentang-mentang kamu punya motor mahal! Mentang-mentang kamu orang kaya! Ternyata orang kaya sama aja ya? Yang sengaja mempertontonkan kekayaannya di depan orang-orang miskin, di depan orang-orang yang tertindas!” antoni buru-buru memotong perkataan Feby.

“ ... ”

“Bukan maksud aku untuk pamer Feb! Habis aku harus bagaimana? Aku ingin *nyokap* kamu tahu, bahwa aku serius. Sekaligus biar orang sekampung pada tahu, biar tidak ada cowok lain yang mengharapkan kamu lagi. Aku butuh kamu Feb! Kamu yang telah membuat hidup Aku berubah.”

“Tapi aku *enggak* ingin menjadi gunjingan tetangga Ton!” *sanggah* Feby.

“Jadi kamu lebih memikirkan tetangga, daripada perasaan aku, Feb!”

“Tapi tindakan kamu membuat aku risih Ton!”

“Tapi aku akan melakukannya, sampai kamu mengizinkan aku masuk ke rumah kamu, dan memperkenalkan aku ke orang tuamu!”

“ ... ”

“Buat apa Ton! Jangan melangkah terlalu jauh! Kita ini masih anak sekolahan! Anak ingusan yang masa depannya belum ketauan! Belum jelas!”

“ ... ”

“Malah sebaliknya Feb! Kepastian hubungan kita akan membuat masa depan kita semakin jelas!”

“Ah ..., memang susah ngomong sama kamu! Kita berangkat! Aku risih melihat tatapan mata orang sekampung!” jawab Feby mengalah.

“...”

“Oke! Kita berangkat biar cepat nyampe! Aku mau belajar Akuntansi dan matematika!” Lalu Antoni menggas motornya dan Feby duduk di belakang Antoni.

Feby tidak seperti cewek-cewek Antoni sebelumnya, seperti Lira, Nana, Lisa, dan beberapa koleksi ceweknya yang lain, yang rata-rata mereka juga punya stok laki-laki cadangan. Yang setelah putus dengan Antoni, dengan mudah dan cepat menjalin hubungan lagi dengan laki-laki lain. Antoni tidak merasa sedih bila putus dengan mereka. Atau paling sedih hanya sehari. Mereka mudah ia dapatkan, tapi *enggak* ada yang berkesan dengan mereka, yang menarik hanya fisiknya saja.

Feby berbeda, ia bukan tipe perempuan yang bisa dipermainkan. Ia tipe perempuan setia yang tidak mudah jatuh cinta. Perempuan seperti Feby tentunya punya cinta sejati, yang mencintai dengan sepenuh hati. Itulah kelebihanannya.

“Jadi sekarang *lo* benar-benar mencintainya Ton?” tanya Dedi.

“Kalau ia bagaimana?” timpal Antoni

“Jangan mempermainkan dia, seperti *lo* mempermainkan cewek-cewek *lo* yang lainnya. Sebab bila *lo*, berani mempermaikkannya, *lo* berhadapan dengan *gue*!” sambung Dedi.

“*Enggak* mungkin lah!” sanggah Antoni.

Orang tua Feby tidak melarang anak tunggalnya pacaran. “*Pilihan ada di tangan kamu. Kamu mau belok kanan resikonya apa? Dan bila kamu belok kiri resikonya apa? Kamu yang lebih tahu. Jangan salah gunakan kepercayaan ibu. Jaga kehormatan dan pikirkan masa depan!*” Itu kata-kata yang selalu diingatkan ibunya, agar Feby tidak salah jalan.

Namun Feby sudah bertekad menjauhi Antoni. “Aku sadar, aku bukanlah orang yang tepat untuk memiliki Antoni. Aku hanya gadis miskin yang tidak memiliki kelebihan apa-apa. Aku harus sanggup melupakan Antoni, sebelum kenyataan pahit membuat perasaan ini hancur

berkeping-keping. Tapi aku tidak bisa melupakan getaran itu, saat Antoni memegang tangan ini, saat Antoni menatap, saya tidak sanggup mengingkari perasaan itu. Betulkah aku takut dengan gunjingan tetangga? Betulkah aku takut dengan ejekan teman-teman? Betulkan aku tidak senang Antoni datang ke rumah? Ah... aku harus mampu mengusir perasaan itu!" bisik Feby dalam hati.

Namun semakin ia berusaha mengusir perasaan itu, bayangan Antoni selalu menari-nari di pelupuk matanya. Akhirnya ia memutuskan untuk menerima cinta Antoni, dengan mengajukan persyaratan, "Berpacaran secara islami."

Bagaimana prosesnya mereka jadian, itu rahasia, tidak perlu dijelaskan, cukup penulis aja yang mengetahui.

Feby memang sangat berbeda dengan anak-anak remaja seusianya. Yang suka hura-hura, jalan-jalan ke mall, ke tempat-tempat hiburan, ke tempat-tempat yang menyenangkan. Tapi malah Feby membawa Antoni ke perpustakaan, ke toko buku *loak*, yang harganya jauh lebih murah dibanding toko buku modern.

Namun bila Antoni terbawa kebiasaan lamanya, mengekspresikan perasaan dengan memeluk dan mencium sang pacar. Kadang ia terdorong keinginan untuk melakukannya pada Feby, tetapi Feby tak pernah memberinya kesempatan. Feby selalu ingat kata-kata Bu Ijah, "Sekali ciuman lima puluh ribu tahun di Neraka" dan ingat kata-kata ibunya, bahwa ia masih anak ingusan yang harus mengutamakan masa depan. Penolakan Feby membuat Antoni tersenyum sayang. Sehingga mereka dapat mengekspresikan perasaannya ke dalam jiwa, tidak dengan perbuatan.

"Hati kita boleh bersatu, tapi bibir dan jasad jangan dulu!" kata Feby, membuat Antoni tertawa terpingkal-pingkal. Antoni semakin terharu dengan ketegasan dan kebaikan Feby.

"Aku semakin cinta padamu Feb!" kata Antoni penuh perasaan. Sebelum pacaran sama kamu, setiap cewek yang aku pacari, belum pernah ada yang nolak. Malah bila pelukan aku *longgar*, dia peluk aku erat, bila pelukan aku erat, dia peluk aku semakin erat. "Oi ... pelukan *lo* bisa *dilonggarin* dikit *enggak sih!* Sesak nih!" teriakku. Tapi dia menjawab,

“Semakin erat, semakin asyik! Ya kan?” bila aku ingat perilakuku dulu, aku jadi malu padamu, Feb.”

“Yang terpenting malu pada Allah!” sela Feby.

“...”

“Kamu sudah menyadarkan aku! Selama ini aku selalu mengartikan perasaan cinta dengan perbuatan. Peluk cium menurut anak muda sekarang sudah merupakan hal yang biasa. Katanya bercinta tanpa ciuman, seumpama masakan tanpa bumbu. *Enggak* ada enaknya. Lebih baik jomblo. Tapi kamu sudah merubah cara pandang aku. Terima kasih sayang!”

“Tapi kamu *enggak* nyesal kan? Mengikuti prinsip aku!” tanya Feby  
Antoni menggeleng.

“Kamu *enggak* merasa tersiksa kan? Bila tidak melakukan itu ke aku! Sebab aku tidak akan pernah membiarkan kamu memeluk dan mencium aku sebelum waktunya!” kata Feby.

“...”

“Percayalah padaku! Aku tidak bakal menyesal mengikuti prinsip kamu! Yang penting kita jalani hubungan ini dengan serius..., tapi santai! Biarlah sang waktu yang menjawab, ke mana cinta ini akan bermuara. Semoga waktu melabuhkan cinta ini sampai ketujuan akhir yaitu Pernikahan!”

“Amin!” ucap mereka bersamaan.

Perjalanan cinta Feby dan Antoni berjalan aman-aman saja. Mereka selalu mendiskusikan pelajaran dan Feby dengan telaten mengajari Antoni. Akhirnya berlahan-lahan Antoni tidak mengandalkan contekan lagi dari Dedi.

Dedi merasa terharu melihat perubahan sikap sahabatnya. Sementara itu Dedi dan Dewi, juga sudah mulai ngobrol dengan akrab, tapi obrolan mereka hanya sebatas teman.

Dewi anaknya memang gaul, ia ramah dan supel, dia bisa berteman dengan siapa saja. Dewi yang dulu usil, sekarang sudah berubah menjadi anak baik dan sudah bisa menjadi pendengar yang baik.

\*\*\*



## 7 | Kisah Dua Perempuan

“Aku akan memperkenalkan seorang gadis!” cetus Antoni di depan keluarganya. Antoni sengaja mengutarakan maksudnya pagi itu, ketika mereka sedang berkumpul di meja makan untuk sarapan. Antoni sangat mencintai Feby. Agar Feby percaya atas kesungguhannya, ia ingin memperkenalkan Feby pada Mama-Papanya.

Arman meletakkan garpunya dengan ekspresi jengkel, seolah-olah merasa terganggu di tengah kenikmatannya menyantap sarapan pagi. Sedangkan Ratna kelihatan mengulas senyum di bibirnya untuk Antoni, dan Lani ikut mencuri dengar, meskipun sebenarnya ia *enggak* percaya apa yang diucapkan kakaknya.

Dengan mata membelalak, sambil berkacak pinggang Arman mengawasi anaknya. Geledek pun tak tanggung-tanggung lagi menyambar dengan dasyatnya. “Hmmm! Anak bau kencur, anak ingusan, yang masa depannya belum ketahuan, jangan membuat lelucon di pagi hari. Kamu itu membutuhkan roti dan susu sebagai sarapan untuk membuat perutmu kenyang, agar bisa berpikir, biar nilai kamu bagus! Mengerti!” gelagar

Arman seolah-olah membuat perabot dan dinding nyaris bergetar bagai dilanda gempa.

“Aku tidak sedang melucu Pa!” jawab Antoni, membuat Arman semakin geram.

“Aku memang akan memperkenalkan Feby pada Papa dan Mama!” sambung Antoni penuh keyakinan.

“Siapa itu Feby! Berapa banyak teman perempuanmu yang menelepon ke sini, seingat Papa tidak ada yang namanya Feby!” bentak Arman.

“...”

“Feby itu perempuan istimewa Pa! Perempuan yang membuatku sadar! Perempuan itu yang membuatku mengerti arti hidup, mengajarku tentang arti kebahagiaan, mengajarku untuk bisa melihat dalam kegelapan!” jelas Antoni.

“...”

“Hebat kamu! Filsafat sekali! Dia yang mengajari kamu merangkai kata, untuk menaklukkan Papa! Ingat bocah ingusan? Kamu belum mengerti arti cinta. Tugas kamu sekolah, belajar. Kata-kata cinta itu tidak cukup untuk membina rumah tangga. Urungkan niatmu untuk memperkenalkan gadismu itu pada Papa! Harusnya kau meminta tambahan les pelajaran, bukan urusan gadis. Jalan untuk menuju perkawinan bagimu masih terlalu jauh. Tamatkan dulu sekolahmu, kemudian kuliah. Jadi sarjana, lalu bekerja dan berkarier.” Lalu Arman beranjak hendak meninggalkan meja makan.

Antoni ikut berdiri, sehingga mereka berhadapan. Antoni sama tinggi dengan Papanya. Pandangan Arman terasa gelap. Jantungnya terasa berpacu liar, tak terima *sanggahan* Antoni. Telunjuknya menuding, nyaris menyentuh hidung Antoni. “Cis! Dasar Anak...!” Untunglah Ratna berhasil menemukan kata *sanggahan* yang tepat untuk menantang ucapan Arman. “Jangan terlalu kasar pada Antoni Pa! Ingat! Papa dulu juga pernah muda!”

“Aku tidak akan menikah sekarang Pa! Aku tidak berumah tangga sekarang! Aku hanya akan memperkenalkan seorang gadis, bukan menikah! Aku akan lakukan segala nasehat Papa. Sekolah, kuliah, bekerja,

berkarier, melanjutkan usaha Papa. Keinginan Papa itu bisa terwujud, bila hubungan aku dan Feby sudah ada kejelasan Pa!” jelas Antoni.

Arman tidak mempedulikan permintaan anaknya, dan segra ke garasi dan menjalankan mobilnya meninggalkan rumah menuju kantor.

Ratna dan Lani sama-sama menoleh dengan heran. Untuk pertama kalinya dalam sejarah di rumah ada yang berdiri bangkit di saat Arman belum beranjak pergi. Hanya Arman yang boleh berdiri pertamakali dan meninggalkan meja makan. Kemudian baru yang lainnya boleh meninggalkan meja makan. Begitulah aturan dan tatakrama yang telah berlangsung bertahun-tahun di rumah Antoni.

Sebenarnya Arman tidak bermaksud untuk memarahi anaknya. Ia hanya sangsi, seandainya ia mengikuti keinginan Antoni, Antoni akan salah mengartikan cinta. Sedangkan Ratna terheran-heran, seolah-olah tak percaya apa yang diucapkan Antoni. Rasanya baru kemaren ia melahirkan dan menyusui Antoni. Waktu sungguh cepat berlalu. Ternyata Antoni sudah punya gadis yang ia cintai. Ratna tidak ingin anaknya sampai salah jalan. “Aku tidak akan membiarkan anakku melangkah seorang diri, mengembara di rimba kedewasaan yang belum ia mengerti. Pacaran, jatuh cinta, sudah dunia anak remaja, bukan hal yang tabu lagi untuk dibicarakan. Justru orang tua harus bisa mengarahkan anaknya, memperingatkan anaknya bagaimana berpacaran yang sehat, agar anak remaja tidak menjadi korban ketidaktahuannya!” desah Ranta.

Arman dan Ratna mempunyai cara pandang yang berbeda tentang pacaran, cinta, dan seks. Menurut Arman, Selagi anak masih sekolah, anak tidak usah mengenal pacaran, cinta, dan seks. Arman khawatir, bila anak remaja pacaran, mereka terdorong untuk melakukan seks. Karena umumnya anak remaja sulit untuk mengendalikan diri. Selalu ingin mencoba apa yang ia lihat dan apa yang ia ketahui. Apalagi dengan banyaknya tayangan-tayangan di layar kaca, adegan-adegan syur yang mengundang syahwat. VCD-VCD porno yang dijual bebas. Dengan canggihnya tekno/ogi, remaja dengan mudah mengakses apa yang mereka inginkan, baik melalui internet, maupun melalui transfer gambar lewat HP. Sedangkan Antoni punya fasilitas untuk melakukan semua itu.

Sedangkan Ratna berpandangan lain. Menurut Ratna, bila anak dikekang dengan peraturan ini dan itu, tidak boleh begini, tidak boleh begitu. Sedangkan di luar mereka dengan gampang memperoleh informasi itu, justru keadaan ini yang berbahaya bagi anak remaja. Mereka di luar melihat tubuh dan seksualitas dengan mudahnya, para remaja justru penasaran untuk mencobanya. Padahal mereka belum tahu akibat melakukan itu. Oleh karena itu, orang tua harus mengerti keinginan anaknya. Memberikan informasi yang lengkap tentang pacaran, percintaan dan seks, agar si anak tidak mencari jawaban sendiri, yang justru akan berakibat pahit. Orang tua harus bijak menghadapi anak-anak remaja, karena anak adalah generasi penerus orang tua. Bila anak salah jalan, bukan hanya masa depan si anak yang akan hancur, melainkan orang tua ikut merana. Masa depan si anak hancur, harapan orang tua pupus, dan Ratna tidak mau hal itu menimpa keluarganya.

“Antoni semenjak pertama kali melihat bumi, sudah berada di tengah kemewahan. Ia bagaikan tinggal di Surga dunia, segalanya ia miliki. Semenjak Antoni lahir, usaha Arman berkembang pesat. Karena memiliki segalanya itulah, Antoni dulu menjadi angkuh dan takabur, dan kelihatan kurang bersyukur. Lebih banyak hura-hura bersama teman-temannya ketimbang di rumah. Entah berapa perempuan yang sudah dipacarinya, tapi tidak satu pun yang ia bawa ke rumah. Sekarang ia pacaran dengan perempuan yang bernama Feby, tentu anak itu bukan perempuan sembarangan. Siapapun perempuan itu, bila dia anak baik, dan itu pilihan terbaik buat Antoni, aku akan mendukungnya. Aku harus menjadi ibu yang baik buat putra-putriku.” desah Ratna.

Ratna tidak mau pengalaman temannya saat di SKKA (Sekolah Kesejahteraan Keluarga tingkat Atas) menimpa putra-putrinya. Ratna dulu sekolah di SKP (Sekolah Kepandaian Putri) kemudian melanjutkan ke SMKK yang berada di Ibu kota Propinsi. Hanya orang tua yang punya uang lebih yang bisa menyekolahkan anaknya di sekolah itu. Ratna terpaksa kos di Ibu kota Propinsi itu, tepatnya di kota Padang.

Semenjak di SKP Ratna berteman akrab dengan Desi. Mereka sama-sama melanjutkan ke SKKA. Ratna mengambil jurusan Tata Busana, sedang Desi mengambil jurusan Tata Boga. Di tempat kos mereka tinggal sekamar,

tapi mereka beda sifat. Desi orangnya agresif dan sedikit kelihatan tomboy, tapi tidak urakan. Wajahnya imut-imut, kulitnya hitam manis, membuat tak jemu setiap mata yang memandangnya. Sedangkan Ratna, anaknya cantik, pemalu, dan feminim, yang membuat anak ibu kos tergilagila pada Ratna.

“Maukah kamu menjadi pacarku, dan setelah tamat menikah denganku!” bisik Arman ke telinga Ratna, yang saat itu Ratna baru duduk di kelas dua.

Arman seorang pemuda tampan, dan pengusaha yang baru meniti kariernya. Pertanyaan Arman membuat Ratna bingung dan tak tahu mau menjawab apa. Namun akibat kepiawaian Arman, hati Ratna luluh juga. Akhirnya mereka menjalin hubungan. “Ratna! Aku mencari perempuan yang mau menjadi ibu dari anak-anakku, bukan perempuan yang sibuk mengejar karier. Ibu yang mau merawat dan membesarkan anak-anakku!” rayu Arman melankolis.

“Tapi aku ingin menjadi seorang desainer, cita-citaku dari kecil!” jawab Ratna.

“Untuk apa Ratna! Aku akan mencukupi semua kebutuhanmu, dan kamu tidak usah cari uang. Aku yang akan cari uang. Aku yang akan mencukupi semua kebutuhanmu. Aku meminta seluruh waktumu untuk keluarga. Untuk aku dan anak-anak kita nantinya. Kita bangun keluarga bahagia dan sejahtera!” rayuan Arman yang membuat Ratna bingung.

“Tapi banyak gadis yang berharap dicintai Arman! Tidak seharusnya aku bingung, malah sebaliknya, aku harusnya bersyukur!” bisik Ratna dalam hati.

“Bagaimana Ratna! Maukah kamu menjadi paccarku dan menikah denganku!” bisik Arman sambil meraih tangan Ratna

“Iya Arman! Tapi setelah aku tamat! Aku malu. Aku kan kos di rumahmu. Nanti orang tua kamu bisa marah bila mengetahui.

“Mana mungkin orang tuaku marah! Justru semenjak aku berusaha mencari celah untuk mendekati kamu, aku sudah mendapat restu dari kedua orang tuaku. Kamu tahu! Apa kata orang tuaku sebelum aku berhasil mendekati kamu?”

“Apa?” desak Ratna penasaran

"Arman! Bila kamu memang mencintai Ratna, kamu kejar dia sampai dapat. Ratna itu selain cantik dan baik, dia juga tipe perempuan yang setia. Pasti banyak laki-laki yang menginginkannya untuk dijadikan istri!"

"..."

"Gombal!" *sanggah* Ratna.

Arman sumringah memandang wajah kekasihnya yang merona.

"Tapi aku malu Arman! Bila nanti ketahuan teman-teman, aku kan belum pernah pacaran!" kata Ratna.

"Jadi aku benar-benar laki-laki yang paling beruntung ya! Mendapatkan calon istri yang belum pernah terjamah jiwa dan raganya oleh laki-laki lain. Terima kasih Rat! Kamu telah menerima cintaku!"

"..."

"Tapi kamu harus janji..., hubungan kita ini jangan sampai diketahui orang lain!" desak Ratna

"Baiklah! Kita pacaran sembunyi-sembunyi, dan setelah kamu tamat kita menikah! Oke?" kata Arman penuh semangat.

Sesuai rencana, setelah tamat, Ratna tidak melanjutkan ke Perguruan Tinggi. Ratna mengucapkan janji setia di depan penghulu. Mengikat diri dengan pria yang ia cintai. Dan setelah menikah Arman dan Ratna pindah ke Jakarta. Di Jakarta usaha Arman berkembang pesat.

Namun nasib yang menimpa Desi amat tragis. Hati Ratna terasa pilu bila mengingatnya. Berangkat maupun sepulang sekolah Ratna dan Desi selalu bersama. Berjalan beriringan di trotoar menuju rumah kosnya. Karena jarak antara sekolah dengan rumah kos tidak terlalu jauh, hanya butuh waktu 15 menit berjalan kaki. Saat menuju pagar rumah kos, mereka selalu diisengin oleh Doni. Pemuda pengangguran. Dia anak orang kaya yang di DO oleh salah satu perguruan tinggi ternama di kota Padang.

Doni orangnya memang tampan, tapi *playboy*, urakan, padahal ia anak pak Haji yang alim dan terpendang, tapi anaknya malah lalim. Doni selalu melirik Desi dan Ratna saat mereka memasuki pagar rumah kost. Entah siapa yang ia lirik, Ranta atau Desi, entahlah! Hanya Doni yang tahu.

Tak seperti biasa, Desi berjalan pulang sendirian, karena Ratna ada tugas kelompok. Saat Desi hendak memasuki pintu pagar terasa ada yang

membuntutinya. Desi menolehkan kepalanya ke belakang. Dengan terkejut Desi menemukan Doni menjulang di balik tubuhnya. Spontan Desi terbirit-birit membuka pintu pagar. Namun Doni tidak menyia-nyiakan kesempatan itu. Doni mencengkram pundak Desi. Ketika Desi memutar tubuhnya, sekejap keduanya terpana. Desi tak menyangka, kejadian itu akhirnya menjadi mimpi buruk baginya.

Desi berdiri dengan tegang, keringat dingin mulai membasahi sekujur tubuhnya. Tangan Doni terasa kuat memegang bahunya, menghadirkan suatu getaran yang ganjil menyelinap kerelung hatinya yang paling dalam yang belum pernah ia rasakan selama ini. Desi, biar kelihatan tomboy, tapi untuk memilih kekasih, dia ekstra hati-hati.

“Jangan masuk dulu!” kata Doni membuka mulut.

Aku! Aku! Aku!” sahut Desi Resah. Kata-katanya berhenti sampai disitu. Dia sibuk menentramkan debar jantungnya yang berloncatan tak karuan. Belum pernah ia ditatap setajam ini oleh seorang laki-laki.

“...”

“Begitu caramu menundukkan gadis-gadis ya!” kata Desi marah

“Aku hanya ingin mengenalmu!”

“Namaku Desi!”

“Aku sudah tahu namamu, Desi! Bukan Ratna! Aku ingin berteman denganmu, dan mengenalmu lebih dekat!” jawab Doni

“Hei ... ! Kamu salah alamat! Aku bukan gadis gampang!” *sanggah* Desi ketus dan ingin berlari meninggalkan Doni.

Tapi Doni malah mencengkram Desi lebih keras lagi. “Siapa bilang kamu gadis gampang. Justru karena kamu bukan gadis gampang, aku ingin berteman denganmu, dan mengenalmu lebih dekat!” jelas Doni memuji.

Walaupun Desi tahu, watak Doni seperti apa, tapi entah kenapa Desi jadi salah tingkah. Doni menyimpan kharisma yang kuat, pantas aja banyak yang bertekuk lutut padanya, walau ia pengangguran.

“...”

“Sekarang lepaskan aku!” pinta Desi memelas. Dipalingkannya wajahnya ke arah lain, agar Doni tidak melihat, bahwa matanya berkata sebaliknya.

“Setelah begitu lama aku menunggu kesempatan ini, aku tidak akan melepaskanmu!” desis Doni gemas.

“Dengar Doni!” desah Desi lirih. Jemarinya saling meremas, agar ia memiliki kekuatan untuk menyusun kata-kata.

“...”

“Kalau kau berpendapat..., aku dengan mudah bertekuk lutut padamu, kau salah alamat! Aku bukanlah gadis gampang yang ada dipikiranmu!”

Doni tertegun mendengar kata-kata Desi, tanpa sadar tangannya mengendor. Desi menepiskan tangan Doni dari bahunya, lalu membuka pintu pagar, lalu masuk ke dalam tanpa menoleh lagi.

Semenjak Ratna mengerjakan tugas kelompok, Desi selalu pulang sendirian. Seminggu berselang, semenjak kejadian yang membingungkan itu, Desi terkejut setengah mati, ketika seseorang menepuk pundaknya, saat keluar dari gerbang sekolah. Seseorang yang telah membuntutinya beberapa hari ini. Desi memang mengharapkan tepukan seperti itu terjadi lagi. Tepukan yang mengagetkan, tapi menghadirkan kesejukan dan kehangatan. Sekarang bayangan laki-laki itu selalu melintas dalam benak Desi. Laki-laki yang kini telah menyerobot masuk ke dalam kehidupannya, membuat Desi selalu membayangkannya. Namun hati kecilnya selalu memberikan isyarat, “Jangan Desi! Jangan! Jangan kau perturutkan perasaan itu. Itu tidak indah yang kau kira. Nanti kau menyesal!” namun Desi tidak menghiraukan kata hatinya.

Dan hari ini kebingungan itu semakin memudar. Desi sungguh-sungguh tak menyangka, tepukan itu terulang lagi. Desi sampai menyingkir ke samping, dengan tubuh meringkuk, mengingkari perasaan hatinya yang bergetar gelisah.

“...”

“Kenapa?” sapa Doni.

“*Eenggak* apa-apa! Ngapain kamu kesini?” timpal Desi.

“Aku hanya mau minta maaf!”

“Untuk apa?” desis balik bertanya

“Karena aku sudah berlaku kasar padamu! Sekarang aku akan menepus kesalahanku!”



“Maksudmu?” sergah Desi terkesima

“Untuk membuktikan, bahwa aku benar-benar menyukai kamu! Aku bukanlah seperti yang kamu kira, yang suka mempermainkan gadis-gadis. Mungkin kamu telah banyak tahu tentang aku. Aku dikenal sebagai anak Pak Haji yang urakan, dan sebutan apalah. Mungkin di mata kamu, aku tidak ada sisi baiknya. Negatif semua. Tapi perlu kamu ketahui, hanya kamu yang mampu mengaduk-ngaduk perasaanku. Hanya kamu sekarang yang membuat tidurku tak nyenyak, makan pun tak enak!” beber Doni merayu Desi.

“...”

“Itu rayuan mautmu, yang kau ucapkan pada setiap gadis yang kau inginkan. Sehingga si gadis kelepak-kelepak bertekuk lutut pada kamu kan? Setelah kau bosan lalu kau meninggalkannya. Sudahlah Don? Aku tidak semudah itu untuk mempercayai kamu. Kau pikir setiap gadis akan tergiur dengan ketampanan kamu, dan kekayaan orang tua kamu. Tidak Don! Sekali lagi kau salah alamat. Sekarang biarkan aku pulang!” sanggah Desi Ketus.

“...”

“Kuantar kamu pulang! Dari pada jalan kaki..., mungkin lebih baik naik motor!” bujuk Doni.

“Pulang bersama kamu?”

“...”

“Tidak!” teriak Desi dalam hati.

“Terima kasih! Aku sudah terbiasa jalan kaki!”

Begitu membuka pintu kamarnya, Doni langsung menghempaskan tubuhnya di atas tempat tidur. “Seumur hidup baru kali ini aku ditolak!” gerutu Doni sambil mengepalkan tangan dan meninju bantal. Aku sudah menawarkan kebaikan, tetapi ia menolak!” doni mengupat dalam hati.

Keesokan harinya, saat Desi berjalan menunduk di trotoar, dari belakang ia mendengar klason motor. Dan motor itu tepat berhenti di sisinya. Desi menoleh kesal.

“...”

“Aku akan tetap di sini, kalau kamu tidak naik juga!” kata Doni sambil memegang tangan Desi. Sejenak Desi tampak tertegun dan

kebingungan, tapi tidak ada pilihan lain. Desi tak kuasa menolak tawaran Doni.

“Kenapa berputar arah! Rumah kos aku sudah dekat!” protes Desi cemas.

“Siapa bilang, kita pulang ke rumah kos kamu!” jawab Doni tak acuh.

“Tadi kamu bilang mengantarku pulang!” tanya Desi semakin gelisah. Doni malah semakin acuh, tidak menghiraukan kegelisahan Desi.

“...”

“Tolong Don! Katakan! Ke mana kau akan membawa aku pergi?” pinta Desi memelas.

Doni menghentikan motornya. “Aku tidak mau menjadi tatapan usil para tetangga, terutama ibu-ibu yang haus gosip Don?” sambung Desi.

“...”

“Ngapain mikirin omongan tetangga, lebih baik memikirkan aku!” jawab Doni santai.

“Ogah!!!”

“Aku mau... kau mengizinkan aku masuk ke dalam kehidupan kamu, Des? Karena kamu telah memasuki kehidupanku!” Pinta Doni.

“Gombaaa!!!!”

“Itu koleksi pacarmu, Mira, Lusi, Mega, Yuni, entah siapa lagi, mau kau ke manakan?”

“...”

“Itu masa lalu Des? Aku sudah tutup lembaran lama, dan kita buka lembaran baru! Percayalah padaku!” pinta Doni lagi, berusaha meyakinkan Desi.

“...”

“Aku menunggu jawaban kamu Des? Sekarang ayo naik! Kita cari makan siang dulu, baru kita pulang! Oke!”

“...”

Seperti kena hipnotis Desi mengikuti titah Doni.

\*\*\*

Di kamar Desi memandang langit-langit. Pikirannya terbang mengembara entah ke mana. Hatinya galau. Tuhan... betulkah Engkau mengirim dia padaku. Tidakkah ini mimpi indah belaka. Desi menutupi wajahnya dengan kedua belah tangannya. "Barang kali aku salah menilainya selama ini!" bisik Desi dalam hati. Akhirnya Desi tak kuasa mengingkari perasaannya sendiri. Kini ia menyadari, bahwa ia suka sama Doni.

Malam itu saat berkeliling mengitari kota Padang, Doni memarkir motornya ke pinggir, di atas jembatan layang, di bawah lampu-lampu yang berkelap-kelip, beserta berjuta kunang-kunang, "Kamu membuat hidupku lebih berarti Des?" suara Doni terdengar syahdu di tengah kesunyian malam. Cahaya lampu yang remang-remang, membuat suasana semakin merona dan membuat pantulan yang indah di mata keduanya. Pasukan bintang pun menyambut mereka. Kala melihat langit hitam yang jernih di malam hari, malam yang seolah-olah memberikan senyum pada mereka berdua. Doni membelai rambut Desi, dan mendekatkan wajahnya ke wajah Desi, begitu dekat, sampai Desi bisa merasakan desah nafas Doni menyapu wajahnya. Begitu menggoda. Lalu Doni mengangkat telunjuknya dan meletakkannya ke bibir Desi, membuat jantung Desi berhenti berdetak.

"..."

"Desi! Percayalah, hanya kamu yang ada dalam hatiku! Aku membutuhkanmu Des! Aku mencintaimu!" cetus Doni sungguh-sungguh. Di genggamnya tangan Desi seolah-olah takut kehilangan Desi.

"Aku tak mungkin lagi berpaling pada yang lain. Setiap ketemu kamu membuat hatiku damai, tentram, dan bahagia. Aku bersyukur bila kamu mempunyai perasaan yang sama Des? Percayalah! Satu-satunya keinginanku sekarang adalah memiliki hatimu!"

Rayuan Doni membuat kebimbangan di hati Desi sirna. Ia memandang Doni dengan mata yang berbinar-binar, penuh perasaan yang tak terlukiskan. Desi menemui dunia yang dicarinya, pada akhirnya ia menyediakan tempat khusus di hatinya untuk Doni. Ia selalu mengikuti gerakan-gerakan ajaib tubuh jangkung Doni yang dibalut jaket biru tua, rambut ikal. Akhirnya semakin hari mereka semakin akrab. Doni semakin

sering mengajak Desi berjalan-jalan, ke tempat-tempat yang tak pernah terbayangkan oleh Desi sebelumnya. Ke tempat-tempat rekreasi, ke taman-taman hiburan. Mereka berjalan bergandengan tangan, meskipun awalnya Desi gemetar dan panas dingin setiap kali Doni mendekatinya. Namun, lama-lama Desi terbiasa dengan cara Doni yang jujur dalam mengekspresikan perbuatannya.

Akhirnya Desi menerima Doni dengan sepenuh hati. Membiarkan Doni menggenggam tangannya, dan menikmatinya saat dicium dan dipeluk. "Rasanya aku tak mau berpisah lagi dengan kamu Des?" pinta Doni setiap kali menemui Desi.

"...."

"Aku juga tidak sanggup berpisah lagi dengan kamu Don?" bisik Desi dalam hati.

"...."

"Bagaimana kalau kita ke villa ayahku, pada liburan semester ini Des?" usul Doni memperoleh gagasan.

"Oh ... ya! Siapa aja yang ada di sana?" tanya Desi lugu.

"Ada Pak Ujang dan istrinya yang mengurus dan tinggal di sana. Villa itu dekat dengan pantai. Pemandangannya indah dan memukau. Pasirnya putih dan bersih. Hamparan laut terbentang seolah-olah tak bertepi. Cahaya keperakan memantulkan sinar matahari. Gelombang laut datang bergulung-gulung dari kejauhan, pecah berdebur ke pinggir pantai. Di situ kita bisa melihat langit dan bumi bersatu. Kamu belum pernah menyaksikan semua itu kan Des?" bujuk Doni menyakinkan Desi.

"...."

"Tapi!" Desi termenung sejenak.

"...."

"*Enggak* ada tapi-tapian Des? Sekarang kamu sudah liburan semester terakhir! Kapan lagi? Mumpung ada kesempatan baik. Dan aku hanya sekarang punya waktu. Bulan depan aku mulai bekerja pada salah satu perusahaan swasta di kota ini. Des! Percayalah pada aku! Jangan bingung dan jangan ragu, aku akan menjagamu! Aku sayang kamu! Aku cinta kamu! Selagi ada waktu..., aku akan selalu berupaya untuk membuat kamu bahagia." bujuk Doni.

Desi termakan rayuan Doni, akhirnya mereka berangkat ke villa itu.

\*\*\*

“Kok sepi Don?” Ucap Desi lirih. Ia tercenung memikirkan..., sebenarnya apa yang ada dalam otak Doni. Pandangannya kosong ke depan. Doni meraih tangan Desi, mengajaknya duduk lesehan di beranda villa.

“...”

“Mana Pak Ujang dan istrinya Don? Kau bohongi aku ya?” tanya Desi lagi.

“Villa ini diperuntukkan hanya untuk liburan keluarga Des? Bukan untuk disewakan! Pak Ujang hanya ke sini seminggu sekali untuk membersihkannya. Masa kita ke sini mau liburan, mau bercinta, mau senang-senang ditemani Pak Ujang *sih!* Kita hanya berdua di sini. Di sini sebentar lagi kita akan menyaksikan bumi dan langit bersatu. Betapa indahny cahaya keperakan yang dipantulkan sinar matahari sore, saat matahari akan tenggelam meninggalkan bumi. Kamu jangan salah paham Des! Di sini ada dua kamar kok! Kita tidak akan tidur bersama malam ini. Ini kunci kamar kamu!” jelas Doni sambil memberikan kunci kamar Desi. Dan mereka memasukkan perlengkapan yang mereka bawa ke dalam villa.

Lalu mereka bermain-main dan berlari-lari sepanjang pantai, sambil bergandengan tangan. Namun Desi selalu berusaha, agar bajunya tidak basah, agar lekuk-lekuk tubuhnya tidak kelihatan. Tapi Doni malah berusaha memerciki Desi dengan air laut. Desi menjerit-jerit ketakutan, lalu Doni menggendong Desi. Meski Desi berteriak-teriak panik, Doni tetap membawa Desi ke tengah laut.

“Jangan Don?” pekik Desi memelas. Malah Doni sengaja merendam Desi ke laut, sehingga sekujur tubuh Desi basah. Doni ketawa kegirangan melihat Desi yang cemberut sambil menyilangkan kedua tangan kebahunya. Lalu Doni menggendong Desi ke pinggir pantai. Mereka duduk di atas batu dengan kaki menjuntai ke dalam air.

“....”

“Aku senang banget melihat kakimu Des!” sambil melihat kaki Desi yang basah, mulus, bersih, dan keriput kena air laut.

Angin sore berlahan bertiup. Sinar matahari mulai memerah. Langit tampak membisu kehitaman menunggu malam, rasa lelah pun mengitari mereka berdua, setelah puas bermain air. Lalu mereka kembali ke villa.

Setelah mandi dan berpakaian rapi, hari sudah semakin sore. Lalu mereka menyantap makanan yang sudah disiapkan Doni. Karena perhatian Doni yang begitu besar, menyebabkan kesangsian Desi dengan sekejap lenyap bersama hebusan angin.

Setelah makan mereka duduk berdua di beranda, saling berpandangan dan tersenyum menyaksikan keindahan cahaya yang dipantulkan sinar matahari sore. Mereka berpegangan tangan menyaksikan bersatunya bumi dan langit saat menjelang terbenam matahari. Tanpa terasa adzan maghrib berkumandang, Desi berwudhuk dan menunaikan sholat maghrib. Setelah sholat Desi merebahkan tubuhnya di kasur. Karena kelelahan Desi lupa mengunci pintu kamarnya.

“Dasar rezeki! Ternyata tanpa menggunakan kunci serap pun aku bisa masuk ke kamar Desi!” bisik Doni dalam hati.

Sementara di luar halilintar sambung bersambung, disambut tetesan air yang jatuh susul menyusul dari langit. Lama kelamaan mengguyur dengan deras. Angin bertiup dengan dasyat, dan hujan pun semakin deras, seperti alunan simponi yang menghayutkan, mengiringi desah yang memburu *ge/ora* yang memuncak. Berlahan Doni masuk ke kamar Desi. Doni melepaskan mukenah Desi, dan tangannya mulai meraba ke arah mahkota Desi yang paling berharga.

“...”

“Doni!!” teriak Desi. Doni tidak menghiraukan teriakan Desi.

“...”

“Jangan kau kotori cinta kita dengan cara seperti ini Don? Ingat! Ini perbuatan dosa! Dosa besar yang tidak diampuni Tuhan.” kata Desi memohon.

“...”

“Desi! Sebentar lagi kau akan lulus, dan bulan depan aku mulai bekerja, kita akan segera menikah! Kita tidak berdosa melalukannya Des?”

Karena kita akan segera menikah. Kecuali hubungan yang kita lakukan hanya untuk main-main, sekedar memuaskan nafsu belaka, itu baru dosa!” bujuk Doni.

“ ...”

“ ...”

“Jangan Don! Jangan! Ku mohon jangan!” teriak Desi.

“ ...”

“Desi!!! Izinkan aku memiliki perasaanmu dan ragamu juga! Aku benar-benar mencintaimu. Hujan membuat semua yang hampir mati hidup kembali, karena hujan memiliki kekuatan dan keajaiban. Begitu juga dengan cinta kita. Atau jangan-jangan kamu sudah tidak perawan lagi! Itu sebabnya kamu menolak melakukannya. Berarti dugaanku selama ini benar! Iya kan?” dalih Doni.

Desi sangat tersinggung sekali mendengar ucapan Doni. “Ternyata Doni menyangsikan kesucianku. Padahal aku baru kali ini pacaran. Teganya Doni.” teriak Desi dalam hati.

“ ...”

“Don! Aku memang terbilang gadis yang tomboy. Tapi untuk kamu ketahui, aku baru kali ini pacaran. Tentunya kau masih ingat, saat pertama kali kamu mencium bibirku, seluruh tubuhku bergetar. Dan kau mengajari aku menikmati ciuman itu, sampai gigiku bertabrakan dengan gigimu, karena sebelumnya aku belum pernah melakukannya. Kamu mentertawakan aku. Sekarang teganya kamu menilai aku serendah itu. Bila menurutmu cinta itu harus dibuktikan, kau boleh buktikan, bahwa aku masih perawan *ting-ting*. Tapi satu permintaanku, jangan kau sia-siakan aku. Setelah ini kau harus nikahi aku!” kata Desi lirih.

Entah kenapa Desi spontan mengucapkan kata-kata itu. Mungkin nalurinya takut kehilangan Doni, sehingga Desi rela menyerahkan segalanya. “Begitukah cinta? Haruskah dibuktikan dengan pengorbanan?” bisik Desi dalam hati.

Desi memejamkan mata, membiarkan Doni melepaskan mukenanya, melepaskan semuanya, memasrahkan semuanya, membiarkan Doni membimbingnya meraih keindahan yang selama ini belum pernah dikenalnya. Ketika hujan reda, simponi itupun pergi, mimpi

indah berakhir. Kenyataan pahit yang tersisa, dan harus dihadapi. Desi memeluk Doni sambil menangis terisak-isak.

“...”

“Sekarang kamu puas Don? Kamu telah membuktikannya! Kita sudah melakukan dosa besar!” ucap Desi semakin lirih.

“...”

“Kamu menyesal?” tanya Doni lembut

“Aku takut Don!”

“Aku janji! Aku tidak akan meninggalkan kamu Des! Kamulah segalanya, buat selamanya!” bujuk Doni. Mereka berdua melewati malam, saling berangkuhan, seperti pengantin baru yang melewati malam pertama.

Sebulan kemudian...

Desi merasakan tubuhnya tidak karuan, pusing, mual, uring-uringan. Sering Desi terhuyung-huyung ke kamar mandi, karena tidak tahan ingin muntah. Wajahnya kelihatan pucat, badannya tampak lemah.

“...”

“Kamu sakit Des?” tanya Ratna.

Desi hanya tertunduk diam.

“Kamu harus ke dokter! Ayo aku antar!”

“Aku sudah terlambat seminggu Rat!”

Ratna terperanjat mendengar pengakuan temannya itu.

“Aku telah melakukan dosa besar, dan aku tidak akan menambah dosa lagi!” cetus Desi lirih.

“Apa maksud kamu Des? Apa Doni tidak mau bertanggung jawab!” desak Ratna.

“Kamu benar Rat! Aku sudah salah menilai Doni. Dia menyuruh menggugurkan kandunganku. Aku takut Rat! Aku harus bagaimana! Aku tidak mau menambah dosa lagi, tapi aku juga tidak mau mempermalukan keluargaku.” jawab Desi memelas.

“...”

“Sekarang nasi telah jadi bubur Des! Dan bubur itu tidak harus dibuang. Yang harus kita pikirkan, bagaimana agar bubur itu enak untuk dimakan. Tindakanmu untuk tidak menggugurkan kandungan itu, karena



kamu tidak mau menambah dosa lagi..., itu keputusan benar. Aku selalu ingat cerita ibuku. Katanya orang yang menggugurkan kandungan, nanti di akhirat akan selalu menggonggong daging busuk. Aku sahabatmu Des! Kita cari jalan keluarnya. Sebelum perutmu membesar, sebelum orang-orang tahu, kita harus kasih tahu orang tuamu!" bujuk Ratna.

"...."

"Aku takut Rat! Gimana bila keluargaku mencingcangku hidup-hidup!" keluh Desi.

"Kamu harus sabar Des! Aku akan membantumu! Yang penting sekarang kamu jangan pernah lupa pada Allah, sholat malam, minta petunjuk agar semuanya berjalan baik. Hanya pada Allah tempat kita mengadu, dan tempat kita mohon pertolongan. Aku akan minta tolong orang tuaku, untuk bicara baik-baik pada orang tuamu. Kita sama-sama berdoa agar orang tua kamu ikhlas menerima kenyataan ini. Tidak memarahi kamu. Dan seandainya orang tua kamu marah, semarah apa pun mereka, kamu jangan sampai nekad. Teman kakakku setahun yang lalu mengalami kasus yang sama seperti kamu. Akhirnya mengambil langkah bunuh diri. Dosa besar lagi yang dia lakukan. Aku mohon Des? Kamu jangan sampai melakukan tindakan koyol itu ya!" Bujuk Ratna.

"...."

"Percaya padaku Rat! Aku tidak akan melakukan tindakan bodoh lagi!" jawab Desi.

Untunglah orang tua Ratna berhasil memberikan pengertian pada orang tua Desi. Mereka terima kenyataan ini sebagai ujian dari Yang Maha Kuasa.

Anggota keluarga besar Desi berembuk mencari jalan keluarnya, akhirnya diperoleh kata sepakat, Desi harus dinikahkan secepatnya.

Pertama Doni menolak, tidak mau mengakui perbuatannya, malah berkilah, "Belum tentu itu anakku. Kemungkinan ada orang lain yang menabuh benih di rahim Desi, kenapa aku yang harus bertanggung jawab menjadi bapaknya!" kilah Doni.

Hati Desi semakin hancur mendengar pernyataan Doni. "Ya..., Allah!!! Kenapa aku sampai terlena oleh keindahan semu cinta pertama!" batin Desi memekik pilu.

Beruntungnya Desi keluarga ABRI, salah seorang pamannya jenderal yang sangat berpengaruh di kota Padang, dan ada juga yang marinir di Jakarta. Doni dikasih dua pilihan: bertanggung jawab, atau menekam di penjara. Doni tak punya pilihan lain, kecuali menikahi Desi.

Setelah punya anak lima, akhirnya rumah tangga mereka kandas juga. Doni benar-benar laki-laki brengsek. Dari awal niatnya sudah salah, tidak pernah bersungguh-sungguh. Tapi yang membuat keluarga besar Desi tidak mengerti, kenapa dia bikin anak sebanyak itu. Hanya dalam kurun waktu 7 tahun memproduksi 5 orang anak, tetapi akhirnya dia ditinggal pergi. Benar kata pepatah, dalamnya laut bisa diterka atau diukur, dalam hati tak ada yang tahu. Kasihan Desi, harus membesarkan anak seorang diri dari usaha catering yang ia rintis sendiri.

“Aku tidak mau anakku Antoni sampai berperilaku seperti Doni dan tidak akan ikhlas, bila Lani, putriku satu-satunya, mengalami nasib seperti sahabatku Desi.” desah Ratna sedih mengenang masa-masa remajanya dulu.

“Desi! Tentu anak-anakmu sekarang sudah jadi sarjana, atau mungkin sudah bekerja. Sudah begitu lama aku tidak mendengar kabar tentangmu dan anak-anakmu.” ratna mendesah, kangen pada sahabatnya.

Semenjak Antoni lahir, Ratna belum pernah pulang kampung, karena begitu bahagiannya dengan kehadiran Antoni, setelah menunggu sepuluh tahun. Dua tahun kemudian disusul kehadiran Lani. Lengkaplah kebahagiaan Ratna sebagai satu keluarga yang utuh.

\*\*\*

## **8 | Puisi untuk Bu Ijah**

Antoni memandang rumah kontrakan Dedi dengan risau. Dindingnya terbuat dari triplek yang sudah lapuk. Ruang depan dan belakang hanya dipisahkan sekat yang terbuat dari bilik. Langit-langitnya sudah banyak yang berlubang. Bila hujan pasti bocor di mana-mana. Tak ada meja dan kursi. Antoni ingin berdiri dan menyender, tapi takut dindingnya rubuh, sehingga Antoni hanya duduk bersila di atas bale-bale.

“...”

“Jadi di sini *lo*, adik *lo*, dan bunda *lo* tinggal Ded?” tanya Antoni penuh keprihatinan.

Pertanyaan Antoni disambut dengan senyum sumbringah oleh Dedi.

“...”

“Maaf Ded! *Lo* persis seperti gembel, padahal bunda *lo* guru!” sambung Antoni.

“Tapi di sini kami nyaman! Di sini kami bisa merumuskan kebingungan kami, sehingga kami bertiga mampu menatap masa dengan optimis!” jawab Dedi.

"Siapa di antara teman kita yang pernah berkunjung ke sini Ded?"

"Baru *lo* satu-satunya yang *gue* ajak ke sini!"

"Baru *Gue*!"

"Iya...! *Gue* cukup tahu diri! *Gue enggak* mau jadi gunjingan teman-teman di sekolah, dan *gue enggak* mau dibelas kasihan. Teman bunda pun belum ada yang berkunjung ke sini. Dan juga KTP bunda menggunakan alamat pamannya yang tinggal di Jakarta Timur. Teman bunda mengira kami tinggal di alamat yang dalam KTP itu!" jelas Dedi.

"..."

"Kalian begitu tegar! Hidup dalam keprihatinan, padahal bunda *lo* pahlawan pendidikan, pahlawan Negara yang mencerdaskan anak bangsa. Tak pernah terlintas dalam ingatan *gue*, ada guru yang tinggal di tempat seperti ini!" sambung Antoni sedih.

"..."

"Jangankah *lo* Ton! Tukang ojek aja *enggak* percaya bunda tinggal di sini. Bila bunda ngajar malam, bila sudah tidak ada angkot, bunda naik ojek. "Ibu sepertinya guru ya?" tanya tukang ojek. "Iya!" jawab Bunda. "Ternyata ada guru yang tinggal di tempat seperti ini. Kalau saya wajar Bu! Saya *enggak* makan sekolahan. Tapi ibu guru kan orang pintar. Kata berita di TV, kesejahteraan guru sudah ditingkatkan, agar guru fokus mengajar. Agar anak bangsa menjadi cerdas. Tidak bodoh seperti saya. Berarti berita itu bohong ya Bu? Karena ibu guru orang pintar, tentu ibu bisa menjawab pertanyaan saya." kata tukang ojek. Bunda hanya tersenyum. "Yang bohong itu berita atau pemerintah?" tanya si tukang ojek lagi.

"Bunda *lo*, jawab apa Ded?" desak Antoni.

"Mungkin *lo* bisa menebak bagaimana pribadi Bunda! *Enggak* mungkin bunda memberikan penjelasan pada tukang ojek itu dengan menyalahkan pemerintah! Bunda hanya tersenyum lembut sambil berkata: "Bapak sekolahkan aja anak bapak dengan benar ya! Biar jadi anak yang cerdas. Kita hanya berusaha, urusan rezeki tergantung Yang Maha Kuasa!"

"..."

"Rasanya ini *enggak* adil buat bunda lo Ded! Guru yang mencerdaskan anak bangsa. Di tangan guru masa depan bangsa dipertaruhkan. Harusnya guru itu sejahtera!" sambung Antoni.

"..."

"Itu kata-kata manis dalam undang-undang guru Ton! Kenyataannya lo bisa lihat sendiri! Kita juga belum tahu kan? Bagaimana kehidupan guru kita yang mengajar di SMK Pelangi, khususnya kehidupan Bu Ijah. Di balik kesederhanaan Bu Ijah, *gue* yakin Bu Ijah memendam luka yang dalam."

"..."

"Lantas apa yang bisa kita lakukan Ded?" sementara pejabat berdasi, para koruptor, para pejabat yang menerima suap, mampu beli pulau dan jet pribadi!" tanya Antoni lagi.

"Kita harus belajar dengan sungguh-sungguh, dan mengisi hari-hari kita dengan kebaikan. Bila suatu saat nanti, kita mampu masuk ke birokrasi, kitalah yang akan berjuang, mengadakan perombakan di birokrasi. Produk lama, wajah-wajah lama yang menyengsarakan rakyat kita pangkas semua. Kita ganti dengan produk baru. *Gue* rasa kita tidak sekejam orde baru, yang membunuh dan memusnahkan semua orang yang berbau PKI, bahkan sampai anak cucu keturunannya didiskreditkan. Padahal sampai sekarang katanya belum ketauan keabsahan dari peristiwa yang memilukan itu. Apakah benar PKI itu bersalah, atau hanya dijadikan tumbal *Super-Semar* untuk mengambil alih kekuasaan itu, tidak tahu keberadaannya di mana? Itu katanya berita, bukan katanya buku sejarah yang selama ini kita pelajari di sekolah. Bila ditanya guru sejarah, katanya pelajari aja sesuai yang di buku, bila tidak mau dipersalahkan!" papar Dedi.

"..."

"Guru aja masih takut ya Ded! Untuk bicara yang sesungguhnya! Apa lagi kita sebagai siswa! Kapan bangsa kita menjadi bangsa yang benar?" keluh Antoni.

"Lo tahu *enggak* Ton? Guru..., kalau *enggak* salah namanya Retno Listyarti?" tanya Dedi.

"*Enggak!*" jawab Antoni singkat.

"Seandainya guru seperti Bu Retno itu jumlahnya banyak, guru yang berani mengungkap realita yang sesungguhnya, yang mengarahkan

siswanya berpikir realistis dan kritis, walaupun akhirnya ia berhadapan dengan persoalan hukum, ia tidak gentar menghadapinya.

“....”

“Oh ..., iya! *Gue* ingat sekarang! Ia pernah ditayangkan pada acara Kick Andy di Metro TV. Tapi *lo* harus ingat Ded! Bu Retno itu siapa? Dan mengajarnya di mana?”

“....”

“Pada salah satu SMA Negeri unggulan di Jakarta ini. Ekonominya menunjang. Bekingnya kuat. Berhadapan dengan siapa pun ia tidak akan gentar menghadapinya, karena banyak orang yang akan membelanya. Bila guru kita di SMK Pelangi yang ngomong realita, sebelum omongan itu di/ontarkan, jam mengajar sudah melayang, alias diberhentikan. *Lo* tentu paham Ton! Bila sudah terbentur masalah perut, susah untuk dijelaskan, akhirnya ngikut ajalalah, apa katanya. Mungkin sudah kodratnya orang kecil harus selalu mengalah. Harus ikhlas walaupun diperalat. Sekarang kita *enggak* usah ngomong yang berat-berat. Biarkan itu menjadi urusan pejabat. Kita doakan saja agar mereka menjadi pejabat yang baik, yang senantiasa memikirkan rakyat!” Papar Dedi

“....”

“Aamiin...!” ujar Dedi dan Antoni bersamaan.

“....”

“Karena ekonomi *lo* menunjang! Peluang bagi *lo* terbuka lebar untuk menjadi orang cerdas Ton? *Lo* harus kuliah, *lo* kejar peluang itu! Tapi bagi *gue* jadi sarjana bukan pilihan. *Gue* sadar ekonomi tidak mendukung. Walaupun sebenarnya *gue* pengen sekali jadi guru. *Gue enggak* mau bermimpi terlalu tinggi. Jangankan untuk memikirkan biaya kuliah, biaya sehari-hari saja susah ngiritnya. Namun, *gue* bukanlah orang yang pesimis. *Gue* akan selalu kerja keras untuk menggapainya, walau dalam waktu yang lama, *gue* harus jadi sarjana pendidikan!” kata Dedi lirih.

“Assalamualaikum! Oh..., ada tamu!” sapa Bunda Nila yang baru pulang mengajar.

“Kenalkan, inilah bunda *gue*!” ujar Dedi.

Lalu Bunda Nila dan Antoni bersalaman.

“....”

“Tumben Ded! Biasanya kamu tidak pernah mengizinkan temanmu berkunjung ke sini!” tanya Bunda

“Temanku yang satu ini lain Bunda! Makanya aku berani ngajaknya ke sini!” jawab

“Melihat wajah dan motornya, sepertinya nak Antoni bukan orang sembarangan! Dan biasanya dugaan bunda belum pernah meleset!” sambung Bunda Nila melanjutkan pertanyaannya.

“...”

“Dugaan Bunda benar kok! Antoni anak orang kaya, Bun! Tapi orang kaya yang satu ini rendah hati. Makanya aku tidak keberatan mengajaknya mampir ke rumah kita!”

“Dedinya aja yang berlebihan memuji Bunda! Saya hanya orang biasa. Sama dengan teman-teman yang lainnya!” *sanggah* Antoni

“...”

“Melihat sikap dan prilakunya kelihatan sekali, Bunda Nila orangnya baik dan tulus. Pantaslah ia melahirkan anak sebaik Dedi!” *bisik* Antoni dalam hati.

Telepon genggam Bunda Nila berdering, sepertinya, satu-satunya benda berharga yang dimilikinya. HP kamera merek Nokia. Menurut cerita Dedi HP itu pemberian adik Bunda Nila. Dedi memanggilnya dengan sebutan Om Yadi. HP itulah satu-satunya sebagai alat penghubung antar saudaranya. Agar bila terjadi sesuatu hal yang penting gampang dihubungi. Dedi pernah mengusulkan, agar HP itu dijual, dan ditukar dengan HP yang biasa, dan sisa uangnya bisa digunakan untuk keperluan lain, atau untuk membeli baju bunda yang agak bagus, biar bunda ke sekolah tidak memakai baju seragam melulu. Baju seragam yang dikasih pihak sekolah yang warnanya sudah mulai kusam, karena setiap hari dipakai. Namun bunda menolak. Katanya pamali, menjual barang yang sudah dimiliki, apa lagi bila barang itu pemberian seseorang. Tentunya orang yang memberi bisa tersinggung, disangka tidak menghargai pemberiannya. Bunda Dedi adalah seorang ibu yang luar biasa, walau hidup penuh kurang, ia tetap optimis. Antoni tercenung melihat kebahagiaan yang terpancar di rumah Dedi.

“Ha/o Kak?” terdengar suara dari HP Bunda Nila

"Telepon dari siapa Ded?" tanya Antoni, penasaran ingin tahu.

"Dari Tante Dina di negeri seberang!" jawab Dedi.

"Negeri seberang? Maksud lo! Kamu punya tante di luar negeri!" desak Antoni.

"...."

"Begitulah kira-kira!" jawab Dedi enteng. Antoni sengaja menguping pembicaraan Bunda Nila dan adiknya.

"Halo ... kudengar kakak sakit ya?" sapa Tante Dina.

"Halo juga Adin! Bagaimana kabar kamu dan anak-anak di sini! Baik-baik aja kan?" jawab Bunda Nila.

"Kami sekeluarga baik-baik aja Kak? Kabar kakak bagaimana? Kakak belum jawab pertanyaan Adin!"

"Kata siapa kakak sakit! Kakak baik-baik aja kok! Pasti itu gara-gara Dedi yang sms ke kampung, sehingga beritanya sampai ke telinga Adin di Negara orang. Makanya kakak marahi Dedi..., tindakannya lancang sekali. Membuat khawatir ayah, ibu, dan saudara yang lainnya!"

"Dedi itu benar Kak! Kita satu keluarga! Jangan sok kuat Kak! Kakak mengucilkan diri sendiri di rantau orang, seolah-olah kakak sendirian di dunia ini. Ntar bila kakak sakit parah, terjadi hal yang di luar dugaan, apa kakak *enggak* kasian pada anak-anak!"

"...."

"Semua itu sudah kakak pikirkan, Adin! *Enggak* mungkin kakak bertindak sembrono! Rencana kamu bagaimana Din! Apa masih betah di Negara orang!" kata Bunda Nila mengalihkan pembicaraan.

"Tentu aku betah Kak! Biaya hidup di sini lebih murah. Setidaknya gaji sehari, bisa untuk hidup seminggu. Tidak seperti di Indonesia."

"Jangan ngomong seperti itu Adin! *Enggak* enak didengar orang. Ingat pepatah nenek moyang kita. Hujan emas di negeri orang, hujan batu di negeri kita, lebih baik tinggal di negeri sendiri."

"...."

"Tapi aku sudah betah di sini Kak! Rasanya *enggak* pengen menetap di kampung lagi. Bila ayah dan ibu mau tinggal bersama Adin di sini, mungkin Adin sudah malas untuk pulang kampung saat lebaran tiba. Habis Adin sudah terlanjur cinta pada Negara Malaysia. Selain biaya hidup



murah, pemerintahnya adil, nasib orang miskin diperjuangkan. Tidak diperdagangkan seperti di Indonesia.”

“Adin...!” kata Bunda Nila dengan nada meninggi.

“Maaf..., Kak! Keceplosan!”

“...”

“Tapi itu Negara orang Din! Walaupun kamu sudah menjadi warga negaranya, tetap aja kamu numpang di situ. Ranah kita adalah di bumi Indonesia! Kamu jangan mungkiri itu.”

“Itu karena kakak guru kan? Ngomongnya bisa begitu. Seandainya kakak bukan guru tentu ngomongnya tidak seperti itu.”

“Emangnya kenapa Din? Apanya yang salah dengan omongan Kakak!” desak Bunda.

“...”

“Cara pandang orang bisnis, ternyata jauh berbeda dengan cara pandang seorang guru Kak! Cara pandang orang bisnis, bila suatu pekerjaan tidak bisa memberikan jaminan hidup secara ekonomi..., untuk apa pekerjaan itu dipertahankan. Buang-buang waktu, buang-buang umur, pekerjaan yang sia-sia. Lebih baik ditinggalkan..., cari pekerjaan lain yang lebih menguntungkan. Namun, kakak *enggak* mau mencoba untuk alih profesi! Maaf kak, apa lagi diminta untuk ganti suami.” Kata Tante Adin setengah bercanda.

“...”

“Kakak masih betah di Jakarta. Kakak belum pernah kok kelaparan meskipun gaji guru kecil. Kamu harus tahu satu hal Din! Hasil dari pengabdian itu berkah. Makanya kakak tidak akan pulang kampung selagi bisa cari makan di Jakarta. Itu prinsip Din! Kehidupan kakak tidaklah seperti yang kalian kira..., tidak sesulit yang kalian bayangkan.”

“...”

“Itu menurut Kakak! Menurut kami, menurut semua anak ayah-ibu, kakak itu mempertahankan prinsip yang keliru.”

“Setiap orang yang dilahirkan ke dunia ini membawa nasib yang berbeda Din! Dan punya cara pandang yang berbeda pula. Bukankah dulu ayah pernah berkata, saat menasehati kita, “Bahwa hidup bergelimang harta, belum tentu memberikan kebahagiaan, karena kebahagiaan itu

pada hakekatnya berada dalam diri kita sendiri.” apa kamu lupa dengan pesan ayah kita Din!”

“...”

“Wah... wah... wah, itu kan kata-kata filsafat Kakak? Kakak memang pintar berfilsafat! Itulah keistimewaan kakak! Udah dulu ya kak! Kalau ada apa-apa jangan sungkan. Kasih tahu Adin bila ada kesulitan! Kita bicarakan dan kita pikul bersama! Beban berat bila kita pikul bersama akan terasa ringan! Bukankah begitu kakakku tersayang?” sambung tante Adin.

“...”

“Tuh ... sekarang kamu juga pintar berfilsafat, Din!” Berarti *enggak* percuma juga kamu merantau sampai jauh ke negeri orang!”

“...”

“Tapi..., tidak sepintar Kakak! Salam buat Dedi dan Fatir! Assalamualaikum!” kata Tante Adin menutup pembicaraan.

“Kelihatannya bunda dan tante *lo* akrab banget Ded?” tanya Antoni.

“Keluarga besar *gue* memang akur bersaudara! Mereka saling membantu dan saling menghargai! Cuma..., bunda orangnya idealis banget! Tidak ada kata menyerah dalam kamusnya, apalagi meminta. Keluarga bunda tidak ada yang akan menyangka, kami tinggal di rumah kontrakan seperti ini.”

“...”

“Tapi!”

“...”

“Tapi, apa Ton! *Lo* kasian liat kami tinggal di sini! Seperti yang *gue* bilang..., kami nyaman kok tinggal di sini. Kami lebih beruntung, masih bisa ngontrak. Coba *lo* bayangkan, bagaimana perasaan saudara-saudara kita yang tinggal di sepanjang bantaran kali dan di gusur!”

“...”

“Namun... itu kan salah mereka, Ded! Kenapa mereka menempati daerah terlarang!” *sanggah* Antoni.

“...”

“Karena sulitnya hidup di kampung, mereka mencari hidup ke kota. Karena kurangnya pendidikan dan tak punya keterampilan lain, dari pada tinggal di *kolong* jembatan, terpaksa mereka mendirikan gubuk-gubuk

liar di sepanjang bantaran kali. Akhirnya setiap yang datang mematok lahan dan mendirikan fondasi, dan mendirikan tiang, maka jadilah rumah-rumah gubuk. Sementara penghuninya terus kawin dan berumah tangga, membangun rumah lagi pada petak yang lainnya, akhirnya jadilah kampung pinggir kali di tengah kota. Seterusnya semakin hari, semakin banyak, terbentuklah RT/RW, dan aliran listrik pun masuk. Yang memasang aliran listrik resmi dari PLN, kenapa diberi izin. Tiba-tiba demi ketertiban kota, kampung itu digusur. Tengah malam lagi. Saat warga tertidur pulas, secara paksa gubuk-gubuk itu dibongkar pemerintah kota, sangat cepat, sehingga warga tidak sempat menyelamatkan barang-barangnya. Warga protes dan menangis. Namun apakah arti sebuah protes? Apakah arti dari sebuah tangis? Kata pemerintah, penggusuran terpaksa dilakukan, karena sudah berkali-kali warga diperingatkan. Penggusuran ini terpaksa dilakukan, karena kota ini selalu terkena banjir setiap musim penghujan datang! Padahal tidak seorang manusia pun di muka bumi ini yang berniat jadi orang miskin kan!” Papar Dedi.

“...”

“Lo... kok sensi amat sih, Ded? *Gue* miris dengar pemaparan *lo*!” sela Antoni.

“Memang kenyataannya begitu kan? Tangis dan teriakan rakyat miskin tak mampu menggugah rasa haru para penguasa. *Gue* heran, “Ke manakah rasa haru para penguasa yang dulu ketika masih kanak-kanak diajarkan guru di sekolah?” bagi mereka yang punya saudara, atau bagi mereka yang sudah siap tak masalah. Tapi, bagaimana dengan mereka yang lain, mereka yang tidak siap? Tumpuan hidup mereka di sana, mereka tak punya sanak saudara, mereka tak mampu untuk mengontarak. Tak punya tempat tinggal, tak punya tempat mengadu, sekarang bisa makan besok belum tentu. Bukankah keluarga *gue* masih beruntung, dibanding nasib saudara kita yang Papa itu?” sambung Dedi.

“...”

“*Gue* *enggak* tau mau ngomong apa, Ded? *Gue* hanya menyangkan, kenapa orang sebaik kalian tinggal di tempat seperti ini!”

“...”

“*Enggak* usah terlalu didramatisir teman?” kata Dedi setengah bergurau.

“Sebelumnya *gue* minta maaf, Ded! Harusnya *bokap lo* yang bertanggung jawab atas kehidupan kalian!”

“Jujur! Tentang hal itu pernah *gue* sesali Ton? Kenapa bunda dapat suami orang seperti *bokap*. Orangnya egois, mentalnya lembek, gampang menyerah, hanya memikirkan dirinya sendiri. “Kalau bapak punya uang, bapak pasti kasih, kenyataannya bapak *enggak* dapat uang, mau bagaimana lagi. Bila bapak dapat uang, bapak akan pulang! Bila *enggak* pulang berarti bapak tidak dapat uang!” Itu kata-kata yang selalu diucapkan bapak. Kenyataannya setiap pulang tidak pernah bawa uang, malah untuk ongkos balik, minta ke bunda. Lebih baik *enggak* pernah pulang sekalian. Untuk apa mempertahankan bapak seperti itu. Rasanya *gue* ingin membunuhnya. Tapi untunglah niat itu hanya *gue* simpan dalam hati. Bunda selalu menasehati *gue* untuk bersabar, padahal kesalahan bapak sangatlah besar. Bapaklah yang membuat kami harus menjalani hidup sekeras ini. Setiap mau pergi, sok ngasih nasehat lagi, “Kalian baik-baik ya! Jaga Bunda! Dari pada bapak di sini, hanya menambah biaya hidup, biarkan bapak di luar sana, setidaknya bapak bisa cari makan sendiri.” Itu kata-kata yang selalu ia ucapkan, saat meninggalkan rumah. Apa yang dikerjakan bapak bersama teman-temannya, kami tidak tahu. Di mana menetapnya, kami juga tidak tahu. Bila ditanya, jawabanya seribu satu. Ribuan orang yang menjadi korban PHK awal reformasi dulu, tetapi tidak ada yang seperti bapak *gue*. Mereka berusaha untuk bangkit lagi. Bunda *enggak* banyak meminta. Ia pasrah!” sambung dedi

“...”

“Bunda *lo* sabar banget, Ded!” sela Antoni.

“...”

“Bila pikiran bapak belum terbuka, bunda harus bagaimana lagi Nak? Kita hanya bisa berdoa, agar bapak cepat menyadari kekeliruannya! Kamu harus tahu satu hal, “Bahwa hanya Allah yang bisa membolak-balikkan hati manusia. Bukan karena Allah benci, hingga Allah belum mengabulkan doa bunda, melainkan semata-mata hendak menguji

ketabahan Bunda.” Itu kata-kata yang selalu terucap dari mulut bunda, bila *gue* kesal melihat perilaku bapak.”

Antoni semakin terenyuh mendengar perjalanan hidup sahabatnya. Kelihatan di balik kelopak matanya mengelembung air mata.

“Hari berganti minggu, minggu berganti bulan, tahun pun telah berganti entah berapa kali, sampai *gue* sudah lupa menghitungnya, tetapi bapak belum kunjung berubah. Sering muncul pertanyaan di kepala ini, kenapa bunda selalu mengalah? Apa karena bunda seorang perempuan? Sehingga harus mengalah pada suami? Atau bunda yang salah mengartikan ajaran agama, “Bahwa surga bagi perempuan terletak di bawah kaki suami? Jelas salah, bila bunda berpikir seperti itu. Atau karena bunda mempunyai pengalaman indah bersama bapak yang tidak mungkin ia lupakan.” biarlah itu menjadi rahasia bunda. Dulu *gue* sampai kepikiran untuk pergi meninggalkan rumah. Untunglah *gue* cepat menyadari, bahwa bunda sangat menyayangi dan mencintai *gue*. Bila *gue* pergi, bagaimana dengan Fatir adik *gue*. Siapa yang akan ngasih uang jajan dia? Yang jelas *gue* *enggak* pernah tega melihat Fatir kalau tidak bawa uang jajan ke sekolah. Malah *gue* sangat merasa bersalah tidak menyanggupi keinginan Fatir untuk ikut les bahasa inggris. Padahal *gue* ingin Fatir sukses setiap mata pelajaran. Karena Fatir lah tumpuan harapan *gue*, untuk mengangkat derajat keluarga. “Biar bapaknya brengsek, tapi anaknya sukses” itu kata-kata yang pengen *gue* dengar beberapa tahun mendatang!”

“Kata-kata itu pasti *lo* dengar dikemudian hari Ded! *Gue* yakin itu! Dan bapak *lo* pasti berubah, dan keluarga *lo* pasti bangkit lagi. Biasanya naluri seorang istri yang tulus itu pasti benar!”

“....”

“Semoga..., Ya Ton! Amin!!! Namun kenyataannya, tanpa terasa sepuluh tahun telah berlalu semenjak bapak di PHK, tak banyak yang berubah. Wajah bunda masih tetap memancarkan ketegaran. Sekeras apa pun hidup, sepahit apa pun kenyataan yang ia hadapi. “Kok bapak jarang kelihatan ya bu? Emangnya bapak kerja di mana? Jangan-jangan...” Itu omongan iseng para tetangga yang selalu mampir di telinga Bunda. “Bapak di luar kota!” jawab bunda sambil tersenyum. Mereka tak pernah tahu, betapa hati bunda sangat teriris dengan ucapan itu. Betapa bunda harus

bekerja keras untuk bertahan hidup. Namun ia tidak pernah bilang tidak, bila bapak minta uang. Hanya sorot matanya..., *gue* sangat paham. Bunda tidak bakal bisa menyembunyikan perasaan yang sebenarnya. Mata itu menyorotkan kekecewaan, kemarahan, dan juga luka, meski wajah itu selalu menyungging senyum, meski sikapnya selalu menunjukkan kesabaran, semuanya itu sudah sangat lekat di benak *gue*. Untungnya bapak tidak pernah berlaku kasar pada bunda dan Fatir. Seandainya bapak berlaku kasar, maka tiada maaf buat bapak. Sepuluh tahun sudah, bapak pulang dan pergi semaunya. Apakah dia judi? Apakah main perempuan? Apakah dia sudah kawin lagi? Bunda tidak pernah mempermasalahkannya. Senyumnya, kesabarannya, ketegarannya, sangatlah sempurna. Tak sepatut kata pun keluhan terucap dari mulutnya. Meskipun tubuhnya sudah kelihatan kurus, kerut di wajah sudah mulai kelihatan. Kesabaran dan ketegaran bunda, membuat *gue* untuk tidak melawan bapak. Karena bunda..., katanya *enggak* rela *gue* terjerembab ke dalam dosa besar. Bunda tidak berbelit-belit dalam memandang hidup. Bunda tidak suka sesuatu yang rumit, apalagi memperumit masalah. Bunda menikmati hidup apa adanya. Akhirnya *gue* yakin, "Pasti bunda memiliki masa lalu yang indah, sehingga ia mempertahankan rumah tangganya yang sudah rapuh." bapak ternyata adalah cinta sejatinya Bunda!" Papar Dedi menceritakan tentang keluarganya.

"...."

"...."

"Bunda *lo*, seorang perempuan yang sangat baik Ded! Hidupnya penuh pengabdian. Seorang guru yang mengabdikan pada Negara, walau hanya sebagai guru honor yang hidup dalam bayang-bayang ketidakpastian. Sebagai seorang istri yang mengabdikan pada suami yang hanya memberinya..., maaf..., penderitaan! Ia seorang perempuan yang terlalu baik untuk disakiti, seorang guru yang terlalu jujur untuk direcoki. *Gue* akan selalu berdoa agar bapak *lo* cepat menyadari kekeliruannya, dan agar pemerintah tersentuh hatinya untuk memperhatikan kesejahteraan guru honor seperti Bunda!"

"...."

“Terima kasih teman! Atas perhatiannya! Semoga doa *lo* diijabah oleh Yang Maha Kuasa!”

“Dan *gue* punya puisi indah buat Bunda Nila tercinta! Maaf Ded! *Gue* ingin bunda *lo* bersedia menganggap *gue* seperti anaknya sendiri. Karena itulah *gue* ciptakan sebuah puisi sederhana untuknya.”

### *KASIH IBU*

*Kucuran air hujan, tak berarti apa-apa  
Dibanding kucuran air matamu ibu!  
Kucuran air hujan tak berarti apa-apa  
Dibanding kucuran keringatmu ibu!  
Dalam teror kemiskinan yang tiada tara*

*Hidup serba kekurangan  
Kau tak pernah menyerah!  
Kau tak pernah ragu akan kebenaran tekadmu!  
Mengantarkan anakmu ke tingkat ilmu yang lebih tinggi.*

*Walau langkahmu kian tertatih!  
Walau nafasmu kian tersengal!  
Kau tak peduli.  
Saat duka kau ciptakan tawa.  
Saat susah kau ciptakan bahagia.*

*Karena kau punya kekayaan hati yang tiada tara  
Hati yang tak memiliki logika  
Hati yang merasakan kebenaran  
Hati yang merasakan ketulusan.  
Hadirmu seterang mentari bagi hidupku*

*Kaulah segalanya, buat selamanya  
Ibuuuuu...!*

“Menyentuh sekali puisimu, Ton! Pasti bunda sangat terharu membacanya. *Lo* benar-benar telah menjadi manusia yang super sekarang!” puji Dedi.

“Itu karena *gue* bergaul dengan orang yang tepat! Benar kata pepatah..., berteman dengan penjual minyak wangi, kita akan ikut bagian wanginya.”

“Seandainya *lo* bergaul dengan koruptor..., *lo* ikut korupsi, *donk!*” kata Dedi ngeledak.

“Hahahaha..., *lo* tuh... ada-ada saja. Ya... *enggak* lah! *Gue enggak* bakal lupa kata-kata Bu Ijah, korupsi itu musuh Negara dan musuh agama.

\*\*\*



## **9 | Putri yang Mengalah**

Feby dikenal banyak orang karena kebaikannya. Biar pun ia tidak pakai baju muslimah, dan tidak pakai jilbab, tetapi ia selalu berpakaian rapi, *longgar*, tidak terlalu ketat, hingga tidak kelihatan lekuk-lekuk tubuhnya, sehingga banyak guru yang simpatik padanya. Begitu juga dengan tetanga-tetangga di sekitar rumah kontrakannya, terutama para pemuda.

Kadang dunia ini memang tidak adil bagi perempuan. Para lelaki pada umumnya mencari perempuan yang terbaik di antara yang baik untuk dijadikan istri. Sementara mereka di luar sana menjadikan perempuan sebagai objek untuk bersenang-senang. Apakah sudah menjadi kodratnya perempuan, selalu dijadikan objek bagi kaum Adam? Jawabnya tentu berpulang pada diri perempuan itu sendiri. Bila seorang perempuan mampu menempatkan harga dirinya, di atas segalanya, tentu pelecehan terhadap perempuan tidak akan terjadi.

Siang itu, saat yang lainnya ke kantin, Feby melamun, menatap plapon kelasnya, seolah-olah menatap gumpalan awan putih, bertindihan

di atas angkasa. Membayangkan sejenak, seandainya ia menjadi seekor burung, yang bisa terbang bebas di awan, alangkah menyenangkan. Hatinya lepas, batinnya bebas, angannya, perasaannya terbang ke langit ke tujuh, bersanding dengan Antoni pujaan hati. Feby senyum-senyum sendiri. Dalam hati ia berkata, "Duh! Ya Allah! Seandainya saja...! Tapi mungkinkah...?"

"...."

"Feby!" teriak Putri. Feby terlonjak setengah mati.

"Eh...! Lo..., Put!" sapa Feby begitu melihat Putri sudah di sampingnya. Putri tersenyum sinis.

"Lagi ngelamun lo! Ngelamunin Antoni Ya?" kata Putri ketus.

"Ah..., *enggak*! *Gue* lagi rekap absen yang tadi diminta wali kelas!" jawab Feby.

"Alaaa..., bilang aja terus terang..., lo lagi membayangkan bersanding dengan Antoni, kan?" sambung Putri.

"Putri ... ! Mau lo apa *sih*! *Enggak* bosan-bosannya ngegangguin *gue*! *Gue* lamunin Antoni kek! Lamunin siapa kek! Itu terserah *gue*! Memang kenyataannya *gue* pacarnya Antoni! *Enggak* salah kan?" jawab Feby ketus.

"...."

"*Gue* hanya heran! Lo pakai dukun mana? Sehingga Antoni mau jadi pacar lo!" *sanggah* Putri sinis.

"...."

Feby tercengang. Ia tak menyangka, Putri akan menuduhnya seperti itu. Tapi Feby berusaha tenang. Ia tidak segera menjawab. Membuat Putri tertawa kecil.

"...."

"Lo harusnya tahu diri Feb! Lo harusnya ngerti..., Antoni itu hanya kasian sama lo! Antoni itu hanya mempermainkan lo! Lo dah tahu, kan? Seperti apa cewek-cewek yang pernah dipacari Antoni sebelumnya! Buka mata lo Feb? sebelum lo kecewa dan menerima kenyataan pahit! Karena lo, hanya dalam mimpi bisa bersanding dengan Antoni! Lo itu, pantasnya sama si Muslim ... ! *Gue* pikir dia *enggak* jelek-jelek amat kok!" kata Putri sambil ketawa sinis.

“ ... ”

“*Gue* ... memang orang miskin, yang menurut *lo* *enggak* pantas jadi pacar Antoni! Tapi *lo* tahu kan? Selama ini... Antoni yang mati-matian dekatin *gue*!” *sanggah* Feby.

“*Lo* harus tahu Feb! *gue* tidak akan tinggal diam, bila *lo* nekad berhubungan terus dengan Antoni! Tapi, bila *lo* mau mengalah, itu demi kebaikan *lo*! Sebagai imbalannya, *gue* mau kok! Jodohin *lo* sama si Muslim!” Ledek Putri sambil tertawa terpingkal-pingkal.

Muslim adalah anak kelas AP, yang setiap malam bekerja sebagai kuli angkut di pasar sayur yang di gelar di pinggir jalan, mulai tengah malam sampai dini hari. Hanya mendapat upah sekedar bayar uang sekolah. Sepulang dari jadi kuli angkut di pasar itu, Muslim langsung berangkat sekolah. Tak ayal lagi..., sampai di sekolah tampangnya kusut. Tambahan lagi baju seragamnya jarang di setrika. Semua yang ada di wajahnya, serba tidak enak untuk dilihat. Hidungnya yang kepanjangan seperti hidung Pinokio, matanya terlalu besar untuk ukuran mukanya yang sekurus itu. Matanya selalu menunduk, menyorotkan ketidakberdayaan. Cuma bibirnya yang tipis, yang selalu mengulas seringai kesedihan. Seolah-olah dengan senyuman itu pun, ia masih mengajak dunia untuk menangis bersamanya. Tapi ia anak baik. Ia rajin sholat, dan sangat hormat pada orang tua, santun pada guru. Feby yang biasa lembut, mendengar kata-kata putri..., membuat nyalinya bangkit. Ia ingin memberi pelajaran pada Putri, agar tidak sembarangan mengejek orang, apalagi menghina Muslim.

“*Lo* pikir ... *gue* takut ama ancaman *lo*! Ngapain *lo* ikut campur urusan orang! Sama siapa pun *gue* pacaran, sama siapa pun *gue* nantinya nikah, itu urusan *gue*! Mau nikah sama anak gubernur, anak camat, mau sama si Muslim, sama pemulung sekali pun, bagi *gue* *enggak* masalah. Yang penting sholeh, beriman, punya prinsip, orang yang gemuk kemuliaan. Bagi *gue* *enggak* penting penampilan fisik yang menarik! Kalau *lo* memang mau sama Antoni, ambil aja...! Tapi masalahnya..., apa Antoni mau sama *sampean*?” Feby ketawa kecil..., gantian meledek.

Putri jelas marah besar, tapi ia tidak bisa berkata apa-apa lagi. Ia bergegas meninggalkan Feby dengan gerutuan yang tidak jelas di telinganya.

Setelah Putri pergi, Feby tercenung juga memikirkan kata-kata Putri. Meskipun Feby sangat menyadari keadaannya, toh hatinya tetap merasa sakit mendengar kata-kata Putri. Perih rasanya. Wajah ayah dan ibunya muncul bergantian. Tanpa terasa dari ke/opak matanya menetes air mata.

Seandainya hidup ini bisa memilih, siapa yang mau memilih terlahir dari keluarga miskin. Tak satu pun anak didunia ini yang menginginkan terlahir dari rahim perempuan miskin. Tapi manusia tidak bisa memilih orang tua yang kita inginkan. Namun kenapa orang kaya selalu berburuk sangka, punya pikiran yang tidak-tidak terhadap orang miskin. “Apakah orang miskin terlahir ke bumi ini, hanya untuk diejek, dihina, dio/ok-o/ok dan direndahkan?” Untunglah pertanyaan itu dengan cepat dapat ditepis dengan kata “tidak” oleh Feby.

“...”

“Ah ... rugi aku memikirkan kata-kata Putri! Lebih baik aku merenungkan kata-kata Bu Ijah! Kata Bu Ijah, “Orang sukses dihadapan Allah adalah orang yang berwawasan luas, orang yang memiliki akal yang cerdas, jiwa yang bijak, pemahaman yang tajam, akhlak yang mulia.” jangan pernah berpikir, “Bahwa semua kesuksesan akan mendatangkan keuntungan materil yang melimpah.” Sesungguhnya kemenangan yang terburuk, adalah kemenangan yang diukur dengan keuntungan duniawi. Kesuksesan yang berharga adalah kesuksesan yang diraih dengan kerja keras, keringat, dan air mata. Kesuksesan yang diperoleh dengan perjuangan dan pengorbanan. Kalau tidak ada kesulitan tentu semua orang akan bahagia, tentu tidak ada surga dan neraka.” Ucap Feby dalam hati, sambil mangut-mangut dan menggarut kepalanya yang tidak gatal.

Dunia diciptakan Tuhan dalam dua keadaan yang saling berlawanan? Ada siang, ada malam. Ada laki-laki, ada perempuan. Ada yang berperilaku baik, ada yang berperilaku buruk dan seterusnya...

Adalah tabiat manusia, hanya menghargai orang-orang yang sukses materi saja. Adapun bila orang itu miskin, bodoh, gagal, jelek, jatuh, niscaya akan dipandang sebelah mata. Padahal, bila orang kaya itu menyadari bahwa, tidur yang paling pulas adalah tidur karena kelelahan, bukan tidur karena kekenyangan! Makanan yang paling enak adalah makanan yang didapat dengan curahan keringat! Jadi ..., bila kita terlahir

dari keluarga miskin, janganlah berkecil hati! Tapi kita harus sabar menghadapi cobaan, lapang dada, rendah hati dalam segala hal. Itu kata-kata Bu Ijah bila menasehati siswanya.

Setelah merenungi nasehat Bu Ijah, baru Feby lega. Beban jutaan ton yang tadinya menghimpit dada, kini sirna seketika. Kini langkah Feby terasa ringan, untuk menatap masa depan, dan Feby yakin... Antoni mencitainya. "Antoni tidak akan tega mempermainkan perasaan aku!" gumam Feby dalam hati

\*\*\*

Antoni berusaha melengkapi catatan semua pelajaran. Dan menekuni pelajaran Akuntansi dengan serius. Namun untuk pelajaran Bahasa Inggris, Antoni menyerah. Baginya pelajaran itu susah sekali. Dulu dalam tas Antoni hanya ada satu buku untuk semua pelajaran, sekarang dalam tasnya berisi buku setiap mata pelajaran. Selain buku-buku pelajaran, ada juga buku-buku yang berbau agamis. Antoni yang dulu dikelilingi cewek-cewek, sekarang ia benar-benar bertekuk lutut pada Feby. Hari-hari yang dilaluinya bersama Feby, merupakan hari-hari yang indah. Membaca buku, belajar bersama, belajar sholat, dan belajar membaca Al-quran.

Sehabis sholat magrib, belajar, nonton TV sejenak, sholat isya, seterusnya melamun ria, akhirnya tertidur pulas. Hidup Antoni lebih terarah dan selalu bersemangat.

Lain halnya dengan Feby. Perasaannya masih gundah. Was-was dan rasa tak percaya diri, kadang masih menyelimuti hatinya. Bukannya tak percaya akan kesungguhan Antoni, tapi tak percaya karena beratnya tantangan yang harus ia hadapi. Putri yang selalu merendahnya, tantangan dari orang tua Antoni, yang tak mungkin menyetujui hubungan mereka begitu saja. Feby takut, tidak kuat menghadapi semua itu.

"...."

"Tapi kamu harus percaya Feb! Aku *enggak* mungkin berpaling! Walaupun hubungan kita banyak mendapat tantangan dari teman-teman, karena menurut mereka kita berbeda latar belakang, tetapi aku yakin

kamulah cinta sejatiku.. Selama kita berhubungan, aku tidak pernah melakukan apa-apa. Tidakkah itu membuktikan, bahwa aku benar-benar mencintaimu.” kata Antoni meyakinkan Feby.

Feby dan Antoni, memang tidak pernah bersentuhan walau sedikit. Mereka hanya saling bertukar pikiran, dan mendiskusikan pelajaran sekolah. Namun terkadang, bila Feby membayangkan keadaan keluarganya yang porak poranda semenjak ayahnya pergi..., hatinya jadi gundah. Tanpa disadari air mata telah berge/ombang di pelupuk matanya.

“ ... ”

“Izinkan aku menghapus air matamu Feb!” Pinta Antoni.

Secara spontan Feby berkata, “Jangan Ton! Jangan kamu samakan aku dengan cewek-cewek kamu yang sebelumnya. Bukannya aku sok alim. Tapi ini bisa merupakan petaka, untuk hubungan kita yang selanjutnya. Seandainya aku terlena oleh sentuhan jari kamu, dan kamu tidak bisa mengendalikan diri, rusaklah ketulusan cinta kita. Karena setan bergentayangan di sekeliling kita Ton! Kita harus selalu ingat..., setan akan selalu menggoda manusia sebanyak-banyaknya untuk jadi temannya di Neraka Jahannam. Aku *enggak* mau mengikuti jejak teman kita Mita, anak tiga AP yang minggu kemaren resmi mendapat gelar MBA (Maried By Accident) alias kawin kecelakan. Hal ini bukan hanya menimpa Mita teman kita..., tapi juga banyak Mita-Mita yang lain di luar sana.”

Antoni paham alasan Feby, lalu ia memberikan sapu tangan, sambil berkata, “Oh my love ... aku akan mengikuti semua titahmu!”

Feby benar-benar telah berhasil merubah watak Antoni. Antoni yang dulu selalu mengungkapkan perasaan cintanya dengan tindakan. Entah sudah berapa banyak bibir lembutnya menyentuh bibir para gadis. Membuat para gadis deg-degkan. “*Gue* melakukan ini, karena *gue* cinta sama *lo!*” Itu kata-kata yang selalu ter/ontar dari bibir Antoni. Sehingga membuat para gadis gimanaaa gitu!. Sehingga kejadian itu terjadi berulang-ulang.

Memang begitulah cara anak-anak gaul zaman sekarang bila bercinta. Namun tidak dengan Feby. Jangankan menyentuh bibir Feby, menyentuh tangannya aja bibir Antoni tak kuasa. Bagi Feby, ciuman

pertama, boleh dilakukan nanti..., di saat malam pertama setelah akad nikah *"the first kiss in the first night of married"*

Walaupun sebenarnya Putri masih cinta sama Antoni, mereka sudah berteman semenjak SMP. Bagi Putri, Antoni adalah cinta pertamanya. Bibir Antonilah yang pertama kali menyentuh bibir Putri, yang mereka lakukan saat mereka masih SMP. Tapi bagi Antoni..., Putri bukanlah cinta pertamanya.

Namun akhirnya Putri sadar juga, betapa besar cinta Antoni pada Feby. Putri sadar, ia tidak mungkin mendapatkan Antoni lagi. Ternyata cinta tidak bisa dipaksakan. Apabila ia memaksakan cintanya pada Antoni, ia akan menyakiti hati orang yang dicintainya.

"..."

"Feby! *Gue* merasa bersalah sama *lo*! Maafin *gue*!" sapa putri sambil tersenyum.

"..."

Feby hanya tercenung melihat perubahan Putri. Antara percaya dan tidak, ia membalas senyuman Putri.

"..."

"Antoni telah cerita tentang perasaannya sama *lo*, Feb! Ia cinta banget sama *lo*! *Lo* harus tahu, ketika *gue* dan teman-teman recokin *lo*, menghina *lo*, Antoni marah banget. Sedikit aja *gue* ngebicarain kebaikan *lo*, Antoni bahagia banget! Dari situ, *gue* mulai sadar, bahwa pilihan hatinya *enggak* salah. Antoni benar-benar cinta sama *lo*! Sayang sama *lo*! *Gue* dan teman-teman tidak akan mengganggu hubungan kalian lagi!" kata Putri sambil menyalami Feby. Mereka berpelukan. Salam dan pelukan yang menyatakan persahabatan.

\*\*\*

## 10 | Cinta dan Adinda

Antoni saling curhat sama adik perempuannya Lani. Umur mereka hanya terpaut dua tahun. Mereka saling curhat tentang masalah yang mereka hadapi. Antoni sayang banget sama Lani, bahkan Antoni menganggap Lani sebagai best friend-nya, begitu juga sebaliknya. Antoni figur kakak yang oke bagi Lani. Lani bersekolah di salah satu SMA Negeri unggulan di Jakarta. Lani duduk di kelas dua SMA jurusan IPA. Hubungan mereka kakak adik sangat kompak, dan selalu kelihatan akrab. Lani selain cantik, juga lembut, dan kalem. Ia mewarisi sifat Ratna.

“Gue senang banget Lan! Feby dah yakin akan ketulusan gue! Gimana caranya... ya, Lan? Untuk yakinin Mama-Papa!” tanya Antoni minta pendapat adiknya, sambil mengambil posisi duduk di samping ranjang Lani.

“....”

“Jadi lo, memang serius ama cewek yang namanya Feby itu?” timpal Lani.

Antoni mengangguk.



“Kalau gitu, kenalin Feby ke *gue*! Dan agar Feby bisa leluasa datang ke sini, Feby harus pura-pura jadi teman akrab *gue*!” saran Lani.

“Iya ... ya! Ide *lo* jenius juga! Kenapa *enggak* dari kemaren-kemaren!”

“*Lo* ... ngomongnya baru sekarang!” timpal Lani.

“He ... he ... he!” tawa Antoni tiba-tiba.

“Pas banget! Bila curhat sama *lo*, selalau ngasih jalan keluar yang berlian lewat otak *lo* yang encer!” puji Antoni.

Setiap ada kesempatan, Antoni selalu mengajak Lani ketemuan di rumah Feby. Lani terkesima melihat ketegaran dan kelembutan Feby, begitu juga sebaliknya Lani juga demikian. Feby tidak menyangka, Antoni punya adik secantik Lani. Lani selain cantik dan kaya, ia baik sekali. Penampilannya sopan, pakaiannya *longgar*. Jauh lebih sopan dibanding anak orang kaya seusianya, yang berpakaian seperti kurang bahan. Celana dan baju ketat, perut dan pusar kelihatan, belahan dada terbuka, punggung tersingkap. Semua bagian tubuh yang menonjol lekuk-lekuknya, kelihatan jelas. Seperti tidak berpakaian. Membuat jantung laki-laki berdesir memandangnya. Lani lebih suka ketawa tersenyum, tidak pernah ketawa cekikikan. Ia tidak merasa canggung dan jijik sedikit pun berkunjung ke rumah kontrakan Feby. Walaupun Lani dan Feby berasal dari latar belakang yang berbeda, tetapi sekilas mereka kelihatan ada kemiripan, layaknya kakak adik.

Semakin hari, prestasi Antoni semakin meningkat. Peningkatan itu jelas, karena pengaruh Feby. Tiba-tiba Antoni teringat sesuatu. Ia melihat jam tangannya.

“Aduh ... Lan? *Gue* telat nih! Cabut dulu ya?” Antoni menepuk jidatnya sendiri.

“Cabut? Nah ... *lo*, mau pacaran...ya? timpal Lani. Hidung Lani mengendus-ngendus ke dekat badan Antoni.

“...”

“Pantas *lo* wangi banget! Rupanya ada janji ama si ehem-ehem, ya? Alasannya PM (Pendalaman Materi), padahal pacaran!”

“...”

"Hush..., dasar cerewet! Mau ikut campur aja urusan orang gede! *Gue* memang mau PM, sebentar lagi Ujian Nasional! Abis PM pacaran..., deh! *Lo...* di rumah aja ya, anak manis? Ntar kakak kenalin ama teman kakak. *Lo* pasti suka deh! Daaaa ... !"

"..."

"Apa? Kakak? Biasa ngomongnya pakai *lo, gue*! Sekarang nyebut diri *lo* dengan sebutan kakak segala. Dasar *lo*!" Lani melempar bantal kursi ke arah Antoni.

"..."

"Bagus kan? Berarti ada peningkatan!"

"Ya... udah! *Lo* buruan berangkat! Dari pada *lo* ngaco di sini... bikin *gue* bingung, tau *enggak*!"

"Gitu *donk*? Pengertian!" Antoni tersenyum senang.

\*\*\*

"Lan? Ajak... *donk* Feby, jalan-jalan! Sekalian bujuk ia agar mau datang ke sini! Tapi sebagai teman *lo*! Mau... ya?" kata Antoni membujuk Lani.

"..."

"Oke ..., bos! Tapi ada syaratnya.

"Syaratnya apa? *Lo* sebutin aja."

"Uang jalan!"

"..."

"Ah ..., *lo*! Kayak pejabat-pejabat aja! Sedikit-sedikit uang jalan! *Enggak* nyadar apa..., rakyat miskin sudah semakin susah. Jumlahnya semakin hari semakin bertambah. Uang rakyat dihabisin untuk jalan-jalan! Buat foya-foya!"

"..."

"..."

"Eh ... Ton? Ini *enggak* ada hubungannya dengan uang rakyat., tauuuu! Mau dibantuin *enggak*!" desak Lani.

"Iya... deh! Bukan hanya uang jalan, uang makan sekalian!" kata Antoni.

Kedua kakak beradik itu memang selalu kompak dalam segala hal. Lani tidak keberatan mengikuti permintaan kakaknya. Ia segera ke rumah Feby dan mengajaknya jalan-jalan ke Mall.

"Dari mana kamu Lan? Magrib begini baru pulang! Tidak seperti biasanya." tanya wanita umur empat puluh lima itu, mengintrogasi putri kesayangannya di ruang TV.

"Biasa Mam..., Anak gaul! Eh... maksud aku anak sekolahan. Aku baru saja selesai mengerjakan tugas kelompok." jawab Lani ngaco, sambil cengar-cengir pada Ratna.

"Hmmm..., bukankah biasanya teman kamu yang datang ke sini?" ratna geleng-geleng kepala, sambil nonton berita di layar kaca.

"..."

"..."

"Mama khawatir Lan? Tuh ... kamu lihat di TV! Bagaimana pergaulan anak remaja sekarang! Jangan-jangan kamu sudah mulai pacaran lagi! Mama tidak mau kamu salah jalan!"

"..."

"Mam..., Mam! *Enggak* usah khawatir! Anak Mama nih..., bisa jaga diri kok! Lagian... siapa yang pacaran! Aku cuma dari rumah teman kok! Mengerjakan tugas kelompok, dan temanku itu? Namanya Feby Mam! Anaknya baik sekali." jelas Lani

"..."

"..."

"Febyyyy? Itu kan ..."

Belum selesai Ratna mengucapkan kalimatnya, langsung dipotong oleh Lani.

"..."

"Mammm..., jangan kaget gitu *donk* ah...! Bukan Feby temannya Antoni, melainkan Feby teman Lani! Emangnya orang yang bernama Feby hanya satu di dunia ini. *Enggak* kan?" jelas Lani.

Tanpa sepengetahuan Lani, Antoni muncul di samping Lani. Kelihatannya Antoni baru selesai sholat magrib. Antoni mencubit pinggang Lani. "Adaw... apa-an sih Ton? Buka dulu tu..., peci putih *lo*! Kayak Pak Haji

kalak-kalun! Gaya Pak haji ke Mekah belum..., lucu tauuu!” ledek Lani. Namun Lani mengerti, apa arti cubitan Antoni.

“Ayolah Lan? Cerita! Apa jurus andalan *lo* sukses?” desak Antoni memelas.

“Sabar *donk* Ton? Kakakku tersayang..., kakak paling ganteng sedunia. Kakak satu-satunya lagi. Sebelum cerita, *gue* mandi dulu dan ceritanya di kamar *gue* ya?” Jawab Lani sambil berlari ke kamarnya.

Mata Antoni berbinar-binar menatap mata Lani. Sepertinya mata itu *enggak* sabar, ingin cepat-cepat mendengar cerita Lani.

“Mulai *donk* Lan? Ceritanya!” bujuk Antoni, sambil merangkul pundak adik kesayangannya.

“*Enggak* sabar ni yee! Nunggu berita tentang kekasih hati! Oke boss..., *gue* siap bercerita. *Lo* pasang kuping yang benar!”

Antoni tersipu. Lani mulai menceritakan pertemuannya dengan Feby.

“Feby menyambut kedatangan *gue*, di tempat yang sudah kami sepakati, di taman dekat warung pojok. Pertama Feby memandang *gue* dengan tatapan sedih. “Orang tua kamu tidak akan pernah suka, tidak akan pernah tertarik sama aku Lan? Rasanya aku *enggak* ada harapan untuk dapat persetujuan dari Mama-Papa kamu!” Feby mengucek-ngucek matanya yang hampir mengeluarkan air mata. Feby benar-benar punya hati dan kepribadian yang sensitif. Baru juga urusan kecil, sedihnya sudah selangit.

“...”

“Feb? Jangan sedih gitu, *donk*? Capek aku liatnya!” kata *gue* untuk menghiburnya. “Lagian kalau takdir berkata, Antoni jodoh kamu, pasti Antoni menjadi milik kamu. Mungkin sekarang orang tuaku belum merestui hubungan kalian, karena mereka belum mengetahui kamu Feb? Dan kamu belum mengetahui orang tua aku. Bila mereka telah ketemu kamu, dan mengenal kamu secara dekat, Mama-Papa pasti menyetujui. Tenang aja, aku berada di belakang kamu kok!” akhirnya Feby percaya rayuan *gue*

“Trus ... gimana reaksi Feby! Apa ia mau datang ke sini!” desak Antoni.

"Untung *gue* berhasil mengeluarkan kata-kata emas *gue*. Feby tersenyum dan memeluk *gue*, sambil berkata, "Kamu baik sekali Lan? Kata-katamu bukan hanya membangkitkan semangatku, tapi juga rasa percaya diri aku. Terima kasih ya?" Ucap Feby hangat. Dan akhirnya *gue* menarik napas lega.

"*Lo* memang hebat Lan?" puji Antoni.

"...."

"Iya ... *donk*? *Enggak* percuma kan, *lo* punya adik kayak *gue*!" kata Lani sambil mencolek pundak Antoni.

"Dan minggu depan, Feby akan main ke sini, sebagai teman *gue*! Bukan sebagai pacar *lo*! *Lo* harus ingat itu, jangan sampai *lo*, salah tingkah, dan usaha *gue* jadi sia-sia, dan *lo* kecewa." sambung Lani.

"...."

"Iya ..., deh! *Lo* atur aja! *Gue* percaya kok! *Lo* kan adik *gue* yang paling hebat! Ternyata emang *enggak* rugi, punya adik pintar kayak *lo*!" puji Antoni lagi.

"Yee ..., giliran ada maunya, pujiannya selangit! Giliran *enggak* butuh, cueknya amit-amit! Dasar *lo*!" Ledek Lani sambil menjitak jidat Antoni. Antoni tersenyum lebar menatap adik kesayangannya.

\*\*\*

## **11 | Ke Rumah Antoni**

Dengan langkah pasti, Feby berkunjung ke rumah Antoni. Langkahnya terhenti di depan pintu pagar, kepalanya mendongak seketika. Feby berusaha mengatur napasnya semaksimal mungkin. Matanya terbelalak, lalu ia mengucek-ngucek matanya, tak percaya dengan pemandangan yang terbentang di depan matanya. Rumah Antoni begitu megah, bewarna putih bersih. Halamannya luas dan asri, dengan tumbuhan aneka ragam di halaman depan. Begitu menyegarkan jendela hati bagi mata yang melihatnya. Sesaat kemudian satpam membuka pintu gerbang rumah itu.

“Laninya ada Pak?” tanya Feby.

“Ada Neng!” jawab Satpam sembari membuka pintu pagar.

Terdengar suara seorang perempuan dengan suara renyah, “Lani ... ada temannya! Buruan turun,,,!”

“...”

“Iya ... Mam!” suara yang tak kalah renyahnya, terdengar dari lantai atas. Ternyata itu suara Lani.

"Halo..., Feb?" sapa Lani sopan.

"Halo juga!" jawab Feby sambil tersenyum.

Lani mengajak Feby masuk ke dalam rumah, dan menghampiri Pak Arman dan Bu Ratna yang lagi duduk di sofa di ruang TV.

"Kenalin Ma, Pa, teman Lani! Namanya Feby!"

"...."

"Saya Feby Pak!" Feby mengulurkan tangan. Disambut oleh Arman dan Ratna secara bergantian.

"Ini ya ..., yang namanya Feby! Lani telah cerita banyak tentang nak Feby!" kata Ratna dan Arman bersamaan.

Arman tercenung melihat kelembutan Feby. Sorot matanya yang teduh, hidungnya yang mungil dan mancung, kulitnya yang kuning langsung dan bersih, suaranya yang bening. Gadis yang manis." seandainya Lani punya saudara perempuan seperti gadis ini." bisik Arman dalam hati.

"Ayo Feb! kita langsung ke kamar aja! Menyelesaikan tugas ke/ompok, dan kamar aku di atas!" Lani meraih tangan Feby, sambil melirik Antoni..., membuat Antoni salah tingkah. Mereka naik ke lantai atas. Bola mata Antoni mengikuti langkah dan badan Feby dari belakang. Lenggokan Feby kelihatan sensual kala naik tangga. Bisikan setan melintas dibenak Antoni. Lihat lekukan tubuhnya, *lo* bayangkan seandainya *lo* megang dia.

Bisikan setan memang selalu datang menggoda iman manusia. Untunglah bisikan setan itu dengan cepat ditangkis oleh bisikan hati Antoni. "Feby itu wanita terhormat, *lo* *enggak* boleh membayangkan macam-macam tentang dia. Wanita terhormat ciptaan Yang Maha Kuasa. Ia akan mencintai *lo*, bila *lo* tulus mencintainya." akhirnya Antoni mampu mematahkan bisikan setan yang menggodanya.

"Rumah kamu enak banget Lan? Perabotannya bagus, tertata dengan rapi, dan bersih!" puji Feby.

"Biasa aja lagi!" jawab Lani sambil menggeleng

Feby mangut-mangut kagum, sementara Lani ke dapur untuk membuat minuman, dan mengambil cemilan. Tanpa disadarinya Feby melamun, tepatnya memikirkan sesuatu. "omongan Putri ada benarnya, rasanya *gue* emang *enggak* pantas menjadi pacar Antoni."

"Ini minumnya! Kamu pasti haus kan?" suara Lani menghentikan lamunan Feby.

"Feb? Seharusnya aku memanggil kamu dengan sebutan kakak aja ya? Rasanya *enggak* sopan aku panggil dengan menyebut nama. Tapi dihadapan Mama-Papa, baru aku panggil kakak dengan menyebut nama. Biar Mama-Papa *enggak* curiga! Maaf ..., bukan maksud aku tidak menghormati kakak!" saran Lani.

"Biasa aja lagi Lan? Harusnya aku yang minta maaf, dan berterima kasih atas ide kamu yang cemerlang ini!" timpal Feby.

"Kak Feby ..., tau *enggak*? Antoni sekarang, bukan Antoni yang dulu lagi! Ia jadi baik banget, tidak usil lagi, rajin sholat, sudah betah di rumah, pokoknya sudah menjadi kakak yang bisa diteladani! Itu semenjak ia berhubungan dengan kakak. Berkat cinta Kak Feby, Antoni bisa berubah dratis. Jadi kakak *enggak* usah minta maaf padaku, justru aku dan keluargakulah yang harus berterima kasih pada kakak!" Papar Lani.

"Sebegitukah rasa cinta Antoni pada diriku? Wah ... senang rasanya ada orang yang begitu sayang pada diri kita. Rasanya hidup ini begitu indah!" bisik Feby dalam hati.

"Eh... *lo...*, Ton? Lani mengalihkan pandangannya dari Feby. Feby memutar kepalanya, dan melihat Antoni berdiri di depan pintu kamar Lani. Karena keasyikan ngobrol, Feby dan Lani *enggak* sadar, ternyata pintu kamar Lani terbuka setengahnya.

"Ton? Mama mana?" tanya Lani

"Ke *salon* ... ama Papa!" jawab Antoni.

Lani mengerti, dan sengaja meninggalkan mereka berdua. Mata Lani berkedip centil.

"Mau berduaan doang? Bilang aja terus terang! *Gue* ngerti kok!"

Goda Lani, sambil berdiri dan bergegas meninggalkan kamar, menuju ruang TV.

Antoni geleng-geleng kepala, lalu duduk di sebelah Feby.

Lani bukan hanya cantik ya Ton? Juga baik sekali!" kata Feby membuka pembicaraan.

"Biasa aja lagi!" jawab Antoni.



Feby terdiam sejenak, lalu berucap, "Ton? *Enggak* etis kita ngobrol berdua di kamar! Kita turun aja yuk? Menyusul Lani ke ruang TV!" ajak Feby halus, membuat Antoni tertegun.

"Tapi ... kita kan *enggak* ngapa-ngapain Feb!" sanggah Antoni.

"..."

"Kita memang *enggak* ngapa-ngapain! Tapi tetap *enggak* etis!" jawab Feby.

"..."

"Feby ..., benar-benar perempuan yang luar biasa. Ia sangat paham etika. *Gue* benar-benar beruntung mendapatkan cintanya!" bisik Antoni dalam hati. Kemudian mereka bergegas menyusul Lani ke ruang TV.

"Loh! Kok sebentar doang mojoknya! Ntar nyesal *lo*? Kata Lani menggodanya Antoni.

"..."

"Hei ..., anak kecil! Jangan sok pengalaman!" sanggah Antoni sambil menjitak sayang kepala Lani. Akhirnya mereka saling tersenyum, saling berpandangan.

Karena keasyikan ngobrol, tanpa terasa sudah tiga jam Feby di rumah Antoni. Sudah waktunya ia pamit.

"Ton! ... Lan! Saya pulang dulu ya! Sudah sore!" ujar Feby sambil menyelempangkan tasnya di pundak.

"Saya antarin ya?" kata Antoni menawarkan jasa, sambil membuka pintu.

"..."

"*Enggak* usah! Saya naik angkot aja! Cuma dua kali naik angkot, trus nyampe deh!"

"*Enggak* bisa! Kamu ..., aku antar pakai motor! Kamu kan pacar aku! Dan kamu ke sini, demi aku!"

"Sudahlah Ton? *Enggak* usah!" Feby bersikeras menolak.

"Salam buat Om Arman dan Tante Ratna!" sambung Feby.

Feby keluar pintu, lalu berjalan ke gerbang diikuti oleh Antoni, dan Antoni membuka gembok gerbang, sambil berucap, "hati-hati ya?"

"Selalu Ton?" Feby mengangkat alis, lalu keluar gerbang.

Antoni memandangi Feby yang berjalan keluar komplek, makin lama makin jauh, hingga tidak terlihat lagi. Sesaat kemudian Antoni kembali ke ruang TV.

“Ton?”

“...”

Antoni menghampiri Lani, lalu duduk di selahnya.

“Kok *lo* tega *sih*! Kenapa *enggak lo* antarin Feby, setidaknya sampai keluar komplek.”

“Bukannya *gue* nolak Lan! Tapi itulah hebatnya Feby. “Kita harus hati-hati Ton! Bila di jalan kita ketemu Om Arman dan Tante Ratna, pastilah mereka curiga. Apa kamu bisa bayangkan kemungkinan yang bisa terjadi. Tentu perjuangan kita bisa sia-sia. Tentu Lani kecewa, idenya kita salah gunakan.” jelas Antoni.

“...”

“...”

“Benar-benar hebat ya Ton, pemikiran Feby! Saran *gue* ..., *lo* jangan sampai bubar... ya, sama dia. Menurut *gue*, Feby itu perempuan terbaik untuk mendampingi *lo*. Karena orangnya super baik, dan selalu nyambung bila diajak ngobrol.” puji Lani.

Antoni memandang Lani lekat-lekat, lalu pandangannya menerawang jauh. “Apakah Mama dan Papa akan setuju...? Betapa senangnya orang yang mendapat pasangan hidup, dan yang direstui orang tua, dan diridhoi oleh Yang maha Kuasa. Mereka bisa duduk bercanda dan berbahagia. Aku tidak akan berhenti berharap dan berdoa, agar hati Mama dan Papa tersentuh oleh kebaikan dan ketulusan cinta Feby.” desah Antoni dalam hati.

\*\*\*

Awal tahun takwim setelah menghadapi liburan, SMK Pelangi kembali terisi siswa-siswi, dan siap menghadapi semester genap. Menghadapi semester genap, topik yang hangat dibicarakan adalah masalah nilai rapor semester ganjil. Tapi bagi anak kelas tiga, topik yang menarik adalah masalah Ujian Nasional (UN). Standar nilai UN yang dari

tahun ke tahun selalu naik. Istri penjaga sekolah saja yang pendidikannya hanya sampai kelas II SD berkomentar: “Nilai kelulusan naik lagi? Kok sama ya..., dengan kenaikan sembako..., yang kenaikannya tanpa memperhatikan kemampuan daya beli masyarakat miskin.” Padahal sarana dan prasarana di SMK Pelangi, semakin lama, malah semakin berkurang. Ruang kelas yang di saat hujan, semakin banyak yang bocor. Jangankan fasilitas internet, telepon sekolah saja terpaksa diputus, karena sekolah tidak mampu lagi membayar tagihannya. Meja kursi siswa yang sudah tidak layak pakai lagi.

“Akankah pada tahun ini kecurangan Ujian Nasional..., juga akan semakin meningkat?” Kata Dedi dan teman-temannya.

“Namun... guru-guru pasti..., akan berjuang untuk mengupayakan yang terbaik buat kita.” sambung Antoni.

“Walaupun gaji yang mereka terima semakin berkurang, karena banyaknya siswa yang mengundurkan diri sebagai siswa sebelum waktunya, karena sulitnya kehidupan masyarakat bawah.” Jelas Feby.

“Tapi perjuangan kita tidak kalah berat. Setiap hari, harus mengikuti tambahan materi, tak terkecuali hari minggu.” kata Putri memberikan pendapatnya.

“...”

“UN..., malah bikin kita stresss!” sela Adi.

“Makanya kita harus belajar dengan sungguh-sungguh.” kata Dewi

“Bagaimana bisa sungguh-sungguh, kalo udah stress duluan.” sambung Mely.

“Tapi..., itu sudah merupakan peraturan pemerintah yang harus ditaati.” kata Desti.

“Harusnya yang menentukan kelulusan itu para guru-guru kita, bukan pemerintah.” kata Wulan memberikan pendapatnya.

“Benar juga tuh..., pendapat Wulan! Pemerintah mana tahu kemampuan kita, prilaku kita setiap harinya. Yang lebih tahu..., ya guru kita. Harusnya kelulusan berada di tangan guru.” kata Dewi menambahkan pendapatnya.”

“Ternyata bila berdebat, kita ini pada pintar semua ya? Tapi... percuma debat di sini! Tidak ada yang mendengar. Bukankah masalah ini

sudah diperdebatkan oleh para pakar pendidikan. Malah sudah sampai ke Pengadilan. Bahkan kata berita..., Pengadilan Negeri, memutuskan untuk menghapuskan UN. Tapi nyatanya UN tetap jalan terus. Lebih baik kita ikuti ajalah..., apa maunya pemerintah.” Papar Antoni.

“...”

“...”

“Horeeeeeee!!! Inilah politikus kita! Antoni..., dari SMK Pelangi.”  
teriak Dedi

“*Cape deeeh...?!?*.” seru yang lainnya serentak.

\*\*\*

## **12 | Pak Gito dan Pak Sholeh**

“Bagi ibu yang paling penting, adalah..., bagaimana kalian agar senantiasa menjadikan diri kalian menjadi orang yang lebih baik dari sebelumnya. Dari anak yang malas, menjadi lebih rajin. Dari anak yang rajin, menjadi lebih giat lagi. Jika dulu marahan, sekarang baikan. Yang dulu musuh, sekarang bersahabat. Yang dulu suka menggossip, sekarang mendiskusikan pelajaran. Yang dulu anak manja, sekarang menjadi lebih mandiri. Kalian sudah besar, tidak perlu lagi dikomando. Ada atau tidak ada guru, tetaplah belajar dengan tertib. Jadilah kalian remaja yang penuh harapan. Kalian adalah ahli waris Republik ini.” kata Bu Ijah sebelum memulai pelajaran

Itu sudah merupakan ciri khas Bu Ijah. Kata-katanya selalu menyejukkan hati. Wajah tulusnya, membuat siswa hormat padanya.

“Antoni?” panggil Bu Ijah sembari memberikan syarat pada Antoni untuk datang ke mejanya. Dengan cepat Antoni mematuhi.

“Ada apa Bu?” tanya Antoni.

“Tolong kamu ambil buku latihan Akuntansi di ruang guru.” Antoni mengangguk, lalu berjalan keluar kelas menuju ruang guru.

“....”

“Ah ... beratnya!” keluh Antoni. Buku latihan setebal dan sebanyak ini! Harusnya Bu Ijah tidak menyuruhku sendiri, tapi berdua dengan Dedi. Namun dengan sekuat tenaga, Antoni berhasil juga mengangkat tumpukan buku latihan itu. Dengan pelan dan hati-hati, kakinya mulai melangkah menuju kelas. Tapi..., belum lagi Antoni sampai keluar ruang guru, seorang cewek dari kelas III AK2, berlari cepat menuju ruang guru, dan tanpa sengaja menabrak Antoni.

“Bruuukkk!!!”

“....”

“Ah!” desah Antoni.

“....”

Antoni terjatuh. Buku-buku yang tadi dalam dekapannya terjatuh, dan berserakan di sekitarnya. Antoni kaget setengah mati. Dan mereka bertemu pandang.

“....”

“Eh ..., kamu Feb? Sayang sekali kagetnya hanya sekejap. Coba kagetnya ditambah beberapa detik lagi, sampai tabrakan muka.” kata Antoni menggoda Feby.

“Enak di *lo...*, *enggak* enak di *gue donk!*” sanggah Feby setengah kesal.

“Eh..., sama-sama enak tauuu!” Kata Antoni sambil tersenyum.

“Dasarr..., laki-laki!” balas Feby, sambil membantu membereskan kembali buku-buku itu.

“Makasih ya? sudah membantu membereskannya.” ucap Antoni genit.

“Ya ..., sama-sama! Ingat...ya? Genit itu sebagian dari dosa.” timpal Feby.

“....”

“Duluan ya ...?” ujar Antoni. Ia ingat ..., Bu Ijah dan teman-teman sudah lama menunggunya. Feby mengangguk sambil tersenyum. Lalu Feby berjalan menuju meja Bu Risa untuk mengambil buku latihan Bahasa

Inggris. Antoni berjalan meninggalkan ruangan guru sambil senyum-senyum sendiri.

“Lo ..., ke ruang guru, atau ke Sumatra sih Ton?” keluh Dedi, begitu melihat Antoni sampai di depan pintu kelas.

“Ntar ..., *gue* jelasin!” jawab Antoni.

Saat jam istirahat tiba, Antoni menceritakan kejadian yang dialaminya bersama Feby di ruang guru. Kejadian yang begitu mengharukan.

“Ya ..., ampun Ton? Jadi *lo* masih berusaha mencari kesempatan untuk bisa mencium Feby.”

“...”

“Abis ..., gimana lagi Ded! *Gue* kan udah terlanjur cinta banget sama Feby.”

“Jatuh cinta sih, jatuh cinta Ton! Tapi jangan bikin kami yang di kelas jadi sengsara *donk* ..., nungguin *lo*! Teman-teman udah *enggak* sabar liat nilai tugas itu.”

“...”

“Kapan *lo* bisa menempatkan kepentingan bersama, di atas kepentingan pribadi Ton?” katanya udah nyadar, dan mau jadi warga Negara nomor wahid.

Antoni mangut-mangut sambil berkata, “Abis gimana ya Ded! *Gue* pengen banget menikmati bibir Feby yang tipis dan sensual itu.”

“...”

“Jangan ngaco *lo* Ton? Ketahuan Feby, bisa-bisa *lo* diputusin. Orang seperti Feby di dunia ini sangat langka Ton. Tidak akan ketemu satu dalam seribu. *lo* ..., jangan main-main sama dia.”

“Segitu aja *lo* percaya! Cuma bercanda kok Ded! Kan *gue* udah tobat, tidak akan mempermainkan cewek lagi. Percayalah ..., *gue* udah mampu mengendalikan diri. Tidak akan membuktikan perasaan cinta dengan perbuatan lagi, melainkan cukup dengan hati.”

Dedi menghela napas panjang. Kelihatannya Antoni memang sudah berubah. Semoga....

\*\*\*\*

Di SMK Pelangi, bukan hanya faktor keterlambatan kehadiran yang merupakan kendala. Namun, keterlambatan bayaran merupakan hal yang teramat sulit untuk mengatasinya. Seperti kata pepatah, “Bak makan buah simalakama” pihak sekolah dihadapkan pada pilihan yang sulit. Kadang pihak sekolah terpaksa memulangkan siswa yang tunggaknya sudah luar biasa.

“Boleh saya bertanya, Bu?” kata Dedi pada Bu Ijah, saat kelasnya sangat sepi, karena banyaknya siswa yang dipulangkan, karena belum bayaran.

“Tentu boleh..., sepanjang ibu bisa menjawabnya.”

“Tapi..., pertanyaan saya tidak ada hubungannya dengan pelajaran Akuntansi Bu?”

“Tentang apa nak?”

“Tentang reformasi Bu!”

“Kenapa?”

“Saya bingung melihat keadaan sekarang Bu? Bagaimana menurut ibu tentang reformasi itu? Gagalkah? Atau ....!” Dedi tidak melanjutkan kalimatnya.

“....”

“Ibu tahu..., kamu anak yang cerdas. Sebelum ibu menjawab pertanyaan kamu, ibu juga ingin tahu, sejauh mana pemahaman kamu tentang reformasi itu.” jawab Bu Ujah membalikkan pertanyaan Dedi.

“....”

“Maaf Bu? Menurut pengamatan saya..., sepertinya moral anak bangsa, semakin ke sini, semakin bobrok. Para koruptor dapat peluang emas. Para pejabat kebal hukum. Anak muda semakin banyak yang brandal, amburadul, glamor, minuman keras yang memabukkan, narkoba, dan pergaulan bebas semakin meningkat. Tidak hanya menimpa go/ongan kelas atas, tapi sudah merambat ke lapisan masyarakat bawah. Negara kita dijadikan sasaran empuk bagi dunia untuk market narkoba. Bahkan, bukan hanya tempat memasarkan narkoba, malah disebut Negara produsen narkoba terhebat di dunia, karena lemahnya hukum. Sementara kehidupan masyarakat bawah semakin sulit. Jumlah orang miskin semakin bertambah. Rasanya tidak ada lagi yang bisa kita banggakan sebagai anak



bangsa. Saya bingung Bu? Sebenarnya dari mana harus dimulai untuk mengatasinya.” Papar Dedi.

“Menurut ibu..., berhasil atau tidaknya reformasi jawabnya relatif. Banyak orang yang mengatakan berhasil, dan juga tidak sedikit orang yang bilang tidak berhasil. Bahkan ada yang bilang, enakkan pada zaman orde baru, alasanya harga sembako terjangkau. Menurut ibu pribadi, bila dilihat dari sudut demokrasi berhasil. Karena, banyak sedikitnya, orang sekarang sudah bisa menyampaikan inspirasi, bebas menyampaikan unek-unek. Ada juga yang berpendapat, karena saking bebasnya, reformasi jadi kebablalas. Karena ibu seorang guru, ibu tidak menilai segala sesuatu hanya melihat hasil, melainkan ibu lebih cendrung melihat prosesnya. Karena yang diharapkan dari reformasi itu adalah terjadinya perubahan. Perubahan ke arah yang lebih baik dari segala bidang. Kamu harus tahu, mengharapakan perubahan itu, tidaklah semudah membalik telapak tangan. Tidak seperti dalam sulap, simsalabin, abrah kadabrah, berubah ... !” jelas Bu Ijah.

“Bagaimana mengatasi moral anak bangsa yang semakin bobrok Bu?” tanya Dedi lagi.

“Apa yang ada dalam pikiran kamu, sudah ada dalam pikiran ibu semenjak 30 tahun yang lalu. Saat itu ibu seusia kamu, masih menjadi siswa, dan kebobrokan moral bangsa belum separah ini. Guru agama ibu bilang, “Bila sulit merubah kebobrokan moral suatu kaum, maka mulailah dengan mendidik anak-anak mereka, karena anak adalah generasi penerus orang tua.” Setelah ibu renungkan kata-kata guru agama ibu itu, ibu semakin mantap untuk menjatuhkan pilihan menjadi guru. Karena dengan pendidikan yang baik dan benar diharapkan dapat memperbaiki moral anak bangsa. Namun setelah hampir seperempat abad ibu jadi guru, moral kita sebagai anak bangsa rasanya semakin hancur.” bu Ujah tidak melanjutkan kata-katanya.

“...”

“Ini salah siapa Bu?” desak Dedi.

“Walaupun ibu seorang guru..., ibu tidak bisa menjelaskannya. Bukannya ibu tidak tahu penyebabnya, tapi ibu takut salah, bila memberikan jawaban yang sebenarnya. Misalnya, seperti kejadian hari ini. Siswa sudah *capek-capek* datang ke sekolah dengan niat belajar. Sampai di

sekolah, dipulangkan karena belum bayaran. Padahal untuk sampai di sekolah ini mereka harus jalan kaki satu jam lebih.

Dalam hal ini siapa yang harus disalahkan? Apakah salah orang tua? Tidak berdaya karena miskin. Apakah salah guru? Tidak berdaya membela siswanya. Apakah salah penguasa? Tidak mampu membela hak-hak orang miskin. Ibu tidak bisa menjelaskan semua ini, karena ibu takut salah.

“Maaf... bu?” berarti ibu ...

Belum selesai Dedi melanjutkan kata-katanya, langsung dipotong Bu Ijah...,

“Jangan kamu lanjutkan pertanyaanmu. Ibu sudah paham pertanyaan yang akan kamu sampaikan. Saran Ibu, kamu harus tetap optimis, selalu semangat. Semakin sulit kehidupan, semakin semangat kita menjalaninya. Semakin miskin, semakin berpikir kita untuk keluar dari kemiskinan. Apalagi perkembangan dunia saat ini, mengajarkan manusia untuk mencari kenikmatan demi kenikmatan. Dunia mengajarkan kita pada paham materialistik. Mengajak manusia untuk mencari harta sebanyak-banyaknya. Kemajuan teknologi informasi menjadi dewa yang paling dikagumi. Perannya dalam mengubah perilaku masyarakat tak dipungkiri lagi. Dunia anak muda menjadi bagian yang kental dengan kenikmatan. Ini berbanding terbalik dengan ajaran agama, yang memandang kebenaran, keadilan, moral, dan kasih sayang. Fenomena ini salah satu penyebabnya dipicu oleh maraknya acara-acara TV yang mengumbar kesenangan dan kenikmatan hidup. Acara ini mempengaruhi nilai kehidupan bagi yang imannya tidak kuat. Terjadilah apa yang kamu kemukakan tadi, banyak anak muda yang urakan, brandal, amburadul. Tidak hanya melanda golongan atas, tapi sudah merambat ke masyarakat bawah.” Papar Bu Ijah.

“Benar Bu! Sekarang batas antara orang kaya dengan orang miskin sangat tipis, bahkan hampir tak bisa dibedakan. Buktinya, berbagai produk ponsel, komputer, walkman, dan sejenisnya bisa dibeli dengan harga murah. Warnet sudah menjamur sampai ke pelosok negeri, dan menjadi tempat tongkrongan anak muda. Bahkan telah banyak menyeret anak kecil, calon generasi muda, lebih tertarik bermain Play Station di warnet ketimbang belajar. Jenis makanan seperti Pizza, Spagheti, dan sejenisnya

sudah terjangkau oleh masyarakat kebanyakan. Tak ayal lagi makanan tradisional seperti *combro*, *misro*, *ongol-ongol*, tahu goreng tersingkir. Minuman mereka beralih ke jenis *softdrink*, minuman cola, dan jenis minuman kaleng lainnya yang di impor dari negeri orang berkulit putih, bermata biru. Tak ayal lagi minuman bajigur dan sejenisnya tersingkir. Kemajuan teknologi membuat orang jadi konsumtif, dan semangat patriotisme semakin menipis.” sambung Dedi.

“Pemahaman kamu tajam sekali nak! Harusnya banyak orang yang seperti kamu menjadi guru. Karena tugas guru ke depan sangatlah berat. Guru harusnya mampu mengembalikan jati diri bangsa, yang mengagungkan semangat patriotisme dan sumpah pemuda. Semoga kejadian minggu lalu jangan pernah terulang lagi di sekolah kita, dan juga sekolah lain.” ujar Bu Ijah lirik.

“....”

“Kejadian apa Bu?” tanya Dedi tak mengerti.

“Salah seorang siswa kelas 2 kehilangan HP, ternyata yang mengambil teman sekelasnya sendiri. Kamu tidak usah tahu siapa orangnya. Sekilas anak itu kelihatan alim sekali, ternyata di luarnya lalim. Bahkan ia sudah terbiasa pesta miras bersama gengnya di lingkungan tempat tinggalnya. Kejahatan yang ia lakukan meniru motif yang ditayangkan di layar kaca. HP yang dicuri disembunyikan dalam tong sampah. Untunglah ia masih kaliber penjahat kelas teri, ia lupa mematikan HP tersebut. Sedangkan guru-guru di sini sudah profesional dan kompeten dengan profesinya, sudah hafal dengan watak siswanya. Untuk menemukan maling kaliber siswa tidaklah sulit. HP yang hilang itu, segera dihubungi, langsung kedengaran nada deringnya dari dalam tong sampah. HP ditemukan, si pelaku segera dilacak. Tidak sampai setengah jam, pelaku tertangkap.”

“Siapa guru yang menemukan si pelakunya Bu?”

“Pak Gito dan Pak Sholeh!” jawab Bu Ijah

“....”

“Pak Gito memang pantas menjabat wakil kesiswaan! Ia tegas dan berwibawa. Walaupun kadang ia kelihatan temperamental dalam menghadapi siswa, tetapi dalam kelas ia selalu tersenyum.” puji Dedi

Begitulah profil Pak Gito. Ia tidak pernah kehabisan cara untuk meminimalisir tindakan-tindakan ajaib siswa yang menyimpang. Ia seorang guru yang *qualified*. Guru yang mampu menterjemahkan bahasa kurikulum ke dalam bahasa pengajaran. Pengalaman sederhana bisa ia jadikan hal yang luar biasa dalam menangani siswa. Geng slamet yang terkenal dengan brandalnya. Preman terminal yang masih menyimpan sedikit cita-cita, hanya Pak Gito yang mampu meluruskan cara hidupnya. Siswa yang bego, tolol, badung, pintar, berkolaborasi di SMK Pelangi, dan di tangan Pak Gito merupakan kombinasi yang asyik dan mengharukan. Pak Gito tidak pernah memandang siswa dari latar belakangnya. Di mata Pak Gito, semua anak yang bersekolah di SMK Pelangi mempunyai tujuan yang sama, yaitu belajar. Kewajiban guru untuk menjadikan anak yang kurang baik menjadi anak baik. Sehingga Pak Gito merasa bersalah, bila siswanya melakukan tindakan yang tidak terpuji. Entah sudah berapa kasus siswa yang ditangani Pak Gito, tak terhitung lagi dengan jari, namun tak ada yang mengira, gaji Pak Gito masih jauh di bawah UMR.

Beruntung Pak Gito mempunyai motor pemberian orang tuanya, sehingga sepulang mengajar Pak Gito bisa mengojek untuk menutupi biaya hidup. Sudah puluhan tahun Pak Gito mengajar dan sudah tidak terhitung jumlah siswa yang dulunya brandal, setelah mereka tamat dan bekerja datang ke rumahnya dan berkata, “Seandainya dulu bapak tidak menggembleng saya di SMK Pelangi, saya tidak tahu, apa jadinya saya? Terima kasih Pak, atas bimbingannya.” ucapan terima kasih yang tulus dari siswa, hanya itu kekayaan Pak Gito selama puluhan tahun jadi guru. Pengabdian yang tak pernah kelihatan oleh para penguasa, Insya Allah merupakan harta kekayaan yang mulia di mata Tuhan.

Namun yang lebih tragis adalah nasib Pak Sholeh. Rekan seperjuangan Pak Gito dalam menghadapi kasus siswa. Pak sholeh tidak punya motor. Dengan gaji delapan ratus ribu rupiah per bulan, mustahil Pak sholeh bisa mengkredit motor. Untuk bayar kontrakan dan biaya hidup sehari-hari sudah sulit membaginya. Namun, Pak sholeh tidak pernah berkecil hati, karena jadi guru sudah merupakan panggilan hati.

Satu hal yang menjadi keinginan Pak Sholeh, sebagaimana harapan para suami lain adalah membahagiakan istri dan anak. Apalagi istri yang

sudah tujuh tahun ia nikahi, yang ia sunting dari sebuah rumah kontrakan, untuk dipindahkan ke rumah kontrakan yang tak kalah reot dari kontrakan yang ia tinggali bersama orang tuanya.

Kebahagiaan bagi Pak Sholeh, seperti lelaki lain, dari konglomerat berdasi dan bermobil mewah, hingga guru honor seperti dia, bahkan kuli sekali pun merupakan keinginan yang manusiawi. Untuk membahagiakan seorang wanita (istri) biasanya identik dengan perhiasan. Sehingga para konglomerat sibuk melacak berlian-berlian gemerlapan bernilai komersil selangit, tapi impian Pak Sholeh hanya satu, rumah kontrakan minimalis untuk anak istri. Impian yang mahal itu mendadak jadi obsesi bagi Pak Sholeh.

“Bu..., suatu saat, bapak pasti bisa menyewa rumah kontrakan yang lebih bagus! Rumah kontrakan yang minimalis Bu.”

“Yang di pinggir jalan ya, Pak? Biar ibu bisa dagang.”

“Insya Allah, Bu.”

Sebuah janji yang mengoyak perasaannya sebagai suami, karena sampai saat ini ia masih berprofesi sebagai guru honor murni. Krisis ekonomi yang mencekik, kehidupan keras yang pelik, sering membenturkan impiannya pada kenyataan pahit. Bahkan, Pak Sholeh tak mampu memenuhi harapan untuk anak semata wayangnya. Harapan seorang ayah, yang selalu ingin membawa oleh-oleh setiap pulang mengajar, minimal sepotong pisang goreng. Atau lebih mewah lagi, dua bungkus wafer ukuran ekonomi. Namun sayang, hal ini tidak bisa tiap hari Pak Sholeh lakukan. Pak Sholeh hanya mampu membeli oleh-oleh seminggu sekali, tepatnya setiap hari senin. Harapan itu terekam pada mata jernih sang bocah, seakan-akan berkata, mengapa oleh-oleh hanya diberikan satu sore, dan enam sore terlewat. Mengapa tidak setiap sore? Sama dengan harapan sederhana Pak Sholeh, mengapa pemerintah belum mampu mensejahterakan semua guru?

“....”

“....”

“Wafernya mana, Pak?” regekan Angga bernafsu.

“Oh iya! Hari ini bapak lupa!” jawab Pak Sholeh sambil tersenyum.

“....”

"Wafer..., wafer, Bapak..., minta wafer...!"

"...."

"Ssh... sayang, Bapak baru bisa beli besok sore."

"Pisang goreng aja deh, Pak?" desak Angga.

"...."

"Sayang ... ? Bapak besok baru punya uang."

"...."

"Iya ... deh, Pak," ucap Angga memelas.

Siang itu, Kepala SMK Pelangi meminta guru honor murni mengumpulkan data. Guru honor murni akan diberikan tunjangan insentif oleh pemerintah seratus ribu per bulan, yang akan dirapel tiga bulan sekali. Kabar gembira yang sedikit memberikan pencerahan pada guru honor murni. Akhirnya pemerintah punya belas kasihan juga pada guru honor. Sebagai pengekspresian kegembiraannya, Pak Sholeh setiap sore, ngutang dua buah wafer di warung Bu Ana, untuk membahagiakan buah hati tercinta. Rosma, istri Pak Sholeh terbangong-bengong melihat suaminya membawa dua buah wafer. Tapi Rosma tak banyak tanya saat Pak Sholeh memberikan wafer pada Angga.

"Hore ..., Bapak baik deh, setiap sore bawa wafer." seru Angga.

"Iya ..., biar Angga senang, biar Angga cepat gede, biar Angga jadi anak pintar." kata Pak Sholeh.

Angga bersorak-sorak, sambil melompat-lompat kegirangan. Saking senangnya, ditatapnya wajah Pak Sholeh penuh cinta. Pak Sholeh rasakan sorak senang si anak sebagai lantunan mesra yang memanjakan telinganya. Pak Sholeh benar-benar bahagia. Bu Rosma menatap wajah sang suami dengan pandangan tak percaya.

"...."

"Bapak ..., setiap sore bawa wafer? Dapat uang dari mana Pak?" tanya Rosma.

"...."

"Guru honor murni akan dapat tunjangan insentif dari pemerintah. Makanya bapak berani ngutang di warung Bu Ana. Dan sisanya untuk beli cincin buat ibu. Cincin kawin ibu yang dijual saat melahirkan Angga lima tahun yang lalu. Ibu masih ingat?"

“ ... ”

“Bapak akan dapat uang dari pemerintah? Dan membelikan ibu sebuah cincin?”

“Iya,” ucapan Pak Sholeh mantap sekali.

Begitu uang insentif turun, Pak Sholeh dipanggil Kepala Sekolah, Pak Sholeh langsung bergegas datang menghadap, dengan perasaan harap-harap cemas.

“Sebelumnya saya mohon maaf pak! Nama bapak tidak ada dalam daftar penerima Insentif periode ini! Saya sudah mengusulkan semua guru honor di sekolah kita. Ternyata nama bapak tidak ada. Ini bukan kesalahan pihak sekolah Pak? Pihak sekolah hanya mengusulkan, bukan memutuskan. Sekali lagi, saya sebagai Kepala sekolah minta maaf.” kata Pak Kepala Sekolah.

“Ternyata belum rezeki saya! Uang insentif gagal saya terima..., berarti sore ini dan sore selanjutnya, saya tidak mungkin lagi membelikan Angga wafer. Semoga Angga tidak kecewa, yang penting masih bisa makan.” bisik Pak Sholeh dalam hati.

Pak Sholeh melenggang dengan tenang meninggalkan ruangan Kepala Sekolah, menuju kelas. Sampai di kelas ia menghela napas panjang. Sekilas kelihatan wajahnya memendam kesedihan. Namun, dihadapan siswa ia selalu menebarkan senyuman yang tulus.

Gaji sebulan hanya cukup untuk bayar kontrakan dan memenuhi kebutuhan pokok, berkelas super hemat dan praktis. Beras 10 kg, 1 kg Rinso, dua buah sabun mandi yang berfungsi “three in one,” sebagai sabun muka dan shampo. Karena harga susu melonjak tinggi, bulan ini Pak Sholeh tidak mampu lagi membeli susu untuk anak tercintanya. Pak Sholeh pulang menenteng belanja bulanan. Di pertigaan jalan menuju gang untuk sampai di rumah kontrakannya, Pak Sholeh terperanjat mendengar sebuah tepukan yang mengagetkan.

“ ... ”

“Pak Sholeh ... bayar utang, *donk!* Utangnya udah numpuk. Kan waktunya sudah lewat dari yang dijanjikan.” ujar Bu Ana.

“ ... ”

“Maaf..., Bu Ana! Bukannya saya ingkar janji. Namun, uang yang seharusnya saya terima itu, belum turun.”

Bu Ana hanya mangut-mangut tak mengerti akan jawaban Pak Sholeh. Namun Bu Ana yakin, Pak Sholeh tidak mungkin bohong. Pak Sholeh pulang dengan langkah lunglai. Ia tak tahu, harus menyembunyikan muka di saku baju yang mana..., karena tidak ada saku baju yang cukup untuk menyembunyikannya.

“Bu..., uang insentif dari pemerintah itu gagal. Uang gaji habis untuk belanja bulanan. Tinggal buat bayar kontrakan. Susu buat Angga masih ketinggalan di toko.” kata Pak Sholeh memelas.

Segudang makian yang ia pastikan bermunculan dari mulut Rosma, ternyata tidak ia dapatkan. Bahkan ketika ia memberanikan diri mengangkat wajah, ia melihat sang istri tersenyum.

“*Enggak* apa-apa Pak! Angga kan sudah besar. Sudah lima tahun. Susu diganti aja dengan air tajin.”

Pak Sholeh tersenyum mendengar jawaban sang istri. Secepat kilat senyum Pak Sholeh berubah jadi tangis, tanpa suara dan tanpa air mata, mengingat ucapan istrinya.

“....”

“Sabar ya Bu? Insentif periode mendatang nama bapak pasti ada. Ibu dan Angga bapak ajak ke Mall. Angga boleh memilih makanan dan mainan apa saja, pasti bapak belikan.”

Suami istri itu saling berpandangan sambil tersenyum.

Pengabdian tulus Pak Sholeh pada Negara, tak menghasilkan rezeki yang mulus. Gaji yang ia terima tidak mampu mengantarkannya pada kesederhanaan yang indah. Kesedihan Pak Sholeh semakin sempurna, saat Angga merengek minta minum susu.

“Pak..., Bapak! Minum susu coklat, susu coklat.”

“Iya..., sayang, Bapak besok baru bisa beli.”

“Susu kotak kecil aja deh, Pak? Susu air tajin *enggak* enak.” rengek Angga.

“Angga, lupa ya..., pesan bapak. Anak pintar harus sabar. Karena anak yang sabar disayang Tu..., ayo... Angga yang terusin.”

“....”



“Disayang Tuhan.” jawab Angga memelas.

“Horeeee ... benar kan Bu, Angga anak pintar.” ucap Pak Sholeh merayu Angga, agar tidak merengek lagi. Tiba-tiba Angga berlarian seraya bersorak gembira.

“Horeeeee! Horeeee!!! Aku anak Pintar.”

Dari bibir Pak Sholeh masih tersungging senyum. Tapi hatinya terenyuh, tak mampu memenuhi permintaan sang buah hati.

Sebulan kemudian.....

Hari itu Pak Sholeh mendapat tambahan rezeki. Ia menerima uang koreksian ulangan semester genap. Lumayan banyak kertas ulangan siswa yang dikoreksi Pak Sholeh. Mencapai angka 1000 lembar, karena Pak Sholeh memegang dua mata pelajaran. Per lembarnya dibayar Rp 300.00 (tiga ratus rupiah).

“Alhamdulillah ...,” desah Pak Sholeh. Tiga ratus ribu, cukup untuk membeli tiga kotak susu bubuk coklat ukuran besar. Alangkah bahagianya hati Pak Sholeh, membayangkan Angga berlarian menyambutnya pulang. Sebuah ekspresi kasih yang dalam untuk anak tercinta, buah hati belahan jiwa.

Begitu sampai di rumah, Pak Sholeh langsung ke dapur, menyedu susu coklat dengan penuh cinta. Ia tersenyum sambil membawa segelas susu ke ruang tamu, yang merangkap ruang kerja, sekaligus ruang tidur. Didekatilah Angga anak tercinta.

“Ayo ... sayang! Susunya langsung diminum ya! Bapak yang pegang gelasnya, Angga pegang sedotannya.”

“...”

“Lain kali aja Pak! Angga udah makan. Benar kata ibu, lebih kenyang makan nasi, ketimbang minum susu.” Lantas Angga berlari ke depan layar kaca, nonton flim kartun Popey kesukaannya.

Daar! Pak Sholeh seketika merasakan ada petir menghantam di kepalanya. “Tuhan ..., kehidupan macam apa yang Engkau bentangkan dihadapan hamba. Kapan hamba temukan ujung perjalanan yang berliku ini.” bisik Pak Sholeh dalam hati.

Angga nonton flim kartun dengan asyiknya, sementara Pak Sholeh masih merasakan denyut-denyut di kepalanya semakin menyiksa. Tapi,

mau bagaimana lagi, Pak Sholeh tidak mau ganti profesi. Mengajar bagi Pak Sholeh sudah merupakan pakaian yang dipakainya setiap hari.

Bu Ijah tercenung, mengenang curahan hati Pak Sholeh seminggu yang lalu.

Lamunan Bu Ijah dikagetkan oleh pertanyaan Dedi.

“Kenapa Bu? Ibu melamun ya?”

“Tidak.”

“Ibu pernah nggak ke rumah Pak Didin?” tanya Dedi lagi.

“Kenapa kamu menanyakan hal itu!” timpal Bu Ijah.

“Maaf bu, rumahnya lebih reot ketimbang kontrakan saya.”

“Yang ibu tahu..., Pak Didin itu selain mengajar, juga sering membantu menangani kasus narkoba yang menimpa anak-anak remaja di lingkungannya. Tidak sedikit anak remaja yang tobat, berkat nasehat dan arahan Pak didin.”

“Apalagi yang ibu ketahui tentang Pak Didin!” imbuah Dedi.

“Pak Didin itu, orangnya sederhana, super cuek, *enggak* mau repot, *enggak* mau pusing. Setiap persoalan selalu ia jawab dengan perkataan, no problem, kadang ora-urus. Ibu pernah menanyakan suatu hal yang sangat riskan padanya. Bagaimana ia menjalani hidup, hanya mengandalkan gaji satu sekolah, padahal ia punya tiga orang anak yang masih kecil-kecil, dan istrinya tidak bekerja.

Ia menjawab dengan kalimat yang mantap sekali, “Saya mengikuti alur hidup mengalir seperti air. Air... apabila tidak mengalir, akan berbau busuk. Tapi ..., bila mengalir, air itu akan membersihkan. Itulah prinsip hidup saya. Berapa pun gaji yang saya terima, itulah rezeki saya. Saya cukup-cukupkan saja, yang penting ada beras. Kadang ... anak saya hanya makan pakai garam.”

Ibu terkagum-kagum, mendengar perkataan Pak Didin.

“Apa ... Pak! Makan pakai garam? Astaga ..., masa bapak tega. Bukankah masalah gizi sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan otak manusia” kata ibu.

“Itu rahasia Yang Maha Kuasa Bu! Buktinya, anak saya yang pertama dapat rangking satu di sekolah.”

"Begini ya Pak? Habis pemahaman agama saya belum semantap Bapak."

"Biar sedikit, tapi berkah. Saya *enggak* mau ngajar asal. Bisa saja saya ngajar pagi-siang. Tapi ... di saat mengajar siang, kondisi badan sudah lelah. Saya *enggak* mau ngajar CBSA, catat buku sampai habis." Ungkap Pak Didin.

Setiap ada undangan dari rekan guru, Pak Didin kelihatan tidak menikmati makanan yang disuguhkan. "Kenapa Pak?" tanya ibu.

"Setiap saya makan enak..., rasanya *enggak* ketelan Bu! Selalu khayal anak-anak saya di rumah." jawab Pak Didin dengan lugasnya.

"Saya jadi miris bu, menyimak penuturan Ibu." ujar Dedi

"Sebenarnya masih banyak Pak Sholeh, Pak Gito, Pak Didin yang lain, yang pengabdianya tulus buat Negara, tetapi tidak kelihatan oleh mata Negara. Mereka tidak memiliki harta benda, menjalani hidup dalam ketidakpastian, tetapi mereka kaya akan cara menutupi keresahannya menjadi kebahagiaan. Bahkan karena profesi yang mereka emban, merupakan keindahan, membuat mereka lupa akan kekuatan fisik yang semakin menurun. Seperti yang menimpa Pak Hanifa, teman ibu di SMK Harapan, yang nyawanya terjungkal di tengah jalan bersama motor buntutnya seminggu lalu. Ia masih tercatat sebagai guru honor murni sampai tutup mata di usia 65 tahun. Harusnya di usia sejumlah itu, badannya sudah minta istirahat, atau bercanda dengan cucu di rumah. Namun ia menyadari, istrinya masih menjadi tanggungannya, karena ketiga anaknya belum mampu menghidupi kedua orang tuanya. Untuk mengekspresikan kekaguman ibu pada Pak Hanifa, ibu ciptakan satu puisi untuk beliau dengan judul "Pulang"

### *PULANG*

*Aku pulang.*

*Pulang kembali ke balik malam.*

*Akan ku ukir cerita indah.*

*Cerita tentang kehidupan.*

*Kehidupan yang lembut, namun tragis.*

*Akan ku ukir cerita indah.  
Cerita tentang kehidupan.  
Kehidupan suram di hari tua.  
Tiada hari tanpa mengabdikan.  
Mengajar anak negeri, dengan sepenuh hati.  
Karena mengajar sudah merupakan pakaian sehari-hari.  
Tak sempat mengaso... di saat kelelahan  
Tanpa terasa ...  
Umur sudah sampai di bibir kuburan.*

“Puisi yang indah sekali Bu! Namun menyayat dan mengharukan. Tapi maaf Bu, bukannya saya lancang..., sebagai guru honor yang sudah senior, apakah ibu akan membiarkan, keberadaan guru honor terus seperti ini? Karena bunda saya juga seorang guru honor.” Imbuh Dedi.

“Bundamu seorang guru?” dedi mengangguk.

“Kenapa kamu tidak pernah memberi tahu bahwa, bunda kamu seorang guru. Sehingga banyak teman-teman kamu, bahkan sebagian guru memandangmu sebelah mata. Bila warga sekolah tahu, orang tuamu guru, ceritanya tentu lain.”

“...”

“Untuk apa Bu! Apa yang bisa saya banggakan terlahir sebagai anak guru honor. Tinggal di rumah kontrakan, sebagai *loper* Koran. Semua itu tidak akan merubah imej orang terhadap saya. Lebih baik saya diam, sebelum saya bisa membuktikan pada dunia, siapa saya.” jawab Dedi penuh semangat.

“...”

“Tapi ... ibu belum menjawab pertanyaan saya tadi Bu?”

“...”

“Sebenarnya ibu mempunyai suatu impian..., impian yang tinggi sekali. Rasanya tak mungkin bisa terwujud.”

“Kalau saya boleh tahu, apa impian Ibu?” desak Dedi.

“Ibu ingin mendirikan yayasan untukmu guru. Ibu ingin memberikan kenang-kenangan berupa uang lelah, sebagai cinderamata pada guru honor yang telah mengakhiri pengabdianannya sebagai guru. Bila guru PNS

dapat menikmati uang pensiun, dalam mengisi masa tuanya, ibu ingin guru honor mendapat uang lelah sebagai balas jasa atas pengabdiananya. Untuk mewujudkan impian itu, ibu ingin memiliki usaha. Tapi mana mungkin? Sudah hampir seperempat abad ibu jadi guru, ibu belum punya apa-apa. Hanya sedikit ilmu dan setumbuk buku. Namun, ibu tidak akan berhenti berharap, semoga suatu saat nanti, impian itu berubah jadi kenyataan.”

“Di sini juga banyak guru yang kaya kan Bu?” tanya Dedi lagi.

“Ternyata pengamatan kamu tidak pernah meleset Ded! Di antara 40 orang guru di sini juga banyak yang bernasib mujur. Seperti Ibu Mery, Ibu Susi, Ibu Tami, dan Ibu Irna.”

Ibu Mery, suaminya manajer pada sebuah perusahaan swasta. Ia mengajar hanya untuk mengimbangi kedudukan sang suami. Gaji yang ia peroleh hanya sekedar untuk beli pulsa.

Ibu Susi, suaminya bekerja pada perusahaan swasta asing, dan gaji yang diterima suaminya bukan dalam bentuk rupiah lagi, melainkan diperhitungkan berdasarkan dolar. Ia mengajar hanya sekedar untuk menjaga penampilan. “Kata Bu Susi, bila tidak mengajar, malas dandan. Dari pagi, sampai sore, bahkan sampai malam, tubuhnya selalu di balut daster, lebih baik mengajar di SMK Pelangi, selain bisa ketemu teman-teman, ilmu yang dimiliki bisa berkembang.”

Bu Irna, suaminya bekerja di Dirjen Pajak. Orang sudah pada tahu, di Dirjen Pajak itu banyak pohon uang. Sehingga apa yang diinginkan Bu Irna dan anak-anaknya, tinggal tunjuk, maka suaminya akan membelikannya. Hanya kekeluargaan di SMK Pelangi ini yang tidak bisa dibeli Bu Irna.

Bu Tami, suaminya kontraktor. Uangnya terus mengalir seperti air. Namun nasib benar-benar berpihak pada Bu Tami, ia juga guru PNS. Selain Bu Tami, juga ada lima guru laki-laki yang sudah PNS. Ada tiga guru lelaki yang mengajar sekedar hobi, di luar ia punya usaha bisnis yang hasilnya mungkin seratus kali lipat dibanding gaji yang ia terima dari sekolah.

Bila mereka itu ke sekolah bawa mobil semuanya, pastilah lapangan basket tidak muat untuk parkir. Untunglah mereka itu, rendah hati, *enggak* pamer. Mungkin mereka masih mengimbangi perasaan guru honor murni yang kurang beruntung.

“Sepertinya di negeri kita ini, setiap yang murni kok malah sia-sia ya Bu?”

“Maksudmu?”

“...”

“Petani murni, kelaparan. Pedagang murni, di kejar-kejar aparat. Nelayan murni, tenggelam di lautan. Betawi murni, di gusur ke pinggir. Guru honor murni, didiskriminasi. Kekayaan alam murni, dikuasai orang asing. Anak negeri terpaksa jadi TKW/TKI ke negeri seberang. Kata berita di TV, sekarang ini sulit menentukan, mana kawan, mana lawan. Tidak ada kawan abadi, tidak ada musuh abadi, yang ada hanya kepentingan.” Papar Dedi.

“Pemahaman kamu, pertanyaan kamu, bukan seperti anak setingkat SLTA pada umumnya nak! Semoga kamu menjadi orang sukses dan bijak bestari. Kata orang bijak, “Barang siapa yang tegar, akan tumbuh. Barang siapa yang menanam, akan menuai. Barang siapa yang sabar akan beruntung. Barang siapa yang kuat akan menang. Setelah tamat dari sekolah ini kamu harus menjadi orang yang menang, orang yang bermanfaat. Agama kita juga mengatakan, sebaik-baik manusia, adalah manusia yang bermanfaat buat sesama. Karena orang tua kamu juga guru, ibu yakin kamu akan tumbuh menjadi orang yang menang.”

“Aminnn!” ucap Dedi dan Bu Ijah bersamaan.

“...”

“Bu..., ibu mirip sekali dengan bunda saya. Kepribadian ibu, mata ibu, cara bicara ibu, kelembutan ibu, cara berjalan ibu. Bahkan mungkin juga idealisnya. Saya berharap, nasib ibu jangan seperti bunda saya.” ucap Dedi memelas.

“Kamu itu ngomong apa sih? Ibu tahu ..., cara pandang kamu, cara berpikir kamu, jauh lebih dewasa dibanding umur kamu. Tapi bila bicara tentang hidup, kamu itu masih anak-anak Ded!” jelas Bu Ijah sambil geleng-geleng kepala, tak mengerti dengan perkataan Dedi.

“...”

“Bu? Saya sudah terbiasa menatap mata yang menyimpan luka Bu! Karena setiap hari saya memandang mata itu, maksud saya mata bunda saya. Ibu pasti menilai saya ini, adalah anak kemaren sore yang belum

mengerti apa-apa tentang hidup. Apapun penilaian ibu pada saya, itu hak ibu. Saya cukup tahu diri, saya adalah siswa ibu. Namun saya butuh bantuan ibu. Karena saya..., juga mempunyai impian yang besar. Bila kita berkolaborasi, bisa saja impian kita jadi kenyataan.”

“...”

“Jangan sok dewasa. Yang perlu kamu lakukan sekarang belajar yang rajin. Semua akan indah pada waktunya. Percayalah.” kata Bu Ijah sambil meletakkan telunjuknya di kening Dedi sebagai bertanda, bahwa Dedi masih anak anak.

\*\*\*

### **13 | Lentera Putih**

Sebenarnya siapa yang mesti berinisiatif memperhatikan kondisi guru-guru non PNS (guru swasta honor) yang sampai saat ini masih menerima gaji di bawah UMR. Jika buruh saja mempunyai aturan yang jelas, mengapa guru swasta tidak? Hidup dalam bayang-bayang ketidakpastian. Tidak ada perlindungan hukum. Rentan ancaman pemecatan. Bahkan secara subjektif, bila pimpinan sekolah atau yayasan tidak menyukai, guru tersebut gampang diberhentikan.

Pertanyaan itu sudah lama bergelayut di benak Dedi. Kehidupan yang harus dilewatinya, karena terlahir dari anak guru honor, membuat pemikirannya matang sebelum waktunya.

Hidup ini dinamis. Manusia harus melakukan perubahan. Perubahan ke arah yang lebih baik. Menurut pengamatan Dedi, “Untuk jadi orang sukses secara ekonomi di Indonesia, selain jadi koruptor, hanya ada dua cara, yaitu jadi pejabat atau jadi selebritis.” Dari kedua cara itu, Dedi merasa tidak mempunyai peluang untuk menggapainya. Untuk itu ia punya impian untuk jadi pengusaha yang berjiwa guru. Untuk itu ia ingin



kuliah di Fakultas keguruan. Menurut pendapat Dedi, “Untuk jadi pengusaha tidak harus jebolan Fakultas Ekonomi, tapi untuk jadi guru harus dari Fakultas Keguruan.”

Dalam tubuh Dedi mengalir darah Padang. Orang Padang itu, dikenal pintar berdagang. Menyimak ceramah Pak Ustadz..., katanya pintu rezeki itu ada sepuluh, delapan di antaranya adalah berdagang. Bukankah Nabi muhammad SAW juga seorang ahli niaga? Usaha dagang yang ada dalam benak Dedi adalah sejenis “**Teacher’s Shop**” yang keuntungannya akan dikontribusikan untuk kesejahteraan guru swasta honor, dan beasiswa untuk anak orang miskin.

Seandainya ada tempat belanja guru, sejenis shopping teacher, di situ bukan hanya guru yang berbelanja, tapi juga masyarakat yang peduli nasib guru. *Teacher’s Shop* yang menyediakan produk dengan harga murah dan kualitas terjamin. Usaha ini berkembang karena didukung oleh seluruh guru Indonesia, karena seluruh guru Indonesia mengamalkan kata Orang bijak, “Setetes air bila bergabung dengan setetes air lainnya akan menjadi danau.” Artinya: “Sekeping uang recehan, bila bergabung dengan recehan lainnya akan menjadi kekayaan. Dengan kata lain, sumbangan yang kecil bila dihimpun akan menjadi kekuatan yang besar.” ada tiga juta guru di Indonesia, mereka menyumbangkan uang seribu rupiah per bulan untuk perluasan usaha shopping teacher, bisa dibayangkan shopping teacher akan berkembang menjadi usaha raksasa yang bergerak diberbagai bidang usaha. Akan menyerap tenaga kerja yang begitu banyak. Maka tidak usah menunggu pemerintah, untuk mensejahterakan guru swasta, malah usaha ini akan membantu pemerintah untuk mensejahterakan seluruh guru Indonesia. Dedi menghayalkan impian ini, berangkat dari semboyan Presiden SBY-JK, “**Bersama Kita Bisa**”

Bila guru bersatu, cukup dengan uang seribu rupiah, dike/ola dengan baik dan benar oleh orang-orang yang takut pada Tuhan, maka usaha ini akan menjadi gebrakan baru. Harusnya guru tidak terlena dengan sebutan pahlawan tanpa tanda jasa yang harus ikhlas dibayar sesuka yang berkuasa karena guru adalah pahlawan yang berjasa. “Sudah seharusnya guru bangkit untuk memperjuangkan nasib melalui shopping teacher. Aku harus bisa memulainya.” kata Dedi pada batinnya.

“Tapi..., mungkinkah aku mampu mewujudkan impian itu? Aku hanya anak seorang guru honor miskin. Semut aja, mungkin tidak bakal percaya dengan impianku itu. Bila aku minta pendapat sembarangan orang, bisa-bisa aku dicap orang gila. Bila aku diamkan saja, lalu siapa yang akan memulainya? Lebih baik aku ungkapkan pada Bu Ijah. Semoga Bu Ijah tidak menganggap aku orang gila.” bisik Dedi lagi pada batinnya

Setelah jam terakhir selesai, Dedi segera menemui Bu Ijah di ruangannya. Dedi meminta kesediaan Bu Ijah untuk bersedia meluangkan waktunya sejenak. Bu Ijah tidak keberatan dengan permintaan Dedi. Lalu Dedi mengemukakan semua ide-ide yang bergelayut di kepalanya akhir-akhir ini.

“Impian yang luhur sekali. Kamu tidak hanya cerdas, tapi juga punya jiwa yang bijak, akhlak yang mulia, pemahaman yang tajam, kamu punya kepedulian yang tinggi pada sesama. Orang seperti kamulah, sebenarnya yang disebut mukmin sejati. Akal orang mukmin itu tidak berhenti berpikir, penglihatannya tidak berhenti mencari kenikmatan, lidahnya tidak berhenti berzikir, hatinya tidak berhenti bersyukur, dan tekatnya selalu membaja. Semua itu ada pada diri kamu.” puji Bu Ijah.

“Jadi ibu percaya dengan impian saya? Ibu tidak menganggap impian itu..., impian yang tidak masuk akal, impian orang gila.” *sanggah* Dedi.

“...”

“Malah sebaliknya! Itu adalah ide yang cemerlang, ide yang luar biasa. Hanya orang luar biasa yang mampu menemukan ide yang luar biasa. Kalau kita simak latar belakang orang-orang sukses, justru mereka berangkat dari impian. Impian yang dilakukan dengan semangat yang luar biasa, akan mendatangkan hasil yang luar biasa. Ibu yakin..., kamu adalah salah satu orang yang luar biasa itu.”

“...”

“Pujian ibu terlalu tinggi. Sesungguhnya ibulah orang yang luar biasa itu. Saya berpikiran seperti ini, berkat didikan dan bimbingan Ibu.” sela Dedi.

“...”

“Kamu memang orang yang luar biasa nak! Umur kamu masih belasan tahun. Kamu sudah mampu melahirkan ide-ide yang cemerlang. Ide itu adalah asset yang mahal. Saran ibu, kamu harus memperjuangkannya. Teruslah berusaha dan berdoa. Bagi kamu hari masih pagi, jalan kamu masih panjang.”

“Mungkinkah saya mampu menggapai semua itu Bu? Ilmu saya hanya sedikit. Tamat dari sekolah ini, saya belum yakin bisa kuliah.” ujar Dedi memelas.

“ ... ”

“Sangat-sangat mungkin! Bila kamu sudah yakin sesuatu, kamu harus percaya. Berusaha dan berdoa, itu kunci utama. Taruh keyakinan di sini.” bu Ijah meletakkan telunjuknya di kening Dedi. “Jalan ketentuan yang terakhir, akan muncul bantuan Allah. Bila kamu orang yang dipercaya, *good will* dari Allah tercipta untukmu.”

Dedi tercenung menyimak penjelasan Bu Ijah. “Ternyata Bu Ijah menaruh harapan yang besar padaku.” bisiknya dalam hati.

“Bila impian kamu terwujud, tidak ada lagi guru yang sengsara, tidak akan ada lagi siswa yang di pulangkan karena belum bayaran. Tidak akan ada lagi siswa yang berguguran di tengah perjalanan. Seperti yang sering terjadi di sekolah kita ini. Di awal tahun ajaran, jumlah anggota kelas kamu 40 orang, sekarang tinggal 25 orang. Padahal bayaran di sekolah ini, paling murah di antara sekolah swasta yang selevel di Jakarta. Walaupun bayarannya paling murah, tapi bukan sekolah murahan. Bila ikut berkompetisi dalam gebyar SMK, sekolah kita masuk dominasi. Tidak kalah bersaing dengan SMK Negeri, yang bayarannya lebih tinggi, dengan fasilitas yang lengkap. Rasanya semakin lama kita berdiskusi, bertukar pikiran, membuat ibu malu pada diri ibu sendiri. Ibu sudah tua, tetapi belum bisa menyumbangkan apa-apa untuk bangsa dan Negara ini.” bu Ijah mendesah.

“ ... ”

“Kenapa Bu?”

“ ... ”

“Ibu teringat kejadian sebulan yang lalu! Fifi, siswi kelas 1 AK, sudah 3 bulan menunggak bayaran. Akhirnya terpaksa di rumahkan untuk

selamanya, karena orang tuanya tidak mampu membayar tunggakan. Padahal Fifi anaknya lumayan pintar, dan kepribadiaanya baik sekali. Fifi berangkat dan pulang sekolah jalan kaki. Butuh waktu satu setengah jam untuk sampai di sekolah. Jarak tempuh yang lumayan jauh. Namun itu, bukanlah halangan bagi Fifi. Keringat yang mengucur deras, langkah yang terasa berat sekali, melintasi jalan aspal yang panas. Muka letih meringis menantang teriknya sinar matahari. Seragam putih-abu-abu, basah oleh keringat, demi seteguk ilmu untuk bekal menyongsong masa depan yang lebih baik. Namun, apa mau dikata, takdir berbicara lain! Ayah Fifi hanya seorang tukang becak. Becak yang semakin tergusur di Jakarta ini. Jangankan untuk bayar uang sekolah, untuk beli satu liter beras pun, terkadang tidak cukup. Seminggu setelah di rumahkan, Fifi bekerja di toko. Baru bekerja tiga hari, Fifi diberhentikan pemilik toko, karena pemilik toko merasa, Fifi masih terlalu kecil untuk bekerja. Karena Fifi badannya memang kecil dibanding anak seumurnya. Ibu sedih sekali mendengar cerita Teguh tentang Fifi. “Seandainya saya orang kaya, pasti saya bayarin tunggakan Fifi Bu? Tapi sayang..., saya juga orang susah. Sama seperti Fifi. Namun saya lebih beruntung, karena kakak saya sudah bekerja. Sedikit-sedikit bisa bantu.” ungkap Tegar.

“Melalui Tegar, Ibu coba untuk membantu memberikan solusi. Dengan meminta orang tuanya datang ke sekolah. Bicara apa adanya agar pihak sekolah memberikan keringanan biaya. Ternyata orang tua Fifi mengiyakan saran Ibu. Fifi dan ibunya datang menemui pihak sekolah. Namun hasilnya nol besar. Ibu tak kuasa menatap mata Fifi. Seolah-olah mata itu berbicara mengucapkan permohonan, “Bu ... tolong saya! Saya ingin tetap bersekolah di sini.” dengan tangan gemetar Fifi menghapus air matanya yang berlinang. Ia menatap ibu dengan putus asa. “Kalau sekolah ini tidak bersedia memberi saya ke/onggaran, pupuslah harapan saya untuk meraih cita-cita.” katanya dengan suara parau. Ibu sudah coba untuk memohon pada pihak sekolah, agar membebaskan Fifi bayaran, atau setidaknya memberikan keringanan. Namun permohonan ibu ditolak. “Bu Ijah tentu paham, kita sekolah swasta, seluruh biaya operasional sekolah hanya bersumber dari bayaran siswa.” Itu jawaban dari pihak sekolah. Seandainya ibu...,

Dedi termangu. Matanya berlumuran kepedihan yang mendalam. Sejenak kemudian ia berucap, "Saya merasakan kepedihan yang dialami Fifi Bu! Kepedihan yang tak tertanggguhkan. Kepedihan yang tak mungkin dirasakan oleh orang kaya dan oleh orang yang berkuasa."

"..."

"..."

"Dedi! Kata ustadz..., rezeki itu rahasia Tuhan. Kadang harus digali dari perut bumi yang dalam. Kadang harus dicari dan dikejar dengan susah payah sampai ke negeri yang jauh. Kadang tercurah dari langit yang tinggi. Kadang menghampiri kita ke depan pintu. Begitulah rahasia Tuhan.

Tapi rezeki itu, tidak akan datang dengan sendirinya. Rezeki itu harus dijemput, tetapi banyak orang yang tidak tahu cara menjemputnya. Semoga kamu menjadi perantara Tuhan, untuk menjemput rezeki orang-orang yang kurang beruntung. Menjemput rezeki guru yang kurang beruntung, menjemput rezeki orang miskin pada umumnya."

"Semoga ..., mohon doa dari Ibu!" imbuah Dedi.

"..."

"Tentu! Ibu akan selalu berdoa unyuk kamu! Kata orang bijak, "Sukses dalam hidup, bukan dari apa yang sudah kita raih, tapi apa yang sudah kita berikan pada sesama. Manusia yang paling malang di dunia ini, bukan orang miskin yang tak punya uang, melainkan orang yang tak punya tujuan hidup. Hidup akan terasa lebih bermakna, bukan karena hal-hal yang besar, melainkan dari hal yang kecil yang dikerjakan dengan jiwa besar. Cahaya kehidupan yang abadi, bukan tampak dari kemilauan harta yang dimiliki, bukan dari indahnya tahta kedudukan yang dipunyai, bukan pula dari deretan gelar yang disandang. Cahaya kehidupan dimulai dari lentera kecil yang ada dalam diri, yang menyala dalam ketulusan memberi pertolongan pada orang lain dalam segala kekurangan dan kecukupan. "Ide kamu itu merupakan lentera kecil, merupakan lentera putih dari SMK Pelangi." bila diridhoi oleh Yang Maha Kuasa, akan menjadi cahaya yang terang benderang." jelas Bu Ijah.

"..."

"Saya banyak belajar dari ibu. Sebenarnya ibulah "**Lentera Putih** itu." Ibu adalah srikandi di sekolah ini. Guru yang tidak akan pernah mati

di hati saya, dan anak-anak lainnya. Guru yang selalu menunjukkan jalan pulang, di saat siswanya bimbang. Guru yang selalu meniupkan damai dalam resah, menghapus galau di saat gelisah. Bila ide saya terwujud, berarti itu adalah perwujudan dari ide ibu sendiri.” imbuh dedi.

“ ...”

“Jangan terlalu menyanjung Ibu. Yang pantas mendapat sanjungan itu adalah Pak Gito, Pak Sholeh, Pak Yusril, dan beberapa guru lelaki lainnya. Merekalah yang berjuang di lapangan dalam mengembleng kalian.” *sanggah* Bu Ijah.

“ ...”

“ ...”

“Guru-guru di sini semuanya baik-baik kok Bu? Saya kagum pada kalian semua. Untuk mengungkapkan kekaguman saya..., saya punya satu puisi yang berjudulnya, “Hatimu Seputih Melati.”

### ***HATIMU SEPUTIH MELATI.***

*Indahnya dunia kita, dapat dilihat dengan mata.*

*Indahnya hati guru SMK Pelangi, tidak semua orang tahu.*

*Indahnya cinta, tak semanis namanya.*

*Indahnya pengabdian guruku, tak ternilai harganya.*

*Pandanglah langit, sebagai kebesaran Tuhan.*

*Pandanglah guru SMK Pelangi sebagai anugerah Tuhan.*

*Guruku...*

*Hatimu seputih melati.*

*Petuahmu bak embun pagi.*

*Belaian kasihmu selembut sutra.*

*Hadirmu seterang mentari bagi hidupku.*

*Kaulah segalanya.*

*Buat selamanya.*

## 14 | Perpisahan Siswa

Sampai juga pengumuman kelulusan. Saat yang dinanti-nantikan siswa kelas tiga, setelah selesai Ujian Nasional, dan Ujian Sekolah. Semua siswa jurusan Akuntansi dinyatakan lulus. Sedangkan jurusan Perkantoran tidak lulus 5 orang.

“Apakah kelulusan itu murni? Atau jangan-jangan ..., biarlah itu menjadi rahasia guru-guru kita. Kita tahu, semua guru-guru di sini sayang pada kita, dan selalu mengupayakan yang terbaik untuk kita. Bukankah begitu teman-teman!” kata Dedi pada rekan-rekannya.

“....”

“Iya..., itulah istimewanya guru kita!” sambung yang lainnya serentak.

“Menurut pengamatan gue, anak Perkantoran yang tidak lulus itu, benar-benar mereka yang tidak bisa menggunakan bantuan yang disuguhkan, karena keterbatasan yang mereka alami.” kata Dewi memberikan pendapatnya.

“Benar juga ya? Contohnya Bobby. Kaca mata minusnya sudah tebal sekali. Bila ia menulis, jarak antara mata dengan buku yang ia tulis tidak sampai sejengkal. Sepintas kelihatan antara mata dengan buku menyatu, sehingga mengisi biodata saja sering salah. Mana bisa ia menggunakan kesempatan yang diberikan, pengawasan Ujian Nasional ketat sekali. Perlu kelihaian, kecepatan, dan ketepatan, bila menggunakan bantuan yang disuguhkan.” sambung Ika.

“ ... ”

“ ... ”

“Pernyataan Bu Ijah banyak benarnya! Kita masyarakat bawah, kadang terpaksa mengikuti alur. Tidak usah dipertanyakan, kenapa kebohongan itu bisa terjadi. Selama pendidikan masih menjadi alat politisi para pejabat, kebohongan ini akan terus berkelanjutan. Di lembaga pendidikan yang terjadi sekarang, adalah per/ombaan untuk mendapatkan ijazah, bukan untuk mencari ilmu atau prestasi. Tanpa ijazah, tidak dapat melamar pekerjaan. Walaupun seseorang itu sudah profesional di bidangnya, bila tidak didukung oleh ijazah, tetap aja dianggap tidak berkualitas. Padahal tidak sedikit orang yang punya ijazah tinggi, punya gelar segudang, tetapi sebenarnya mereka tidak bisa apa-apa. Tapi di mata manusia, di mata penguasa, merekalah orang yang berkualitas. Sehingga orang ber/omba-omba sekolah, hanya sekedar mengejar nilai. Akhirnya nilai yang seharusnya mencerminkan prestasi, berubah menjadi nilai hasil pembohongan. Akibatnya mutu pendidikan semakin merosot, dan SDM semakin rendah.” Papar Feby mengulas kata-kata Bu Ijah.

“Akibatnya generasi penerus bangsa semakin mengerikan. Bangsa kita menjadi santapan bangsa asing. Anak bangsa jadi babu bertaraf internasional di luar negeri. Orang asing jadi tuan di negeri kita. Negara kita kaya raya, tapi banyak utang, rakyatnya mayoritas miskin, bodoh. Apakah kita rela, menjadi generasi yang miskin dan bodoh.” kata Dedi memberikan pendapat.

Ucapan dedi membuat rekan-rekannya tercenung. Tak lama berselang Bu Ijah datang, menengahi perbincangan anak-anak.

“ ... ”

“ ... ”



“Jangan termenung anakku! Waktu terus berjalan. Waktu tidak pernah menunggu kita. Kalian generasi muda. Di tangan kalian nasib bangsa dipertaruhkan. Guru-guru kalian sudah berusaha maksimal, agar kalian dapat ijazah. Pergunakan dengan sebaik-baiknya. Tapi kalian harus tetap ingat, “Tujuan pendidikan, tujuan pembelajaran adalah ilmu.” Percuma belajar bila tidak mengerti. Percuma belajar, bila apa yang sudah dipelajari tidak berguna bagi kehidupan kalian, bagi masa depan kalian. Terus perkuat diri kalian dengan ilmu. Percayalah, suatu saat nanti ilmu yang kalian miliki akan mengangkat kehidupan kalian. Doa ibu selalu menyertai kalian. Semoga ijazah yang kalian peroleh, dapat mengantarkan kalian pada kehidupan yang lebih baik. Tetaplah bersyukur, seperti apapun hidup yang diberikan Tuhan. Karena bersyukur, akan membuat kita senang dan bahagia. Akan membuat semua hal dalam hidup berjalan lurus, mulus, dan terhormat. Namun, sudah menjadi kebiasaan manusia..., jika sedang merenung terbersit keinginan untuk mengikuti setiap jengkal kehidupan dengan bijak dan serius. Namun, bila dihadapkan pada kenyataan, persaingan yang semakin ketat, perenungan..., tinggal perenungan. Yang penting bagaimana meraih keberhasilan dengan cara apapun. Sampai menghalalkan segala cara.”

Itu kata-kata terakhir Bu Ijah, pada siswa kelas tiga saat pengumuman kelulusan. Mereka meninggalkan SMK Pelangi, tanpa acara perpisahan atau pelepasan, seperti yang dilaksanakan sekolah-sekolah lain pada umumnya. Bagi mereka petuah Bu Ijah lebih berarti dibanding acara perpisahan yang tentunya memakan biaya yang tidak sedikit.

“Kita adakan acara perpisahan, tapi yang tidak mengeluarkan biaya. Ada nggak ya?” tanya Feby pada rekan-rekannya.

“....”

“Gue punya usul! Bagaimana kalau kita mengadakan perpisahan di rumah Antoni? Hanya kita..., anak Akuntansi. Berarti kita nggak bayar tempat. Kita tinggal patungan untuk beli makanan kecil.” saran Putri.

“Saran yang bagus! Tapi..., apa yang punya rumah *enggak* keberatan!” ujar Dewi

“....”

“Gimana Ton?”

“ ... ”

“*Gue* *enggak* keberatan kok? Tapi dengan syarat..., semua warga Akuntansi harus hadir. Kalian *enggak* usah mengeluarkan uang. Makanan dan *snack gue* yang tanggung.” jawab Antoni.

“ ... ”

“*Gue* ada ide ...! Setahu *gue*, Feby pintar masak. Gimana ..., bila kita minta kesediaan Feby untuk masak, dibantu oleh anak-anak cewek lainnya, Dewi, Ika, Putri, Mely, dan Santi.” kata Yani memberi usul.

“Gimana Feb? *Lo* bersedia kan?” tanya Dedi

“Gimana ya! Dulu *gue* ke rumah Antoni sebagai temannya Lani. Lantas sekarang sebagai siapa. *Gue* was-was, malah nanti menimbulkan masalah baru. *Gue* *enggak* mau dapat masalah lagi.” jawab Feby.

“Justru sekarang saat yang tepat Feb! Untuk memperkenalkan diri *lo* sebagai pacar Antoni, bukan sebagai teman Lani. Bukankah begitu akan lebih baik! Iya nggak Ton?” kata Dedi.

“ ... ”

“Sangat benar sekali sobat! Itu adalah usul yang berlian. Kapan lagi, kalau bukan sekarang. Apapun reaksi *nyokap-bokap*, *gue* harus siap menghadapinya. Namun *gue* yakin..., bagi *nyokap* pasti *enggak* masalah. Tapi bagi *bokap*..., merupakan masalah besar.” kata Antoni iba.

Feby, benar-benar sudah masuk dalam kehidupannya Antoni. Antoni menemukan apa yang ia cari dalam diri Feby. Perhatian, kesabaran, ketegaran. Semua rintangan, cobaan, cemoohan, yang dialaminya, tidak membuatnya hancur. Malah membuatnya semakin kuat dan kokoh. Membuat Antoni semakin suka dan cinta pada Feby. Ia telah memberikan warna dan arti dalam kehidupan Antoni. Apapun yang terjadi, Antoni pasti mempertahannya cintanya

“Terima kasih teman-teman, atas dukungan kalian. Momen ini patut kita syukuri. Semuanya berakhir dengan baik. Tidak ada lagi ejek-mengejek antara kita. Ika yang dulunya cewek terganjen, Putri ..., cewek yang paling genit dan suka mengejek, ternyata teman-teman semua... anak baik. Sekarang tidak ada lagi yang mengganjal di hati kita. Hidup ini akan terasa indah. Kita harus siap menyongsong masa depan. Kita semua adalah sahabat sejati.” sambung Antoni. Dewi, Ika, Putri, Mely, Santi, Feby, Yani,

Feby, mereka saling berangkul. Tak ketinggalan, Antoni dan Dedi melompat ke tengah mereka yang saling berangkul.

“Kita akan tetap jadi sahabat, sampai kapan pun. Suka, duka, keluh, kesah, yang kita alami bersama di sekolah ini, kita rajut menjadi cerita indah, yang tidak akan terlupakan.” Papar Antoni.

Semoga .....

\*\*\*

Hari ini acara perpisahan perpisahan ex siswa SMK Pelangi jurusan Akuntansi di rumah Antoni. Feby, Dewi, Ika, Putri, Mely, Santi, dan Yani, lebih duluan datang ke rumah Antoni. Mereka yang bertanggung jawab, atas kelancaran kegiatan tersebut.

Jam 9.00, Antoni dan Dedi, pulang dari pasar membawa belanjaan sesuai dengan yang dicatatkan Feby, tak satu pun yang ketinggalan.

Mereka langsung ke ruang dapur paviliun rumah Antoni. Peralatan dapur sudah dipersiapkan oleh Antoni sehari sebelumnya, tentunya dibantu oleh Lani, adik tersayangnya. Feby mempersiapkan takaran semua bumbu-bumbu yang diperlukan. Dewi dan yang lainnya membantu meracik. Baru sekarang Dewi, Ika, Putri dan yang lainnya bisa membedakan mana yang jahe, mana yang lengkuas. Mana yang terasi, mana yang merica. Rupanya selama ini mereka tidak pernah meninjau dapur. Ternyata zaman sekarang, tidak hanya anak perempuan orang kaya yang alergi meninjau dapur. Anak perempuan dari orang kebanyakan pun, sudah tak mau tahu dengan urusan dapur. Bisik Feby dalam hati.

Pada kesempatan itu, Feby menunjukkan kebolehannya pada teman-temannya dalam memasak.

“Ya...*gue* maklum kalian tidak bisa memasak, karena kalian malas untuk mencobanya kan?” kata Feby.

“....”

“....”

“*Gue* pernah mencoba memasak sekali. *Nyokap* meminta *gue* menggoreng dendeng kiriman nenek dari kampung. “Waduh ..., *enggak* kalah *alotnya*, sama kulit sepatu nih ...!” Ledek *bokap* yang baru berhasil

menggigitnya. Itu pun setelah gigi palsuanya terancam patah. Aku kelupaan merendamnya dulu.” kata Ika.

“....”

“Kalau *gue*..., lihat-lihat dulu, cowok seperti apa yang akan *gue* sediakan makan setiap hari. Seandainya cowok seperti Antoni, *gue* bersedia kursus kok!” sela Putri.

“....”

“Jadi ..., *lo* masih penasaran sama Antoni? Tapi *gue* yakin Antoni tidak mungkin berpaling lagi.” sambung Dewi.

“....”

“Tapi Wik ..., bila *lo* bisa menyaingi kepintaran Feby dalam hal masak memasak, *gue* yakin Dedi akan....” kata Mely menyindir.

“Gimana nanti aja! Siapa pun jodoh *gue*, yang penting bagi *gue*, dia punya cinta. Kalau sekarang di rumah *gue*, hanya pembantu yang tahu, gimana bikin ayam goreng, ayam kecap, ikan bakar, tempe bacem, sayur lodeh, dan berbagai macam masakan lainnya.” jawab Dewi.

“....”

“Kalau *gue* ..., mau jadi nyonya rumah! Bukan si Mbok.” ujar Yani.

“....”

“Waduh ..., kalian ini! Kenapa sih? Yang diomongin cowok melulu. Keahlian memasak itu, perlu kita miliki sebagai perempuan, bukan hanya untuk cowok, bukan hanya untuk *ca/on* suami, bukan hanya untuk suami bila sudah menikah. Tapi yang terpenting, untuk membangun generasi berikutnya. Buat *ca/on* anak-anak kita. Biar mereka cerdas dan tangguh. Tidak hanya dikasih makanan instan, seperti kebanyakan ibu-ibu muda sekarang.” ujar Santi.

“Itu ..., dendengnya keburu gosong Mel?” kata Putri mengagetkan Mely.

Mereka memasak sambil berse/loroh. Tanpa disadari semua masakan selesai sebelum waktu yang ditargetkan.

Feby bukan hanya cekatan dalam soal masak memasak, tapi juga pintar memilih jenis masakan yang enak-enak.

“Untung kita punya teman seperti Feby, bisa diandalkan.” ujar Dewi.

“Iya ... ya!” seru yang lainnya serentak.

“Kalian bilang susah, karena belum biasa. Lama-lama juga pasti bisa.” imbuh Feby.

Jam 12.30 semua masakan selesai. Baunya sedap sekali. Bukan sembarang masakan. Rupa-rupa masakan Padang ala Betawi.

Bagasi mobil dan paviliun rumah Antoni sudah disulap Dedi layaknya seperti tempat pesta. Semua makanan ditata di atas meja panjang, dihiasi dengan rangkaian bunga. Ternyata Dewi, Ika dan Putri, sangat menyukai keindahan. Merekalah yang merangkai bunga. Dengdeng balado, ayam goreng, tempe orek, goreng ikan asin, sayur asam, kerupuk emping, buah, air aqua gelas, dan perangkat makan lainnya. Semua sudah tersusun dengan rapi dan indah.

Untuk mengganjal perut yang lapar, makanan yang masih tersisa di dapur, mereka santap rame-rame. Kelihatan, kekeluargaan antara mereka semakin akrab. Tidak ada lagi rasa iri dan sakit hati.

“Jam 13.00, tentunya teman-teman sebentar lagi pada datang! Ayo..., kalian pada mandi. Kasian tuh ..., makanannya, kecampur bau keringat.” seru Antoni.

“Hei ... Ton! Tahu *enggak!* Keringat itu salah satu bumbu penyedap makanan loh! Bukan kata *gue*, tapi kata Feby.” sela Putri.

Mereka tertawa terkekeh-kekeh, saling berpandangan. Pemandangan yang menyenangkan. Kelihatan, kegembiraan sedang menyelimuti wajah mereka.

Selesai mandi dan berpakaian rapi, mereka siap menunggu kedatangan teman-teman lainnya. Feby pakai jen biru, dan baju kaos biru muda. Rambutnya di gerai, dihiasi jepitan kupu-kupu. Biar tidak pakai pakaian mahal, tetap terlihat ayu dan manis sekali. Bibirnya dipolesi sedikit lipstik, semakin mempermanis wajahnya yang ayu.

“Lo manis banget Feb! baru kali ini *gue* liat lo pakai *lipstick*.” puji Putri

“Pasti Antoni setelah ini, semakin cinta sama lo!” seru yang lainnya.

“Ah ..., biasa aja lagi! Sebenarnya yang cantik itu kalian.” jawab Feby.

Jarum jam sudah menunjukkan jam 14.00, anak-anak sudah mulai berdatangan. Jam 14.15, acarapun dimulai. Susunan acara dirancang oleh

Feby. Dedi jadi MC nya. Acara berlangsung khidmat dan syahdu. Masing-masing harus bersedia berdiri untuk bercerita, langkah apa yang akan mereka lakukan ke depan. Rata-rata di antara mereka menyatakan akan mencari pekerjaan. Semuanya mengucapkan syukur, karena telah menyelesaikan pendidikan tepat pada waktunya. Semua menyatakan betapa berartinya pengalaman dan persahabatan yang mereka bina selama tiga tahun di SMK Pelangi.

Sebagai tuan rumah Antoni menyumbangkan sebuah lagu. Antoni membawakan lagu: Aku Jatuh Cinta.

*"Awalnya ku tak mengerti apa yang kurasakan  
Segalanya berubah dan rasa rindu itu pun ada  
Sejak kau hadir setiap malam dan tidurku..."*

Semua liriknya tentang perasaan cinta. Ternyata Antoni jago bernyanyi dan main gitar. Nyanyian Antoni dan gitarnya, menambah hangatnya sore itu.

*"..."*

"Suaramu keren juga Ton! Benaran." kata Ika memuji Antoni. Putri langsung mengacungkan jempol, tanda setuju.

*"..."*

"Tapi lagu itu... bukan khusus buat Feby seorang kan Ton?" sela Mely sambil ketawa.

"Lagu itu buat kita semua kan Ton?" celetuk Dedi. Mereka semua ketawa ngakah.

Setelah tidak ada lagi yang menyumbangkan lagu, acara dilanjutkan dengan makan bersama. Mereka antri berbaris mengambil makanan dengan tertib.

Ika, Putri, Mely, ngomong sambil makan, dan ketawa cekikilan...

*"..."*

"Maaf teman, *enggak* baik ngomong sambil makan. Pamali! Acara ngomongnya kita lanjutkan nanti. Setelah ini..., acara tukar kado. Kita lanjutkan lagi acara gurauan sepuasnya." kata Feby.

Setelah acara makan bersama usai, sesuai rencana... acara terakhir sebelum penutup, adalah pertukaran kado, dan masing-masing kado yang didapat, langsung dibuka. Dengan perasaan ingin tahu yang memuncak, masing-masing membuka kado yang didapat.

Feby dapat lukisan cantik dan indah. Sekuntum bunga mekar, segar dengan cabang-cabang kayu kecil dan daun. Di sudut kanan di bawah lukisan tertulis 3AK1. Lukisan berukuran 25cm x 35cm. Lukisan yang cantik dan indah sekali. Dalam hati ia berkata, "Ini kado dari siapa? Padahal kadoku harganya murah sekali, hanya sebuah sapu tangan yang di sudut kanan atas bertuliskan 3AK2 dari benang berwarna biru yang aku sulam sendiri. Mungkin ini rezekiku. Mudah-mudahan ini bertanda kebaikan. Tapi..., kenapa perasaanku deg-degkan, ada perasaan lain yang menyelip dalam hati ini. Jangan-jangan kado ini dari Antoni. "Seandainya ini kado Antoni..., kenapa bisa kebetulan! Apakah Antoni memang jodohku?" bisik Feby dalam hati.

Berjuta pertanyaan berkentayangan dalam benak Feby. Pertanyaan yang tidak perlu dijawabnya sekarang. Biarlah waktu yang akan menjawabnya. Feby melamun. Matanya memang menatap ke depan, tapi ia tidak melihat Antoni.

Sebaliknya Antoni memperhatikannya dengan seksama. Ia tahu, Feby sedang melamun. Wajahnya yang oval kelihatan rileks, namun penuh ramuan duka membayangi senyum santai yang mengulas bibirnya yang mungil. "Apakah yang sedang kamu pikirkan?" tanya Antoni dalam hati.

Tiba-tiba Feby mengetahui, dirinya diperhatikan. Matanya berkedip, ketika terpandang olehnya sepasang mata indah Antoni. Hatinya bergoncang hebat. Namun berita yang di/ontarkan oleh mata indah di bawah naungan alis hitam lebat itu... menyentuh hatinya. Dan isinya dapat ia mengerti, sekaligus membuatnya gelisah, karena ia sangat menyadari, terbentang perbedaan yang tajam di antara mereka. Feby tak berani berharap, ia tak mau menyesal.

Sementara yang lainnya, asyik bergurau, tertawa menikmati acara yang disuguhkan, seakan-akan hati mereka tidak ikhlas untuk berpisah. Hati mereka merindukan kembali hari-hari indah yang mereka lewati di SMK Pelangi.

Ternyata sedari tadi dua pasang mata, memperhatikan perempuan yang pakai celana jeans biru, dan kaos biru muda itu.

“Ma ..., bukankah itu Feby! Teman Lani yang dulu pernah datang ke rumah kita?” tanya Arman.

“Sepertinya..., iya tuh Pa! Tapi kenapa teman Lani itu, ikut bergabung dengan teman-teman Antoni ya?” jawab Ratna menanggapi kebingungan.

“Atau..., jangan-jangan...!”

“... ”

“Jangan-jangan apa Ma!” Arman menimpali

“... ”

“*Enggak* apa-apa *sih!* Jangan-jangan aja!” jawab Ratna.

Arman diam-diam sudah menilai Feby. Sekarang ia mengamati semua gerak-gerik Feby. Tidak ada yang salah, tidak ada yang cacat di mata Arman. Lenyap sudah prasangka buruk tentang diri Feby. “Sepertinya ia bukan hanya anak baik, tapi lembut dan anggun. Kecantikannya memancar alamiah, di balik kesederhanaannya. Tidak seperti teman-teman Antoni yang lainnya..., yang cantik karena dibalut pakaian.” bisik Arman dalam hati.

Sekarang Arman sadar, dulu Antoni dan Lani bersandiwara, bersekongkol *ngerjain* ayahnya. Sungguh banyak akal anak muda sekarang. Bisa-bisanya mereka mengerjakan orang tuanya sendiri. Pikiran Arman melayang ke belakang, mengingat peristiwa tiga puluh tahun yang lalu. Saat ia berusaha mencari jalan untuk mendekati Ratna, akhirnya ketahuan orang tuanya. Karena orang tua Arman tahu, Ratna gadis yang baik, orang tuanya tidak marah dan tidak melarang, malah menyetujui.

“Antoni..., Antoni, ternyata sifat Papa kamu warisi, setelah bertualang cinta dengan beberapa gadis cantik dan gaul, akhirnya bertekuk lutut pada seorang gadis yang lugu dan sederhana.” kata Arman dalam hati sambil geleng-geleng kepala.

Jam 18.00 acara perpisahan usai. “Sungguh berat hati ini untuk berpisah. Semoga kita bisa bersaudara, sampai ajal menjemput.” kata Dedi mengakhiri ucapan terakhirnya sebagai MC. Semoga...,



## **15 | Cinta Disetujui**

Sedari tadi Arman tercenung di ruang TV yang masih menyala di depannya, tapi tidak satu pun acara yang menarik minatnya. Lamunannya menerawang entah ke mana. Ratna telah lama memperhatikan Arman, dan ia duduk di sisi suaminya.

“Ada apa! Dari tadi kok melamun terus?” tegur Ratna lembut.

“Rumah ini terasa sepi Ma!” sahut Arman lirih, sambil memeluk bahunya sendiri.

“Antoni sekarang tidak bosan-bosannya berhadapan dengan komputer di kamarnya, sedangkan Lani bermesraan melulu dengan buku.” sambung Arman.

“...”

“Bukankah itu lebih baik Pa! Bahkan baik sekali. Dari pada Antoni kelayapan lagi seperti dulu! Kalau Lani sudah tidak heran lagi kan? Sedari dulu anak itu sudah kutu buku. Dan Papa juga sibuk dengan pekerjaan Papa, sibuk dengan karier. Sedangkan Mama selalu sendirian di rumah

sebesar ini. Rumah sepi..., sudah merupakan hal yang biasa bagi Mama.” Papar Ratna.

“Bukannya Mama, juga sibuk dengan kegiatan Mama! Spa ke *salon*, arisan, dan juga ngumpul-ngumpul bersama ibu-ibu kompleks.” sambung Arman.

“ ...”

“Ke *salon*..., arisan ..., *enggak* setiap hari Papa? Sebenarnya Mama yang kesepian di rumah. Tidak ada siapa-siapa yang bisa diajak bicara.” *sanggah* Ratna. Ia merapatkan duduknya mendekati Arman. Di lingkarkannya lengannya ke pundak Arman, untuk menunjukkan perhatian. “ Lalu Papa ingin cepat-cepat pensiun, agar kita bisa berdua terus sepanjang hari.” rayu Ratna.

“Bukan begitu Ma!” arman menggeleng.

“Lalu”

“ ...”

“Seandainya Lani punya saudara perempuan, tentu saat-saat santai seperti ini bisa berkumpul di ruangan ini sambil bercanda! Tentu seru kan Ma?” kata Arman sambil tersenyum.

“ ...”

“Jadi ..., Papa ingin Mama menghadiahkan anak lagi? Emangnya Papa masih kuat?” tantang Ratna geli.

“Kalau untuk yang satu itu, Papa masih kuat Ma? Tapi bukan nambah anak lagi yang Papa maksud.” jawab Arman sambil memandangi istrinya dengan sungguh-sungguh, membuat Ratna semakin tak mengerti.

“ ...”

“Papa ingin Lani punya saudara perempuan yang sudah gede!” jawab Arman spontan.

“Oh ..., Mama ngerti sekarang! Jadi Papa ingin anak kita menikah, dan mereka nanti yang akan memberi kita cucu. Benaran Papa merindukan kehadiran cucu di tengah keluarga kita. Antoni harus kuliah dulu, jadi sarjana dulu, berkarier baru menikah.” jelas Ratna.

“Papa ngerti kok Mam? Siapa bilang Antoni harus ngasih kita cucu sekarang.”

"Maksud Papa...???" belum selesai Arman melanjutkan kata-katanya, langsung dipotong Ratna.

"Mama paham sekarang. Papa sudah mulai suka sama Feby kan? Dan berharap Feby sering datang ke sini, karena Feby adalah temannya Lani, eh ... bukan, maksud Mama teman dekatnya Antoni." kejar Ratna.

"Kalau iya gimana!" timpal Arman.

"...."

"Gimana ya ... ? Sepertinya Mama kurang setuju deh!" jawab Ratna *ngeledak*.

Semenjak acara perpisahan itu, Arman mulai menyadari, ternyata Feby benar-benar anak baik. Menurutnya memang Febylah orang yang tepat untuk mendampingi Antoni kelak. Ia berharap Feby bersedia memenuhi harapannya. Keinginannya itu, ia ungkapkan pada istrinya.

"Ma...! Papa punya usul..., pasti Mama setuju."

"Usul apa Pa!" desak Ratna.

"Selain Feby itu bukan hanya kekasih Antoni..., ia juga temannya Lani. Gimana bila Feby kita minta untuk sering datang ke sini. Itung-itung mengenang masa lalu kita 30 tahun yang silam, saat Mama kos di rumah Papa. Seandainya kita dulu cepat dikasih momongan, tentu Antoni sekarang sudah berumur 28 tahun. Tentu Antoni sekarang sudah memberi kita cucu. Tentu dia sekarang sudah bisa menggantikan posisi Papa di kantor. Tentu Papa punya banyak waktu di rumah." kata Arman lirih.

"...."

"*Enggak* baik berkata seperti itu Pa! Kita harus bersyukur dengan apa yang sudah di anugerahkan Tuhan. Meskipun kita sudah menunggu dalam waktu yang cukup lama, akhirnya kita masih diberi kesempatan untuk mendapatkan keturunan. Sedangkan pasangan lain, banyak yang tidak diberi kesempatan untuk memiliki keturunan, dan akhirnya terpaksa adopsi anak. Walau bagaimana, anak adopsi tentulah berbeda dengan anak sendiri." papar Ratna.

"Mama benar! Walaupun anak adopsi itu cantik dan gagah seperti bintang film Hollywood, tidak akan bisa menyaingi anak sendiri di hati orang tua. Tapi Mama setuju kan? Dengan usul Papa tadi." tegas Arman.

"...."

“Bukan setuju lagi Pa! Malah sangat setuju.” jawab Ratna, sambil mengacungkan kedua jempolnya.

\*\*\*

Arman memarkir mobilnya di ujung gang. Arman dan Ratna ingin melihat langsung, tempat tinggal perempuan yang dicintai anaknya. Dan sekaligus berkenalan dengan orang tua Feby. Antoni berjalan masuk ke dalam gang menuju kontrakan Feby, sementara Arman dan Ratna berjalan tertatih-tatih mengikuti Antoni.

“....”

“Pelan dong Ton?” seru Ratna.

“Ini udah pelan Mama?” jawab Antoni.

“Kamu tahu kan? Mama tidak biasa berjalan cepat di jalanan becek seperti ini.”

“Mulai sekarang harus Mama biasakan. Kalau Mama takut, sepatu Mama kotor, ganti aja dengan sandal jepit! Benar kan Pa!” *sanggah* Antoni meledek.

“....”

“Tapi ..., tadi kamu tidak bilang, kita akan masuk perkampungan kumuh seperti ini. Dan lagi, Mama sudah lama tidak pakai sandal jepit.” jawab Ratna.

“....”

“Artinya..., Mama sanggup membeli ratusan sepatu yang lebih bagus dan lebih mahal dari yang Mama pakai sekarang kan? Lihatlah Ma? Banyak orang yang tidak mampu lagi beli sembako, apalagi beli sepatu. Artinya, anggaran buat beli sepatu Mama, akan lebih bermanfaat bila diberikan pada saudara-saudara kita yang miskin.” kata Antoni.

Arman dan Ratna tercenung mendengar kata Antoni. Mereka tak menyangka anaknya punya rasa kepedulian yang tinggi. Padahal semenjak ia lahir, ia tidak pernah hidup susah. Apa yang ia minta selalu terpenuhi.

Arman dan Ratna memperhatikan perempuan yang berdiri dihadapannya itu. Ternyata ibunya Feby juga seorang perempuan lembut dan anggun. Mereka mengamati gerak-gerik perempuan setengah baya

itu. Lenyap sudah semua prasangka buruk tentang Feby dan orang tuanya. Ibu setengah baya itu melayani Arman dan Ratna begitu santun, tulus, penuh hormat, tidak dibuat-buat.

“...”

“Maaf... pak, bu, nak Anton! Rumahnya kotor!”

Dengan sopan ibu Feby mengajak mereka masuk. Di bawanya ke ruang serba guna, ruang tamu, merangkap ruang keluarga dan ruang santai untuk melepas lelah. “Rasanya tidak pantas menerima bapak, ibu di sini.” katanya lagi.

“...”

“Sama saja Bu! bukankah di hadapan Tuhan semua manusia sama!” kata Arman.

“Feby mana Bu?” tanya Antoni

“Barusan Feby pamit. Katanya kepertigaan di ujung jalan ini. Mau beli Koran untuk melihat-lihat lowongan kerja.”

Tak berapa lama berselang, Feby datang dengan menggenggam Koran.

“Sudah lama ya ... Tante, Om!” sapa Feby, sambil menyalami Arman dan Ratna.

“Maaf ya Om ... Tante, beginilah tempat tinggal kami!” Feby langsung ke dapur, menyiapkan minum dan hidangan lainnya, seperti menyambut tamu kehormatan.

“...”

“Silahkan diminum Om ... Tante, hanya punya teh!” Feby muncul membawa nampan berisi empat cangkir teh dan sepiring kue-kue kecil yang ditata dengan indah dan menarik mata.

“...”

“Silahkan dicicipi kuenya Om ..., Tante..., hasil buatan sendiri!” kata Feby malu-malu.

Tanpa ditawarkan, Antoni langsung mencomot. Tangannya begitu cepat mengambil kue dari piring itu, dan langsung dimasukkan ke mulutnya.

“Ma! Pa! Rugi bila tidak mencicipi!” gumam Antoni. Makanan buatan Feby, terkenal dengan lezatnya!” kata Antoni merayu orang tuanya.

Arman dan Ratna memandang Antoni, seolah-olah ingin memastikan, apakah benar ucapan anaknya. Arman mengulurkan tangan mengambil kue yang disuguhkan Feby, diikuti Ratna, lalu perlahan-lahan dimasukkannya ke mulut.

“Betul ya Ma! Kuenya sedap sekali. Halus dan lembut begitu menyatu ketika dilumat di mulut!” kata Arman pada istrinya.

“Jangan terlalu memuji Pak..., Bu? Cuma kue kampung kok.” Ibu Feby menimpali. Feby hanya tersenyum malu.

“...”

“Benar enak kok Bu! Makanya anak kami *kesemsem*, sama anak ibu! Feby selain cantik dan baik hati, ternyata juga jago masak. Feby harusnya tidak usah memasukkan lamaran kerja ke mana-mana. Lebih baik buka restoran saja, atau buka toko kue. Benarkan Ma?” kata Arman minta dukungan istrinya. Ratna mengangguk bertanda setuju.

“...”

“Ah ..., Om ... Tante, ada-ada aja! Modalnya dari mana? Untuk biaya sehari-hari saja sudah susah.” jawab Feby memelas.

“...”

“Feby! Kamu itu tamatan SMK! Sekolah kejuruan! Masa kamu lupa! Kunci utama dalam usaha bukanlah uang. Keahlian dan keterampilan kamu dalam masak-memasak, nilainya jauh lebih bermakna dibanding uang. Tidak semua orang memiliki keterampilan memasak seperti kamu lho!” puji Ratna. Arman mengangguk-angguk, berarti mengiyakan ucapan istrinya.

“Sementara menunggu panggilan kerja, Tante dan Om, akan senang sekali, bila kamu berkenan datang ke rumah kami! Iya kan Pa?” kata Ratna minta persetujuan suaminya.

“...”

“Benar Ma! Papa setuju sekali! Apalagi Antoni! Iya kan Ton? *Enggak* usah salah tingkah begitu. Papa menyetujui kok, hubungan kalian.” jawab Arman, sengaja ngeledek anaknya.

“ ... ”

“Terima kasih Tante! Atas tawarannya. Tapi saya pikir-pikir dulu.”  
jawab Feby.

Feby sebenarnya tidak keberatan, malah ia senang, bisa menyalurkan hobi memasaknya, tanpa mengeluarkan biaya. Namun Feby malu untuk mengiyakannya.

“Tante mohon Feb! Tolong jangan kamu tolak keinginan Tante.”  
Feby mengangguk pertanda setuju.

\*\*\*

Bila Feby datang berkunjung, Ratna menemaninya memasak di dapur. Ratna sangat mengagumi keterampilan yang dimiliki Feby. Ratna hanya membantu memotong sayuran, menyiapkan peralatan, selebihnya meracik bumbu diserahkan pada Feby. Ketika disajikan, Ratna terkesima, karena rasanya demikian lezat. Apalagi Arman, bila melahap masakan Feby, selalu nambah.

“Kalau setiap hari makan seperti ini, nambah berkali-kali! Ntar Papa bisa semakin gendut *donk* Ma!” komentar Arman.

“ ... ”

“Biar gendut, asal sehat *enggak* masalah kan Pa?” timpal Ratna.

“ ... ”

Semakin hari, kekaguman Arman dan Ratna pada Feby, semakin bertambah. Mereka telah melihat, betapa terampilnya Feby memasak. Bagaimana cekatannya Feby membersihkan peralatan dapur. Kekaguman mereka semakin bertambah, setelah mereka mengetahui, kepedulian Feby terhadap sesama sangat tinggi. Feby memberikan les tambahan pelajaran dengan ikhlas pada anak-anak SD di sekitar tempat tinggalnya. “Betul-betul perempuan yang luar biasa. Bila Antoni bersama Feby, tentu akan diperhatikan dan terawat dengan baik.” kata Arman dalam hati. Diam-diam ia tersenyum sendiri.

“Kenapa senyum-senyum sendiri Pa? Apa gerakan yang membuat Papa senang. Sepertinya Papa lebih muda sepuluh tahun dibanding umur aslinya.” sapa Ratna.

“ ... ”

“Papa sedang membayangkan, saat Papa pertama kali menyadari mulai menyukai Feby, ketika acara perpisahan kelas Antoni sebulan yang lalu. Ketika pertama kali Papa mencicipi masakannya yang enak dan lezat. Betul kata pepatah, cinta mulai dari perut terlebih dulu, baru turun ke hati. Pada sisi kehidupan yang kita lalui, kadang ada saja saat, di mana kita tidak mau peduli dengan apa yang kita jalani. Kaki kita membawa badan, dan badan menurutinya, tanpa bertanya pada akal, dan akal menuruti tanpa bertanya pada hati. Itu yang selama ini terjadi pada diri Papa. Namun ketulusan Feby mampu menjernihkan hati Papa, sehingga Papa mampu menelaah dan memahami akal yang diiringi hati.” papar Arman.

\*\*\*



## **16 | SMK Pelangi (Lagi)**

“Manusia yang baik adalah manusia yang bermanfaat bagi manusia lain. Itu kata-kata bijak guru agama kamu saat Papa memberikan hewan kurban pada SMK Pelangi setahun yang lalu.” kata Arman pada Antoni saat mereka bincang-bincang tentang kemiskinan dan kebodohan.

“Maksud Papa?” tanya Antoni.

“....”

“Papa ingin mengimplementasikan kata-kata bijak itu. Papa akan berbuat sesuatu agar sebagian harta Papa bisa bermanfaat untuk banyak orang. Bila Feby tidak mau menerima tawaran Papa, untuk membiayai kuliahnya, bujuk dia, agar menerima permintaan Papa untuk memodalinya mendirikan usaha.” jelas Arman.

“....”

“Feby itu idealis Pa! sama persis dengan Dedi! Selagi masih bisa makan, mereka itu tidak akan mau menerima bantuan orang lain. “Tangan di atas lebih mulia dari tangan di bawah. Itu prinsip.” Itu kata-kata yang sering diucapkan Feby dan Dedi. Kecuali bila mereka sudah berhari-hari tidak makan, mungkin saat itu baru mau menerima bantuan. Feby dan

Dedi itu manusia yang langka di muka bumi ini. Satu perkataan Feby yang sangat sulit aku lakukan Pa?"

"...."

"Apa itu Ton?" desak Arman.

"...."

"Bila kita belum bisa membantu, setidaknya jangan menyusahkan orang, walaupun orang itu adalah saudara sendiri. Itu artinya kita harus mandiri kan Pa? Meskipun orang tua kita kaya." arman tidak menjawab pertanyaan Antoni.

"Kok Papa diam, sih? *Enggak* ada tanggapan? *Enggak* senang kalau anak Papa bisa mandiri?" antoni mencibir, meledek Papanya.

Arman memandang Antoni, lalu berucap, "Ton! Orang seperti mereka tidak akan korupsi, walaupun punya kesempatan."

"Bila Negara kita dipimpin oleh orang seperti Feby dan Dedi, pastilah rakyat kita akan makmur sejahtera! Benar *enggak* Pa?"

"Benar anakku! Justru itu Papa punya ide!"

"...."

"...."

"Ide apa sih Pa?" tanya Antoni penasaran.

"Feby itu bagusnya buka Rumah Makan Padang! Masakannya luar biasa enakya. Pasti ramai. Ia dan ibunya tidak usah tinggal di pekukuman kumuh itu lagi. Cari tempat yang bertingkat. Di bawah rumah makan, di lantai atas tempat tinggal. Papa yang akan memodalinya." jelas Arman.

"Aku rasa dia tidak akan setuju dengan ide Papa!" kata Antoni pesimis.

"...."

"Itu tugas kamu untuk membujuknya. Katakan padanya modal itu bukan pemberian Papa, melainkan pinjaman. Perhitungannya boleh bagi hasil, atau dengan cara cicilan setelah usaha berjalan lancar. Sayang kan? Bila kemampuan dan keterampilannya dibiarkan nganggur begitu saja." sambung Arman.

"Oke!"

"Bagaimana pendapat Papa tentang Dedi?" tanya Antoni lagi.

"...."

“Kalau dia lebih baik buka toko (ATK) alat tulis dan kantor yang lengkap. Orang tuanya guru. Setidaknya warga dua sekolah (SMK Pelangi, dan sekolah orang tuanya) otomatis menjadi pelanggan tetapnya. Bila ide ini terealisasi, tentu Feby maupun Dedi, bisa melanjutkan kuliah dengan biaya sendiri.” Papar Arman.

Arman tersenyum simpul. Terbayang olehnya suatu kondisi yang membesarkan hati. Bila Rumah Makan Padang Feby berdiri, setidaknya bisa mengurangi lima orang pengangguran, dua tukang masak, tiga pelayan. Bila toko Dedi berdiri, setidaknya juga bisa merekrut tiga orang pekerja.

Manusia pada umumnya tidak akan pernah berhenti mencari kehidupan dunia. Samudra yang luas akan disebrangi, gunung yang tinggi akan didaki. Bahkan tujuh samudra pun akan mereka lewati, untuk mendapatkan kehidupan dunia yang gemerlapan. Katanya itu manusiawi. Bahkan nyamuk sekali pun, selalu mencari celah untuk menikmati darah segar, melalui pori-pori. Banyak manusia yang sudah lupa untuk mencari bekal yang akan dibawa pulang ke kampung yang sesungguhnya, yaitu kampung akhirat. Tidak ada yang bisa menolong kita, kecuali amal kebaikan. Banyak manusia yang berilmu, di mana dengan ilmunya, mereka mampu menggenggam dunia. Namun mereka lupa membangun iman yang akan penyelamatkannya di kampung akhirat nanti.

“Selama ini aku merasa dihipit oleh waktu. Sekarang yang kulakukan merupakan rangkaian untuk menghindari himpitan itu. Aku tidak mau diperbudak oleh harta dan waktu. Aku harus mulai membenahi diri, untuk mempersiapkan kehidupanku setelah ini. Bagiku hari sudah petang, cahaya sang surya sudah diujung senja. Mungkin sudah sedikit umur yang tersisa. Aku tidak akan bersikap bodoh dan membodohi diriku sendiri. Sudah saatnya aku meningkatkan keimananku. Tapi bukan dengan berzikir dan berdiam diri di Mesjid, melainkan berdakwah dengan perbuatan. Aku tidak bisa berdakwah atau berkhotbah, seperti banyak ustadz-ustadz yang bermunculan akhir-akhir ini. Tapi moral anak bangsa semakin bobrok. Kriminalitas semakin meningkat. Pembunuhan dan bunuh diri sudah merupakan hal yang biasa. Tidak saja orang dewasa,

tetapi anak kecil pun sekarang banyak yang bunuh diri. Mereka terpaksa menyerah karena pedihnya kehidupan.” bisik Arman pada batinnya.

Lamunan Arman dikagetkan oleh suara Antoni.

“ ... ”

“Tumben! *Eenggak* biasanya Papa melamun seperti ini!” kata Antoni.

“ ... ”

“Papa tidak melamun anakku! Papa bersyukur, kamu bersahabat dengan Dedi dan Feby. Mereka anak-anak yang tabah dalam menyingkapi ujian hidup, bukan melarikan diri, lalu bersembunyi. Justru mereka menghadapinya dengan lapang hati. Padahal mereka masih belia. “Ya ... Tuhan! Sentuhlah hati anak baik itu. Hati yang lebih berharga dari harta kekayaan. Maka sentuhlah hati mereka, agar mereka menerima tawaranku. Aku tulus membantu mereka. Karena aku yakin, di tangan mereka uangku, sebagian kekayaanku akan lebih bermanfaat.” kata Arman Lirih.

“Papa serius, dengan apa yang Papa ucapkan!” sela Antoni tercengang-cengang, seolah-olah tidak percaya dengan perubahan orang tuanya secepat itu.

“ ... ”

“Papa orang tua terhebat di dunia ini! Antoni bangga jadi anak Papa. Antoni yakin pa, Feby dan Dedi tidak akan ragu menerima niat tulus Papa.” sambung Antoni.

“Terima kasih atas pujiannya! Papa juga bangga punya anak seperti kamu.”

“ ... ”

“Papa orang ekonomi. Tentu sangat paham dengan prinsip ekonomi. Yang ada dalam pikiran orang ekonomi, bagaimana uang bisa bertambah dan bertambah. Menanamkan uangnya dalam berbagai macam investasi. Tapi sekarang Papa akan menginvestasikan kekayaan Papa untuk membantu sesama. Bila kita membantu meringankan beban orang lain, pahalanya lebih besar dari seribu rakaat sholat sunat Pa!” jelas Antoni.

“ ... ”

“Kamu sudah seperti orang sufi aja sekarang Ton! Belajar dari mana?” ujar Arman setengah ngeledek.

“....”

“Sebenarnya kata-kata itu adalah miliknya Bu Ijah Pa! Makanya menurut aku..., Bu Ijah itu harusnya mendapat penghargaan sebagai guru sejati. Aku tidak akan pernah lupa, puisi Bu Ijah yang berjudul Stempel. Puisi yang ia ciptakan untuk memotivasi anak-anak SMK pelangi.”

### **STEMPEL**

*Buang stempel kemalasan!*

*Buang stempel kebodohan!*

*Buang stempel kemiskinan!*

*Stempel itu akan membuat kita mundur ke belakang!*

*Kita punya hak yang sama.*

*Kita harus kerja keras, jangan menyerah!*

*Biar mereka ke sekolah naik mersi, kita jalan kaki.*

*Biar mereka banyak materi, kita lawan dengan kesungguhan hati.*

*Keluhuran yang akan menang.*

*Kesombongan akan tumbang.*

*Percayalah anakku!*

SMK Pelangi itu cocok sekali dengan namanya. Warna-warni dan indah. Warga sekolah berasal dari latar belakang yang berbeda. Siswanya, sebagian besar dari golongan yang tidak berpunya. Kata bahasa pemerintah “pra sejahtera.” ada siswa kaya, tapi kemampuan otaknya payah, begonya tidak ketolong. Namun guru-gurunya mampu mengantarkannya menjadi anak pintar. Banyak juga siswa yang cerdas, namun kemampuan finansialnya tidak mendukung, akhirnya mereka terdampar di sekolah ini.

Gurunya sebagian ada yang datang dari keluarga yang berkecukupan, sebagian dari keluarga yang sedang-sedang saja, dan sebagian masih tergolong keluarga pra sejahtera. Tapi miskinnya tidak kentara, karena profesi yang mereka emban sangatlah mulia.

"Tapi ngomong-ngomong..., Dedi itu kamu bilang belum punya pacar ya Ton? Hatinya belum pernah tertambat pada seorang gadis. Benarkah itu?" tanya Arman.

"..."

"Memangnya kenapa Pa? Kenapa Papa bertanya seperti itu. Jadi Papa ingin membantu Dedi karena pamrih. Punya maksud-maksud tertentu." desak Antoni.

"..."

"Jangan salah paham dulu Ton? Papa hanya membayangkan, seandainya Dedi itu jatuh cinta pada adikmu Lani, lengkaplah kebahagiaan Papa. Papa punya calon menantu anak-anak pilihan, anak-anak baik, sehingga kelak keturunan Papa melahirkan anak yang baik pula."

"Semoga ya Pa! Harapan aku juga begitu."

Amiiinnn.

\*\*\*

Kring ... kring ... kring, bel panjang berdering kembali. Tanda masuk tahun ajaran baru. Namun di SMK Pelangi tidak ada yang baru. Tidak ada yang berubah. Matahari masih enggan menampilkan dirinya. Masih ditutupi kabut tebal. Sinarnya tidak seperti yang diharapkan.

"Sabar..., sabar..., sabar dan bertawakal pada Allah. Kita harus selalu optimis, dan konsisten dengan profesi kita, demi anak bangsa. Urusan rezeki kita serahkan pada Yang Maha Kuasa. Yang penting kita berusaha dan berusaha. Kaki kita harus berjalan lebih jauh dari yang biasa. Mata kita menatap lebih lama dari yang biasa. Tekad yang seribu lebih keras dari baja, serta mulut yang akan selalu berdoa." Itu kata-kata yang selalu diucapkan Kepala SMK Pelangi untuk memotivasi guru-guru.

Namun kebanggaan guru-guru SMK Pelangi terhadap sekolahnya tidak akan pernah memudar. Setiap anak yang tamat dan mendapat pekerjaan selalu datang ke sekolah. Mereka merasa berkepentingan

mengunjungi guru-gurunya, untuk sekedar menyalami sebagai ucapan terima kasih. Itu merupakan satu-satunya kekayaan guru-guru SMK Pelangi yang tidak ternilai harganya.

Guru-guru SMK Pelangi sudah terbiasa hidup dalam kesederhaan, namun kekeluargaan tetap solid, penuh kehangatan, sebagai satu keluarga.

“Masing-masing manusia mempunyai tugas dalam hidup ini. Kami guru-guru SMK Pelangi memilih menjadi pendidik bagi anak kami, dan siswa kami. Gaji atau penghargaan sering kali meleset, tidak sesuai dengan jasa yang secara rendah hati kami sumbangkan untuk pembangunan watak anak bangsa, tiang masa depan Negara. Tetapi tidak mengapalah. Mudah-mudahan Tuhan selalu meno/ong kami dalam melaksanakan tugas mulia ini. Dan aku tidak pernah menyesal memilih profesi sebagai guru.” kata Bu Ijah pada jiwanya.

Tiba-tiba Bu Ijah mendengar suara. Tapi bukan suara bel. Suara apakah itu?

### ***SUARA APAKAH ITU?***

*Sepertinya suara tangis*

*Tangis yang mengingatkan pada banyak kesedihan*

*Tangis karena penderitaan*

*yang benar-benar tak bisa lagi ditangguhkan*

*Tangis yang mengingatkan siapa pun*

*pada kesedihan yang paling pedih... yang tak terbahasakan*

*Tangis itu mengembang di udara, entah berasal dari mana*

*Tangis itu terdengar ke seluruh pelosok provinsi*

*Tangis itu mengalir sepanjang jalan, sepanjang sungai,  
sepanjang hari, sepanjang malam*

*sampai ke dusun-dusun yang paling jauh di pedalaman*

*Suara tangis siapakah itu?*

*Tangis pembantu yang disiksa majikan*

*Tangis buruh yang baru kena PHK  
Tangis pedagang kaki lima yang digusur  
Tangis istri yang suaminya mati dibakar,  
karena tertangkap mencuri nasi  
Tangis bayi yang rewel kelaparan  
Tangis itu terus mengalun,  
sementara angin perlahan-lahan bagai menyusut*

*Aku jadi terisak mendengar tangis itu  
Namun apa daya, aku hanya seorang guru honor murni.  
Siapakah yang bersedia menghentikan tangis itu....*

*Entahlah.....*

*\*\*\**

Sudah kuceritakan semua potret kehidupan di SMK Pelangi yang ada dalam memoriku. Tapi aku bukan penulis, bukan pula pujangga. Aku hanya guru swasta kelas bawah.

*\*Sampai jumpa lagi di Lentera Putih 2, Insya Allah...\**



## TENTANG PENULIS

### ATRIANIL



Lahir di Payakumbuh, Sumatera Barat 28 Agustus 1963. Menulis bagi saya hanya sebagai luapan perasaan, di tengah kegundahan saya melihat dunia pendidikan di sekolah swasta kelas bawah.

Keberadaan guru yang datang dari berbagai macam status. Ada guru PNS, guru PTT, guru Bantu, dan sebagian besar guru honor sekolah/guru honor murni.

Siswanya terdiri dari go/ongan sisa. Sisa dari anak bangsa yang tidak diterima di sekolah negeri, dan sekolah swasta mandiri, karena terbentur ekonomi atau terbentur nilai yang minim sekali.

## **Sepenggal Kisah Guru Honorer**

Saya alumni IKIP Padang jurusan Akuntansi. 28 tahun mengajar masih tercatat sebagai guru honorer.

Saya menulis kisah ini, bukan untuk dipuji bukan pula untuk dibelaskasihani. Dalam menjalani hidup, saya berusaha untuk menerima apapun yang terjadi dengan ikhlas. Saya menganggap semua itu ujian dari Yang Maha Kuasa. “Ikhlas, yang lalu biarlah berlalu. Sambut hari baru dengan profesi dan pekerjaan yang baru.” Itu kalimat, yang saya katakan pada suami saya saat ia di PHK tahun 1998.

Dalam menjalani hidup, saya berusaha meniru sifat seperti “garam” Ketika anda/pembaca menikmati seporci sop, atau makanan yang nikmat, adakah anda/pembaca teringat, dimanakah sang garam??? Padahal garam yang memberikan citra rasa pada makanan itu. Alangkah tidak berharganya makanan tanpa garam. Itulah keikhlasan garam, yang memberikan citra tanpa diketahui dimanakah dia berada. Kecil tapi memberikan manfaat. Karena saya menjadikan diri saya seperti garam itulah, yang membuat saya selalu diam dan mengalah, seberat apapun masalah yang dihadapi.

Saya ungkapkan semua kegundahan, kepedihan dan secercah kebahagiaan dengan menulis. Pertama saya menulis puisi. Tercipta lebih dari 100 puisi. Kemudian berkembang menjadi cerpen dan novel. Sudah tercipta 7 cerpen dan 6 novel. Novel yang sudah diterbitkan berjudul “Lentera Putih”.

Akhir-akhir ini saya berjuang dengan menulis lagu. 3 diantara lagu saya sudah dimasukkan ke *youtube*. Walau Lentera Putih bukan novel best seller, setiap yang membaca Lentera Putih selalu berkomentar “andai Lentera Putih difilmkan” maka saya berusaha membuat Lentera Putih dalam bentuk skenario, dan skenario itu sudah saya masukkan ke PH. Walaupun skenario itu belum mendapat jawaban dari PH, saya menganggap kemampuan menulis yang saya miliki secara tiba-tiba adalah buah dari ikhlas.

Di usia saya yang sudah tidak muda lagi, tepatnya sudah setengah abad, rasanya keikhlasan saya mulai memudar. Hari itu tanggal 17 juli 2014 saya menerima sms dari kepala sekolah, bahwa saya tidak ada jam mengajar lagi di sekolah itu, padahal pagi itu saya hendak berangkat ke sekolah, siap melaksanakan tugas setelah libur semester genap. Begini bunyi smsnya, “ Ibu,

maaf banget ya! Ibu tidak dikasih lagi jam mengajar! Ini keputusan yayasan, bukan keputusan saya.” Tanpa SP, tanpa mengetahui kesalahan saya apa, saya harus menerima keputusan itu. Haruskah saya diam dan mengalah???

Walaupun saya masih punya satu sekolah lagi tempat saya mencari nafkah. Bukankah sudah merupakan rahasia umum, guru honor tidak mungkin hanya mengandalkan mengajar di satu sekolah saja. Nurani saya sudah tidak bisa lagi menerima perlakuan sepihak ini. 13 tahun yang lalu saya diminta untuk mengajar di sekolah itu, karena di sekolah tsb tidak ada guru akuntansi. Yang mengajar akuntansi adalah guru PKN. Seiring berjalannya waktu, yayasan menerima 2 orang guru akuntansi yang masih koleganya, saya disingkirkan begitu saja. Adilkah??? Karena itulah saya memberanikan diri menulis sepenggal kisah perjalanan hidup saya. Kalau saya tulis semua mungkin tidak cukup satu novel.

Saya mulai saja saat saya mengajar di Jakarta.

Begini kronologisnya! Saat suami saya masih bekerja pada salah satu perusahaan swasta di Jakarta, saya hanya mengajar 2 hari dalam seminggu pada salah satu SMP Negeri di Jakarta Barat sebagai guru honorer. Tahun 1998 suami saya kena PHK, tanpa pesangon apalagi tunjangan hari tua. Padahal kedua putra kami mulai memasuki usia sekolah. Dengan ikhlas saya mengambil alih semua tanggung jawab keluarga. Saya menjadi tulang punggung keluarga dengan mengajar di 4 sekolah yang berbeda, dan pada malam hari saya mengajar di UPER (sekolah persamaan) Sementara suami saya mengalami stress berat. Ia tidak punya semangat lagi untuk mencari pekerjaan. Seiring berjalannya waktu, tiba-tiba saya memiliki kemampuan menulis. Saya ungkapkan semua suka duka dan suka cita saya kedalam tulisan.

Perantara tulisan, saya mengenal LAP (Lembaga Advokasi Pendidikan). Tahun ajaran 2005-2006 putra kedua saya diterima di salah satu SMP Negeri di Jakarta Barat, sedangkan putra sulung saya saat itu kelas 2 di SMA Negeri, juga di Jakarta Barat. Hanya mengandalkan gaji sebagai guru honorer, untuk menyekolahkan ke 2 putra saya, tentulah tidak mudah.

Melalui LAP, saya mendapat informasi, bahwa tingkat SLTP akan gratis, karena ada dana BOS dari pemerintah. Namun sekolah itu masih memungut uang donatur sebesar Rp 1.000.000,-

Bagi saya uang sejuta itu besar sekali, sehingga saya keberatan untuk membayarnya. Saya mengajukan keberatan pada pihak sekolah, karena di sekolah itu anak guru gratis, tidak dipungut uang apapun. Pihak sekolah meminta saya untuk melampirkan surat keterangan miskin. Namun saya tidak memenuhi permintaan pihak sekolah, karena pihak kelurahan tidak bersedia mengeluarkan

surat keterangan miskin untuk saya. Pihak kelurahan tidak percaya saya orang miskin. Saya katakan pada pihak sekolah, saya harus minta surat miskin kemana???, ke Kemdiknas, ke Menpan atau ke Presiden???

Namun saya tidak menyangka, putra saya yang mendapat tekanan moril di sekolah. Puncak dari semua itu, pada awal semester ganjil di kelas 8, putra saya digampar oleh seorang oknum guru, dan rambutnya dipotong acak-acakan, layaknya memperlakukan seorang pencuri, dengan alasan yang tidak masuk akal. Rasanya tidak etis untuk saya ceritakan. Perbuatan yang tidak pantas dilakukan oleh seorang guru.

Awalnya putra saya tidak mau berterus terang. Pipinya yang lebam, ia bilang karena berkelahi. Namun, karena saya selalu mengajarkan untuk selalu jujur, sepahit apapun itu, akhirnya dengan berurai air mata, putra saya menceritakan perlakuan guru-gurunya di sekolah, gara-gara ibundanya guru honor swasta yang bawel. Agar ia tidak menjadi bahan olok-olok lagi nantinya di sekolah, putra saya memohon agar saya tidak bicara apa-apa lagi kesekolahnya.

Teman saya di LAP (Lembaga Advokasi Pendidikan) meminta saya untuk membuat kronologis kejadian, untuk diproses secara hukum. Kata teman saya itu, NIP sang guru PNS itu bisa dicabut, bila diproses secara hukum.

Setelah saya pikir dan pertimbangkan, apa untungnya buat saya, andai kasus itu diproses dan NIP sang guru itu dicabut. Hanya kepuasan sesaat. Akhirnya saya tolak anjuran teman di LAP dan saya berjanji akan melunasi semua utang saya pada pihak sekolah. Tanpa sepengetahuan siapa-siapa saya meminta bantuan seorang sahabat, untuk mencari orang yang bersedia membeli salah satu ginjal saya, hanya untuk biaya pendidikan putra saya, dan bila saya sudah punya uang, akan saya kembalikan lagi uang si pembeli ginjal saya itu.

Mungkin Tuhan tidak mengizinkan saya menempuh jalan konyol itu, saat saya di kamar mandi, putra saya berteriak, "Bundaaaa, ada sms!!!! Lalu saya jawab, buka aja!!! Ternyata sms dari sahabat saya yang memberitahukan, bahaya andai salah satu ginjal seseorang diambil. Begini bunyi smsnya,"Ibu, bila ginjal seseorang itu diambil, ybs bisa sakit-sakitan, bahkan dapat berujung dengan kematian! Mohon dipertimbangkan niat ibu!!!

Tentu pembaca bisa membayangkan, apa reaksi putra saya yang baru berusia 13 tahun. Akhirnya putra saya sms tantenya di kampung, memberitahukan bahwa ia akan pulang kampung dan sekolah di kampung. Saya terpaksa mengizinkan, dengan syarat jangan cerita apa-apa. Di kampung semua permintaan putra saya selalu dituruti oleh bapak dan ibu saya, begitu juga dengan tantenya. Secara lahiriyah putra saya memang berkecukupan di kampung, batin

hanya saya yang tahu. Sementara suami saya tak kunjung sembuh dari depresinya. Saya sudah kehilangan dada untuk bersandar, tapi untunglah saya masih punya sajadah untuk bersujud.

Waktu begitu cepat berlalu. Putra sulung saya sudah wisuda 3 bulan yang lalu di salah satu perguruan tinggi swasta di Jakarta jurusan DKV, dan putra ke 2 saya ingin cabut dari kampus. Mungkin ia tidak tega lagi melihat ibundanya mengejar jam terbang di 2 sekolah. Dengan kejadian PHK sepihak ini, teman saya di LAP (Lembaga Advokasi Pendidikan) meminta saya untuk membuat kronologis pemecatan saya untuk diproses secara hukum. Haruskah saya diam dan mengalah, atau memperjuangkan hak seperti yang disarankan teman di LAP? Karena guru honorer yang mengalami PHK sepihak ini bukan saya sendiri, melainkan ratusan, mungkin ribuan di negri ini. Mungkin mereka belum mengetahui cara memperjuangkan haknya, atau tidak berani menanggung resiko bila menuntut.

Diri kami, guru honorer tidak ubahnya seperti kayu yang tidak memiliki nilai apapun. Hanya dijadikan kayu bakar, dan kalau masih basah dibiarkan di luar diterpa hujan dan panas, lalu akhirnya lapuk ditelan pergantian cuaca. Andai kayu itu ditemukan oleh pemahat, tentu kayu itu akan menjelma menjadi sesuatu yang indah, dan harganya pun tentu akan mahal. Rasanya saya tidak sudi lagi hanya dijadikan kayu bakar lalu jadi abu, atau lapuk ditelan pergantian cuaca.

Semoga dengan saya menulis kisah saya ini, dapat mempertemukan saya dengan seorang pemahat yang peduli nasib guru honorer. Saya akhiri kisah ini dengan sebuah puisi:

***Rindu Sejahtera***

*Tuhan telah menjamin rezeki hambaNYa*

*Aku tahu itu*

*Tapi..., sebagai manusia biasa*

*Aku rindu sejahtera*

*Tidak dengan berteriak...*

*Tidak pula dengan berdiam diri*

*Tapi....., dengan mengabdikan.*

*Aku tahu...,*

*Pengabdianku lebih besar dari pengabdianNya*

*Usahaku lebih keras dari usahanya*

*Namun..., aku tahu*

*Dia lebih sejahtera*

*Oh....., Tuhan*

*Maafkanlah aku  
Bukan aku iri padanya  
Bukan aku tak percaya akan kuasa-Mu  
Ada pesan dan harapan  
Dari lembah yang paling dalam  
Lembah kerinduan  
Kerinduan akan keadilan  
Kerinduan akan kesejahteraan*

*Wassalam*

(Bu Ijah/Lentera Putih. Dari SMK Pelangi yang masih mempercayai saya menjadi guru. Dan terima kasih pada SMK yang telah memecat saya secara sepihak.)